

KITAB RIWAJAT KEPOELAUAN HINDIA-TIMOER

Kitab oentoek moerid sekolah-normal dan bagi goeroe Boemipoetera

DIKARANG OLEH

L. VAN RIJKKEVORSEL
DIRECTEUR PADA NORMAALSCHOOL DI AMBARAWA

DIMELAJOEKAN OLEH

J. SOEJANA DAN S. SADIRAN
GOEROE-GOEROE PADA LEERSCHOOL DI MOENTILAN

DENGAN PERBANTOEN

K. M. HOESIN, B. SOETAN RADJA EMAS,
A. SOETAN PAMOENTJAK N. S.,
DAN M. DWIDJAWIJATA

PERTJTAKAN J. B. WOLTERS
GRONINGEN — DEN HAAG — WELTEVREDEN — 1929
Gang Scott 5 IND. STUD. oct. 1149

KITAB RIWAJAT KEPOELAUAN HINDIA-TIMOER

DIKARANG OLEH

L. VAN RIJKCEVORSEL
DIRECTEUR PADA NORMAALSCHOOL DI AMBARAWA

DIMELAJOEKAN OLEH

J. SOEJANA DAN S. SADIRÁN
GOEROE-GOEREO PADA LEERSCHOOL DI MOENTILAN

DENGAN PERBANTOTEN

K. M. HOESIN, B. SOETAN RADJA EMAS,
A. SOETAN PAMOENTJAK N. S.
DAN M. DWIDJAWIJATA

Fonds ten behoeve van
Indologische Studiën aan
de Rijks Universiteit
te Utrecht.

PERTJETAKAN
J. B. WOLTERS' UITGEVERS-MAATSCHAPPIJ N.V.
GRONINGEN — DEN HAAG — WELTEVREDEN — 1929
Gang Scott 5

Verstrekt door het Depot van Leermiddelen
In gebruik genomen *Mool - Staat. 8° 1148*
Afgekeurd

f 1,90 PERTJÉTAKAN J. B. WOLTERS

PENDAHOELOEAN.

Bersama-sama dengan keloearnja kitab Riwayat dalam bahasa Djawa tjétakan jang ke 3, maka diterbitkan djoega salinannja dalam bahasa Melajoe.
Sesoenggoehnja salinan itoe tiadalah sama benar dengan noschatnja, karena ada banjak ditambahkan barang sesoeatoe hal jang terdjadi diloea tanah Djawa.

Kalau ada kiranja diantara toean-toean, jang soedi memberi perobahan atau tambahan, maka akan sangatlah mendjakan kegirangan hati adanja.

Ambarawa, 1 Augustus 1928.
L. v. R.

BAGIAN JANG PERTAMA.

ZAMAN HINDOE.

Dari abad jang kedoea atau ketiga hingga abad jang keenam belas. [File is empty]

PENDAHOELOEAN.

Sedikit sekali dapat kita ketahoei tentang tambo Kepoelauan Hindia Timoer pada masa orang Hindoe beloem datang. Lagi tidak poela kita ketahoei dengan pasti apabilakah orang Hindoe itoe datang kepoelau-poelau Soenda dan bagaimana keadaan pada wakt oe jang moela-moela itoe.

Tetapi dapatlah kita tentoekan, bahwa kemadjoean dan peradaban kepoelauan ini diperoleh dari orang Hindoe. Meréka itoe datang dari Hindia-Moeka sebelah Selatan.

Apakah jang kita ketahoei tentang tambo tanah Hindia-Moeka?

Pada tahoen 261 sebelom tarich Belanda, tanah Hindia-Moeka diperintahi oleh seorang radja jang bernama Açoka. Ialah radja keradjaan Patalipoetra (letaknja disebelah Timoer dari Benares) dan agamanja Boeddha. Baginda beroesaha soepaja keradjaan jang ketjil-ketjil dan jang banjak itoe dapat didjadiakannja seboeah keradjaan jang besar dan koetat. Demikianlah hampir seloeroeh Hindia-Moeka beberapa lama nja diperintahi oleh seorang radja sadsja.

Tetapi dalam tanah segi tiga sebelah Selatan jang loeasnja ke Oetara sampai meliwati Madras dan Mangalore, ada keradjaan-keradjaan jang roepa²nja tidak ta'loek kepada keradjaan-keradjaan sebelah Oetara. Lagi poela keradjaan-keradjaan sebelah Selatan ini besar pengaruhnj a bagi kedjadian peradaban ditanah-tanah sekelilingnja.

Jang memerintah disitoe: 1. Radja-radja Pandava (Pandawa) jang kenamaan, termasukhoer dalam Mahabharata. 2. Lebih masjhoer lagi ialah radja-radja Pallava, sedjak beberapa abad sebelom tahoen Belanda hingga abad jang kesembilan. Keradjaan radja-radja Pallava itoe sangat ma'moer moelai pertengahan abad jang kedelapan. Pada masa itoe lah didirikan orang gedoeng-gedoeng jang indah-indah, oempamanja tjandi-tjandi jang didirikan oleh Mahendrawarman (600—625). Dalam toelisan H■en-Tsang, seorang Tionghoa jang beragama Boeddha, terseboet bahwa keradjaan Pallava itoe soeatoe

tanah jang soeboer dan jang diosesahkan dengan baik-baik.

Pendoedoeeknja melebihi pendoedoeck ditanah jang lain-lain olèh karena keberanian, kesetiaan, perasaan tentang kekoatan perserikatan jang t egoeh dan kemaoean meréka itoe menoentoet 'ilmoe.

Djadjahan-djadjahan di Indo-China, Melaka dan kepoelauan Soenda ini, ra'jat keradjaan-keradjaan sebelah Selatanlah

Pelajaranna bangsa Hindoe, Goedjr at dan Arab. Pelajaranna bangsa Tjina.

FASAL 1.

Bangsa Hindoe dipoelau Djawa.

Adapoen keradjaan bangsa Hindoe ditanah Djawa jang soedah diketahoei orang, jang terdahaeloe sekali, diseboet Ditanah Djawa-Bara.

Taroemanagera

„Taroemanagara“ (Taroem = tom, nila; soengainja bernama Tjitaroem). Keradjaan itoe pada abad jang keempat dan kelima soedah ada. Tetapi bilamana negeri itoe didirikan tiadalah diketahoei orang. Adapoen radja-radjanja ketoreenan dari radja Poernawarman.

Pada tahoen 414 adalah seorang Tjina bernama Fa Hien kembali dari tanah Hindia-Moeka, dari djarah mengoendjoengi bekas kedoe-doeakan Sang Boeddha. Ia singgah ditanah Djawa, laloe berdiam djoega disitoe hingga 5 boelan lamanja. Maka adalah padanja seboeah peringatan, jang menerangkan seperti berikoet:

1. Kebanyakan orang pendoedok disitoe tiada beragama, apalagi jang seagama dengan dia (Boeddha).
2. Menilik peringatan itoe, tiadalah bangsa Tjina jang diam ditanah Djawa.
3. Pada wakt oe ia belajar, adalah 200 orang bersama-sama dikapal, dalam antara mereka itoe, adalah jang pergi berniaga, setengahnja ada djoega jang hanja hendak melihat-lihat negeri sahadja; jang ditoedjoenja Canton.

Tjandi Baraboeder.

Menoeroet boenji peringatan diatas itoe, njatalah bahwa djalan pelajaran dan perniagaan diantara tanah Hindia-Moeka (Vóór-Indië) dengan tanah Tjina melaloei tanah Djawa.

Pada tahoen 435 telah ada pesoeroeh Radja ditanah Djawa-Barat keneeri Tjina, membawa oepeti, akan mengoeatkan persahabatan, dan memoedahkan djalan perdagangan.

Maka adalah pada permoeaan abad jang keenam datang poela orang Hindoe ditanah Djawa Tengah.

Pada wakt oe itoe kepandaian orang Djawa sekali-kali tidak sepadan dengan kepandaian orang Hindoe jang baharoe datang itoe, sebab itoe bangsa Djawa djadi dibawah perintah bangsa Hindoe.

Kemoedian didirikanlah di Dièng, Djebara, Kedoe dan tempat lain-lainja seboeah keradjaan olèh bangsa Hindoe. Adapoen roemah-roemah kediaman orang Djawa pada waktu itoe soedah seroepea dengan roemah pada waktee ini, jaitoe: beratap lalang atau idjoeek dan dindingnja poen bamboe djoe ga. Tentang perniagaan: berniaga dengan bangsa Tjina; barang dagangannja: emas, pérak, gading dsb.

Adalah seorang orang 'Arab berkata, bahwa tanah Kedah (Melaka) telah diperintah olèh negeri Hindoe Djawa itoe djoe ga; disana terdapat tambang timah.

Ada didapati orang seboeah batoe, jang bertanda tahoen 919, Keradjaan Mataram. menjatakan bahwa ditanah Djawa-Tengah ada seboeah kera- djaan bernama Mataram.

Loeas keradjaan itoe dapat dikira-kirakan, jaitoe keresidénan Kedoe, Jogjakarta, Soerakarta, dan batas disebelah Oetara sampai kepantai, sedangkan jang disebelah timoer tanah-tanah sebagian dari tanah Djawa sebelah Timoer. Adapoen iboe negeri keradjaan itoe diseboet „Mendangkamoelan“.

Adalah seorang orang 'Arab jang mengatakan, bahwa daholoe adalah seorang orang Radja ditanah Djawa, telah mena'loekkan keradjaan Khamer (Hindia Belakang); boleh djadi radja itoe jaitoe radja jang bertachta di Mataram djoe ga. Lain dari pada Khamer, adalah banyak djoe ga poelau-pelau dibawah perintahnja; dan kebanyakan poelau-pelau itoe bergoenoeng api.

Dalam keradjaan itoe tahadi, termasukhoer banjak emas. dan rempah- rempah. Kebanyakan orang 'Arab berniaga djoe ga dengan orang Djawa.

Pada tahoen 928 ta'ada lagi keterangan-keterangan dan tjeritera jang berhoeboeng dengan keradjaan terseboet. Ada- poen jang ditjeriterakan jaitoe ditanah Djawa-Timoer.

Telah terseboet diatas, bahwa orang Hindoe ditanah Djawa- Timoer dibawah perintah keradjaan Mataram. Adapoen orang- orang tahadi kalau dibandingkan dengan orang pendoeek ditanah Djawa-Tengah, tidak seberapa banjakknja. Dari sebab teraloe sedikitnja, bertjampoerlah mereka itoe dengan orang boemi, sehingga kedoea bangsa itoe bolèh dikatakan mendjadi satoe.

Pada permoeaan abad 10 adalah seorang perdana menteri (patih) lari ketanah Djawa timoer. Perdana menteri itoe

bernama: Empoe Sindok

Tiada berapa lamanja maka dapatlah ia mendjadi radja disitoe. Keradjaannja bernama: Kaoeripan, jaitoe res. Soerabaja disebelah selatan.

Adapoen daerah keradjaan itoe, ja'ni: Soerabaja, Pasoeroehan, Kediri. Balipoen dibawah perintahnja djoega agaknja. Ia mendjadi radja pada tahoen 1944, bergelar: R a d j a d i M a t a r a m dan memeloek agama Boeddha.

Maka termasukhoerlah Empoe Sindok olèh kepandaian dan ketertibannja memegang pemerintahan negeri; ada poela seboeah peringatan terdapat, boenjinja: „Dari sebab ia teraloe lama berkeradjaan, ada amanlah dan sedjahtera didoenia; sedangkan penghidoepan poen ta'pernah koerang.“

Penaboe Erlangga

Pada tahoen 1010—1042 negeri Kaoeripan diradja' olèh Peraboe Èrlangga (pioet Empoe Sindok). Pemerintahan baginda teraloe amat 'adil; orang jang melanggar oendang² negeri dikenainja hoekoemam atau denda.

Baginda poen terlaloelah amat mementingkan kemadjoean bertjotjok tanam, dibendoengnja soengai Brantas, soepaja sawah-sawah dengan moedah mendapat air. Lebih-lebih perniagaan, ta'loepa dimadjoekannja djoega. Koeta Toeban mendjadi poesat perniagaan. Selama P. Erlangga bertachta keradjaan, pengetahoean bahasa (toelis-menoelis) telah tinggihlah adanja. Kitab² jang terdapat ± sehingga waktoe ini tetap masjoernja dan diboeat orang mendjadi pokok tjeritera² wajang koelit. Kitab itoe ditoelis didalam bahasa Djawa zaman dahooloe (Djawa koena).

Kitab-kitab jang termasukhoer oempamanja:

1. Kitab Mahabharata.
2. Kitab Ramajana dan Ardjoena-Wiwaha.

Agama Hindu dan Boeddha

Adapoen agamanja orang Hindoe adalah bermatjam-matjam. Ditanah Hindoe meréka itoe menjembah kepada Brahma, Wisjnoe dan Sjiwa; ketiga-tigaa itoe diseboet „Trim o erti“. Lain dari pada itoe menjembah djoega kepada déwa lain-lainnja, misalnya: Ganésja, anak Batari Doerga. Menoeroet kepertjajaan agama Hindoe, manoesia itoe dibagi atas 4 bahagian ja'ni:

1. Bangsa Berahma = bangsa oelama = (pandéta).
2. „ Seterija = „ bangsawan.
3. „ Wesja = „ toekang.
4. „ Sjoedra = „ orang ketjil.

Pengadajaran agama dan 'adat istiadat orang Hindoe termoeocat dalam kitab jang termasukhoer, ja'itoe: Wéda.

Kira-kira 500 taohen sebelom taohen Belanda, adalah ditanah Hindoe seorang bangsawan bernama Sjakja Moeni, Gau- thama atau Boeddh a, mengembangkan pengadajaran agama, jang amat berlainan dengan pengadajaran agama Berahma,

Tjandi Bariboeder

sebab itoe kerap kali menimboelkan perselisihan besar diantara kedoea kaoem agama itoe. Resi Boeddha soeka sekali bertapa meninggalkan kekajaan; sehari-hari pergilah ia mengadjar orang-orang didesa. Ia tiada sekali-kali memandang déwa-déwa, lagi poen berpenda-

14

patan, bahwa sifat segala manoesia itoe ta' berbeda. Sebab itoe empat bahagian bangsa pada agama Berahma tiada diakoeinja. Kaoem Boeddha diam di Ceylon, Thibet, Tjina, dan Djepang.

Adapoen orang jang beragama Hindoe itoe poen berbeda-beda poela:

a. Bangsa Sjiwaietf menjembah kepada Sjiwa. b. Bangsa Wisjnoeiet menjembah kepada Wisjnoe.

Ditanah Djava agama Boeddha dan Sjiwa bertjampoer; sebab itoe banjak djoega orang jang memelokk agama Boeddha; kadang-kadang ditjampoer sahadjalah kedoea agama itoe. Maka sampai zaman sekarang terdapatlah dimana-mana tempat bekas agama itoe oempama tjandi-tjandi digoeneng Diéng (Sjiwa). Bolèh djadi tjandi-tjandi itoe perboeatan radja ketoeroenan Sandjaja.

Maka terdapat di Kalasan tjandi jang bertoelis angka tahoen 778; jaiteoe tjandi Boeddha, agaknja perboeatan ketoeroenan Sjailéndra. Maka diantara tjandi² Boeddha ditanah Djava jang termasukhoer jaiteoe: tjandi Barabooder dan Mendoet.

Di Prambanan terdapat tjandi Sjiwa, dan didekatnja ada tjandi tjampoeran Boeddha dengan Sjiwa.

Keradjaan Kediri. Maka terseboetlah dalam tjeritera, bahwa keradjaan Ér-langga tiada loeloes dalam kebesaran, sebab negeri itoe petjah-petjah mendjadi keradjaan ketjil-ketjil. Adapoen keradjaan ketjil-ketjil jang terletak dekat batas Kediri, lama-kelamaan berkoempoellah mendjadi satoe dengan keradjaan Kediri.

Adapoen jang termasuk dalam daérah keradjaan Kediri (Daha, Pendjaloe), jaiteoe res. Kediri dan sebagian res. Madioen dan Pasoeroehan, iboe negerinja Kediri. Sedjak itoe termasukhoerlah keradjaan Daha. Tentang hal kemadjoean bahasa Djava terlaloe tinggi lebih-lebih tatkala djaman Peraboe Djajabaja (abad ke-12); sampai pada waktoe ini, beloem adalah kitab jang sebaik kitab² djaman itoe.

Pada tahoen 1104 adalah didalam istana Kediri seorang boedjanggaa jang terpandai bernama: Trigoena atau Manoegeona, menganrang kitab dinamainja Soemanasantana dan Kresnajana. Didalam wajang gedog (diperboeat dari pada kajoe), atan topèng, terseboet tjeriteranja Raden Poetra atau Pandji; bolèh djadi tjeritera itoe diambil dari tjeritera

FASAL 2.

Negeri Çrivijaya.

Pada beberapa abad permulaan tahun Belanda ada perhobeongan pelajaran jang ramai antara Hindia dengan Tiongkok. Dalam abad jang keempat soedah ada seboeah negeri kedoeoekan orang pelajaran bangsa Arab di Canton. Kapal-kapal Hindia dan Tiongkok meramaikan pelajaran itoe djoega.

Olèh karena perhobeongan pelajaran itoe, tentoelah banjak kapal jang melaloei Soematera dan demikianlah terdjadi di Soematera-Tenggara beberapa boeah pelaboehan, tempat perhentian perahoe² jang belajar djaoh itoe.

Itoelah sebabnja maka orang-orang Hindoe itoe segera diam di Soematera. Olèh sebab pada permolaannja banjak keradjaan ketjil-ketjil, terdjadilah persaingan: tiap-tiap keradjaan itoe beroesaha soepaja perniagaan itoe berpin-dah kepela boehannja dan pelajaran itoe djatoeh dalam kekoesaannja.

Seboeah dari keradjaan-keradjaan itoe, jaitoe Çrivijaya di Pelémbang, memperoleh kekoesaan jang besar; dengan segera diperintahinja Malajoe (= Djambi) dan Bangka; di Melaka poen ia mendapat kekoesaan jang besar dan perhobeongan dengan Djawa; disini moela berdiri keradjaan-keradjaan Hindoe jang kocat. Itoelah sebabnja maka keradjaan Çrivijaya itoe termasukhoer ditanah loearan sebagai seboeah keradjaan jang terbesar dikepoelauan ini.

Radja-radja jang memerintah disitoe, jaitoe ketoeroenan radja-radja besar jang bernama Warman. Kaoem keloeorganjanya

jang memerintah di Djawa: Poernawarman, di Koetei: Moelawarman, demikian djoega di Hindia-Belakang.

Boekan saudagar-saudagar sadja jang banjak belajar, tetapi orang-orang Boeddha poen pergi datang djoega. Ada ditjeriterakan tentang seorang Tionghoa jang bernama I-Tsing. Ia berangkat pada tahoen 671 dari Canton. Setelah enam boelan lamanja ia mempeladjar ilmoe bahasa di Çrivijaya laloe ia pergi ke Malajoe dan tinggal disitoe doea boelan lamanja. Kemoedian ia beladjar 10 tahoen lamanja pada sekolah tinggi Boeddha di Nalandia (Hindia-Moeka) dan kembali poela ke Çrivijaya pada tahoen 685. Disana ia menterdjemahkan dan menjalin karangan-karangan jang dibawanya. Sesoadah empat tahoen dikerdjakannya diketahoedinjalah, bahwa pekerdjaan itoe ta'dapat disoedahkanja sendiri sadja. Laloe ia pergi ke Canton mengambil empat orang pembantoe dan kembali poela ia ke Soematera. Disitoe ia menganrang tentang agama Boeddha, dan boekoe-boekoe ini diberikannya kepada seorang Boeddha jang belajar ke Tiongkok. Achirnja ia sendiri kembali ketanah airnja pada tahoen 695. Dibawanya lebih koerang 500.000 boeah pantoen jang terpetik dari kitab-kitab jang soetji. Boekan I-Tsing sadja jang pergi ke Çrivijaya, tetapi orang-orang pandai jang lain-lain djoega.

Semoeanja ini menjatakan bahwa Çrivijaya pada masa itoe seboeah keradjaan jang ma'moer. Bahasa jang dipakai boeat soeratan dibatoe-batoe jang koena itoe, boléhlah dinamakan Bahasa Melajoe-Koena. Benar djoega banjak terdapat kata-kata Hindia dan Bahasa Kawi didalamnja, tetapi perbedaan kedoea bahasa itoe njata sekali.

Ketika itoe adalah 1000 orang padri Boeddha di Çrivijaya. Orang-orang moesafir (pelgrims) disoeroeh radja belajar ke Hindia dengan kapal-kapalnja. Seorang zahid jang lain berangkat pada tahoen 717 dari Ceilon dengan 35 boeah kapal Perzië dan ia diterima oleh radja Çrivijaya dengan segala kehormatan. Zahid ini belajar teroes ke Canton dan dari sana ia kembali dengan kapal „Melajoe“.

Dengan tiada berselang dikirim oetoesan-oetoesan ke Tiongkok, sebagai pada tahoen 724. Ketika itoe meréka itoe mempersembahkan kepada radja Tiongkok seorang katai, seorang djariah dan beberapa ékor boeroeng kakatoea. Kerap-kali radja-radja Tiongkok itoe menganoeerahkan gelaran jang tinggi-tinggi kepada radja-radja Soematera. Seorang daripada radja-radja ini mendapat gelaran Çri Indrawarman.

Barang perniagaan jang teroetama: tjengkih, tjendana, kapoer baroes, boeah pala dan timah. Poelau Soematera itoe termasukhoer djoega karena masnja.

Crivijaya

Crivijaya itoe njatalah hingga pada penghabisan abad jang ke 10, seboeah keradjaan jang terbesar. Baharoe pada penghabisan abad itoelah, Djawa-Timoer moelaï menoen-djoekkan kekoetannja, dengan mengirim angkatan perang kekeradjaan Crivijaya. Hal ini terjadi dalam pemerintahan Dharmawangca jang kemoedian digantikan oleh Érlangga.

Ada djoega ditjeriterakan tentang angkatan perang radja Cola (Hindia-Moeka) jang menjerang Soematera pada tahoen 1024. Dialahkannja iboe negeri Crivijaya; radjanja ditawanna, Atjéh dialahkannja djoega dan kemoedian kembalilah ia kenegerinja. Tetapi kekoesaan radja Hindia itoe di Soematera tidak kekal.

Njatalah bahwa masih beberapa lamanja Crivijaya tetap berkoesa dikepoelauan ini pada sebelah Barat, serta Érlangga mendjadi radja besar disebelah Timoer. Tanah Soenda (Djawa-Barat) roepanja ta'loek kepada Crivijaya, tetapi pemerintahan disitoe tidak berketentoean, dan oleh sebab itoe perniagaan poen tidak ramai.

Dalam pada itoe radja-radja Djawa makin lama makin besar kekoesaannja. Hal ini disebabkan oleh perboeatan seorang radja Crivijaya jang tidak hati-hati. Ia mema'loemkan perang jang sangat berbahaja kepada Ceilon. Pada tahoen 1251 diserangnja Ceilon, dibinasakannja beberapa boeah negeri, achirnja ia dikalahkan dan terpaksa kembali kenegerinja. Tetapi beberapa tahoen kemoedian, dengan bantoean balatentera dari Hindia-Moeka diserangnja poela Ceilon. Itoepoen ia kalah djoega, laloe lari sambil meninggalkan segala isterinj a, harta benda, sendjata dan 'alat keradjaan.

Sekarang pada pikiran Kartanegara, radja Djawa-Timoer, telah datang masa jang baik akan menjerang radja Crivijaya jang telah lemah itoe. Pada tahoen 1275 balatentera Djawa toeroen keperahoe di Toeban, laloe menjerang Malajoe jaitoe Djambi. Soedah tentoe sekali Djambi sedjak itoe ta'loek kepada Djawa. Hal ini sangat berbahaja kepada radja Crivijaya. Penjerangan ini dinamakan Pamalajoe. Dari Djambi kekoesaan radja-radja Djawa itoe berkembang kesebelah Barat. Keradjaan Crivijaya mendapat antjaman dari pihak Hindia-Belakang dan Siam. Beberapa boeah djadjahan Crivijaya di Siam telah dirampas oleh seorang radja disana.

Pamalajoe 1275—1292.

VAN RIJCKEVORSEL c.s., Kitab Eiwajat.

Pada masa itoe soedah ada keradjaan Islam jang ketjil-ketjil di Samoedera dan Perlak.

Keradjaan Çrivijaya itoe selamanja terantjam olèh keradjaan Madjapait jang baroe berdiri.

Malajoe

Malajoe atau Djambi itoe bertambah lama bertambah ma'moer. Keradjaan ini ta'loek kepada Djawa. Pada tahoen 1281 olèh Malajoe dikirim oetoesan ke Tiongkok.

Radja-radja jang memerintah di Malajoe jaitoe kaoem keloearga Mauliwarrmadéwa. Iboe negerinja besar dan molék. Disitoe ramai diperniagakan rempah-rempah dan barang perniagaan jang lain-lain.

Seorang moesafir (pelantjongan) jang termasukhoer pada masa itoe mentjeriterakan, bahwa di Soematera ada delapan boeah keradjaan. Ia sendiri telah mengoendjoengi enam boeah dari keradjaan-keradjaan itoe, misalnya Perlak (telah menjadi keradjaan Islam), Samoedera, Pasé; disini moesafir itoe tinggal 5 boelan lamanja dalam kampoeng jang berkoeboe, karena disitoe masih ada orang jang memakan manoesia. Di Dagroian dan Lambai (Atjeh-Besar) masih ada orang liar, boekan Islam.

Perhoeboengan Malajoe dengan Djawa itoe makin bertambah tegoeh, disebabkan olèh perkawinan seorang poeteri Malajoe bernama Dara Petak dengan radja Madjapait jang pertama, bernama R. Widjaja.

Ditanah Minangkabau banjak kedapatn sisa-sisa dari zaman radja Adityawarman, jang roepanja mengembangkan kekoesaannja dari Djambi hingga kesana (1347).

Çrivijaya binasa

Sementara itoe keradjaan Çrivijaya amat lemah. Ada lebih banjak keradjaan ketjil-ketjil jang mengirim oetoesan djoega ke Tiongkok dan mengharap perlindoengan radja Tiongkok. Tetapi Djawa, jang kekoesaannja bertambah-tambah besar, menjerang Çrivijaya dan mengalahkan keradjaan itoe. Olèh sebab radja Tiongkok mentjampoeri perkara Soematera, maka oetoesan-oetoesannja ditahan olèh orang Djawa laloe diboehnja. Hal ini kedjadian pada tahoen 1377.

Iboe negeri Malajoe dipindahkan ke Pelémbang. Ketika keradjaan jang lemah ini diperbiarkan sadja olèh orang Djawa, maka datanglah perompak-perompak Tionghoa diam di Pelémbang dikepalai olèh seorang jang bernama Leang Tao-ming. Tegal itoe negeri dan pelaboehan selaloe bertambah moendoer.

FASAL 3.

Keradjaan Singasari dan Madjapait.

Pada tahun 1222 adalah seorang raja bernama Kén Angrok bertakhta keradjaan di Toemapel atau Singasari. Adapoen tjeritera Kén Angrok itoe terseboet dalam kitab *Pararaton*, jang telah dikeloearkan pada tahun 1897, tjétakan jang ke 2 pada tahun 1920.

Kén Angrok itoe hanya anak orang peladang biasa sahadja, didésa Toemapel atau Singasari. Disebabkan matjam² 'akalnja dapat ia mendjadi hoeloebalang (adipati) di Singasari. Setelah memboenoeh Toenggoel Ametoeng, laloe memperisteri bini moesoehnja itoe, dan sedapat-dapatnja mementingkan kema- djoean keradjaan Singasari.

Setelah Çrivijaya binasa, maka Malajoe mendjadi seboeah keradjaan jang terpenting di Soematera. Koeasanja berkem- bang sampai ke Melaka. Selama pemerintahan Hayam Woeroek († 1389) Malajoe itoe ta'loek kepada Madjapait. Olèh sebab itoe selaloe dikirimnja oetoesan kesana akan mengakoei kebesaran koeasa Madjapait. Selaloe datang pegawai-pegawai Madjapait ke Malajoe akan memoengoet tjoekai.

Tetapi sesoedah pemerintahan Adityawarman pada per- moelaan abad jang ke 15, berdirilah di Soematera keradjaan- keradjaan Islam jang baroe.

Sampai sekarang masih diseboet-seboet djoega nama raja Aditya- warman itoe olèh pendoedoek Soematera-Tengah. Demikian poela Sabatang dan Katoemangoengan termasukhoer djoega. Kedoeanja itoe mendjadi patih pada masa itoe.

Soedah terseboet diatas, bahwa Malajoe itoe ta'loek kepada Ma- djapait. Maksoed ta'loek itoe boekan artinja keradjaan Djawa mentjampoeri pemerintahan keradjaan Malajoe. Apabila seboeah keradjaan asing me- ngirim oetoesan, membajar tjoekai (oepeti) dan tidak berboeat soeatoe apa-apa jang berlawanan dengan kehendak raja Madjapait — lebih² tentang perkara loear negeri — maka keradjaan itoe bolèh meneroskan pemerintahannya menoeroet 'adat isti'adat dan peratoerannja sendiri.

Soematera itoe letaknja penting sekali boeat perniagaan dengan seloeroeh doenia. Olèh sebab itoe boekan Tiongkok sadja, tetapi Siam dan lain- lain poen banjak djoega mentjampoeri perniagaan dan berhoeboengan dengan Soematera. Sebaliknya poela kerap kali djoega Soematera minta pertolongan kepada raja-radja Tiongkok.

Kén Angrok

Kén Angrok dapat mena'loekkan keradjaan Kediri (1222), sehingga baginda Kertadja (di Kediri) dan orang-orangnya yang setia kepada baginda, mati menggantoeng diri.

Setelah Kén Angrok dapat memerintahkan keradjaan-keradjaan kepoenjaan ketoeroenan Empoe Sëndok, djadilah ia seorang raja yang amat besar, bergelar *Peraboe Redjasa*, ialah kelak yang menoeroenkan raja² di Madjapait.

Karta negara 1265—1272

Adapoen raja Singasari jang kelima jaitoe Kartanegara. Baginda itoe amat memperhatikan dari hal kepandaian bahasa dan kitab-kitab agama Boeddha, begitoe djoega tentang tambahnja daerah keradjaannja. Tetapi adalah padanja tjela yang besar, jaitoe soeka sekali ia minoem arak hingga maboek.

Hatta maka adalah seorang perdana menteri bernama Banjak-Widé atau Arja Wiraradja, tidak sekali ia setoedjoe dengan Baginda. Adalah padanja seorang sahabat bernama Djajakatwang, kedoea-doeanja telah semoepakat hendak mendoerhaka kepada Baginda Kartanegara. Adapoen Djajakatwang itoe seorang adipati di Daha. Maka adalah seorang pegawai, jang memberi tahokan hal rahasia itoe dihadapan Baginda, tetapi tiada sekali-kali hal itoe diperhatikannja, bahkan Wiraradja didjadikan adipati di Madoera.

Hatta maka Wiraradja poen tidak berkepoetoesan mendengarkan dan menjelidiki perkara³ jang terdjadi di Singasari; kebetoelan pada wektoe itoe bala tentera di Singasari sedang dikirimkan ke Soematra. Berhoeboeng dengan itoe mengertilah Wiraradja, bahwa keradjaan Singasari tidak terlaloe koeatnja; maka sahabatnja, Djajakatwang, disoeroehnja mena'loekkan Singasari. Dari sebab kekoerangan serdadoe, maka ta'locklah Singasari, dengan moedah sahadja. Baginda dan Patihnja ditangkapnja, tetapi masih djoega bersenang-senang memoeaskan kegemarannja minoem arak, achrinja doea-doeanja itoe diboehnja.

Radèn Widjaja

Setelah keradjaan Singasari dita'loekkan olèh Djajakatwang, *Radèn Widjaja*, jaitoe tjoetjoe Kén Angrok, melawan dengan sekoeat-koeatnja.

Setelah beberapa lamanja R. Widjaja di Daha (Kediri) terlaloleh kasih Baginda kepadanya, sebab terlaloe pandai ia memegang sendjata, sehingga seorang poen ta'ada jang berani melawannja.

Perang Tjina

Maka dipohon olèhna hoetan jang bernama Trik, dan ditebasnya didjadikan k■■iamannya; dengan r■da hati dikaboelkannja permintaan itoe. Pada waktoe tanah Trik itoe ditebas, adalah terdapat sebatang pohon madja jang pahit boeahnja, sebab itoe diseboatkan tempat itoe: Madjapait.

Pada tahun 1289 adalah pesoeroeh raja Tjina, bernama Choebilai, datang dihadapan Baginda Kartanagara, minta soepaja Baginda mengirim pesoeroeh atau datang sendiri akan tanda ta'loek. Alangkah marah Baginda mendengar permintaan itoe, maka digambarinja dahi pesoeroeh itoe, menoendjoekkan sangat kemarahannya Baginda. Kemoedian setelah pesoeroeh itoe sampai dinegerinja, terlaloealah amat besar poela marah Choebilai. Pada tahun 1292 dikirimkan olèhna bala tentera besar ketanah Djawa.

Pada pertengahan tahun 1292 datanglah bala tentera Maharadja Choebilai ditanah Djawa hendak menempoeh Baginda Kartanagara. Di Patjekan (Soerabaja) soedah berperang-lah kapal Tjina dengan kapal Djawa, kapal Djawa dapat dialahkan. Kemoedian maka berdjalan teroeslah tentera Tjina keistana Daha, jaitoe tempat kedooedoekan Baginda Kartanagara. Tetapi pada waktoe itoe Baginda telah maot.

Maka pada waktoe itoe djoega telah bersiaplah Radèn Widjaja hendak menjerang Djajakatwang radja di Daha. Sebab ia berharap dapat pertolongan dari tentera Tjina, sebab itoe Radèn Widjaja poera-poera ta'loek kepada pembesar tentera Tjina.

Tiada berapa lama antaranja datanglah angkatan dari Daha ke Madjapait, daéràh Radèn Widjaja; tetapi oentoenglah, ia dapat pertolongan tentera Tjina; sebab itoe dapatlah dikembalikannja dengan moedah serangan itoe. Pada tahoen 1293 dapatlah keradjaan Daha direboet olèh Radèn Widjaja; karena ia dapat pertolongan poela tentera Tjina, jang dikepalai olèh Shih Pi. Harta benda didalam istana dan poeteri-poeteri dibawahnya ke Madjapait.

Olèh akal daja-oepaja Wiraradja dapatlah orang-orang Tjina dioesir olèh Radèn Widjaja, tetapi masih dapat djoega meréka itoe mengambil barang rampasan, lebih koerang seharga setengah djoeta tahlil emas, dan 100 orang tawanan dari Daha.

Sedjak itoe maka Radèn Widjaja poen mendjadi radja di Madjapait, bergelar Kertaredjasa Djajawardhana atau Brawidjaja jang pertama (I) 1294—1309.

Pintoe gerbang bekas bénténg Madjapait bernama Badjang Ratoe. (Babad Tanah Djawa).

Selama Baginda Brawidjaja mendjadi radja, maka banjaklah Baginda memberi anoegerah kepada pegawai-pegawai jang dahoele setia kepada Baginda. Adapoen Wiraradja dianoegerahinja tanah Loemadjang dengan sekelilingnya.

Adapoen empat orang poeteri isteri Kartanegara diambil olèh Baginda Brawidjaja diperisterikannja, lagi poela adalah seorang poeteri goendik asal dari tanah Melajoe bernama Sri Éndrésjwari (Dara Petak) berpoe-tera seorang anak laki-laki bernama Radén Kalagemet; ialah kelak jang menggantikan keradjaan Madjapait bergelar Djaja nagara. Adapoen permaisoori radja adalah berpoetera doe orang poeteri.

Baharoe setahoen oesia Radén Kalagemet, telah diangkat mendjadi Pangéran-pati (Radja Moeda), meradjaî di Kediri dibantoe olèh iboenda. Pada waktoe negeri itoe dibawah perintah Baginda Kartaredjasa Djajawardhana, maka baik kembali tentang perhoeboengan tanah

FASAL 4.

Hajam Woeroek, Baginda Radja di Madjapait.

1350—1389.

Dari kebidjaksanaan perdana menteri Gadjahmada, maka makin bertambah-tambah besarlah koeasa keradjaan Madjapait. Baginda Radja Hajam Woeroek mendjadi radja besar me-radja beberapa radja-radja. Adapoen permaisoori Radja, jaitoe kemanakan Padoeka Baginda, jang bernama Ratna Soesoemnadewi.

Maka dianoeerahilah sekalain sanak-saudara Baginda sebidang tanah masing-masing atas kadarnja. Pada hari jang telah ditentoeakan, wadjiblah meréka itoe datang menghadap Baginda. Berhoeboeng dengan itoe maka bertambah baiklah kota Madjapait, sebab meréka itoe terpaksa memboeat roemah jang baik didalam kota itoe, oentoek berdiam. Dalam istana Baginda adalah seorang boedjangga bernama „Prapantja“,

Pada tahun 1365 diboekan sebanyak kitab bernama Naga raket agama, dan seorang boedjangga lagi bernama Empoe Tantoelar mengarang sebanyak kitab bernama Ardjoena widjaja.

Pada waktu itoe soenggoehlah terlaloe besar daerah keradjaan Madjapait, jaiteo hampir seluroeh tanah-tanah Hindia-Timoer ini; misalnya: tanah Djawa sebelah timoer dan tengah, Soematera moelai Lampoeng sampai Atjéh (Perlak), Bornéo (Bandjarmasin), Selébes (Banggawai, Salaja, Bantaijan), Florès (Larantoea), Soembawa (Dombo), sebahagian tanah Melaka, dan sebahagian poelau Nieuw-Guinea.

Adapoen keradjaan ditanah Soenda tiada dibawah perintah keradjaan Madjapait, dan tiada dita'loekkan oelhnya. Baginda Wangi (radja keradjaan itoe), mempoenja seorang poeteri, diperisteri oleh Baginda Radja Hajam Woeroek. Tetapi tiada beberapa lama antaranya, adalah perselisihan antara Radja Wangi dengan Gadjahmada, sehingga menim- boelkan perang. Maka banjaklah bala tentera tanah Soenda mati didalam medan peperangan. Baginda Radja Wangipoen maoet djoega. Walaupoen begitoe, tiada djoega keradjaan itoe diperintahkan, hanjalah tetap berdiri sendiri sahadja.

Pada zaman itoe toeroet djoega sekalian pendéta (agama Boedha atau Sjiwa) memerintahkan keradjaan, dan diberinja tanah jang diseboetkan: Pradikan.

Adapoen désa-désa pada sekeliling tjandi, atau tempat kedi- aman pendéta kebanjakan didjadiakan tanah Pradikan, dan orang-orang pendoedoe knja diwadjibkan mendjaga dan memperbaiki tjandi itoe. Adapoen ra'jat jang lain² haroes membajar tjoe kai sepersepeleoh hasil tanahnja, bekerdja rodi (artinja bekerdja tidak dengan mendapat oepah), dan lain lainnja.

Pada djaman itoe soedah diadakan djoega tjoe kai binatang ternak, padjak penghasilan dan tjoe kai perahoe. Maka terlaloe besarlah hasil keradjaan pada djaman itoe, dipergoenakan oentook bija perang, bija kamoelitaan Radja, oentook bija perboeatan negeri, oempama: istana, gedoeng-gedoeng, pe- sanggrahan dan sebagainya.

Dari sebab terlaloe banjak negeri-negeri diloeer tanah Djawa jang dibawah perintah, maka ramailah perniagaan dan pelajarannja.

Pada penghabisan abad jang ke 13 dan permooelaan abad jang ke 14, termasukhoerlah kepandaian orang Djawa hal meng- oekir. Tetapi tentang hal memboeat patoeng jang indah², masih

Wikramawardhana di Madjahait V.

dibawah pimpinan orang Hindoe atau meniroe kepandaian bangsa Hindoe. Boléh disingkatkan: Pada waktoe Baginda Radja Hajam Woeroek memerintahkan keradjaan dengan da-rahnya keaadn keradjaan itoe semasjhoer-masjhoernjalah.

Hatta, setelah Baginda Radja hilang, adalah seorang poetera Baginda bernama: „Bhre-Wirabhoemi“ anak dari goendik, meradjai sebahagian keradjaan disebelah timoer. Adapoen jang mengganti keradjaan Madjapait, jaiteoe poeteranda menantoe jang bergelar Wikramawardhana 1389—1400.

Pada tahoen 1400, Baginda meletakkan keradjaan. Ditinggalkannya Madjapait, karena Baginda berniat hendak mendjadi pendéta. Demi ditinggalkan keradjaan itoe olèh Baginda, timboellah pergodoehan dalam keradjaan itoe, karena poetera-poetera dan sanak-saudara Baginda berke-hendak masing² mengoasai keradjaan itoe.

Setelah dilihatnja hal keradjaan itoe olèh Baginda radja Wikramawardhana, maka terpaksa Baginda bertachta keradjaan lagi sampai pada tahoen 1428.

Setelah Baginda naik radja lagi, maka selaloe Baginda mengirimkan angkatan perang, oentoek memerangi pembe-rontakan-pemberontakan jang ditimboelkan olèh bangsawan-bangsawan keloearga Baginda. Sebab terlaloe lama pem-berontakan itoe tidak berhenti, maka datanglah keroegian dan keroesakan besar menimpa negeri itoe; begitoe poen negeri-negeri daerah keradjaan diloea tanah Djawa tiada djoega maoe dibawah perintah lagi.

Maka roesaklah hal keadaan ra'jat; bertjaboellah kedjahatan memboenoh orang, berdjoeedi, mengadoe ajam djantan dengan petaroehan besar.

Adalah seorang radja bernama Baginda Rana widja. Girindrawardhana, berkeradjaan dinegeri Keling (dise-belah timoerlaoet Kediri, atau disebelah selatan-daja Soerabaya). Maka Baginda meloeaskan daerah keradjaannya, mena'loekkan Djenggala, Kediri dan Madjapait (1478); tetapi oentoenglah, negeri Madjapait tidak diroesakkan olèh moesoh; dan ada terdapat tjeriteranja, bahwa pada tahoen 1521 dan 1541 kota itoe masih tegoe baik dan besar adanya. Maka lama-kelamaan tiadalah soeka ra'jat disitoe diperintahkan olèh negeri Keling, sebab itoe pilih mereka itoe meninggalkan negerinja, berpindah ke Bali.

Cirindrawardhana 1478.

Kemoedian roesaklah kota itoe, hanjalah terdapat pada wakt oe sekarang bekasnya sadja, jaitoe pagar batoe mér ah berkeliling, dan bekas pintoe gerbang (Tjandi Tikoes, Badjang Ratoe).

Pada zaman itoe djoega (zaman Madjapait) telah datang agama Islam hidoep perlahan-lahan diantara bangsa Hindoe; maka lama-kelamaan makin soeboer hidoep agama itoe, sehingga dit anah Djawa timoer agama Hindoe itoe dapat dialhkan nja.

Seboeah dari riwayat zaman dahoelekala.

Tanah Soenda didalam abad 5—16. Adapoen keadaan tanah Soenda pada wakt oe itoe ti dalah diketahoei terang; sesoedah keradjaan Tar oemanagara pada abad 4 dan 5, hanjalah terdapat tjeritera sedikit, jaitoe pada tahoen 1030. Kota negeri tanah Soenda pada wakt oe itoe barangkali Tjibadak. Berhoeboeng dengan roesoehnja tanah² pantai, jaitoe banjak orang penjamoen, ti dalah orang asing berani masoek kedalam tanah itoe.

Di Prijangan sebelah timoer adalah seboeah keradjaan bernama Gal oeh, barangkali didirikan oleh radja Poesaka, radja lainnya bernama Wastoe- kantjana dan Radja Wangi.

Pada tahoen 1433 didirikan seboeah kota oleh Radja Déwa atau Radja Poerana, dinamainja P a k o e a n (Batoetoelis). Keradjaan itoe bernama Padjadjaran. Maka adalah terdapat batoe bertoelisan jang menerangkan, bahwa Seri Baginda Radja memboeat seboeah laoetan ketjil.

Agaknja keradjaan Padjadjaran itoe besar djoega, ternjata Tjirebon poen dibawah perintahnja.

FASAL 5.

Tiongkok.

Soedah kerap kali ditjeriterakan bahwa pendoedoek Kepoelauan Hindia berhoeboengan dengan radja-radja Tiongkok. Tentoe sadjalah kemadjoean Indonesia berolèh pengaruh dari perhoeboengan itoe. Soenggoeh poen demikian 'adaiblah, bahwa peradaban Tiongkok jang sedjati itoe ta'ada meninggalkan bekasnya. Jang banjak mengadakan perobahan tentang boedi dan pergaoelan hidoep jaitoe peradaban Hindoeelah.

Orang Tionghoa datang ke kepolaun Hindia ini, barangkali sedjak abad jang ke 8. Meréka itoe ada jang „tinggal“ dan ada djoega jang kawin dengan anak negeri, tetapi meskipoen demikian pengaruh meréka itoe kepada kemadjoean negeri hampir ta'ada (ketjoeali disana sini sedikit dalam hal ekonomi).

Soenggoeh poen demikian dapatlah meréka itoe memegahkan dirinja karena mempoenja peradaban jang tertoea dan tinggi. Pada zaman ketoeroenan radja-radja Chou (1122—255) ada goeroe Lao-tzu (605—531). Didalam kitabnja jang bernama Tao-Teh-King, diterangkannya bagaimana manoesia haroes menjeropakan dirinja dengan roh woedjoednja (Tao) dengan djalan kebaktian (Teh). Lao-tzu mentjela segala 'adat istiadat dalam oepatjara. Dalam peladjarannya hendaklah manoesia itoe merendahkan dirinja. Sebab itoelah peladjaran-nja itoe seolah-olah mendjadi pendahoelean agama Boeddha di Tiongkok.

Lebih besar lagi pengaruh Confucius (Koeng-foe-tzoe) (551—479) jaitoe teman Lao-tzu. Confucius itoe boekan goeroe agama sadja, tetapi seorang jang banjak mengadakan perobahan tentang pergaoelan hidoep djoega. Peladjarannya hidoep doea poeloch empat abad lamanja. Segala orang jang hendak mendjabat pekerdjaan negeri mestilah memboeac oedjian pertama-tama dalam hal peladjaran Confucius.

Sebeloem zaman ketoeroenan radja-radja Chou poen, orang Tionghoa telah pandai menoelis toelisan ideographisch. Toelisan itoe ada doea matjam jaitoe phonetisch dan ideographisch. Phonetisch jaitoe toelisan jang memakai hoerof-hoerof atau tanda-tanda hoerof jang menentoekan tiap-tiap boenji (Belanda, Djawa, Arab). Ideographisch jaitoe toelisan jang menggambarkan pengertiannya. Tanda-tanda itoe sama artinja di Tiongkok dan di Djepang, hanja seboetannya sadja jang berlainan.

Agama Boedhha.

Sesudah zaman ketoeroenan radja-radja Chou maka Tiongkok diperintahi oleh adipati Ch'in, jang dahoeleoe ta'loek kepada radja Tiongkok. Nama daerah Ch'in ini lalo mendjadi nama seloeroeh tanah Tiongkok. „Témbok besar“ itoe siap dalam tahoen 204 jaitoe doea tahoen sesoedah pemerintahan radja Ch'in jang penghabisan. „Témbok besar“ itoe goenan-akan mempertahankan keradjaan itoe dari pada serangan-serangan moesoh jang selaloeng mengantjam dari sebelah Oetara.

Kepandaian mentjéetak boekoe didapat pada zaman ketoeroenan radja-radja Han (202 sebeloem tahoen Belanda — 221 sesoedah tahoen Belanda). Olèh karena banjak daerah-daerah disebelah Barat telah ta'loek, maka agama Boeddha poen masoeklah dari Turkestan-Selatan. Ada ditjeriterakan tentang Ming-Ti. Ia bermimpi melihat seorang jang tingginja 16 kaki dan jang memperkaloeng tjahaja matahari. Dikirim oetoesan ke Barat tetapi meréka itoe kembali ke Tiongkok mendjadi orang Boeddhá. Agama Confucius ta'dapat melawan desaknja.

Dalam abad jang kelima datanglah Fah-hien ke Yep-p'o-t'i. Ia seorang moesafir jang beragama Boeddha. Orang mengetahoei betoel-betoel bahwa ia datang pada tahoen 414. Biasanja jang disangka bernama Jep-p'o-t'i itoe, ialah poelau Djawa.

Zaman hoeroe hara.

Sesudah zaman ketoeroenan radja-radja Han, keadaan negeri mendjadi katjau-bilau. Negeri terbagi atas tiga boeah keradjaan. Jang menetapkan keamanan dan kekeuasaan jaitoe ketoeroenan radja-radja Tang; dari Koréa dan Djepang poen datang peladjar-peladjar sekolah tinggi. Ketoeroenan radja-radja Sung banjak menerbitkan peperangan, tetapi olèh menteri Wang-An-shih, jang bidjaksana itoe, banjak poela diadakannja pereobahan-pereobahan tentang pergaaelan hidoep. Anak negeri diwadjibkan mendjadi serdadoe jang diadakan pada beberapa tempat. Kewadajiban ini diseboet „Pao Chia“ dan goenanja oentoek pendjaga keamanan dan tartib negeri. Tetapi negeri terbagi-bagi poela. Tatkala dipinta pertolongan kaoem Kin (= mas) Tartar, meréka itoe lalo datang tetapi teroes tinggal di Oetara, dan Peking dipilihnya mendjadi iboe negeri.

Bangsa Mongol mena'loekkan negeri Tjina abad 13.

Diantara danau Baikal dengan Amur ada poela bangsa baroe jaitoe orang Mongol (mong artinja berani). Dengan segera daérahnya bertambah besar sampai ke Tiongkok-Oetara, Korea dan Kharezm. Hal ini kedjadian dalam pemerintahan „Khan“ Genghis jang soeka sekali berperang itoe. Ia poen berani poela menjerang Roeslan.

Seorang dari pada penggantinja jaitoe Kublai¹⁾ Khan (1260—1294) memindahkan iboe negeri keradjaan Karakorum ke Peking. Ketoeroenanna dinainja „Jan“ artinja asli. Seloroeh Tiongkok-Selatan dapat dikelahkannja dengan bidjaksana. Kepada Djepang poen dikirimnja angkatan perang, tetapi tidak berhasil. Balatentara jang dikirimnja ke Djawa dalam tahoen 1293 itoe poen demikian djoea. Dalam pemerintahan Kublai inilah, Marco Polo jaitoe moesafir bangsa Venetië jang termasukhoer, tinggal di Cambulac jaitoe Peking, bersama-sama dengan bapa dan mamaknja (pamanna) dari tahoen 1275 sampai tahoen 1292. Meréka itoe kembali kenegerinja melaloei Siam, Djawa, Soematera, Ceylon dan Hindia.

Zaman orang Mongol itoe, ialah masa jang aman; bangsa Tionghoa tidak merasa terlaloe ditindih (ditindas) olèh orang Mongol, dan mereka itoe tidak poela diwadjibkan memakai koentjit (tautjang), sebagai dalam pemerintahan radja-radja Manchu, akan tanda bahwa mereka itoe ta'loek kepadanja.

Tetapi jang mengoesir orang Mongol itoe, ialah pergerakan kebangsaan djoea. Radja Mongol jang penghabisan diosesir dalam tahoen 1368 olèh Hung-Wu, jaitoe radja kaoem-Ming jang pertama. Hung-Wu ialah anak seorang peladang, tetapi ia pandai memerintah dan memimpin hoeroe hara.

Keradjaan itoe sangat benar ma'moernja. Karena sikap pemerintah semata-mata akan mempertahankan keradjaan, maka diadakan pengairan dan tambak-tambak jang indah-indah. Boeat persediaan dalam wakt oe kesoebaran didirikan loemboeng-loemboeng gandoem. Oeang kertas didjalankan. Dimana-mana sedjahtera sadja. Perniagaan ditangan orang 'Arab. Keadaan 'ilmoe seni dan handasah seperti pada zaman Han dan Tang.

Dalam pemerintahan Yung-Lo, jaitoe radja kaoem-Ming jang terbesar sekali (1401—1421), dikirim lima angkatan perang jang besar ke Selatan, demikian djoea ke kepolaun Hindia, jang

¹⁾ atau Choebilai. dikepalai oleh Chang-Ho. Pendoedoek kepoelauan Hindia dinamakan dahoeleoe dengan nama jang kedji, jaitoe Nan-Man artinja biadab. Angkatan perang jang pertama membawa 62 boeah kapal besar-besar (ada jang pandjangnja 400 kaki), 27.800 orang serdadoe, perbekalan, emas dan soetera. Dalam tahoen 1407 Cheng-Ho kembali ke Tiongkok sesoedah singgah ke Djawa, Soematera, Malaka, Manila dan Sulu.

Dari segala péhak datang oetoesan ke Peking akan mengakoe ta'loek kepada Jung-Lo. Inilah 'akibat pelajaran Cheng-Ho. Tetapi keko easaan Jung-Lo jang besar ini tidak lama, sebab pada pertengahan abad jang kelimabelas hanja datang oetoesan dari doea atau tiga boeah tempat sadja ke Tiongkok.

Pengaroe h Tiongkok kepada Indonesia poen, seperti jang telah dikatakan, semata-mata mengenaï perkara ékonomi. Besi, timah hitam, emas dan pérak teroetama datang dari Tiongkok. Soetera dan tembikar (porselein) jaitoe barang-barang Tiongkok.

BAHAGIAN JANG KEDOEa.

BERDIRINJA KERADJAAN-KERADJAAN ISLAM DAN DATANGNJA BANGSA EUROPA. VEREENIGDE OOST-INDISCHE COMPAGNIE. 1500—1799.

FASAL 1.

Melaka.

Melaka didirikan kira² dalam taheen 1350 dan ta'loek kepada Siam. Tjeritanja: karena takoet kepada bala tentera Djawa jang besar sedjak pemerintahan Kartanagara, maka banjaklah orang-orang bangsawan serta pengiringnja dari negeri sekelilingnya meninggalkan tanahnja. Achirnja setelah mengembara beberapa lamanja, mereka itoe doedook dinegeri jang baroe, jaitoe Tumasik (Singapore). Tatkala itoe negeri ini poen toendoek poela kepada Madjapait, laloe meréka itoe terpaksa oendoer keoedik sampai ke Melaka dan oleh karena itoe Melaka bertambah ma'moer. Orang² jang baroe datang itoe beragama Boeddha dan Islam. Oleh sebab orang 'Arab bersoenggoeh-soenggoeh menjiarkan agama Islam, maka satoe abad sesudah Melaka didirikan, besarlah pengaruh Islam disitoe.

Melaka tjepat benar madjoenja. Kira-kira 50 taheen sesudah ia didirikan, radja Melaka telah berani berhadapan dengan radja Djawa, tetapi mengakoe ta'loek kepada radja Tiongkok.

Sesodah pertengahan abad jang kelima belas, Melaka amat koeat. Mudhafar Shah ta'maoe lagi toendoek kepada Siam. Melaka mendapat bantoean jang koet akan melawan Siam. Mannu Shah, jaitoe poetera Mudhafar Shah, menjadi seorang ahli politiek jang besar, tentang membesarkan keradjaannja didjazirah Melaka dan di Soematera-Tengah. Tetapi sedjak taheen 1481 radja Tiongkok telah memberi nasihat jang menjenangkan: Melaka hendaklah mendjaga dirinja sendiri dan melawan moesoehnja dengan sendjata. Melaka poen dapatlah memeliharaaan kemerdekaannja.

Tambo-Indonesia dalam abad jang ke 15 amat penting. Agama Islam datang ke Indonesia sebagian besar melaloei Melaka. Dari sitoe agama Islam berkembang dengan djalan perniagaan. Lebih dahaoeloe dari itoe soedah ada djoega orang Arab dan Persi jang berani datang ke Indonesia dan

VAN RIJCKEYORSEL c.s., Kitab Riwayat. ke Tiongkok dengan kapal-kapalnja jang koerang sempoerna. Ada poela jang mengatakan bahwa mereka itoe datang kesitoe dalam abad jang ke 9 setelah Nabi Isa, atau lebih daholoe lagi. Pada masa itoe poen soedah ada saudagar Islam jang tinggal di Indonesia, nikah dengan perempoean bangsawan anak negeri. Soenggoeh poen demikian, segala peri hal ini tidak membawa perobahan jang penting didalam pergoaelan hidoep bangsa anak negeri. Meskipoen ada, tetapi sedikit sekali.

Sekarang Melaka jang telah mendjadi keradjaan Islam itoe, bertambah madjoe dan mendjadi poesat perniagaan antara pelabohen-pelabohen dari Hindia-Moeke sampai ke-negeri Tiongkok. Tambahan poela dari Melakalah disiarkan agama Islam ke Indonesia. Dalam taheen 1440 agama Islam soedah ada di Ternaté, di Maloeke dan Banda. Ia berkembang dengan tiada berkepoetoesan dan biasanja dengan djalan jang aman.

Saudagar-saudagar dari Melaka dan Hindia-Moeke tinggal doedook di Djawa. Perkawinan antara mereka itoe dengan perempoean-perempoean Boemipoetera mengembangkan agama Islam, karena kalau soeaminja Islam, haroeslah isteri-nja poen Islam poela.

Penjarian agama baroe ini berhoeboeng rapat dengan hilangnya kekoesaasan Djawa-Hindoe. Kekoesaasan ini telah diserang oleh politiek Tiongkok dan telah mendjadi lemah, karena peperangan saudara, oleh sebab itoe ta'dapat diadakan pemeriksaan pada djadjahan-djadjahannja diloe ar Djawa.

Meskipoen demikian, keradjaan Djawa itoe tidak binasa dengan segera. Misalnja kita dengan djoeaga, bahwa dalam taheen 1509, Melaka poen sangat takoet akan mendapat serangan dari pada radja Djawa jang besar itoe. Djadi Melaka itoe penting benar bagi perobahan keadaan agama dan pemerintahan di Indonesia.

Bagaimanakah hal Melaka ketika itoe? Sepanjang keterangan Ma Huan jang mengikoe angkatan perang Cheng-Ho jang besar itoe, begini: radja dan ra'jat jaitoe orang Islam jang mengerdjakan soenggoeh-soenggoeh segala perintah agama Islam. Tanahnja tidak berapa soeboer, oleh sebab itoe pertanian sedikit benar, tetapi banjak perniagaan. Pada djambatan jang terletak diatas soengai Melaka jang ketjil itoe, ada angloeng (roemah-roemah ketjil) tempat mendjoel roepa-roepa barang. Pelabohannja disinggahi oleh kapal-kapal dagang Tiongkok jang haroes membajar bia disitoe. Kota Melaka diberi déwala (pagar témbok) dengan empat boeah pintoe gerbang dan mertjoe. Didalam déwala itoe ada poela

FASAL 2.

Keradjaan Demak, Padjang.

Kedatangan agama Islam ditanah Djawa kira-kira pada taheen 1400—1425. Pada waktoe itoe banjaklah sanda-gar bangsa Djawa pergi ke Melaka, hendak berniaga. Disana beladjarlah mereka itoe agama Islam. Setengah dari pada mereka itoe terpaksa memelokk agama itoe. Maka setelah

tjerotjok, dan dalam tjerotjok itoe terdapat goedang-goedang dan per-bendaharaan. Timah jang didapat dari oedik negeri itoe, dipergoemakan oentoek pembajarr. Ada djoega diterangkan tentang bagaimana roepa radja (serbannya poetih, pakaianjna kain hidjau atau biroe jang berboenga, kasoe tnja koelit) demikian djoega tentang anak negeri, roemah-roemahnja, kehidoepannja (banjak jang menangkap ikan) dan hasil negeri: gaharoe, kajoc arang, damar dan timah.

Moesoeh Melaka di Oetara jaitoe Siam, soedah kalah; moe-soeh di Selatan jaitoe Djawa telah terpetjah-petjah. Soeng-goepoen demikian, kemerdekaan Melaka itoe tidak lama. Orang Portogegis di Goa mengetahoei, bahwa rempah-rempah itoe datang dari Timoer dibagian jang lebih djaoh lagi. Dalam taheen 1509 Diego Lopez de Sequeira pergi memeriksa me-njoesoer pantai Soematera, laloe datang djoega ke Melaka. Moela-moela mereka itoe diterima dengan baik, tetapi kela-koean kelasi-kelasi jang kasar, dan asoetan saudagar-saudagar Islam itoe menerbitkan tjedera; doea poeloeh orang Portogegis ditawan. De Sequeira ta' berani menjerang dengan angkatan-nja jang ketjil itoe, laloe diminta pertolongan d'Albuquerque. Ia datang dengan angkatan laoe jang besar, laloe mendoe-doeki Melaka dalam taheen 1511. Orang Portogegis mengerti, bahwa tempat ini penting benar bagi pasar barang-barang Timoer. Pasar jang elok itoe diperbesarnja, sehingga Melaka dengan lekas menjadi bandar perniagaan jang terbesar sekali di Indonesia, dibawah Goa.

Seratoes taheen kemoedian datanglah orang Belanda ke Indonesia, bersama-sama dengan Inggeris; mereka itoe mereboet kekoesaan Portogegis. Achirnja dalam taheen 1640 kota Melaka dikoe poeng oleh orang Belanda dengan pertolongan pasoean bantoean orang Djohor. Dalam boelan Januari 1641 kota itoe didoedoeki sesudah pengepoengan jang banjak mengoerbankan djiva.

Koeasanya Boepati-Boepati ditanah pantai.

mereka itoe kembali ketanah Djawa, kebanyakan fahamlah atas agama itoe; ditanah Djawa diadarkannya pengetahoean agama itoe kepada bangsanja. Saudagar-saudagar itoe kebanyakan saudagar ditanah Djawa timoer. Lain dari pada itoe ada djoea saudagar Hindoe dan Persi jang datang disitoe dan mengadakan agamanja poela. Adapoen jang termasukhoer jaitoe: Maulana Malik Ibrahim (bangsa Persi?), meninggal di Gresik pada tahoen 1419, sampai kini masih ada koeboernja. Adapoen jang mengadakan agama Islam jang moela-moela ditanah Djawa, jaitoe saudagar-saudagar Djawa dari Toeban dan Gresik.

Setelah keradjaan Madjapait makin koerang koeasanya, maka besarlah hati sekalian Boepati ditanah pantai, merasa bertambah koeasanya. Dari sebab itoe beranilah mereka itoe berboeat sekehendaknja sendiri. Kebanyakan orang-orang bangsawan itoe telah memeleok agama Islam sedjak permoeaan abad 16 (1500—1525). Oleh sebab itoe, maka kerap kali ada peperangan dengan radja-radja agama Hindoe jang berkeradjaan didarat tanah Djawa.

Menoeroet tjeritera: Radja Kertawidjaja di Madjapait soedah pernah berkawin dengan seorang poeteri asal dari Tjempa (Hindia Belakang), jaitoe mamanda Radèn Rachmat atau Soenan Ngampèl (dekat Soerabaja). Adapoen Soenan Ngampèl itoe adalah padanja seorang poetera bernama Soenan Bonang, lagi poela seorang poeteri bernama Njai Gedé Melaka. Njai Gedé itoe mentoea Radèn Patah atau Panembahan Djimboen jang diseboet Soeltan di Demak jang pertama.

Soenan Ngampèl dan Soenan Bonang itoe termasuk bangsa aulia (wali = jang mengadakan agama Islam).

Adapoen dalam antara bangsa aulia jang termasukhoer jaitoe: Soenan Giri (disebelah selatan Gresik), disitoe didirikan olèhna seboeah istana dan seboeah mesjid; Ki Pandan Arang (di Semarang) dan Soenan Ka-lidjaga (di Demak).

Pada tahoen 1458 telah adalah di Demak seboeah mesjid jang bagoes.

Pati Oenoës.

Didalam antara beberapa Boepati ditanah pantai, maka Pati Oenoëslah jang terbesar koeasanya, ia diseboet djoea Pangéran Sabrang Lor, jaitoe seorang poetera Radèn Patah atau Panembahan Djimboen. Pada tahoen 1511 dapat-lah Pati Oenoës mena'loekkan Djapara; dan pada tahoen 1513 diangkatkanlah olèhna tentera ke Melaka. ToedjoeH tahoen sebelomnja, dapatalah ia mengoempoelkan 12000 orang serdadoe, dan 90 boeah kapal, lagi poela beberapa meriam. Akan tetapi olèh kekoatan tentera orang Portegis

Soeltan Trenggana 1521—1550.

ditanah Melaka, maka kembalilah bala tentera Pati Oenoës. Pada tahoen 1518 dapatlah Madjapait dita'loekkan, sebab keradjaan itoe mémang tidak lagi besar seperti dahooloe. Kota negeri itoe tidak diroesaknja, hanjalah poesaka 'alamat keradjaan dibawahnya ke Demak; sedjak itoe Pati Oenoës mengakoe dirinja djadi ganti radja di Madjapait.

Pada tahoen 1521, Pati Oenoës wafat pada waktu masih moeda, dan beloem ia beranak; adapoen jang menggantinya, jaiteo adiknja jang kedoea bernama Radén Trenggana, sedang adiknja jang pertama, jaiteo Pangéran Sekar Sédá Lèpèn, telah matí diboenoh oleh anak Radén Trenggana, bernama Pangéran Moekmin.

Didalam waktu Soeltan Trenggana memegang perintah negeri (1521—± 1550), maka besarlah koesa keradjaan Demak; memerintahkan tanah Djawa-Barat, kota-kota dipantai sebelah Oetara, djadjahan Madjapait, begitoe djoega keradjaan Soepit Oerang (Toemapèl).

Adapoen Blambangan masih ada dibawah perintah Bali. Bandar-bandar bilangan Demak banjaklah jang ramai, misalnja: Djepara, Toeban, Gresik dan Djaratan. Diantara bandar² itoe Gresik dan Djaratanlah jang terlaloe ramai, pendoedoenjina tiada koerang dari 23000 orang.

Pada tahoen 1546 kota Pasoceroehan hendak dita'loekkan oleh Soenan Goenoeng Djati, jaiteo setelah beliau bermoe-afakat dengan Soeltan Trenggana di Demak. Maka dikepoeng, dan didjagalah kota Pasoceroehan oleh tentera moesooeh itoe. Tetapi oentoenglah tiada landjoet serangan itoe, karena pada waktu itoe djoega Soeltan Trenggana meninggal, sebab diboenoh oleh seorang boedak bangsawan.

Banjaklah poetera Soeltan Trenggana itoe, baik poeteri, baik laki². Kebanyakan poeteri² didoedoekkan dengan orang bangsawan; ada seorang jang diperisteri oleh wali (= boepati) di Padjang bernama Adiwidjaja, jaiteo Mas Krèbèt, Ki Djaka Tingkir, atau Pandji Mas. Adapoen anak laki-laki, jaiteo: Pangéran Moekmin atau Soenan Prawata, dan Pangéran Timoer (kelak: adipati di Madoera).

Telah terseboet diatas, bahwa Pangéran Sédá Lèpèn soedah meninggal. Adapoen jang memboenoehnja jaiteo Soenan Pra-wata terseboet, anak Soeltan Trenggana.

Pertjeraian poetera-poetera Soeltan Trenggana.

Keradjaan tanah Djawa ± 1580

Maka adalah seorang anaknya Pangéran Sédá Lèpèn, bernama Arja Panangsang; agaknya ia berniat membalas dendam kepada moesoe■ bapanja itoe.

Pada moela²nja diboenoehnja Pangérán Moekmin kedoea laki isteri, kemoedian anak menantoe Soeltan Trenggana djoega. Adiwidjaja poen hendak diboenoehnja djoega, tetapi sia-sialah maksoednja. Maka meninggallah Arja Panangsang, karena berperang dengan tentara wali (Boepati) Adiwidjaja; achirnja dibawahnja semoea poesaka 'alamat keradjaan ke Padjang. Sedjak itoe diangkatnja Adiwidjaja oléh Soenan Giri mendjadi Soeltan, memerintahkan tanah Djawa.

Tatkala Adiwidjaja mendjadi radja di Padjang, maka

Blambangan dan Penaroekan masih ada dibawah perintah radja beragama Sjiwa di Blambangan. Radja itoe memerintahkan djoega Bali dan Soembawa (1575).

Daerah keradjaan Padjang jang dibawah perintah Pangérán (adipati) jaitoe: Soerabaja, Toeban, Pati, Demak, Pemalang (Tegal) Poerbaja (Madioen), Blitar (Kediri), Slarong (Banjoemas), Krapjak (Kedoe disebelah selatan), Mataram (Jogja) dan Padjang (res. Soerakarta disebelah baratdaja, disebelah barat soengai

Solo).

Ditanah Soenda hampir keradjaan Padjang tiada mempoenjai djadjahan, disebabkan pada tahoen ± 1568 tanah Banten dimerdekakan oléh Hasanoe'd din, dijadikan tanah jang ber-Soeltan sendiri.

FASAL 3.

Keradjaan Mataram pada waktu dibawah perintah Sénapati (1582—1601).

Maka terseboet adalah seorang boediman bernama Kjai Gedé Pamanahan, seorang biasa sahadja. Olèh sebab terlaloe banjak djasanja kepada Soeltan Padjang, diangkatnjalah ia mendjadi kepala di Mataram. Pada waktu itoe Mataram masih soeatoe désa, begitoe poela Pasar Gedé tempat kediaman Kjai Gedé itoe.

Maka adalah padanja seorang anak laki-laki, bernama Soetawidja atau Radèn Bagoes, atau Pangérán Ngabèi Loring Pasar; ia diambil mendjadi anak angkat olèh Soeltan Padjang. Sedjak ketjil sampai akil balig, Soetawidja itoe senantiasa hidoep didalam istana radja, dan mendjadi sahabat Pangérán Banawa, jaitoe Pangérán pati (= Kroonprins) kerajaan Padjang. Pada tahoen 1575 Soetawidja mengganti bapanja di Mataram, diberi bernama: Sénapati ing Ngalaga Sahidin Panatagama.

Maka Panembahan Sénapati (Soetawidja) itoe terlaloeleh ingin hendak mendjadi radja. Pada boelan Mauloed tiadalah ia maoe menghadap Soeltan Padjang. Pasar Gedé, kediamannya, dikoeatkan diberi berbérténg; sebab itoe chawatir-lah Baginda Soeltan Adiwidjaja. Tiada berapa lamanja, timboellah peperangan diantara Padjang dengan Mataram. Padjang tiadalah tahan melawannja. Pada tahoen 1582 Soeltan Padjang meninggal doenia, karena diratjoeni. Maka Pangérán Banawa tiadalah berani sama sekali melawan Sénapati. Semendjak itoe, maka Sénapati poen mengakoe dirinja mendjadi Soeltan. Sekalian poesaka 'alamat keradjaan dibawahnya ke Mataram.

Mataram dibawah perintah Sénapati (1586—1601). Hatta maka djadjahan-djadjaan keradjaan Padjang terlaloeleh amat soekar diperintahkan. Senantiasa haroes mengadakan perang, oempama: melawan Panaraga, Madioen, Pasoceroehan, lebih-lebih melawan Blambangan. Meskipoen begitoe, tiadalah sekali-kali Blambangan dapat diperintahkan. Tetapi 'adjai,

FASAL 4.

Keradjaan Banten dan Tjirebon dalam waktoe Soenan Goenoeng Djati (± 1527) sampai meninggalnja Maulana Mohamad (1596).

Hatta maka pada permoeaan abad ke 16 adalah ditanah Djawa-barat seboeah keradjaan bernama Pedjadjaran iboe negerinja Pakoean; bandarnja jaitoe Banten dan Soenda Kalapa, tetapi tentang hal barang dagangan beloem sebegitoe besar, disebabkan barang-barang dagangan asal dari Melaka dipegang oleh bangsa Portugis (1511). Adapoen saudagar-saudagar bangsa Islam, kebanyakan hanja bermiaga pada pantai tanah Djawa disebelah barat. Tiada berapa lama, adalah di Banten perdagangan besar, jaitoe lada.

Pada waktoe itoe adalah seorang orang beragama Islam datang dari Paseh (Soematera) ketanah Djawa-barat. Disana ia memerangi radja di Pedjadjaran, dengan pertolongan tentera dari Demak. Ialah jang kelak disebut Soenan Goenoeng Djati (barangkali bernama djoega ia Palétéhan). Maka ia dapat pertolongan dari Demak, sebab ia ipar R. Trenggana; pada tahoen 1527 dapatalah Soenda Kalapa (Djakarta atau Djakarta) dan Tjirebon direboetnja.

Pada tahoen 1552 Soenan Goenoeng Djati diganti oleh anak-anda bernama Hasanoe'ddin; adapoen anaknja jang lain, jaitoe

Pangéran Pasaréan

Pangéran Pasaréan, ialah jang menoeroenkan Soeltan-Soeltan di Tjirebon. Pada tahoen 1570 Palétéhan meninggal di Tjirebon, dimakamkan di Goenoeng Djati.

Adapoen kota Pakoean ta'loek sesoedah tahoen 1570; pada wakt oe itoe djoega maka dipaksanja sekalian pendodoek ditanah Djawa-barat memeleok agama Islam.

Koeboernja Soenan Goenoeng Djati.

Pada wakt oe Palétéhan meninggal, tjitjtnja jang mendjadi Soeltan disitoe, bernama Panembahan Batoe.

Adapoen Hasanoeddin itoe telah berkawin dengan seorang poeteri-poetera Soeltan Trenggana. Pada tahoen 1568 setelah Soeltan Trenggana meninggal, berdirilah keradjaan Banten. Tiada berapa lama, dapattlah ia mena'loekkan Lampoeng, dan dapat persembahan seorang poeteri radja Inderapoera, laloe diperisterikannja.

Pada wakt oe itoe ramailah kota Banten lagi besar bandarnja. Lébar kota pada sepandjang pantai ada kira-kira 750 M. sedangkan pandjangnja arah kedarat ada kira-kira 1600 M. Dapattlah perahoe-perahoe berlajar masoek kekota melaloei soengai jang mengalir ditengah-tengah kota. Adapoen sekarang soengai itoe tiada terlajari lagi, disebabkan telah penoeh dengan pasir. Pada sisi kota itoe diberi berpagar, dan banjak roemah tempat serdadoe berdjaga, dan tempat meriam.

Hasanoeddin memperbaiki Banten.

Pangéran Joesoep. 1570—1580.

Pada tahoen 1570 Hasanoe'ddin meninggal, dimakamkan di Sabakingking; digantikan olèh Pangéran Joesoep.

Pada waktoe itoe beloemlah dapat orang Banten mengoesahakan tanah; kebanyakan meréka itoe menanam padi ditanah ladang sahadja; setelah padi ditoeanja, maka ditinggalkan sahadja tanah itoe tiada diosesahakan lagi; pergilah meréka itoe mentjahari lain ladang, ditamaninja. Tentoe sahadja tiadalah baik kedjadian tanah itoe. Tetapi tatkala tanah itoe diperintahkan olèh Soeltan Joesoep, maka disoerohnya meréka itoe bersawah; berhoeboeng dengan itoe, terpaksa meréka itoe berdiam pada tempat jang tetap, dan mengadakan désa-désa. Meréka itoe disoerohnya djoega memboeat tebat-tebat dan parit-parit, soepaja sawah-sawah moedah diari.

Adapoién jang menaloekkan kota Pakoean itoe Pangéran Joesoep djoega, maka radjanja disitoe meninggal doenia. Sedjak itoe terpaksa orang bangsawan disitoe memeloe agama Islam. Adalah banjak djoega jang pergi ketanah pegoe-noengan Banten; meréka itoelah jang menoeroenkan bangsa Bedoewi.

Pangéran Joesoep diseboet djoega Pangéran Pasaréan (sama namanja dengan mamanda di Tjirebon).

Setelah Pangéran Joesoep meninggal doenia, maka dipin-talah gelar Soeltan itoe olèh Pangeran Djepar a; tetapi olèh sebab kesetiaan Patih Mangkoeb oemi di Banten amat tegoeja kepada Pangéran Joesoep, tiadalah kaboel tjita-tjita Pangéran Djepar a itoe.

Adapoién jang mengganti keradjaan Banten, jaiteo anakda jang baharoe beroesia 9 tahoen, bernama Maulana Mohamad, sebab itoe masih dibantoe olèh Mangkoeb oemi.

Pada moela-moelanja kota Djakarta diperintahkan olèh seorang radja bernama Bagoes Angké, kemoodian anak^2nja jang menggantinya itoe sekaliannja bergelar Pangéran.

Adapoién kota itoe dikelilingi pagar, didalamnja adalah seboeah roemah berpagar poela, jaiteo tempat Pangéran bersemajam; lagi ada seboeah aloen-aloen dan pasar; semoea itoe terletak pada tengah-tengah betoel kota Djakarta. Tentang hal dagangan tiadalah besar seperti di Banten. Tanah-tanah diloe kota itoe masih hoetan, didiami binatang-binatang liar.

Tanah djadjahan Soeltan Tjirebon jaiteo sebahagian tanah Priangan, batasnja disebelah timoer jaiteo Banjoemas, dan disebelah barat Tjimanoeck. Soeltan itoe senantias mentjahari daja oepaja, soepaja tanahnja dimerdékakan olèh pemerintah Banten.

Maulana Mohamad 1586—1596.

Hatta setelah Pangéran Mohamad soedah sampai oesianja,

maka amat tjinta sekalian anak negerinja kepada Baginda, sebab beliau itoe terlaloe bidjak lagi soetji; begitoe djoega perdana menteri Djananagara, terlaloe tegoe setianja. Pada waktoe itoe diadjak Pangéran itoe olèh Pangéran Mas (tjoetjoenda Soenan Prawata) menaloekkan Pelém bang. Setelah Djananagara tahoe akan hal itoe, tiadalah sekali-kali ia setoedjoe; tetapi adjakan itoe disetoedjoei djoega olèh Pangéran Mohamad. Pada tahoen 1596 diangkatkanlah balatentera ke Pelém bang. Dida- lam perang, orang telah dapat menjangkakan, bahwa akan menang perangnya. Tiba-tiba tatkala Pangéran Mohamad sedang bersantap, terlanggiah beliau itoe seboeah peloeroe, sehingga wafat.

Atas kehendak Djananagara, maka hal wafat Pangéran itoe dirahasiakan; hingga seorang poen tiada tahoe dari hal itoe; maka dipanggillah olèhnya serdadoe-serdadoenja, dengan tiada mengerti hal itoe. Demi djenazah Pangéran itoe hendak dikoe- boernja, baharoe lah meréka itoe tahoe bahwa Soeltan Mohamad meninggal doenia. Pada tatkala itoe djoega, Pangéran Moelm afachir jang baharoe beberapa boelan sahadja oesianja, diangkat mendjadi Soeltan. Adapoen tentang hal perintah negeri ada dalam tangan Mangkoeboemi, dibantoe lagi olèh Njai Emban Roengkoeng; olèh sebab terlaloe bidjaksana Njai Emban Roengkoeng itoe diseboetkan djoega:

Radja poeteri di Banten.

Pada penghabisan abad jang ke16 Banten mendjadi seboeah bandar jang terbesar ditanah Djawa.

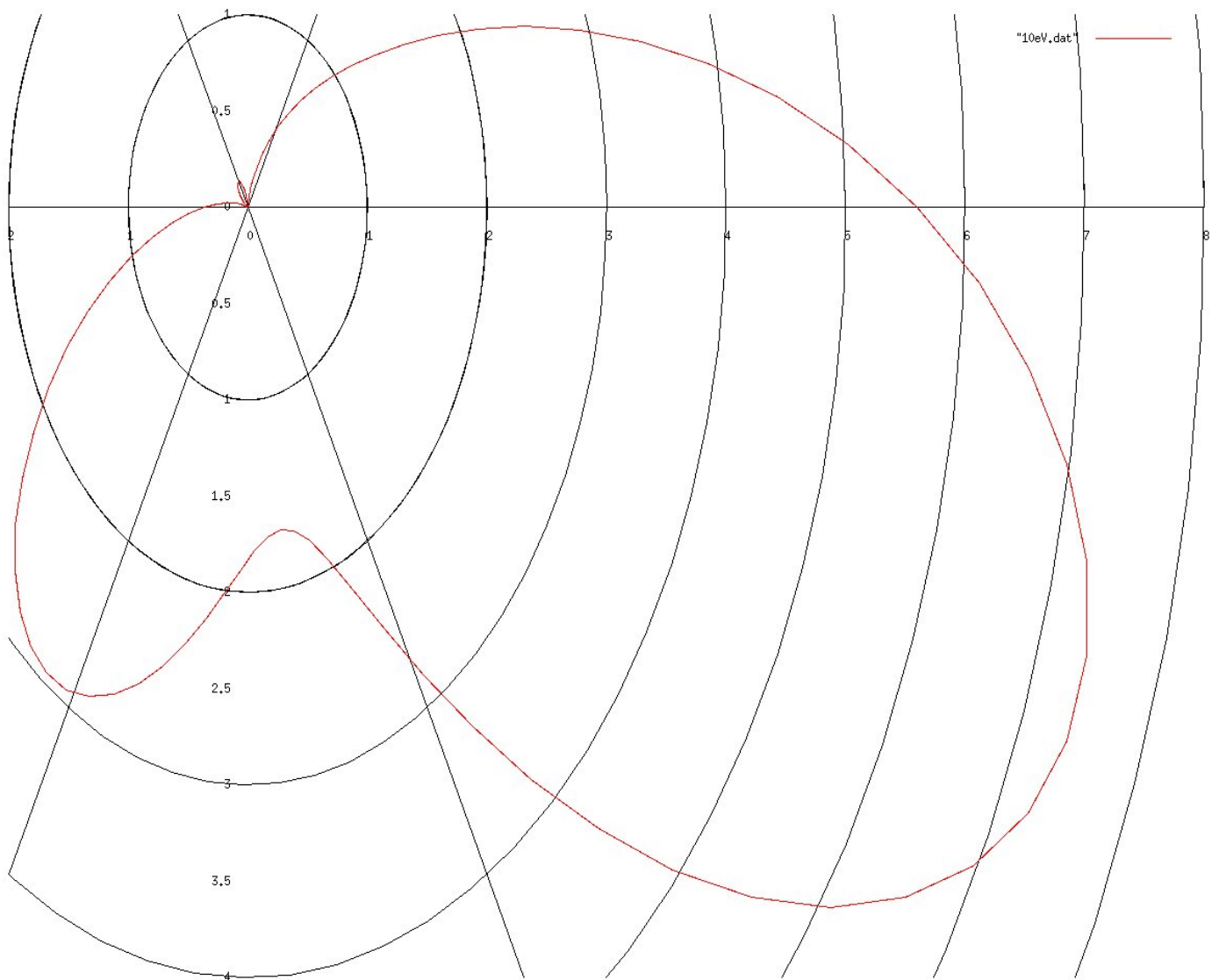
Adapoen orang-orang asing jang berdiam disitoe misalnya: orang Pérsi, Kota Hindoe asal dari Goedjarat, Toerki, Arab, Portegis, Melajoe dan orang Banten. Keling. Kebanyakan bangsa itoe masing-masing mempoenjaí djoeroe basa, dan boedak belian.

Disitopoen banjak poela orang Tjina, terbanjak bilangannja diantara bangsa asing itoe. Adapoen meréka itoe beroemah diloe ar témbo k batas kota. Bangsa-bangsa asing itoe semoan ja ker djanja berniaga, toetama lada. Di Banten pada wakt oe itoe orang memakai oeang timah (kéténg, gobang), jang dितoeang olèh bangsa asing itoe; ada- poen harga oeang itoe, tiap-tiap 1000 bidji hanja seharga 20 sén sahadja.

Pada wakt oe itoe, di Banten terlaloe lah moerah penghidoepan (makan), oeang 20 sén telah lebih dari tjoekoep lah bagi penghidoepan orang- orang asing disitoe. Tetapi saj anglah, kota itoe koerang baik, diseab bak soengai Banten telah tertimboen pasir dan lagi kotor, demikian poela halnja djalan-djalan pada kelilingnya. Keban jakan roemah disitoe masih

Kapal Vasco di Gama

berpagar bamboe, hanjalah bilik oentoek menjimpan harta benda kebanyakan diberi berpagar témbok. Perijaji (pegawai) kebanyakan mempoenja halaman jang penoeh dengan tanaman pohon njioer; dimoea roemahnja adalah berdiri seboeah bangsal, lagi pada pendjoeroe halaman itoe, adalah kebanyakan seboeah soerau. Lain dari pada mesdjid dan roemah sekolah, di Banten hanjalah ada seboeah gedoeng, roemah toean Sjahbandar. Adapoen orang jang soenggoeh-soenggoeh



Kapal Vasco di Gama.

memeloek agama Islam, kebanyakan hanjalah orang bangsawan, orang ketjilnja hanjalah sedikit sahadja.

Tentang hal pakaian orang bangsawan disitoe, kebanyakan memakai: saroeng soetera (terkadang-kadang disoelam djoega dengan benang emas), serban dan keris. Koekoenna dipiarakan sampai pandjang, giginja dipotong dan dilapisnja dengan emas, atau dihitamkan dengan badja. Hanjalah diroemah sahadja meréka itoe memakai sepatoe atau tjenélá; apabila bepergian dibawahakan oléh boedak-boedaknja: tempat sirih, gendi, pajoeng, tikar, dan tombak. Adapoen orang-orang bangsawan itoe (= pegawai-pegawai) toeroet djoega memerintahkan negeri.

FASAL 5.

Bangsa Portugis dan bangsa Sepanjol (1513).

Maka sedjak djaman Roem, soedahlah ramai perniagaan orang ditanah Asia dengan tanah Europa. Dagangan asal dari Asia timoer, jaitoe dari: tanah Hindoe, Tjina, dan dari poelau-poelau Moloko; barang-barang dagangan itoe dibawana oleh kafilah. Meréka itoe mengambil djalan Afganistan, Persi, Syrië (Sjam), Egypte (Mesir); adapoen poesatnja kota-perniagaan, jaitoe Alexandrië. Barang-barang dagangan itoe dikirimkan kebendar² pada sependjang tepi laet-Tengah, jaitoe: Roem, Venetië, dan Genua. Dari kota-kota itoe maka disiarkanlah barang dagangan itoe keseloreoh tanah Europa.

Peri hal perdjalanan kafilah dari tanah Hindoe itoe terlafoe amat soekar, ditengah djalan kerap kali disamoen orang; terpaksalah lama meréka itoe didjalan. Sebab itoe maka terlafoe mahallah harga barang-barang dagangan itoe ditanah Europa; sedemikian poela remph-rempah asal dari poelau-poelau Moloko.

Tiada berapa lama lagi, maka toeroet poela bangsa Toerki berboeat tambah soesahnja perdjalanan kafilah; maka naiklah harga barang² itoe terlafoe banjak. Oléh karena itoe, maka berichtiarlah bangsa Europa, diosesahannja soepaja diperolchnja barang dagangan itoe dengan tiada dibawa oléh kafilah, jaitoe hendak mengambil pelajaran dilaoetan.

Pada abad jang ke 15, telah adalah socatoe bangsa jang soenggoeh berani belajar, ja'ni bangsa Portugis.

Pelajaran Bangsa Itoe Lama

Pelajaran bangsa itoe lama kelamaan makin bertambah-tambah djaoehnja, menoedjoe keselatan. Shingga maka terdapatlah olèhnya beberapa poelau dan tanah-tanah; begitoe djoega pantai tanah Afrika pada sebelah barat laoe. Pada tahoen 1486 adalah seorang nachoda bernama Bartholomeus Dias belajar sampai pada tandjoeng benoea Afrika, jang disebelah selatan sekali.

Vasco di Gama sampai ditanah Hindoe 1498

Pada tahoen 1498 maka adalah seorang nachoda bangsa Portegis bernama Vasco di Gama belajar sampai ke Kali-koet, seboeah kota ditanah Hindoe.

Setelah meréka itoe sampai disitoe, maka moelaïlah meréka itoe berdagang dengan orang Hindoe. d'Albuquerque, jaitoe jang telah diangkat menjadi Radja moeda ditanah Asia, mengoempoeikan beberapa kapal perang akan mena'loekkan kota-kota pelaboehan disitoe; maksoed itoe-poen tertjapai djoega olèhnya. Pelaboehan Goa, Ormoes dan Melaka telah djatoeh dalam tangan orang Portegis. Pada waktoe itoelah (d'Albuquerque 1509—1515) sebesar-besar koesa orang Portegis ditanah Hindoe, jaitoe mengoesaai tanah-tanah pantai di laetan Hindia sampai di Macao.

Orang Portegis ditanah Moloko

Setelah orang Portegis dapat berdiam di Malaka lagi berkocasa, maka adalah pada tahoen 1513 seorang nachoda Portegis bernama d'Abreu belajar ke Moloko. Adapoen dalam ia belajar itoe bersinggah-singguh, misalnya ke Gresik, jang telah mendjadi kota perniagaan besar dan pendoeoeknja kebanyakan telah memelook agama Islam.

Ditanah Djawa

Ditanah Djawa Tengah dan Timoer, tiadalah meréka itoe dapat kesenangan, hampir senantias dimoesoeh olèh orang boemi. Hanjalal di Panarokean dapat meréka itoe bersahabatan dengan pendoeoeknja, disebabkan olèh meréka itoe masih merdéka, beloem beragama Islam, lagi poela beloem dibawah perintah keradjaan Demak. Sebab meréka itoe ditanah Djawa-tengah dan timoer senantias soekar berniaga, maka adalah jang mentjoba berdagang ditanah Banten. Moela-moela diterimanja meréka itoe olèh orang disitoe dengan baik. Tetapi tiada berapa lama lagi, kerap kali kedoea bangsa itoe berselisih, disebabkan orang Portegis ta'pertjaja kepada orang Banten, begitoe djoega sebaliknya.

Dari tanah Banten maka belajarlah meréka itoe menoedjoe kesebelah timoer. Di Moloko dan Timoer dapatlah bangsa itoe berdagang dengan moedah; sebab itoe maka dibesarkanlah perdagangannya disitoe.

Orang Portegis mengoecasai perniagaan ditanah Moloko.

Moela-moela orang Portegis itoe datang ditanah Hindia, orang Djawalah jang memegang perniagaan dipoelau-poelau Moloko. Akan tetapi setelah Malaki dita'loekkan Portegis, terpaksa mereka itoe pergi dari sitoe, begitoe djoea dari hal perdagangan ditanah Moloko tiada djoea orang Djawa berkoeasa lagi, bahkan makin sempitlah djadjahan perniagaan orang Djawa. Maka terpeganglah perdagangan di Moloko olèh bangsa Portegis. Pada tahoen 1522 didiri-kan olénja seboeah bérteng di Ternate. Kelak, tempat kedoeokan bangsa itoe jang tetap, jaitoe di Ambon dan Banda.

Dipoelau-poelau Moloko dan di poelau-poelau Soenda Ketjil, diadjarkan olénja agama Serani.

Setelah djalan pelajaran ketanah Hindia telah terdapat olèh bangsa Portegis, maka orang Sepanjolpoen hendak mentjoba poela belajar. Maka adalah seorang asal dari Genua bernama Christophorus Columbus atas pesoe-roeh radja di Sepanjol belajar ia dari negeri Sepanjol menoedjoe kebarat. Roepa-roepanja ia telah yakin, bahwa bangoen boemi ini boelat, djadi kalau ia belajar senantias kebarat, ta'dapat tiada sampailah pada bahagian boemi disebelah timoer, jaitoe letak tanah Hindia; begitoe djoea kalau dari Hindia landjoet belajar kebarat, sampai djoea kelak ditanah Sepanjol lagi. Maka pada tahoen 1492 terdapatlah olénja poelau-poelau, jang disang-kakan tanah Hindia, disebabkan karena hasil tanah itoe hampir sama dengan hasil tanah Hindia, maka dinamainja Hindia pada sebelah barat (Hindia Barat).

Bahwa sesoenggoehnja tanah itoe termasuk dalam djadjahan benoea Amérika.

Dari sebab terlae besar inginnja kepada keentoengan dan masjhoer namanja, maka adalah banjak orang Sepanjol belajar kebarat, menoeroet bekas djalan pelajaran Chr. Columbus sampai di Amérika. Setelah ketahoean-lah benoea Amérika itoe, maka adalah seorang Portegis bernama Magelhaen disoeroh olèh radja Sepanjol belajar ketanah Hindia melaloei Amérika.

Pada tahoen 1519 berangkatlah ia dengan kawan-kawannya menoeroet sepanjang pantai benoea Amérika bahagian sebelah selatan, hingga sampai pada seboeah selat diantara poelau Vuurland dengan seboeah tandjoeng benoea Amérika disebelah selatan sekali; di landjoetkannya dari sitoe belajar menjeberang laetan Besar, hingga sampai dipoelau-poelau Filipina.

Maka belajarlah poela mereka itoe ke Moloko, menoedjoe ke Tidoré. Alangkah soeka hati soeltan disitoe, sebab menaroeh fikiran, bahwa akan didaptnja langganan saudagar bangsa Europa, sebab ketika d'Abreu di Ambon, tiada soeka d'Abreu diadjaknja mendjadi langganan.

FASAL 6.

Kedatangan bangsa Belanda.

1596.

Didalam abad jang ke 15 telah madjoelna orang Belanda dari hal pentjaharian ikan (ikan haring), didjoelnja pada seloeroeh Europa. Sebab itoe, ramailah pelajaran perahoe-perahoe moeatan, tidak hanja memeoat ikan sahadj, tetapi dimoeatkan djoega: mentéga, k■d■joe, kain laken (dari tanah Nederland) didjoelnja ketanah Europa bahagian sebelah Oetara dan Selatan.

Pada waktu itoe pelajaran ditanah Europa telah ada ditangan bangsa Belanda; dari tanah Portugis meréka itoe membeli anggoer dan garam, ditanah Inggris boeloe domba, sedang dari tanah-tanah pantai sepanjang laot Timoer, dibelinya gandoem dan kaje.

Pada permulaan abad jang ke 16, maka kota Lissabon menjadi kota pusat perdagangan asal dari tanah Hindia; adapun jang menjual baran itoe ketanah-tanah pada seleroeh tanah Europa, sebahagian besar, ialah bangsa Belanda; sebab itoe dapatlah orang Belanda menjadi kaya, dan kebanyakan menjadi macheda atau saudagar, pada hal moela-moela meréka itoe hanyalah pembesar perahoe-perahoe moetan sahaja.

Pada penghabisan abad jang ke 16, besarlah tjita-tjita orang Belanda, akan barang apa jang belum dijalankan, lebih-lebih adalah beberapa orang Belanda jang dahuloe berdiam ditanah Portugal, bertjeritera hal pelajaran ketanah Hindia. Dan lagi banjaklah saudagar-saudagar di Nederland sebelah selatan, berpindah kesebelah utara.

Orang Sepanyol menaloekkan Filipina.

Kemudian orang Belanda tenlang hal pelajaran pada abad 15.

Sebab-sebab-nya orang Belanda ketanah Hindia.

Hatta makin bertambah-tambah koeranglah koeasa kerajaan Sepanyol, kerap kali berperang dengan bangsa Belanda dan Inggris, tetapi ta' dapat kemenangan. Pada tahun 1580 Lissabon telah ada dibawah perintah Sepanyol, sebab itoe terlaloe soekarlah orang Belanda berdagang disitoe, karena dirintangi dengan keras oleh bangsa Sepanyol.

Oleh karena sebab-sebab jang telah tersebut diatas itoe, makin tetaplah niat orang Belanda hendak belajar ketanah Hindia, pada sangkanja, tentulah akan oentoeng besar baginya.

Oleh sebab ketakutan kepada bangsa Sepanyol (moesoch-nya), maka orang Belanda menjoba belajar mengambil jalan disebelah utara, hendak mengelilingi benoa Asia; tetapi

Orang Belanda sampai di Banten 1596.

VAN RIJKCEVORSEL c.s., Kitab Biwayat.

njatalah soekar jalan itoe, dan agaknya ta' kan dapat sampai ketanah Hindia.

Pada 2 hari bulan April 1595 berangkatlah 4 buah kapal dipimpin oleh Cornelis de Houtman, mengambil jalan: sepanjang pantai benoa Afrika, seperti terajaran orang Portugis. Adapun mo'alimnya ialah Pieter Keyzer, seorang jang pandai dari hal 'ilmoe boemi. Tentang jalan pelajaran itoe, mereka itoe telah dapat keterangan njata dikota Lissabon.

Maka mendapat kesoekaran besarlah mereka itoe di jalan, tetapi oentoeng, pada 23 hari bulan Juni 1596 sampailah mereka itoe ke Banten.

Setelah sampai kepelaobahan Banten, datanglah beberapa perahoe-perahoe ketil berdjaja buah-boeahan, dan bermacam-macam barang dagangan; tiada berapa lama lagi penoealah perahoe itoe. Orang Jawa, Arab, Tjina, Keling dan Toerki, semoeanja mendjadjkan dagangannya. Setelah orang Belanda toeroen kedarat, diperolehnya seboeah roemah oentoek memboeka toko; disitoe mereka itoe berdjoeal barangnja, dan membeli dagangan jang senantiasa dikenang²kan, jaito lada.

Orang Portugis menjoekarkan perniagaan orang Belanda. Tatkala orang Belanda berniaga dengan pembesar di Banten, adalah kadang-kadang perselisihan. Setelah orang Portugis tahoe hal itoe, maka ditjari 'akal, soepaja mereka itoe bentji kepada orang Belanda. Lebih-lebih Cornelis de Houtman itoe karena kelihatan berani kepada Mangkoebemni di Banten.

Dari sebab orang Banten takot, kalau-kalau ditembak oleh meriam orang Belanda, ditangkanya Cornelis de Houtman dengan 8 orang kawannya, dipendjaranja. Dengan oang teboesan dilepaskan mereka itoe dari dalam pendjara. Sedjak itoe orang Portugis pun senantiasa menanamkan bidji kebentjiaan kepada orang Banten, soepaja mereka itoe makin bertambah-tambah bentji kepada orang Belanda. Oleh karena itoe, tahoe lah orang Belanda, bahwa ta'akan didapatnja barang perdagangan; seketika itoe djoea pergila meréka itoe belajar sepanjang pantai tanah Jawa hingga sampai ke Bali. Kemudian belajar ke barat sepanjang pantai tanah Jawa disebelah Selatan, kembali ketanah Belanda.

Ketika mereka itoe berangkat, dibawanya 4 buah kapal, dengan orangnya 248, pada kembalianja hanyalah tinggal 3 buah kapal, dan 89 orang anak-kapal sahaja. Lagi poela, hanyalah sedikit diperoleh laba. Walaupun begitoe, tiadalah poatoes asa bangsa itoe, dirasanja oentoeng djoe-ga pelajarannya, karena jalan pelajaran ke Hindia, telah diketahoei olehnya.

Van Neck mendapat barang dagangan lada. 1598. Pada tahun 1598 datanglah poela seboeah perahoe orang Belanda ke Banten, dikepalai oleh Jacob van Neck; ia itoe seorang jang terlaloe baik boedi pekertinja, tidak seperti De

Page 51

Houtman jang telah tersebut. Ia pun diterima baik-baik oleh orang Banten, dan diboedjoejanya agar soepaja soeka menolongnja, kalau orang Portugis ada marah. Jacob van Neck pun dapat izin akan bertemoe dengan Baginda Timoer Radja di Banten. Maka diberikan oleh Jacob van Neck seboeah piala emas, oentoek tanda persahabatan. Oleh sebab itoe, dengan moedahlah orang Belanda mendapat barang dagangan lada sebanyak-banyaknja.

Sedjak itoe, banjaklah kapal² orang Belanda jang Orang Belanda ke Moloko. mengoendjoengi tanah Malaka hendak mentjahari lada, pala dan tjengkhi. Adapoen kapal² bangsa Belanda ditanah Hindia itoe tentoelah datang dahoele di Banten; se- dangkan kapal dari Moloko jang telah penoeh barang da- gangan poen, singgah djoega dipelabohan Banten. Disebabkan kapal pergi datang itoe, besarlah dan ramailah pelabohan di Banten.

Sedjak itoe tiada soeatoe rintangan sedikitpoe, orang Orang Belanda diperingi oleh bangsa Sepanjol dan Portegis. Portegis dengan Sepanjol di Hindia bersama-sama memerangi orang Belanda.

Andreas Furtado de Mendoça datanglah belajar dari Goa ketanah Hindia dengan kapalnja 30 boeah, hendak memberi tahoe kepada sekalian pembesar kota-kota pelabochan, soepaja menolak kedatangan kapal Belanda. Dan lagi semoea orang Belanda jang telah disitoe, haroes diosesirnja. Pada waktoe itoe djoega (1601) adalah datang 5 boeah kapal orang Belanda diselat Soenda dengan pembesarnja Wolphert Harmens; ia poen telah tahoe djoega akan tingkah lakoe Furtado itoe. Meskipun hanjalah 5 boeah sahadja kapal Harmens itoe, beranilah ia menjerang tentera orang Sepanjol jang telah mengempang kota Banten itoe. Setelah orang Sepanjol pergi, masoeklah Harmens kepelabohan Banten, teroes kekota.

Tiada berapa lama lagi datanglah poela kapal Belanda, dikepalai Jacob van Heemskerck. Di Banten dengan moedah meréka itoe dapat memenoeahkan lima boeah kapalnja dengan lada, dan segera dikirimkan kembali kenegeri Belanda. Adapoen perahoe lainnya teroes belajar ke Gresik. Disitoe didirikan seboeah kantor perdagangan, jaitoe kantor orang Belanda jang pertama kali ditanah Orang Belanda mendirikan seboeah kantor (lodji). Djawa-timoer. Sesoedah kapal Heemskerck penoeh dengan barang dagangan, kembalilah poela kenegeri Belanda.

FASAL 7.

Berdirinja Vereenigde Oost-Indische Compagnie (V.O.C.). 1602.

Sebab-sebabnya.

Kapal-kapal orang Belanda jang belajar ketanah Hindia itoe, kepoenjaan beberapa kongsi ketjil-ketjil ditanah Belanda. Adapoen peri hal meréka itoe, walaupun semoeanja bangsa Belanda, soeka tolong-menolong pada waktu ada bahaya kesoeshan didjaln, tetapi tentang hal perniagaan tiada sekali-kali meréka itoe sehati atau sefakat, bahkan meréka itoe bersahingan, masing-masing hendakkan óentoeng diri sendiri sadsja. Setelah hal itoe ketahoean oléh pemerintah dinegeri Belanda, maka chawatirlah perintah itoe, laloe diatoernja kongsi-kongsi itoe dijadikan satoe, diseboet: Vereenigde Oost-Indische Compagnie (V. O. C.); jaitoe kongsi perdagangan ditanah Hindia-Timoer. Berdirilah kongsi itoe pada 20 hari boelan Maart 1602.

Koesananya.

Pemerintah negeri Belanda memberikan koesa kepada V. O. C.

V. O. C. berkoeasa berdagang ketanah-tanah sebelah timoer Kaap de Goede Hoop sampai selat Magelhaens; sedangkan Maatschappij lainnja tidak boleh berdagang disitoe (monopolie).

V. O. C. diizinkan djoega mengadakan perdjandjian atas nama Staten-Generaal dengan negeri-negeri didalam daérahnya.

V. O. C. boléh mengadakan bala tentera, mendirikan bén téng, mentjetak oeang, menetapkan Gouverneur dan pegawai lainnja. Semoea pegawai V. O. C. haroes bersoempah setia kepada Staten-Generaal dan pembesar Compagnie.

Sedapat-dapatnja V. O. C. haroes melawan djoega moesoh negeri Belanda.

Modulnya.

Modal Compagnie itoe pada moela-moelanya dengan mengadakan pendjoealan aandeel, jang tiada sama harganja,

Pembesarnja (Bestuursleden)

ada jang f 10000 harganja, ada jang f 50 sahadja, dan segala orang boléh membeli aandeel itoe. Tiada berapa lama antaranja, telah terdapat oléhnja modal banjaknja f 6500000.

Moela² adalah 73 orang pembesar (Bewindhebber) ditanah Belanda, ta'lama hanjalah tinggal lagi 60 orang sahadja ditetapkan.

Adapoen pangkat Bewindhebber itoe soenggoeh banjak oentoengnja, oempama: tiap-tiap ada kapal tiba dari Hindia, dapatlah meréka itoe 1 % dari pada moeatan kapal itoe, sebab itoe deradjet itoe diingini orang benar. Diantara 60 orang Bewindhebber itoe adalah 17 orang jang dipilihnya memegang pemerintahan Compagnie tiap-tiap hari, meréka itoe diseboet: Heeren XVII, Directeuren atau Majores. Sekali setahoen haroeslah meréka itoe memberi verslag tentang hal Compagnie kepada Staten-Generaal dan kepada aandeelhouder.

Kapal-kapal Compagnie jang pertama kali berangkat ke Hindia dikepalai oleh Van Waerwijck, berangkat pada taohen 1602. Sedjak itoe sekalian lodji-lodji kepoejaan kongsi-kongsi jang dahoele dijadikan lodji V.O.C.

Adapoen lodji atau factorij itoe seboeah kantor jang dikelilingi goedang-goedang dan roemah-roemah pegawai, oentoek mengoempoelkan barang-barang dagangan, menanti datangnya kapal dari negeri Belanda. Factorij itoe terkadang-kadang diboet koeat-koeat, ja'ni dikelilingi dengan béntóng témbok atau timboenan tanah. Tetapi tidak semoea factorij begitoe keadaannja, karena jang sedemikian itoe kerap kali dilarang oleh radja-radja Boemi. Lama-kelamaan makin bertambah-tambah banjak factorij itoe. Terkadang-kadang kalau hendak mendirikan factorij itoe haroes mengoesir orang Portegis jang disitoe; oempama: berdirinja factorij Banten (1603). Di Gresik, Djohor, Patani, Makasar, dan di Djepara poen didirikan seboeah factorij djoega. Factorij di Patani itoe akan penerima perniagaan dengan negeri Tjina, Djepang dan Hindia Belakang, sebab disangkakkannja bahwa akan didapatnja banjak oentoeng, tetapi tidak.

Compagnie berdagang poela dengan Ceylon dan Atjéh, tetapi pada moela-moelanja tidak sebegitoe banjak oentoengnja.

Adapoen barang-barang dagangan ditanah Hindia jang soenggoeh mendatangkan banjak oentoeng, jaitoe rempah-rempah dari poelau-poelau Moloko. Sebab itoe dengan keinginan besar sekali V.O.C. harap akan memegang poelau-poelau itoe didalam tangannja. Nachoda-nachoda poen diha-rapnja dengan sangat, soepaja berdaja-oepaja hingga dapat memegang tanah itoe. Kalau hal itoe sia-sia didjalankan dengan perdjandjian haloes, diizinkan djoega dengan paksa. Dimana-mana tempat, apabila telah berbaik dengan radja-radja Boemi,

V.O.C. jang pertama kali berdagang ditanah Hindia

Moe soeh V. O. C.

Diloear negeri Belanda Compagnie poen mempoenja djoe ga moe soeh jang mengchawatirkan ja'ni:

Bangsa Inggeris pada tahun 1600 telah mendirikan Oost-Indische Compagnie poela; dan telah mendirikan kantor-kantor beberapa boeah di Banten. Barang dimana tempat Compagnie itoe senantiasa berdaja-oepaja, agar soepaja bangsa Belanda dapat diresinja. Tetapi jang demikian itoe dapat perselisihan diantara pemerintah Belanda dengan Inggeris; biarpoe perselisihan diantara kedoea Compagnie itoe hanjalah diam-diam sahadjja.

Olèh karena negeri Belanda bermoesoehan dengan bangsa Sepanjol dan Portegis, maka V. O. C. poen pada wakt oe itoe senantiasa memerangi bangsa-bangsa itoe djoe ga ditanah Hindia.

maka V. O. C. mengadakan perdjandjian agar soepaja dapat berdagang disitoe dengan senangnja (monopolie). Poelau Ambon (tjengkik) itoelah jang pertama kali djadi kepoenjaan Compagnie.

Tiada berapa lama antaranya poelau Banda Naira (pala) poen mendjadi kepoenjaan V. O. C. djoega.

Olèh sebab kemenangan perangnja, maka pemiagaan dipoelau-poelau itoe ada ditangan V. O. C.; disebabkan: dimana-mana tempat jang telah djadi genggamannja, tentoelah V. O. C. mengadakan perdjandjian melarang orang berdagang dengan bangsa lain, dan barang pemiagaan poen ditentokan harganja (monopolie). Pada tahun 1610 semoea aandeelhouder V. O. C. mendapat oentoeng 75 %.

Oentoeng sebanjak itoe bolèh diterima beroepa oeang atau pala. Tiada berapa lama mendapat lagi 50 %. Pernah sekali aandeelhouder Compagnie mendapat oentoeng 132½ % banjaknja.

Sesoenggoehnya keoentoengan sekitan itoe keoentoengan didalam 8 tahun, sebab V. O. C. itoe berdiri telah 8 tahun lamanja. Pada tahun 1611 dibagikan lagi laba 30 %. Sedjak itoe aandeelhouder Compagnie tiada menerima oentoeng lagi sehingga pada tahun 1619.

Olèh sebab hal pemberian oentoeng jang tiada tentoe itoe, (terkadang-kadang banjak sekali, terkadang-kadang sedikit, terkadang-kadang tidak sama sekali) maka sekalian aandeelhouder V. O. C. tiada begitoe senang hatinja.

Sedjak tahun 1635 pembahagian keoentoengan diatoer dengan sebaik-baiknya, jaitoe pada tiap-tiap tahun 18 %. Lain dari pada koerang baik-nja hal memegang oeang, djoe ga boeroek pemerintahannja, jaitoe terlaloe tegoe mengoetakkan djalan monopolie. Berhoeboeng dengan itoe, banjaklah pegawai-pegawai Compagnie jang keloea dari perséroan itoe.

V.O.C. poen berdagang poela dengan bangsa Tjina dan Djepang. Pada tahoen 1608 telah mengirimkan doea boeah kapal ke Djepang. Di negeri itoe diizinkan meréka itoe berdagang dan diizinkan mendirikan lodji.

Atas naséhat keradjaan Frankrijk dan Inggeris, walaupoe negeri Belanda dengan Sepanjol tidak mengadakan perda-maian, tetapi pada tahoen 1609 doea keradjaan itoe terpaksa memperhentikan perangnja, jaitoe didalam waktoe 12 tahoen lamanja.

Didalam waktoe berhenti perang itoe, tentang hal ditanah Hindia telah ditentoean: Orang Belanda bolèh memiliki tanah-tanah jang direboet dari orang Sepanjol dan Portegis; tetapi masing-masing tidak bolèh berdagang ditanah-tanah, jang telah djadi djadjahan bangsa lainnja.

Walaupoe hal itoe telah dipoetoeskan, tetapi bagi tanah Hindia sekoerang-koerangnja setahoen lagi baharoe poetoesan itoe diketahoei.

Ditanah Hindia kelihatan bahwa bangsa Sepanjol seolah-olah tidak memperdoelikan sama sekali akan perdamaian memperhentikan perang itoe, sebab itoe V. O. C. poen ter-paksa mengoecatkan bala tenteranja dan bersiap alat perang. Bangsa Inggeris dan Portegis kerap kali dibantoe oleh orang boemi melawan orang Belanda.

V.O.C. membeli rempah-rempah dipoelau-poelau Moloko itoe dengan harga jang terlaloe rendah, sedangkan perniagaan kepada orang boemi dimahalkan. Demikian itoe mendatangkan roegi besar kepada orang boemi. Kemoedian maka meréka itoe laloe berdagang dengan diam-diam dengan bangsa Portegis, Inggris atau orang Djawa. Demi didengar oleh V.O.C. tentang hal itoe, marahlah; maka keboen-keboen pala dan tjengkih ditebas dan diroesaknja akan pembalasannja. Orang Banda poen terlaloe amat marahnya, lebih-lebih demi meréka itoe dibantoe oleh orang Inggeris. Admiraal Verhoeff pesoeroeh V.O.C. mati diboenohnja. Tetapi pada tahoen 1609 poelau Banda itoe mendjadi milik V.O.C.

Disebabkan olèh bermatjam-matjam rintangan itoe, V.O.C. poen berpendapat, bahwa ketoea V.O.C. haroeslah di-koetahn dengan soenggoeh-soenggoeh, dan hanjalah seorang kepala sahadjja. Pada waktoe itoe pembesar lodji-lodji masing-masing tidak memperdoelikan pembesar lodji lainnja. Moelaï pada 1 hari boelan September 1609 sekalian kantor dan angkatan laoe ditanah Hindia hanjalah dikoeasai oleh seorang pembesar sahadjja, disebut Gouverneur-Generaal.

Pembe-rontakan di Moloko. Ketoea V.O.C. Gouverneur-Generaal jang pertama: P. Both. 1609. G.G. jang pertama kali ja'itoe Pieter Both. Adapoen peker-djaan G.G. memeriksa tingkah-lakoe, pekerdjaan dan hidoep pegawai-pegawai. G.G. itoe memegang pemerintahan V.O.C. dibantoe oleh pegawai² lain jang diseboet: Raad van Indië.

Anggota Raad van Indië itoe adalah 9 orang banjaknja. Diantara 9 orang itoe, 5 orang akan menolong pekerdjaan G.G. pada sehari-hari, sedangkan jang 4 orang mendjadi Gouverneur dilain tempat. Meréka itoe datang hanjalal, bila ada rapat jang penting-penting.

Pada poetoesan perkara jang penting-penting, haroeslah G.G. minta bitjara kepada Raad van Indië, dan G.G. lah pemimpin rapat itoe. Bila rapat ta'dapat memoetoeskan perkara itoe, telah dipandang sahlah apa jang dipoetoesi oleh G.G. G.G. itoe mengepalai bala tentera darat dan laoetan djoe ga.

Adapoen tempat Toean P. Both itoe bersemajam ja'itoe di Ambon. Dip oelau Moloko P. Both telah dapat mel oeaskan koes anja, mendatangkan keroegian besar kepada orang Sepanjol dan Portegis.

Pada ta hon 1613 diizinkan oléh Panembahan Mataram: P. Both boléh mendirikan kantor di Djepara, akan tempat membeli beras. Begitoe dj oe ga izin dari Adipati di Djakarta boléh mendirikan lodji ditanah daér ahnja.

Pada ta hon 1614 P. Both kembali ketanah Belanda, tetapi setelah kapal sampai dip oelau Mauritius, terkaramlah. P. Both meninggal disitoe.

Sepeninggal P. Both, G. Reynst dipilih oléh Bewindhebber akan gantinja. Pada ta hon 1615 diganti oléh L. Reaal.

Sebab makin lama makin njata orang Inggeris melawan orang Belanda, V.O.C. poen terlaloe besar chawatirnja dan soekar halnja. Koesa orang Inggeris di Banten makin lama makin bertambah-tambah. Jan Pieterszoon Coen seorang anggota dari pada Raad van Indië amat besar chawatir hatinja, kalau-kalau djadjahan V.O.C. direboet oléh orang Inggeris. Pada ta hon 1616 poelau Roen, djadjahan V.O.C. didaéra h Moloko, telah dimiliki oléh orang Inggeris. Pada waktu itoe dj oe ga J. P. Coen ditetapkan mengo easai sem oea perkara-perkara V.O.C. ditanah Djawa. Iapoen dengan segera melawan orang Inggeris.

Hal jang demikian itoe terlaloelah amat memarahkan orang Inggris dan Pangéran Ranamenggala di Banten. Tiada berapa lama antaranja didengar oléh Coen (1618), bahwa seboeah lodji di Djepara diroesak oléh ra'jat Panembahan Mataram;

Perang di kota Djakarta.

lagi poela soedah njata bahwa orang Banten, Inggris dan orang Mataram telah sehati hendak menjerang orang Belanda. Sedjak itoe pindahlah J. P. Coen dari Banten ke Djakarta, lagi poela lodji disitoe didjadiakan bérténg.

Jan Pieterszoon Coen.

Pada tahoen 1619 J. P. Coen ditetapkan mendjadi Gouverneur-Generaal. Pada wakt oe itoe djoega perselisihan orang Belanda dengan orang Inggris makin bertambah njata. Seboeah kantor kepoejaan orang Inggris pada tepi soengai Tjiliwoeng, bertentangan dengan bérténg kepoejaan orang

Belanda, dikoeatkan djoega.

Sir Thomas Dale, seorang pem-besar angkatan Inggris, telah mereboet seboeah kapal orang Belanda. Pada waktoe itoe djoega dipinta oleh J. P. Coen, tetapi tiada diloeloskannja, bahkan disahotnja dengan perkataan bengis. Maka bérténg Inggris poen laloe diserang dan dapat dibakarnja (1618). Tiada berapa lama antaranja, maka bérténg Belanda dikepoeng oleh moesochnj.

Olèh sebab tiada lagi ada obat dan peloeroe, terlaloe takoet hati V. O. C., orang Djakarta poen tiada maoe menjadi koelinja, bahkan meréka itoe menjerang bérténg orang Belanda. Angkatan kapal kepoenjaan orang Inggris ditengah laoetan, dilawan olèh kapal Belanda, maka berperanglah meréka itoe ramai sekali sampai pada petang hari. Pada keésokan harinja J. P. Coen tiada berani lagi melawannja. Maka pergilih in meminta bantoean obat-peloeroe ke Moloko. Adapoen Van den Broecke telah dipesan soenggoeh-soenggoeh olèh J. P. Coen, kalau terpaksa ta'loek, djanjlanlah ta'loek kepada orang Djakarta atau orang Banten, lebih baik toendoek kepada orang Inggris.

Hatta maka orang Inggris dengan orang Banten poen telah bermoepakat hendak bersama-sama menjerang bérténg di Djakarta. Tetapi Pangérán Djakarta, Widjaja Krama, tiada senang hatinja, sebab ta'diadjaknja bermoepakat perkara itoe. Sebab itoe, maka iapoen berdaja-oepaja, soepaja dapat mereboet bérténg itoe sendiri. Pada waktoe itoe djoega maka P. van den Broecke dengan toedjoh orang temannja dipanggil me-ngoendjogi péstaa akan tanda persahabatan. Tiada disangka-sangka, ditangkaplah meréka itoe dan dipendjara. Van Raay ialah jang meng-gantinja, dipintanja soepaja meneboes, tetapi tiada diloeluskan permin-taan itoe.

Setelah orang Inggris dan Van den Broecke memberi tahoe kepada orang Belanda, bahwa haroes bérténg diserahkann, takoetlah hati Van Raay, iapoen hendak ta'loek menjerahkan bérténg djoega. Tiba-tiba tiada réla hati orang Banten, kalau bérténg itoe djatoeh ditangan orang Inggris. Sebab itoe tiada tentoelah Van Raay menjerahkan bérténgnja.

Pangérán Djakarta laloe ditangkapnja, daerah djadjahannja didjadiakan satoe dengan Banten. Sebab orang Banten sedang berselisih dengan Inggris, indarlah kapal-kapal Ing-geris dari Djakarta. Maka bérténg orang Belanda poen laloe dibarisi olèh orang Banten. Demi orang Belanda tahoe, bahwa dapat terlepas dari bahaja itoe, meréka itoe poen mengoetakkan bérténgnja poela. Setelah itoe, diadakan péstaa besar oléhnja; sedjak itoe bérténg Djakarta dinomainja Batawi (1619).

Setelah soedah kira-kira empat boelan lamanja J. P. Coen pergi ke Moloko, kembalilah ia dengan dibawanya kapal enam belas boeah banjaknja. Seketika itoe djoega sekalian bala

Perdamaian V. O. C. dengan Inggris.

tentera jang membarisi béténg, diserangnja, dan diroesaknja djoega kota Djakarta. Ia laloe belajar teroes ke Banten. Dari sebab orang Banten ta' dapat melawannja, maka dikeloarkanlah Van den Broecke dengan kawan-kawannja dari dalam pendjara. Oléh karena V. d. Broecke dan Van Raay dipandang telah bersalah besar atas wadjibnja, maka mereka itoe dihoekoem berat oleh J. P. Coen.

Sedjak itoe tanah Djakarta dimiliki oleh V. O. C. Kota Betawi poen oleh J. P. Coen diatoer dan diperbaikinja. Dekat dengan pelaboean didirikannja seboeah roemah, diseboet „Kasteel“, itoelah tempat pemerintahan V. O. C. bagi seloeroeh tanah Hindia.

Setelah perang di Djakarta telah selesai, J. P. Coen poen hendak membalas dendam kepada orang Inggeris. Tiba-tiba pada tahoen 1620 adalah chabar dari tanah Europa, bahwa pembesar-pembesar kepala V. O. C. ditanah Belanda telah berdamai dengan Compagnie ditanah Inggeris. Begitoe poen ditanah Hindia kedoea bangsa itoe haroes semoeafakat djoega.

Isi perdjandjian perdamaian itoe berikoet:

Doea Compagnie itoe berdagang dengan modalnja masing-masing, berniaga pada seloeroeh tanah Hindia. Adapoen tentang hal monopolie masih tetap seperti dahooloe. Dikalau mereka itoe pergi membeli, haroes bersama-sama, dan pendapatann pembelian itoe dibagi doea. Melainkan dipoelau-poelau Moloko orang Inggeris hanjalah dapat sepertiga sahadjja. Lagi poela kalau mereka itoe mendapat djadjahan baharoe, hendaklah dibagi doea djoega.

Adapoen tentang hal perang dibitjarakan oleh Raad van Defensie, sedang anggota Raad itoe orang Belanda dan orang Inggeris berganti-ganti pada tiap-tiap boelan.

Demi J. P. Coen tahoe akan hal itoe, sama sekali tiadalah senang hatinja, karena pada fikirannja orang Inggeris tidak berhak sama sekali dapat bahagian dari pada djadjahan kepoenjaan V. O. C. Orang Inggeris poen tahoe djoega, bahwa ia amat dibentji oleh orang Belanda; iapoen berdaja-oepaja bagaimana dapat membalas kepada V. O. C. Belanda.

Ketika orang di Banda mengadakan pemogokan, orang Inggerislah jang menghasoednja. Sebab orang Inggeris tiada setoedjoe dengan poetoesan Raad van Defensie, jaiteo menghoekoem orang jang mogok itoe, J. P. Coen berniat hendak memerangi orang Banda sendiri, keoentoengan dari tanah itoe akan diambil oleh orang Belanda sendiri sahadjja.

Orang Inggeris pergi.

Iapoen berangkatlah ke Banda, disiksanya orang boemi disitoe, diboenoehnja atau diboeang ketanah Djawa. Adapoen poelau-poelau Banda dibahagikannja kepada orang-orang bekas pegawai Compagnie. Meréka itoe wadjib menanam pala disitoe, hasilnja haroes didjoelnja kepada V. O. C.

Kelakoean jang terseboet itoe mendjadi ketjelaan besar bagi J. P. Coen. Pada tahoen 1623 ia mohon berhenti dari djabatan- nja. Adapoen jang menggantikan ialah G.G. P. de Carpentier, jang dipilih oléh J. P. Coen sendiri.

Kira-kira baroe seboelan lamanja ia mengerdjakan peker- djaan G.G. telah didapatnja kesoesian, jaítoe berselisih dengan orang Inggeris.

Ditanah Ambon, adalah seorang orang Djepang pegawai orang Inggeris, telah ditangkap oléh orang Belanda. Setelah diselidikinja dengan betoel- betoel, njatalah bahwa orang Inggeris dengan orang Djepang pegawainja itoe telah mengadakan perdjandjian hendak menempoeh orang Belanda dan mereboet bén téng Victoria. Tidak berapa lama antaranja, tertangkaplah 9 orang Inggeris, 9 orang Djepang dan seorang Portegis, telah mengakoei meréka itoe, bahwa memang berniat djahat seperti perkataan orang Djepang itoe; achirnja meréka itoe poen dihoeom boenoeh bersama- sama.

Adapoen poetoesan pemerintah Belanda perkara ditanah Ambon itoe, menjabkan pertjeraan V. O. C. dengan Compagnie Inggeris. Dari sebab itoe pergilih orang Inggeris dari poelau Moloko kepoelan Lagoendi pada selat Soenda. Tetapi meréka itoe disitoe tidak lama antaranja banjaklah jang mati atau sakit; meréka itoe poen laloe berkoempoel ke Betawi. Tiada lama lagi antaranja meréka itoe di Betawi, ta'dapat setoedjoe dengan orang Belanda, maka meréka itoe poen pergi poela dari sitoe ke Banten.

Sedjak kota Betawi berdiri, maka selaloe diperbaiki oléh J. P. Coen, telah didirikan roemah sekolah. Tentang hal perniagaan, diosesahakannja disoeroehnja orang-orang Tjina di Banten berdiam dikota Betawi. Lain dari pada itoe, diadakan di Betawi kepala kota jang berpangkat sebagai hakim. Adapoen Carpentier mengadakan peratoeran dari hal poengoetan béa, goenanja akan memperbaiki pengadjaran dan pengadilan. Lagi diadakan poela tempat oentoek menolong anak-anak piatoe orang Belanda.

FASAL 8.

Waktoe sebesar-besarnja keradjaan Mataram.

1586—1601 P. Sénapati. 1601—1613 Mas Djolang, Pan. Séda Krapjak. 1613—1645 Soeltan Agoeng (R. Rangsang, Tjakra-koe-soema). 1609—'14 G.G. Both. 1619—'23 J. P. Coen. 1623—'27 De Carpentier. 1627—'29 J. P. Coen. 1636—'45 Van Diemen.

Sebelum Panembahan Sénapati meninggal doenia, telah bersabda bahwa anakda jang kedoea bernama Mas Djolang jang akan mendapat warisan keradjaan Mataram. Adapoen anakda jang soeloeng ialah Pangéran Poeger, senanglah soedah in didjadikan Adipati di Demak. Tetapi kelak beliau itoe mengadakan pemberontakan akan mereboet keradjaan; tetapi sia-sia sahadjja maksoednja.

Mas Djolang poen berperang poela dengan Adipati-Adipati di Bang-Wétan (= sebelah timoer). Pada tahoen 1613 Panembahan Mataram meninggal doenia. Oléh sebab wafat baginda itoe sedang bermain-main ke Krapjak, maka diseboet akan beliau itoe Panembahan Sédá Krapjak.

Setelah P. Sédá Krapjak meninggalkan doenia, maka Radèn Mas Rangsanglah jang menggantikan keradjaan, bergelar Praboe Pandita Tjakra-koesoema. Tatkala Padoeka Soeltan itoe bertachta keradjaan, baharoe beroesia 22 tahoen; tetapi Baginda telah djoega dihormati oléh sekalian ra'jatnja. Tentang hal pemerintahan negeri, Baginda sendirilah jang memegangnja; hanja manakala ada perkara jang penting, dipintanja bitjara kepada orang jang telah dipertjajanja.

Kepoetoesan bitjara itoe disiarkan kepada pembersar-pembesar didaérah djadjahannja.

Ditjeriterakan Baginda terlaloe élok wadjahnya dan toeboehnja besar, matanja lébar „sehingga sebesar mata singa“. Berpakaian sederhana, kain batik berwarna poetih dan biroe (agaknja jang diseboet kain parang-roesak). Makota keradjaan berwarna poetih (matak!). Kalau Baginda bersemajam, doedoek diatas singgasana tjendana, dikelilinginja djambang-djambang boenga-boengaan. Singgasana itoe terletak didalam seboeah balai (= bangsal) berlantai batoe, pandjang-lebarnja ± 3 M. Adapoen ra'jat jang menghadapnja ada kira-kira 300 atau 400, meréka itoe sekaliannja doedoek ditanah sahadja dengan menoendoekkan moe-kanja, mengelilingi tachta singgasana itoe. Meréka itoe poen berpan-

Perang di Tanah Bang-Wétan dan Madoera

tang merokok atau makan sirih. Didalam semingg oe diadakan rapat 2 kali atau lebih. Sekalian hamba radja jang tidak datang menghadap, dan jang bertingkah lakoe ta'senonoh, dihoekoem berat. Dari sebab itoe sekalian perijaji di Karta itoe tiada sebegitoe merdèka seperti Adipati-Adipati diloearan. Meréka itoe memerintahkan djadjahannja dengan sekehendaknja sahadja. Hidoep orang ketjil terlaloe berat, dipaksanja membajar tjoe kai amat banjak.

Niat Seri Soeltan, seloeroeh tanah Djawa ini hendak dibawah perintahnja. Walaupoen haroes mengadakan perang jang terlaloe lama dan besar biajanja, dilakoeken djoega, asal tertjapailah tjita-tjitanja.

Adapoep moesoh Seri Soeltan jaiteo: radja-radja ditanah Bang Wétan (disebelah timoer) dan Madoera, radja di Banten, dan orang Koempeni. Soeltan di Tjirebon telah ta'loek pada tahoen 1619.

Pada tahoen 1615 Seri Soeltan mena'loekkan Loemadjang, Malang dan beberapa tempat lain lagi. Setelah itoe, berkoempoellah Soerabaja, Pasoeroehan, Toebean, Wirasaba (Madjaa-goeng), Djapan (Madjakerta), Lasem, Brondong, Arisbaja dan Soemenep, mengadakan persatoean hendak bersama-sama menjerang keradjaan Mataram. Tetapi sia-sialah persatoean itoe, alah djoega perangnja. Pada tahoen 1616 setelah Wirasaba dan Lasem ta'loek ke Mataram, sekalian bala tentera Adipati ditanah Bang Wétan ta'berdaja melawan Mataram. Pada tahoen 1617 dita'loekkannja Pasoeroehan; 1618 Padjang dan pada tahoen 1619 dita'loekkan djoega Toebean oleh Soeltan Agoeng. Pada tahoen 1622 diangkatkan bala tentera ke Soerabaja, tetapi sia-sialah sadja. Pada tahoen 1623 setelah Madoera dapat dita'loekkannja, Soerabaja poen diserangnja poela. Pada ketika itoe didapatnja soeatoe 'akal; ta'djaoch dari pada persimpangan soengai Porong dengan soengai Soerabaja dibocatkan tebat, sehingga tinggal sedikit sahadja air mengalir kesoengai Soerabaja. Soepaja pendoedoek dikota Soerabaja diserang oleh penjakit, maka dari tebat itoe dihanjoetkannja bangkai binatang-binatang, dan toemboeh-toemboehan jang telah boesook. Disebabkan air jang amat koterm itoe, pendoedoek Soerabaja jang kira-kira 50 à 60.000 orang banjknja hanjalah tinggal 1000 sahadja. Olèh takoet akan binasa sama sekali, terpaksalah Adipati Soerabaja ta'loek kepadanja.

Kemoedian ta'loeklah tanah Djawa disebelah timoer dan tengah kepada Mataram. Sedjak tahoen 1625 Seri Soeltan laloe bergelar „Soesoehoenan“.

Adapoen akan perhoeboengan diantara V.O.C. dengan Mataram itoe, Compagnie di Djakarta. tiada selaloe baik; ada kalanja berselisih. Soeltan Agoeng poen soeka djoega meneroeskan perdjandjian Ajahanda dengan V.O.C. jaitee: V.O.C. bolch mendirikan lodji di Djapara. Pada wakte itoe Soeltan Agoeng bersabda kepada orang pesoeroeh Compagnie: „Akoe tahoe/dengan betoel-betoel, bahwa datangmoe itoe tidak akan mena'loekkan tanah Djawa“. Orang Belanda berdiam di Djepara itoe hanjalalh soepaja moedah dapat mengirimkan beras. Tetapi dalam hal itoe, orang Belanda poen selaloe mendapat kesoekaran dari Baoereksa, seorang Boepati di Kendal. Bahkan Baorekasa dan lain-lain boepati berdaja-oepaja, soepaja orang Belanda ta'dapat ke Karta bertemeng dengan Seri Soeltan. Dari sebab itoe, timboellah berselisihan diantara V.O.C. dengan boepati-boepati pada kelilingnya. Maka pada socatoe hari ditangkapnja orang Belanda olèh Baorekasa, beberapa antaranja diboenohnja, dan adalah 17 orang jang dipendjaran. Pada wakte itoe djoega dibakarnja kota Djepara olèh pesoeroeh J.P. Coen hingga habis sebagian (1618). Pada waktu itoe Seri Soeltan ta'dapat memikirkan hal itoe, sebab Baginda sedang berperang ditanah Bang-Wétan.

Setelah kota Betawi didirikan oleh J.P. Coen (1619), dan Djakarta telah didalam tangan orang Belanda, besarlah moerka Soeltan Agoeng kepada V.O.C. Olèh karena Coen berani memberi meriam kepada orang di Soerabaja, maka dilaranglah orang-boemi mendjoel berasnja kepada Compagnie. Tetapi walaupoen begitoe, tiada djoega terdjadi ada perang; hanjalalh Soeltan Agoeng berdaja oepaja dengan haloes, soepaja orang Belanda mengakoei dibawah perintahnja. Lain dari pada itoe, orang Belanda poen chawatir kalau-kalau ta'akan dapat beras sama sekali. Ketika orang Belanda dia-djaknja mena'loekkan Banten, tiadalah ia maoe; karena orang Belanda telah dapat mereboet sepoetjoek soeratnja jang berisi: Kelak, apabila Soeltan Agoeng telah dapat mena'loekkan Banten, Betawi poen akan dita'loekkan djoega. Olèh karena itoe, tiadalah Compagnie pertjaja kepada orang Mataram.

Adapoen negeri Banten dan Mataram itoe, senantiasaa Banten. bermoeseoehan sahadja. Akan tetapi S. Agoeng ta'dapat mena'-loekkanna, disebabkan pada wakte itoe perahoe orang Djawa tidak seberapa lagi banjknja; sedang kalau mengambil djalan didarat poen, terlaloe soekarnja. Adapoen ditanah Djawa-barat, jang telah ta'loek kepada Mataram, ja'ni Soemedang (Prijangnan) dan Tjirebon.

Pada tahoen 1628, ketika J.P. Coen mendjadi G.G. jang

Mataram menjerang Kota Betawi

kedoea kalinja, adalah datang pesoeroeh dari Mataram meminta: Soepaja Panembahan kalau menjerang Banten, dapat per-tolongan dari Compagnie; kedoea, soepaja J. P. Coen me-ngirimkan pesoeroeh ke Mataram, mempersembahkan oepeti. Maka doea permintaan itoe tiada soeatoe poen diindahkannja. Pada soeatoe malam pada boelan Augustus kasteel di Betawi diserang oleh balatentera Mataram dari pelaboehan, dan didarat poen telah ada barisan besar mengelilingi kota Betawi. Pada hal hanjalah ada 3800 serdadoe sahadja kepoenjaan V. O. C. pada wakt oe itoe; tetapi dilawannja djoega tentera Mataram itoe. Dari sebab pada wakte itoe hampir moesim hoedjan lagi habis bekal makanannja, bala tentera Mataram terpaksa oendoerlah bertjerai-berai, tidak dapat melawan moesohnja.

Mataram oen-doer jang kedoea kalinja (1629)

Pada boelan April 1629 adalah datang seorang pesoeroeh dari Mataram, bernama Warga, hendak bertemoe dengan G.G. J. P. Coen, katanja hendak bermoe fakat tentang hal perdamaian. Tiba-tiba tahoeleh J. P. Coen, bahwa sesoeng-goehnja Warga itoe seorang mata-mata, maka ditangkapnjalah ia. Serta ditanjai mengakoe bahwa orang Mataram sedang mengirimkan bala tenteranja, hendak menjerang Betawi. Akan ihtiar soepaja ta'habis makanannja seperti

dahooloe, maka di Tegal telah disediakan beras amat banyak. Pada wakt oe itoe J. P. Coen laloe menjooeroeh bakar tempat menjimpan beras itoe.

Kemoedian, setelah serdadoe Mataram sampai didaérah Betawi, lekas sahadja kehabisan makanan. Meréka itoe poen laloe memboeat parit jang amat pandjang hingga sampai dekat kota. Maka olèh Coen disoeroeh orangnja meroesak-kannja.

Lain dari pada kesengsaraan itoe, tentera Mataram banjak dilanggar penjakit, sebab itoe terpaksa oendoer lagi.

Sedjak itoe Mataram ta' berani lagi mendatangi Betawi, tetapi tiada poetoës djoega pengharapannja, sedapat-dapat S. Agoeng senantiasa hendak berboeat roegi kepada Compagnie, jaitoe: orang Mataram dilarangnja berdagang beras ke Betawi, pada hal Compagnie amat kekoerangan beras. Pesoeroeh dari Betawi ke Karta ditangkapnja, dipandang seperti hamba, ada poela jang diboenohnja. Pada tahoen 1641, setelah kota Melaka dita'loekkan, dilarangnja orang Djawa berdagang beras

Keadaan kera-djaan Malaram setelah S. Agoeng meninggal.

kesitoe; maka terpaksa mereka itoe bernaiga ke Betawi. Walaupoen S. Agoeng beloem baik dengan Compagnie, dilo-oeskan djoega orang Djawa berdagang beras di Betawi itoe. Kemoedian pada tahoen 1646 S. Agoeng wafat. Sedjak itoe, perhoeboengan antara Mataram dengan Compagnie menjadi baik.

Adapoen tjita-tjita S. Agoeng hendak mena'loekkan seloeroeh tanah Djawa itoe tertjapi djoega. Tetapi ketahoeilah kiranya, oleh sebab perang jang amat lama itoe, roesaklah tanah Djawa. Pada tahoen 1613 ketika pesoeroeh V. O. C. datang ke Karta, héranlah mereka itoe melihatkan banjakanja orang-orang pendoedoe dikota, begitoe djoega dari hal banjakanja beras, pohon pohonan dan toemboeh-toemboehan jang berboeah banjak. Tetapi setelah limabelas tahoen lagi, amatlah bèda keadaan tanah itoe, banjakah tanah-tanah jang menjadi kosong tiada orang jang berdiam disitoe. Tempat-tempat bekas tempat berperang terdjadi kelaparan dan diserang penjakit. Keadaan tanah itoe terdjadi oleh S. Agoeng hendak mentjapi tjita-tjitanya itoe, dengan tjara jang terlaloe keras. Jaitoe, sekalian hamba radja haroes toeroet berperangan; pada hal sebeloem mereka itoe tiba dimédan peperangan, telah banjakah jang sangsara mati ditengah djalan. Dengan moedah kita mengetahoei banjakanja tentera di Mataram itoe, bila kita menilik banjak tentera jang menjerang kota Betawi pada kedoea kalinja, jaitoe 80.000 orang; dari orang sekian itoe ta' ada seperempatnja jang kembali ke Mataram. Begitoe djoega ketika menempoh Madoera adalah 160.000 orang banjakanja.

Apabila ada kaoem alah berperangan, terpaksa bangsa itoe meninggalkan tanahnja. Pada ketika Madoera ta'loek, sekalian kota-kota dan désa-désa diroesaknja, radja-radjanja diboenoh, orang ketjil poen adalah kira-kira 40.000 orang banjakanja, dipaksanatna berpindah ke Gresik atau ke Djaratan: karena doea boeah kota itoe telah kosong ta'ada jang mendiami, disebabkan perang jang ta'ada berhentinja itoe.

Adipati di Soemedang terpaksa mempersembahkan bala tentera banjak, sehingga negerinja (Prijangn) hampir ta'ada orang lagi. Setelah Wirasaba ta'loek, seorang boepatinja mati ditenggelamkan didalam air, sedang orang ketjilna dibawanya ke Banjoemas. Ketika bala tentera di Mataram berperang dengan Soerabaja, adalah 40.000 orang tentera jang mati, tetapi Seri Soeltan poen ta'djoega menjesal hatinja, bahkan bersabdja: di Mataram masih ada banjak orang. Dari sebab jang demikian itoe, maka orang ketjil terpaksa ta'dapat mengoesahkan sawahnja, harga beras menjadi mahal, mereka itoe poen djatoeh miskin, tambahan poela diserang oleh beberapa penjakit. Pada tahoen 1618 dan 1626, banjakah désa-désa ditanah Djawa jang pendoedoe knja hanjalal tinggal 1/3 nja sahadja, jang 2/3 nja matilah. Biaja perang itoe tiadalah sedikit, itoe poen ditanggoengan djoega kepada orang ketjil.

Adapoen S. Agoeng itoe tiada sama sekali menaroeh belas kasihan kepada moesoehnja, sedangkan hoeloebalang di Mataram dan bala tentera sendiri poen dihoeom dengan lalimnja, apabila mereka itoe alah peranganja.

Meneeroet tjriteria, setelah bala tentera oendoer dari Betawi, dititahkan oleh Baginda memboenoh 4000 orang banjakanja, jaitoe isteri-isteri Baoe-reksa, pahlawan jang telah meninggal ditengah médan peperangan itoe.

J. P. Coen meninggal doenia 1629.

Pada ketika berperang dengan Mataram, J. P. Coen telah moelal gering, tetapi beliau poen mengepalai peperangan itoe djoega. Sebab itoe, makin bertambah-tambah sangatlah gering beliau. Kemoedian pada 20 hari boelan September 1629 sekonjong-konjong sangatlah geringnja, sehingga sampai pada adjalnja.

Maka sehingga pada wakt oe itoe, telah njatalah niat Compagnie, ja'ni hendak membesarkan perniagaannja sadja. Sebab peratoeran monopolie itoe amat dikeraskannya, maka haroeslah ia dapat menolak serangan moesoehnja, jaitoe bangsa Europa lainnja. Hal itoe dapat ditjapainja, jaitoe apabila bala tentera darat dan laoetan am at besar dan kocat oentook mendjaga kantor-kantor di Betawi, dan oentook melawan Mataram.

Menilik djasa J. P. Coen jang amat besar itoe, beléhlah diseboet beliau itoe seorang jang benar² boediman. Pada wakt oe berdiri kota Betawi, dapatlah beliau mengoendoerkan serangan moes oeh sehingga doea kali (Inggeris dan Mataram), pada hal hanjal ah ada padanja sedikit serdadoe sahadja. Ditanah Mo■ko beliau diseboet seorang jang bengs tabi'atnja. Tetapi beliau itoe poen soenggoeh seorang pemberani, ta'takoet atan chawatir diserang beberapa marabahaja.

Beliau bekerdja berat dengan membanting toelang, mengeloarkan boeah fikiran nja, hingga sampai meninggalkan doenia ia bekerdja hanjal ah oentook kemoelaaan tanah toempah darahnja.

Sesoedah G.G. J. P. Coen meninggal doenia digantikan oleh J. Speex 1629—1632; digantikan poela oleh H. Brouwer 1632—1636.

V. O. C. dapat mena't-loekkan orang Portegis.

Setelah A. van Diemen diangkat menjadi G.G. baiklah keadaan Compagnie, bahkan boléh dikatakan: sedang pada wakt oe sebesar-besarnja; karena beliau itoe memang seorang jang boediman dan tahan akan segala perkara apa sahadja.

Pada wakt oe itoe V. O. C. poen berperang poela dengan moesoehnja lama, jaitoe orang Portegis. Pada tahoen 1638, daérah kapo enjaan orang Portegis di Ceylon dapat direboet oleh hoeloebalang V. O. C. Sedjak itoe diizinkan V. O. C. mendjalankan peratoeran monopolie disitoe, dan boléh berdagang koelit manis.

Lagi poela mendirikan bén téng disitoe.

Tiada berapa lama antaranja bén téng di Melaka jang amat kocat itoe diserang oleh V. O. C., sehingga lama peperangan itoe, orang Portegis poen tetap tahan djoega. Pada tahoen 1641 Cartekoe, ialah seorang hoeloebalang V. O. C., menjeroeh menj erang bén téng disitoe, achrnja djatoeh bén téng itoe didalam tangan V. O. C. Sebab kehilangan kota Melaka itoe, orang Portegis merasa terlaloe roegi besar, lebih-lebih serta kehilangan djoega daérah ditanah Coromandel dan Malabar. Dari sebab itoe, seakan-akan bangsa itoe ditanah Asia ta'berkoeasa lagi. Pada wakt oe diadakan perdamaian (1641) dipaksa sahadjal ah orang Portegis menoeroet peratoeran jang dipoetoos dalam perdamaian.

Adapoen oleh karena kota Melaka dapat direboet itoe, besarlah oentoeng V. O. C. Oleh karena itoe takoetlah sekalian

Gouverneur-Generaal A. van Diemen

radja-radja boemi kepadanja. Maka perdagangan di Melaka poen laloe dipindahnja ke Betawi.

Didalam wakt oe A. van Diemen mendjadi G.G., kota Betawi senantiasa dibesarkan dan diperbaikinja; pendoedoknja adalah 9000, orang Belandan ja ada lebih dari pada 3000 orang banjaknja. Diloear kota poen adalah banjak pesanggrahan kepoenjaan orang besar-besar. Dan didalam kota terlaloe madjoelah perniagaannja.

Gouverneur-Generaal A. van Diemen.

Hatta, maka pada wakt oe itoe Mataram poen sefakat dengan V. O. C. Pada tahoen 1646 (ketika Mangkoerat I dinobatkan) mereka itoe telah mengadakan perdjandjian, ja'ni: pada tiap-tiap tahoen V. O. C. haroes mengirinkan pesoeroehnja ke Mataram. Orang Djawa boleh berdagang dimana tempat sahadja, ketjoelai dipoelau-poelau Moloko. Masing-masing ta' boléh membantoe moesoehnja.

FASAL 9.

Keradjaan-keradjaan di Soematera.

Aljih. Dalam tahoen 500 ada seboeah keradjaan di Oedjoeng Oetara Soematera, jang dinamai orang Tionghoa Poli. Keradjaan itoe mempoenjai 136 boeah-desa, lebarnja dari Timoer ke Barat 50 hari perdjalan dan dari Oetara ke Selatan 20 hari. Padi ditanam disitoe doea kali setahoen. Orang memakai dan membocat pakaian dari kain kapas. Radjanja memakai soetera dan dikepalanja ada mahlkota mas jang tinggi. Ia mengendarai keréta jang ditarik olèh gadjah. Radja ini beragama Boeddha. Dalam tahoen 518 dikirimnja oetoesan ke Tionggok.

Tanah ini dikoendjoengi djoega olèh orang 'Arab. Meréka itoe mena-mainja dalam tahoen 846 dan 950 Rami atau Lameri.

Dalam tahoen 1292 agama Islam soedah dikembangkan disitoe olèh saudagar-saudagar Islam. Kira-kira pada waktoe

V. O. C. dimoesoeh olèh Banten.

Sesoedah tahoen 1629 kerap kali Banten dan Betawi berselisih, jaitoe karena orang Banten berboeat roesaknja peratoeran monopole V. O. C. dengan orang di Moloko.

Pelaboehan Banten kerap kali diempang olèh kapal perang Belanda, maka lama kelamaan matilah perdagangan dikota Banten. Maka telah njatalah, bahwa daerah V. O. C. senantiasa bertambah-tambah djaoehnja, dan pada tahoen 1645 V. O. C. mengadakan perdjandjian dengan Banten.

G.G. van Diemen poen hendak membesarkan djoega perdagangannja ditanah Tjina dan Djepang.

Pada tahoen 1642 Abel Tasman, seorang Belanda, mendjadjah belajar ketimoer. Maka didapatnja poelau baharoe didaerah benoea Australia, dinainja Nieuw-Zeeland dan Van-Diemensland (kini disebut: Tasmania). Adapoen benoea Australia dinainja Nieuw-Holland.

Tahoen Djaswa. Pada zaman Soeltan Agoeng adalah perobahan dari hal 'oemoer tahoen. Adapoen jang dipergoennakna hingga waktoe itoe ja'ni tahoen Çaka, sama oemoernja dengan tahoen Belanda (± 365 hari). Adapoen angka tahoen itoe adalah koerang 78 dari pada tahoen Belanda.

Tahoen Çaka 1555 (= 8 Juli 1633) oemoernja diganti menoe-roet tahoen boelan (1 th. = 355 hari), disamakan dengan tahoen Arab, jang pada waktoe itoe telah sampai angka 1043. Sehingga kini semoea itoe masih djoega ditoeliskan didalam almanak. Oempama = 1 Januari 1925 = 5 Djoeomadilakir Dal Windoe Sengara 1855 (th. Djawa) = 5 Djoeomadi'lachir 1343 (th. 'Arab).

iote djoega agama Islam itoe datang kekeradjaan-keradjaan Samoedera dan Paséi. Meneroet tjeritera orang² pelajaran pada masa itoe, negeri-negeri jang terletak dipantai itoe madjoe; sebaliknya dioedik, lebih-lebih kesebelah selatan masih terdapat bangsa jang makan orang dan jang mentjatjah dirinja.

Lebih koerang dalam tahoen 1350 keradjaan-keradjaan ini soedah ta'loek kepada Madjapait. Samoedera hingga beberapa lamanja ternama sekali, sampai wakte kedatangan orang Portoegis dalam tahoen 1509, jang mengambil Melaka dalam tahoen 1511. (Lihatlah Melaka).

Soeltan jang pertama di Atjéh Besar pada penghabisan abad jang ke 15, jaitoe Radja 'Inajat Sjah jang termasukhoer. Selama dalam pemerintahannja dan sesoedahnja, ta' poetoos-poetoensja negeri berperang. Soeltan 'Ali Moeghajat Sjah dalam tahoen 1524 dapat mengalahkan Daja, Pidië dan Paséi dan kadang-kadang ia menang berperang dengan orang Portoegis. Melaka beroelang-oelang diserangnja tetapi tidak berhasil. Soeltan-soeltan jang berikoe, kerap kali reboet mereboet tachta keradjaan dengan kekerasan. Permoesoehan dengan Portegis dan kemoedian dengan Belanda poen masih tetap djoega.

Sandagar-saudagar dan oetoesan-oetoesan bangsa asing kerap kali ditawan dan diboenoh. Perhoeboengan dengan Belanda baroelah moelai agak baik pada permoeaan abad jang ke 17. Atjéh itoe sangat koat sekali ketika pemerintahan Soeltan Iskandar Moeda, jaitoe kira-kira dari tahoen 1590—1636. Deli dikalahkannja, Djohor dibinasakannja, orang Portegis di-oesirnja, Kedah dan Pérak di Melaka dita'loekkannja poela. Bala tentera Atjéh itoe datang sampai ke Inderagiri. Dalam tahoen 1629 orang Atjéh 20000 orang dioetoes memperhentikan pengepoengan kota Melaka. Oeang oentoek angkatan perang, jang banjak makan ongkos itoe, diperolèh Soeltan dari hak mendjoel lada sendiri kepada orang Belanda dan Inggeris, jang beberapa lamanja berhoeboeng baik dengan dia. Diistana terdapat kesenangan jang kemewaan, sedang rajat sangat berkoerang, disebabkan oleh segala peperangan itoe.

Radja-radja Atjéh itoe, sebagai teradat pada tempat jang lain-lain djoega, memakai berbagai-bagai nama. Misalnja Soeltan Iskandar Moeda namanja jang lebih megah jaitoe: Maharadja Darma Wangsa Toen Pangkat; nama ketjilnja: Perkasa Alam; sesoedah mangkatnja: Makoeta 'Alam.

Negeri Deli dan Asahan

Jang banjak mendatangkan ketjewa jaitoe permoesoehan Djohor dengan Atjéh. Keradjaan Djohor kerap kali menolong moesoh-moesoeh Atjéh. Dengan pertolongan Djohor poela orang Belanda dapat mendoedoeki Melaka dalam tahoen 1641. Hal ini sangat sajang bagi Atjéh. Sedjak itoelah Atjéh moelai lemah. Ia dipaksa hanja bolèh mendjoael timah kepada orang Belanda sadja. Demikian poela perniagaan mas dipantai Barat Soematera.

Deli merdehëka kembali dalam tahoen 1669. Pengaruh Atjéh itoe lebih besar di Asahan, sebab soeltan-soeltan jang sekarang berasal dari Atjéh.

Ditanah Atjéh, jang mendjadi bakal radja itoe dipilih oleh pembesar-pembesar negeri; hal ini kerap kali menimboelkan perselisihan dan paksaan. Diantara radja-radja itoe ada djoe ga orang jang lain bangsa: Orang Atjéh, orang 'Arab, orang Boegis dan orang Pinang. Meneoeret riwayat dalam pemerintahan soeltan perempoean jang bernama Noer al'alam Naktat ad-din Sjah, tanah Atjéh dibagi atas tiga „sagi" jang disebutkan 22, 26 dan 25 moekim. Ketiga sagi inilah jang menetapkan siapa jang mendjadi bakal radja (poetera mahkota).

Siak

Siak (dahoeloe namanja: Gasip) dibinasakan ketika Atjéh sedang ma'moer. Pada permoeaan abad jang ke 17 tanah Siak ta'loek kepada Minangkabau. Olèh Minangkabau dipin-djamkannja tanah Siak itoe kepada soeltan-soeltan Djohor, jang menjoeroh Sjahbandar atau wali negeri memerintahi daerah itoe. Dalam tahoen 1717 Radja Ketjil beroentoeng dapat menoeroenkan Soeltan Djohor dari tachtta keradjaan, laloe ia mendjadi Soeltan dalam kedoea keradjaan itoe, sampai ia teroesir dari Djohor dalam tahoen 1721. Sesoedah itoe tanah Siak mendjadi keradjaan jang merdehëka. Lebih-lebih sesoedah tahoen 1761 pengaruh Kompeni di Siak lebih besar. Dalam tahoen 1780 tanah Deli diperintahi Siak. Pengaruh Minangkabau di Siak ternjata pada bahasa dan 'adat'.

Minangkabau

Asal-oesoel keradjaan Minangkabau itoe ta'tentoe benar. Barangkali poesat keradjaan Melajoe (di Djambi) dipindahkan ke Padang Darat didaerah Pagarroejoeng (Fort v. d. Capellen) olèh radja Melajoe Adityawarman (± 1340—1375). Dalam abad jang ke 16 Inderapoera, Inderagiri dan Djambi mendjadi keradjaan jang merdehëka. Seorang radja Minangkabau jang kawin dengan seorang poeteri Soeltan Atjéh, berselisih dengan mentoeanja. Achirnja radja itoe terpaksa memberikan semoea daérahnja hingga sampai ke Mandjoeto kepada mentoeanja. Sedjak itoelah keradjaan itoe soesoet hingga tinggal lagi Padang Darat jang sekarang.

Sepandjang riwayat keradjaan Minangkabau itoe diperintahi oléh tiga orang „radja" jaitoe radja nan tigo sélo, jang „sama koeasanna" dan sebagai tali jang terpintal dari tga lembar benang, tetapi masing-masing mempoenjai kekoesaan sendiri-sendiri. Jang pertama jaitoe jang dipertoean besar, ialah radja jang sesoenggoehnja, namanja Radja 'Alam, bersemajam di Pagarroejoeng. Jang kedoea mempoenjai kekoesaan jang terbesar sekali dalam perkara 'adat, namanja Radja 'Adat, bersemajam di Boeo. Jang ketiga mempoenjai kekoesaan jang terbesar sekali dalam perkara agama, namanja Radja 'Ibadat, bersemajam di Soempoe-Koedoes. Radja-radja ini dibantoe oléh naib (pengganti) pembesarpembesar negeri, jaitoe Basar ampat Balai. Mercka itoe bolèh memakai pajoeng keradjaan, masing-masing mempoenjai daerah (rantau) jang membajarr belasting kepada mercka itoe.

Kemoedian segala ketoeroenen radja-radja jang lama itoe diboenoh oleh orang Padri, ketjoeali seorang jang dapat melarikan dirinja, jaitoe Radja 'Alam Moening Sjah. Ketoeroenan-jia jang penghabisan seorang perempoean meninggal dalam tahun 1912. Namanja Toean Gadih Réno Soempoe.

Sedikit sekali dapat diketahoei tentang tambo Palémbang ketika keradjaan Çrivijaya tidak ma'moer lagi, dan sesoedah pemerintahan Madjapait. Barangkali dalam abad jang ke 15, Palémbang menjadi keradjaan Islam. Meskipun Banten memandang Palémbang itoe sebagai daerah ta'loeknja, tetapi Palémbang dapat memelihara kemerdekaannja. Tidak berapa lama sebeloe tahun 1596, radja Banten mati dalam peperangan dengan Palémbang. Permoesoeahan kedoea keradjaan itoe masih tetap; kedoeanja berdaja oepaja akan membesarkan kekoesaannja di Lampoeng. Sepandjang riwayat, hoekoen 'adat jang sekarang ini didirikan oleh Batoe Sinoehoen, jaitoe permaisori Pangéran Sindang Kinajang (1616—1628). Tjindai-Balang memakai gelar Soeltan (ra'jat menjeboet soeltan-soeltan Palémbang itoe Soesoeohan), ialah jang mengatoer pemerintahan keradjaan. Kedoea radja-radja ini termasukhoer.

Orang Belanda memboeacat perdjandjian perniagaan dengan Palémbang dalam tahun 1641. Tetapi dalam abad jang ke 18 selaloe timboel perselisihan, karena hendak memiliki tambang-tambang timah di Bangka.

FASAL 10.

Pemberontakan di Moloko 1650—1653. Mataram pada zaman Amangkoerat I dan II. Perang Troenadja dan peperangan di Banten.

1645—1677 Mangkoerat I. 1677—1703 Mangkoerat II. 1650—1653 G.G. Reiniers. 1653—1678 „ Maetsuycker. 1678—1681 „ Rijklof van Goens. 1681—1684 Speelman.

Pada waktoe Van Diemen mendjadi G.G., maka dipoelau-poelau Moloko V.O.C. beberapa kali mendapat kesoesahan. Dari sebab peratoeran monopole, oendoerlah kesedjahteraan tanah itoe; hidoep orang boemi amat soesahnja; sebab itoe tiadalah mereka itoe memperhatikan hal peratoeran monopole; dengan djalan diam-diam mereka itoe berdagang dengan lain bangsa. Pegawai V.O.C. memadamkan pemberontakan itoe dengan djalan jang amat keras. Tetapi

pemberontakan itoe makin bertambah besar djoega, sebab dibantoe oleh Soelitan Ternaté. Kemoedian datanglah G.G. van Diemen ditanah itoe, kaoem peroesoeh dihoekoemnja, maka berhentilah pemberontakan itoe, karena diosesahkan dengan hati jang loeroes, dan dengan djalan hati-hati.

Pemberontakan di Moloko. Pada waktoe G.G. Reiniers (1650—1653) di Ternaté dan Ambon telah bertjaboellah peroesoehan lagi, disebabkan oleh adjakan orang di Makasar. Sebab itoe maka mereka itoe djadi tiada senang hatinja. A. de Vlaming, Gouverneur di poelau-poelau Moloko, berperintah: tanaman rempah-rempah jang dipandangnja lebih, haroes ditebas semoea, soepaja djangan merendahkan harga perdagangan. Demi orang boemi tidak memperdoelikan hal itoe, datanglah serdadoe V.O.C. belajar, memaksa pemogok² itoe dengan kekerasan (hongji).

Olèh sebab A. de Vlaming memadamkan pemberontakan itoe dengan djalan jang amat keras dan bengis, hingga banjak orang jang diboenohnja dan diboelang, maka banjaklah poelau-poelau jang mendjadi kosong tiada orang pendoedeknja.

Aroe Palaka

Sedjak pada waktoe itoe, hanjalah orang di Ambon dan dipoelau-poelau sebelah timoernja sahadjalang jang diizinkan menanam tjengkij. Adapoen pala hanjalah diizinkan kepada orang Banda sahadja. Dari sebab peratoeran jang demikian itoe, maka orang boemi djatoehlah didalam kehidoepan jang amat miskin, ta' dapat mengadakan peroesoehan lagi.

Setelah pemberontakan di Moloko soedah berhenti (ja'itoe pada waktoe G.G. Maetsuycker), V.O.C. poen berperang lagi dengan Makasar. Hasan Oedin, ialah radja di Makasar, ta' berhentinja membantoe orang boemi di Moloko, lagi poela dilarangnja V.O.C. mendirikan lodji di Makasar. Adapoen serangan itoe sehingga tiga kali. Kemoedian pada tahoen

Soellan di Makasar mengadakan perdjanajian dengan V.O.C.

Aroe Palaka.

1667, Cornelis Speelman, disoeroehkan melawan Hasan Oedin itoe.

Dari sebab keradjaan Aroe Palaka (radja di Palaka) telah direboet oleh radja di Makasar, lagi nénék dan ajahanda diboenoenhja, maka ia poen membantoe bala tentera Compagnie. Setelah perang itoe berhenti, diadakanlah perdjan-djian oleh V.O.C. dengan Hasan Oedin ada di Bonggaja. Dari sebab itoe diseboet djoega perdjandjian itoe: Perdjandjian di Bonggaja.

Adapoen V.O.C. dapat mereboet Makasar itoe, soenggoehlah seboeah keeoentoengan jang amat besar baginja, karena itoelah moela-moelanja

Perang Troenadjaja

V. O. C. berkoesa dipoelau Celebes, dan poelau-poelau di Moloko. Oentook anoegerah djasanja, maka Aroe Palaka diangkat mendjadi radja di Boné.

Adapoen isi perdjandjian di Bonggaja itoe menjatakan bematjam- matjam perkara, misalnya: Makasar dan Goa haroes mengakoei ada dibawah bendéra V. O. C. dan lagi Flores dengan Soembawa tiada lagi dibawah perintah Makasar. Bangsa asing jang bolèh berdagang di Moloko, hanjalah V. O. C. sahadja. Orang di Makasar haroes berhenti tidak bolèh berniaga dengan orang di Moloko. Dan sebagainya.

Setelah S. Agoeng wafat, kerap kali timboellah beberapa pemberontakan atau perang, sehingga roesaklah keradjaan Mataram itoe.

Adapoen jang amat besar dan hébat, ja'itoe pemberontakan jang diadakan olèh Troenadjaja. Sebabnja:

Pangéran Arja Praboe Adi Mataram, jang mengganti keradjaan S. Agoeng, jang bergelar Soenan Mangkoerat I, tentang kepandaian dan ketegooan hati tiada sekali-kali sama dengan ajahanda Baginda. Dari sebab amat takoet melawan V. O. C. maka pada tahun 1646 (moeka 65) dan 1652 Baginda mengadakan perdjandjian tanda persababatan dengan V. O. C. Adapoen isi perdjandjian pada tahun 1652 adalah jang menjatakan tentang batas djadjaham V. O. C. disebelah timoer, ja'itoe soengai Tjitaroem. Kebanyakan bangsawan ditanah Mataram tiada setoedjoe dengan poetoesan Baginda jang demikian itoe.

Hal memerintahkan keradjaan amat djahatnja, [sebab Baginda itoe amat mementingkan hal kemoeliaan, maka timboellah perangai Baginda jang amat lalim.

Olèh karena Mangkoerat I itoe amat lalim, hidoep sekalian perijaji dan rajat tiadalah senang, senantiasa menaroeh hati ketakoetan sahadja. Sebab Baginda terlaloe mementingkan kegemaran jang kedji lagi hina, sampai hatilah Baginda menoempahkan darah manoesia jang ta'berdosa. Seperti: tatkala isteri Baginda jang amat ditjaintinja meninggal doenia, dittitahkan olèh Baginda memasoekkan 100 orang perempuan kedalam seboeah roemah, sehingga matilah meréka itoe sebab tiada diberi makan.

1. Di Madoera adalah seorang Pangéran bernama Troenadjaja, mendoerhaka kepada Soenan Mangkoerat. Troenadjaja mengepalai bangsawan-bangsawan di Mataram dan Madoera, lagi poela dibantoe olèh orang Makasar, jang pergi dari tanahnja dan hidoep menjamoen. Adapoen Troenadjaja itoe tjoetjoe Tjakraningrat I, iboenja

Mangkoerat I dan V. O. C. melawan Troenadjaja.

seorang goendik. Sesoenggoehnja beliau itoe tiada berhak mendjadi adipati, tetapi beliau berdaja oepaja djoega, soepaja dapat mendjadi Adipati di Madoera. Ketika mamanda (Tjakraningrat II) masih mendjadi Adipati, dengan moedah sahadja Troenadjaja mengoempolkan orang Madoera, karena Sang Adipati itoe berdiam di Mataram sahadja. Pada tahoen 1674 pendoerhaka itoe mendjadi besar, dengan moedah tanah Djawa disebelah timoer dita'loekkannja.

Demi tentera Troenadjaja makin kebarat, Mangkoerat I poen chawatirilah; segeralah Baginda minta pertolongan kepada Compagnie. Moela-moela pemerintah di Betawi tiada begitoe soeka membantoe. Tetapi karena pemberontakan itoe meroegikan V. O. C. dalam perniagaannya, aehirnja maoe djoega V. O. C.

menolongnja. Moela-moela dapat serdadoe Belanda mengalahkan pemberontakan itoe pada beberapa tempat, akan tetapi lama-kelamaan tidak tahan melawannya; pemberontakan poen makin bertambah-tambah besarnya; tanah pantai disebelah oetara dan tanah Djawa tengah pada sebelah timoer telah didalam tangan pendoerhaka. Maka Troenadjaja poen laloe beristana di Kediri. Sedjak itoe baharoelahan pemerintah Betawi memikirkan, bahwa Troenadjaja haroes dilawannya dengan soenggoeh-soenggoeh. Pada tahoen 1677 datanglah bala tentera Compagnie di Djepara dikepalai Cornelis Speelman. Moela-moela Troenadjaja akan diperdamaikan sahadj, tetapi tiadalah ia menjetoeoj.

Pada waktoe itoe C. Speelman bertemoeh dengan Mangkoerat I hendak memboeat perdjandjian. Adapoen isi perdjandjian itoe, ja'ni: Compagnie sanggoep menolongnja, tetapi: Mangkoerat haroes mengganti biaja perang, memberi tambah djadahan V. O. C., lagi poela tentang hal berniaga haroes didalam koeasa V. O. C.

C. Speelman laloe mengangkat bala tenteranja melawan Troenadjaja, tetapi hanjalah dapat mena'loekkan Soerabaja sehadj, sedang tanah jang ta'loek kepada Troenadjaja makin bertambah-tambah loesnja; bahkan telah dapat ia mengambil Karta, ja'toe iboe negeri keradjaan Mataram; maka semoea 'alamat keradjaan dibawanja ke Kediri. Soenan Mangkoerat terpaksa lari meninggalkan istananja, menoejdoe kebarat diiringkan oleh Pangéran Adipati Anom. Adapoen maksoed Seri Soenan hendak bertemoeh dengan pem-

Mangkoerat I meninggal.

besar Compagnie di Djepara, akan minta pertolongan. Tetapi ditengah djalan Baginda wafat (1677), dimakamkan di Tegal-aorem. Hingga kini Toean Soenan itoe diseboet Soenan Mangkoerat Tegal-aorem.

Sesoedah Soenan Mangkoerat I meninggal, Pangéran Adipati Anom diangkat oleh hamba pengiringnja menjadi ganti ajahanda, dan bergelar Soenan Mangkoerat II. Oleh karena itoe hanjalal roepa-roepanja sehadj beliau itoe mendjadi Radja. Adapoen adinda Baginda, jaitoe Pangéran Poeger di Mataram, mengakoe djoega mendjadi Soenan mengganti keradjaan ajahanda.

Maka perdjalanann Mangkoerat II sampai ke Djepara, menoeoetkan kehendak ajahanda, bertemoeh dengan pembesar Compagnie, minta pertolongan.

C. Speelman poen maoe djoega menolongnja, tetapi dengan perdjandjian seperti dibawah ini:

- V. O. C. mengakoei bahwa Mangkoerat II itoe radja.
- V. O. C. boléh berdagang pada seloeroeh tanah Mataram, dan diizinkan djoega memasoekkan perdagangannya ditanah itoe, tidak dengan dipoenget bá.

Batas djadjahan V. O. C. disebelah selatan sampai dilaoet selatan, disebelah timoer sampai disoengai Tjimanoe; begitoe djoega kota Semarang dengan sekellinja.

Adapoen djadjaan Troenadjaja makin bertambah-tambah loeas dan besar koesanja, lagi poela pada wakt oe itoe Soenan Mangkoerat II tidak berdjalog. Pemerintah Betawi poen tiada dapat poela pertolongan dari tanah Belanda, lagi pada masa itoe V. O. C. sedang bermoesoehan dengan Banten. Sebab itoe samoea Bewindhebber (pembesar V. O. C. ditanah Belanda) tiada setoedjoe dengan kehendak G.G. Maetsuycker dan anggota Raad van Indië.

Pada tahoen 1678 G.G. Maetsuycker meninggal, diganti oleh Rijklof van Goens. Beliau itoe melawan Banten dengan soenggoeh-soenggoeh. Dari sebab chawatir kalau-kalau Troenadjaja dilawan djoega oleh Banten, maka Van Goens dengan Speelman bersama-sama melawan pemberontakan ditanah Djawa Tengah itoe. Pada wakt oe itoe djoega, dikirimkanlah oleh Rijklof van Goens bala tentera besar. Maka dilawan bala tentera itoe oleh Troenadjaja, tetapi lama-kelamaan terpaksalah Troenadjaja dengan sekalian tenteranja melarikan diri ke Kediri. Maka Kediri poen diserang olèh serdadoe Compagnie. Walau-poen dengan amat soekar menjerangnja, tetapi dapat djoega kota itoe direboetnja. Maka larilah Troenadjaja pergi menjemboenjikan diri diboekit sebelah oetara goeneng Keloot. Kapitan Jonker asal dari Ambon diseroeh olèh Seri Soenan menangkap Troenadjaja. Djalan-djalan sekelliling tempat Troenadjaja menjemboenjikan diri didjaga dan dikepoeng olèh serdadoe Compagnie. Lama² sebab Troena-djaja dengan beberapa hambanja ta'dapat menahan sengsara, terpaksalah ia menjerahkan diri kepadanya. Seri Soenan ingin sekali hendak melihat Troenadjaja! Setelah Troenadjaja dibawa menghadap dihadapanja, dengan kebengisan ditikam dengan keris olèh toe'an Soenan, maka matilah ia (1680).

Bahwa sesoenggoehnja telah ditentoeakan (1652), bahwa batas djadahan V.O.C. dengan Banten jaitoe soengai Tjis-edané. Walau-poen begitoe, orang Banten tiada djoega taket, menjamoen dan merampas disebelah timoer soengai Tjisedané, di daerah djadahan V.O.C. Pada tahun 1656, maka timboellah perang diantara mereka itoe, hingga sampai pada tahun 1659. Tetapi, meskipun telah selesai perang itoe, tiada djoega V.O.C. semoeafakat dengan Banten. Adapoen pada wakt oe itoe jang mendjadi Soeltan di Banten Soeltan Agoeng (Aboe 'I Fatah atau Tirtajasa).

Adapoen Baginda itoe seorang radja jang amat koet hatinja, jang diharapnja ta'lain hanjalalah kemasjhoeran negeri dan keloeasan daérahnya. Sebab itoe terlaloe amat bentji kepada V.O.C. sebab difikirnja, bahwa V.O.C. itoe soenggoeh-soenggoeh memboeat rintangan besar akan kehendak Baginda meloaskan djadjahannya itoe. Olèh sebab toe'an Soeltan dengan benar-benar mengoesahkan, jdadi kota Banten amat ramai dan sedjahtera. Orang Inggeris, Denemarken dan Prasman diizinkan berdagang di Banten. Pada wakt oe Troenadjaja mendoerhaka, tiadalah Soeltan Agoeng maoe me-mandang Mangkoerat II seperti radja, bahkan baginda itoe membantoe moesoe h V.O.C. jaitoe Makasar. Sebab ber-harap: kalau serdadoe V.O.C. telah banjak koerangnja, dengan moedahlah orang Belanda dita'loekkannya.

G.G. Speelman poen tahoe djoega akan niat Soeltan Agoeng, jaitoe hendak menjerang kota Betawi. Olèh sebab Perang di Banten 1656—59 dan 1682. itoe, maka setelah perang Troenadjaja berhenti, bersiap lah G.G. Speelman hendak melawannya.

Maka amat oentoenglah bagi V.O.C. sebab pada tahoen 1682 di Banten timboel perselisihan besar diantara orang-orang bangsawan. Pangéran Adipati Anom Abdoelkabar (kelak bergelar Soeltan Hadji), bereoet pangkat radja moeda dengan adinda Pangéran Poerbaja, masing-masing hendak membantoe ajahanda memegang pemerintahan negeri. Maka Soeltan Hadji poen amat soekar menjampaikan maksoednja, sebab adinda Pangéran Poerbaja dibantoe olèh ajahanda Soeltan Agoeng. Maka S. Hadji pergilah ke Betawi minta pertolongan kepada V.O.C. V.O.C. poen dengan soeka hati menolongnja, jaitoe kalau orang Belanda diizinkanja mengadakan peratoeran monopole di Banten. Pada wakt oe itoe djoega dikirimkanlah tentera V.O.C. ke Banten melawan bala tentera Soeltan Agoeng. Dari sebab tentera S. Agoeng tidak sebegitoe koeat, tiadalah tentera itoe tahan melawan serdadee V.O.C., Soeltan Agoeng terpaksa melarikan diri, disoesel djoega olèh serdadee V.O.C. Setelah tertangkap, maka ditahan di Betawi, sehingga pada wakt oe adjalnja (1692).

Adapoen perdjandjian itoe (1684) menetapkan: Orang Inggeris haroes meninggalkan Banten, pergi ke Bengkoelen. Lain dari pada itoe, V.O.C. poen berhak toeroet mem-bitjarakan hal pemerintahan di Banten.

Sedjak itoe, Tjirebon poen dibawah bendéra V.O.C.

FASAL 11. Perang bereboet keradjaan di Mataram jang pertama (1704—1708) dan jang kedoea kali (1719—1723).

1703—1704 (1708) Soenan Mas Mangkoerat III. 1704—1719 Pangéran Poeger Pakoe- Boewana I. 1719—1727 Peraboe Mangkoerat IV. 1691—1704 G.G. van Outhoorn. 1705—1706 G.G. van Hoorn.

Adapoen perang bereboet keradjaan jang pertama kali itoe disebabkan oléh perselisihan antara Soenan Mas dengan Pangéran Poeger, lagi poela disebabkan djoega oléh karena hiroe hara jang diadakan oléh Oentoeng alias Soerapati.

Adapoen Soerapat

Adapoen Soerapat i toe asal dari Bali bekas seorang hamba. Oentoeng O. Soerapi. i toe telah pernah menjadi serdadee di Betawi, dan telah diangkat menjadi luitenat mengepalai pasoean serdadee Bali.

Pada ketika timboel perang di Banten beloetlah Oentoeng meninggalkan tangsi Compagnie p ergi toeroet membantoe Soeltan Agoeng di Banten. Setelah perang selesai, perg ilah ia dengan beberapa kawannya menjamoa d idaerah Prijangan. Demi dib oer oe oleh serdadee Compagnie. larilah mereka i toe kembali ketimoer, mohon perlindoengan Soenan Mataram. Meski poen Oentoeng itoe seorang moesoh V. O. C. diterimanja djoega ia di Mataram dengan baik-baik, bahkan ia diangkat menjadi hoelobalang serdadee di Mataram. M ajoor Tak, seorang pesoeroh G.G. Camp huys, disoeroehnja ke Mataram menangkap Oentoeng dan menagih hoetang. Ketika serdadee Belanda tiba dikota, telah berperanglah orang Bali dengan orang Djawa. Didalam wakt oe hiroe-hara itoe, diserang m ajoor Tak oleh serdadee-serdadee itoe, dengan sendjata; adalah diantara serdadee-serdadee itoe 70 orang j ang mati. Maka larilah Oentoeng dengan handai taulannja p ergi kesebelah timoer.

Di Pasoeroehan telah didirikanlah oleh Oentoeng seboeah keradjaan. Disana ia mendjadi Adipati bergelar Wiranagara. Adapoen daerah keradjaan itoe makin lama makin bertambah locas, sehingga sampai ke Kediri.

Ol eh sebab k oes a Oentoeng i toe makin bertambah-tambah besar, dipintalah oleh Mangkoerat II pertolongan kepada V. O. C., tetapi tiadalah permintaan itoe dikaboelkan oleh G.G. Outhoorn. Pada wakt oe itoe telah banjaklah perkoempoelan-perkoempoelan, jang berniat hendak melawan orang Belanda, disiarkan soerat-soerat rahasia kepada beberapa tempat, j ang berisi adjakan menemp oeh orang „kafir“. Maka beberapa orang bangsaw an di Banten dan Mataram membantoe perkoempoelan itoe, bahkan adalah seorang Melaj oe bernama lb noe Iskand ar, jang toeroet menjadi pemimpin perkoempoelan itoe. Maka dikirimkannjal ah kapal-kapal banjak akan memoekoel Betawi. Setelah didengar hal itoe oleh bangsa Belanda, dilawann jal ah angkatan kapal itoe, sehingga binasalah.

Disebabkan oleh hal-hal diatas itoe, tiadalah V. O. C. soeka memberi pertolongan kepada Mangkoerat II. Pada tahun 1703 meninggallah toean Soenan itoe; digantikan oleh Soenan Mas atau Mangkoerat III. Ol eh sebab ada tjela pada kaki Soenan itoe, maka diseboet orang akan Soenan itoe: Soenan Kentj et.

Adapoen Soenan Mas i toe berselisih dengan mamanda jaft oe P. Poeger, karena Soenan itoe amat lalim dengan

Hiroe-hara pada seloeroih tanah Djawa.

Permoelaan perang 1704

semaoe-maoenja sadja, ta'ada menaroh hati belas kasihan kepada ra'jatnja; termasukhoerlah tabi'atnja jang demikian itoe. Dari sebab itoe pilih P. Poeger meninggalkan Kartasoera dengan diam-diam ke Semarang, minta pertolongan kepada Compagnie.

Beberapa poetjoek soerat dikirimkan oleh Soenan Mas ke Betawi, minta kembalinja mamanda; tetapi tiadalah permintaan itoe diperhatikannja; sebab pemerintah poen telah tahoe djoega, bahwa Soenan Mas itoe telah semoe-afakat dengan Oentoeng hendak melawan Compagnie. Pemerintah poen ta'maoc mengakoei Mangkoerat III sebagai soenan, jang diakoeinja jaitoe P. Poeger, telah diangkat menjadi Soenan oleh beberapa orang bangsawan di Semarang, dan bergelar Soenan Pakoe Boeana.

Adapoen permoelaan perang bereboet keradjaan itoe pada tahoen 1704 hingga sampai 1708. Oleh sebab pertolongan V.O.C. dapatalah Pakoe Boeana menjadi radja; tetapi adalah perdjandjian (1705) kepada V.O.C. demikian: Batas daérat V.O.C. disebelah timoer dilo easkan sampai soengai Tji Losari (disebelah Oetara), dan soengai Tji Donan di Tjilatjap (pada sebelah selatan).

Soenan Mataram tiada lagi berkoeasa atas tanah Soemenep dan Pamekasan, dan V.O.C. poen diizinkan bersedia serdadee di Kartasoera.

Pada ketika Kartasoera diserang oleh bala tentera V.O.C. berlarilah Soenan Mas pergi ketimoer minta pertolongan kepada Soerapati. Pada tahoen 1706 datanglah serdadee V.O.C. menjerang Bangil, dikepalai oleh Knol. Béntég Soerapati terlaloe amat koeat; tetapi binasa djoega diserang oleh Knol. Soerapati sendiri ta'dapat ditangkapnja. Tetapi karena Oentoeng mendapat locka, maka meninggallah ia ta'berapa lama antaranja.

Pada tahoen 1707 datanglah serdadee V.O.C. melawan anak-anak Soerapati jang membantoe Soenan Mas. Pada tahoen 1708 S. Mas poen menjerahkan diri kepada Knol laloe diboeangkan ke Ceylon.

Sepeninggal Pakoe Boeana I wafat pada tahoen 1719, timboellah lagi perang bereboet keradjaan jang kedoea. Saudara-saudara Radja Mangkoerat IV dan Soenan

FASAL 12.

Keadaan V.O.C. pada pertengahan abad ke 17 sampai pada pertengahan abad ke 18.

Tatkala J. Maetsuycker mendjadi Gouverneur-Generaal pada tahoen 1653—1678, soedah ada agak banjak djadjaan kepoeanjaan Compagnie jaiteo:

Betawi dan tanah kelilingnja moelal tahoen 1619. Kota Melaka dan tanah kelilingnja pada tahoen 1641. Ambon, poelau-poelau Banda dan Makasar pada tahoen 1667. Punto de Gale dan Zegambo di Ceylon pada tahoen 1658. Tanah-tanah sependjang pantai Coromandel dan Malabar pada tahoen 1661.

Lain dari pada itoe V. O. C. poen mempenojal kantor² jang terletak pada pantai teloe Persi, di Benggala, Siam, Formosa dan dipoelau Décima. Maka dari sebab loeas tanah jang diperintahnja, dan lagi besar keoen-toegannja, maka kaja dan berkoeasalah V. O. C. itoe, semoea aan-deelhouder poen bertambah oentoengnja, lebih dari pada jang soedah ditentukan, jaiteo 12¹/₂ % , pada tahoen 1642 sehingga naik mendjadi 50 % oentoengnja.

Maka pada tahoen 1630 sampai 1650 keoentoengan V. O. C. soedah lipat 3 atau 4 kali. Hal itoe diseabbackan olèh pengatoeran monopoli. Dengan atoeran itoe, dapaflah ia membeli barang dagangan jang lebih moerah, dan mendjoel dengan harga jang besar, oempama: pala satoe poen hanja dibelinja 7¹/₂ sèn — didjoelanja 3¹/₂ roepiah, tjengkhi satoe poen dibelinja dengan harga 20 sèn — dan didjoelanja 10 roepiah.

Adapoen kehendak pemerintah V. O. C. jaiteo Bewindhebber dinegeri Belanda, soepaja V. O. C. hanja mengoeatkan peng-atoeran monopoli, tiada oesah meloeaskan djadjaan jang diperintahnja. Tjoekoeplah memboeat lodji-lodji jang banjak, sebab V. O. C. itoe maksoednja hanjalal berdagang.

Akan tetapi pemerintah V. O. C. di Betawi tiada begitoe fikirannja, sedapat-dapat hendak mengoerangi pengatoeran monopoli. Soedah beberapa kali G.G. Coen dan Van VAN RIJCKEVOSEL c.s., Kitab Riwayat. Diemen memintakan izin bagi orang boemi poetera, soepaja dapat berdagang bebas, akan tetapi tiada diloeloeskan oleh Bewindhebber.

Akan pegawai V.O.C. itoe ada banjak jang berasal dari orang hina dan djahat, tambahan poela ada ditanah Hindia hanja sedikit gadjinja. Gadji permoelaan: assistent (djoeroe toelis) hanja 10 roepiah, koopman — 55 roepiah, dan

1625

1678

1705

Gebied der V.O.C.

1743

Gebied der V.O.C. gebied van Mataram. van de V.O.C. afhankelijk. van Mataram afhankelijk.

Keadaan V.O.C. moela dari abad jang ke 17 sampai kepada pertengahan abad jang ke 18.

opperkoopman — 75 roepiah pada tiap-tiap boelan. Gadji sebanjak itoe tiada semoea diberikannja, akan tetapi dipotong diboeat tanggoengannja. Sebab itoe banjaklah pegawai jang berdagang gelap dan berdjoel barang tjoerian, dengan tiada diketahoei oleh pemerintah V.O.C., sebab pada wakt oe itoe keoentoengan V.O.C. tiada terkira-kira banjaknja. Dan tiada tahoe akan salahnja pengatoeran monopolie djoega.

Pada permoelaan abad ke 18 djadjahan V.O.C. soedah banjak; lebih-lebih ditanah Djawa. Djadahan dan kekoeasaan keradjaan Banten dan Mataram makin bertambah-tambah ketjil.

Djadahan dan kekoesaan V.O.C. seperti dibawah ini: Betawi, Kra-wang sampai soengai Indramajoe, Prijangan sampai laoet disebelah selatan;

V.O.C. pada permoelann abad ke 18.

Kota Betawi

Semarang dan tanah keliingunya tahoen 1677. Tjirebon soedah berlindoeng kepada V. O. C. Batasnya djadjahan Banten disebelah timoer jaitoe Tjis-edané. Batas djadjahan V. O. C. disebelah timoer jaitoe Tjilesari dan Tjidonan tahoen 1705.

Pada tahoen 1659 V. O. C. poen memboeat perdjandjian dengan Soeltan Palembang, bahwa ia boleh memboeat lodji ditanahnja. Pada tahoen 1667 V. O. C. mendirikan lodji di Padang. Sesoeadah bala tentera V. O. C. menolong kepada bendahara radja Atjeh, jang pada moela². nja berdjadjah sampai ketanah Inderapoera (Soeltan Iskandar Moeda), tiada hanja berkoeasa sahadj V. O. C. itoe, tetapi amat kaja djoega. Kota Betawi makin bertambah-tambah besar dan indah, sehingga diseboet „radja kota pada boemi disebelah timoer. Djadi pada waktee itoe V. O. C. baharoe masjhoer namanja.

Meskipun V. O. C. itoe kelihatan terlaloe kaja dan berkoeasa, akan tetapi hakikatnja soedah oendoer, ,alamat akan djatoeh, makin lama makin koerang kekajaan V. O. C. itoe, terkadang-kadang mendapat roegi. Hal itoe hanjalahan Bewindhebber jang tahoe, sebab memang diboat rahasia. Semoea aandeelhouder masih diberinja dividend (boenga aandeel) dengan tetap, tiada koerang sedikit poen. Olèh sebab itoe kekajaan V. O. C. mendjadi makin koerang.

Adapoen kehendak Bewindhebber menjimpan rahasia itoe, soepaja disangka orang bahwa V. O. C. itoe masih kaja, djadi tiada akan kehilangan kepertajaaan. Kemoedian dari pada itoe, maka pada pertengahan abad ke 18 hoetangnja soedah 3 djoeta roepiah.

Adapoen jang menjebakkan soesoetnja kekajaan V. O. C. itoe bermatjammatjam hal, jaitee: 1. Banjaklah bija V. O. C. jang diboeat berperang, sebab V. O. C. terpaksa meniapkan bala tentera dan kapal perang banjak. 2. Sebab makin loes djadjahannja, pegawainjapoen makin bertambah banjak, apa lagi bijanja. 3. Sebab orang pendoedoek tanah tiada menoeroet atoeran monopolie, maoe berdagang dengan diam-diam kepada saudagar Inggeris dan saudagar lainnja,

sebab loba dan tama' V. O. C. itoe. Dan semoea pegawai V. O. C. poen soeka berdagang gelap, sebab gadji jang diterimanja tiada seberapa banjaknja. Maka olèh sebab itoe mendjadi koeranglah keontoengan V. O. C. itoe, tiada seperti jang soedah². Tentang Boemipoetera, sebab diperah oleh V. O. C. dan pegawai² keradjaan Djawa, mendjadi miskinlah. Tambahan poela barang dagangan dari Europa hanya sedikit jang lakoe. 4. Kerap kali V. O. C. itoe roegi besar ditnanah Europa, sebab tiada tahan bersahingan dengan saudagar Inggeris dan Prasman.

Maka daja oepaja Bewindhebber hal memoelangkan keroggiannya, hanjalahan mengeraskan pengatoeran monopolie, dan melarang keras kepada orang-orang jang berdagang gelap. Akan tetapi meskipoen berdagang gelap itoe besar hoekoem-annja, teroes djoega orang² berlakoe begitoe, bahkan bertambah-tambah banjaknja, sebab V. O. C. tiada maoe menambah

gadji pegawainja, dan membelinja barang dagangan dari orang boemi terlaloe moerah.

Maka dapatlah V.O.C. soeatoe daja-oepaja jang pada permoelaan mengoentoengkan V.O.C. dan bangsa boemi djoega, jaitoe memperniagakan hasil tanah lain², misalnya: nila, kapas, setjang (diboeat tj). Jang terbanjak jaitoe kopi (kahwa), maka pada tahoen 1718—1725 G.G. Zwaardekroon mengoesahkan betoel-betoel, akan memadjoekan tanaman kopi itoe.

V.O.C. berdagang kopi itoe, sebab menoeroet bitjara P. van den Broecke tatkala ia masih ada di Mokka (tanah 'Arab). Makin lama makin lakoelah kopi itoe ditanah Europa, sehingga pada tiap-tiap tahoen ada kopi 300.000 poen jang dikirimkan oleh V.O.C. dari Mokka ke Amsterdam. Akan tetapi serta bangsa Toerki merintangi keloeernja kopi dari tanah 'Arab itoe, laloe mentjebalah V.O.C. itoe menanam kopi ditanah Djawa, jaitoe pada tahoen 1706.

Maka G.G. Zwaardekroon berdjandji kepada bangsa boemi disoeroehnja menanam kopi; dan pada tiap-tiap pikoel hendak dibelinja dengan harga 15 ringgit. Dengan senang hati meréka itoe menerima harga hasil kopi jang sepatoeit oe, maka sebab itoe makin bertambah-tambah madjoelah meréka itoe menanam dan memeliharakannya, sehingga ber- tambah-tambah banjak kopi dari tanah Djawa.

Akan tetapi lama kelamaan V.O.C. itoe tiada menetapi djandjinja, harga kopi ditoeroenkan mendjadi 5 ringgit pada tiap-tiap pikoel. Maka sebab itoe berkoerang kemadjoean menanam kopi, dan banjak batang kopi jang ditebang.

Pieter Elberfeld.

Pada tahoen 1721 Pemerintah Betawi hampir-hampir lah tjelaka, sebab dari perboeatan seorang Belanda ketoeroenan orang Djerman dengan orang Djawa, jang bernama Pieter Elberfeld, jaitoe hendak mengadakan pemboenoehan. Ia ber- boeat begitoe, sebab tatkala bapanja meninggalkan doenia ada sebagian harta poesaknya jang diambil olèh Pemerintah. Maka ia mengoempoelkan bala tentera, dibantoe olèh seorang Djawa jang bernana Kartadria, pahalawannya bernama Soera- pati, dan ada beberapa bangsa moeslimin jang memboedjoek kepada orang-orang dengan memberi 'azimat.

Maka niat Elberfeld hendak memboenoeh semoea Be- landa; hari waktoenja soedah ditentoeakan jaitoe pada 1 hari boelan Januari 1722. Serta soedah sampai waktoenja, kedengarannya hal itoe olèh Pemerintah. Elberfeld dan semoea kawannya ditangkap, laloe diboenoh dengan anija. Maka Elberfeld itoe dipotong léhéerna dan disoela kepalanja

FASAL 13.

Aniaja orang Betawi kepada orang Tjina, dan melawanannya orang Tjina. — Mas Garèndi didjadikan radja melawan Pakoe Boewana II. — Berontaknya Mangkoeboemi dan R. M. Said dan petjahnya negeri. — Perang Banten.

Mas Garèndi (tjoetoe Mangkoerat III) atau Soenan Koenning, Mangkoerat V. 1727—1749 Pakoe Boewana II. 1737—41 A. Valekenier. 1749—1788 Pakoe Boewana III. 1750—61 J. Mossel. 1755 Hamangkoe Boewana I. 1757 Mangkoe Negara.

Moelaï pada permoelaan abad ke 18 banjaklah Tjina jang berdiam di Betawi. Maka sebab banjak maréka itoe jang tiada berpekerdjaaan, roesoehlah didalam dan dikeliling kota Betawi.

Tatkala kota Betawi itoe baroe didirikan, dibawahlah Tjina-Tjina dari Banten ke Betawi, soepaja meramaika dan mema'moerkan kota itoe, sebab Tjina itoe radjin lagi pandai membocat barang-barang. Maka daja oepaja soepaja banjak Tjina datang dan berdiam disitoe, jaitoe dengan meringankan tanggoengan meréka itoe di Betawi.

Kemoedian dari pada itoe, pada permoelaan abad ke 18 soedah ada kira-kira 60.000 orang Tjina, dan diloea kota ada kira-kira 40.000 orang Tjina. Adapoen jang mendjadi penghidoepan orang-orang Tjina itoe: bertoekang, berdjoel goela, téh, dan lain-lainna. Banjak djoea Tjina jang mendjadi kaja. Akan tetapi lama-kelamaan banjaklah Tjina-Tjina di Betawi jang tiada berpekerdjaaan, ada jang hanya meminta-minta, dan banjak djoea jang mentjoeri.

Adapoen jang menjababkan tiada senangnya orang Tjina jaitoe:

1. Kepoetoesannya G.G. Van Zwol (1713—1718) dari hal harganja téh Tjina. Adapoen datangnya Tjina² dari negerinja itoe naik kapal jang memeoat téh hendak didjoel kepada V. O. C. Akan tetapi serta Bewindhebber tahoe bahwa keontoegannya tiada berapa banjaknja, G.G. Van Zwol lalo menetapkan harga téh mendjadi 40 roepiah, pada hal moela² harga 60 roepiah dalam tiap-tiap pikoel. Sebab itoe Tjina tiada maoe lagi mendjoel téh kepada V. O. C. Akan tetapi olèh daja oepajanja G.G. Zwaardekroon banjak lagilah Tjina itoe membawa téh ke Betawi.
2. Pada tahun 1706 ada oendang² negeri, jang maksoednja melarang kedatangan Tjina jang tiada mempoenjaï pekerdjaan. Pada tahun 1722 Pemerintah menjoeroeh membawa Tjina² jang tiada mempoenjaï pekerdjaan ke Ceylon, Banda atau Kaap de Goede Hoop, melainkan Tjina jang mempoenjaï soerat tanda dari Pemerintah sahadjja jang tiada dibawahnya, meskipoen tiada berpekerdjaaan djoega. Akan tetapi masih banyak poela Tjina jang tiada berpekerdjaaan, dan memboeat roesoeh.

Kemoedian pada tahun 1740 G.G. Valckenier poen menetapkan poetoesan, semoea Tjina jang sekira mengoetirkan, meskipoen mempoenjaï soerat tanda, haroeslah ditangkap dan dimasookkan kedalam pendjara, hendak diperiksa perkaranja. Semoea Tjina jang ta'berpekerdjaaan itoe haroeslah dibawa ke Ceylon, disitoe akan diberi pekerdjaan menanam kajoemanis.

Maka sebab 'akal djahat pegawai jang melakoekan pemerintah, diantjamnja djoegalah Tjina-Tjina jang kaya, soepaja keloea oangnja. Kemoedian didengar chabar oleh Tjina, bahwa maksoed Pemerintah hanja hendak menoenpas Tjina sahadja. Sebab itoe marahlah Tjina itoe dengan ketakoetannya, banyak jang pergi dan memboeat roesoeh, banyak poela jang berani menempoeh kota.

Kemoedian orang Belanda mendengar bahwa perlawanan orang Tjina didalam dan diloea kota soedah semoepakat, mereka itoe mengoempoeikan sendjata dan anak bininja dibawa pergi; kelak apabila ada roemah terbakar, jaitoeelah soeatoe tanda, bahwa Tjina didalam dan diloea kota hendak menempoeh. Kemoedian maka pada soeatoe hari benarlah ada roemah yang terbakar.

Dengan perbantoean matroes, serdadeoe, orang Djawa dan boedak², maka bangsa Belanda poen menempoeh bersama-sama, membalas Tjina jang memboeat roesoeh itoe. Digalakkannja oleh mereka itoe akan api roemah itoe, sehingga bertambah-tambah besarnja, dan melarat kekiri-kanan sehingga beratoes-ratoes roemah jang terbakar. Segala Tjina jang tertangkap oleh mereka itoe diboenoehnja, dan harta bendanja dirampasnja; begitoe sehingga semingg oe lamanja. Adapoen banjknja roemah jang terbakar itoe adalah 600 boeah, kira-kira ada 10 000 orang Tjina jang terboenoeh.

Pemerintah mengetahoei hal jang memberi dahsjat itoe diam sahadja, dibiarkannja akan orang-orang jang bertoeoet- toeroet berboeat roesoeH itoe. Tambahan G.G. Valckenier menjoeroeh boenoeh poela semoea Tjina jang didalam roemah pendjara itoe.

Alkissah setelah berhenti pemboenoehan itoe, maka Pemerintah poen memberi ampoen kepada Tjina jang menjerahkan sendjatanja. Maréka itoe disoeroeh diam diloea kota berkoempoe mendjadi sekampoeng.

Terseboetlah Tjina² di Semarang berkoempoellah dengan Tjina jang lari dari Betawi, sehingga menjadi seboeah pasoean jang besar, mengepoeng kota Semarang, dibantoe oléh Pakoe Boewana II, sebab dikiranjah bahwa Tjinalah jang akan dapat mengoesir Belanda itoe. Maka diperintahkanlah oléh Pakoe Boewana II menempoeh bënt'ng Belanda jang ada di Kartasoeera itoe. Kedjadian ditempoehnja, opsir² diboehnja, dan serdadoenja dipaksa masoek Islam.

Maka ketakoetanlah Belanda akan serangan itoe, sebab boeKan bandingnja. Akan tetapi serta laskar jang dari Betawi dan orang Madoera datang menolong, larilah Tjina itoe. Adapoen Soenan Mataram, jaitoe Pakoe Boewana II, dengan lekaslah meminta ampoen kepada V.O.C., sebab chawatir kalau-kalau dibalas kedjatanannja.

Akan tetapi semoea bangsawan Djawa jang terlaloe bentji kepada Belanda tiada setoedjoelah dengan kehendak Soenan Pakoe Boewana II, sebab itoe tetaplah meréka itoe membantoe Tjina melawan radjanja. Kemoedian dialahkan kera-djaan Pakoe Boewana II itoe. Baginda larilah mentjahari penghidoepan, maka diangkatlah oléh peroesoeh akan Mas Garèndi mendjadi radja, bernama Mangkoerat V, akan tetapi biasa diseboet Soenan Koening. Adapoen Mas Garèndi itoe seorang tjoetjoe Soenan Mas.

Dengan lekas Pemerintah Betawi menjoeroeh bala tentan-ja mendatangi Kartasoeera mena'loekkan pemberontakan itoe; dapat dialihkannja dengan moedah, Mas Garèndi ditang-kapnja dan diboearnja, sebab pada wakt oe itoe soedah bertjerailah Tjina dengan Djawa.

Adapoen akan Keraton Kartasoeera itoe laloe dipindahkan ke désa Sala, dan dinamakan oléh Pakoe Boewana II akan negeri jang baharoe itoe: Soerakarta Adiningrat. Poelau Madoera dan pantai Djawa sebelah oetara diserahkannja kepada V.O.C., dan pada tahoen 1743 diboeat perdjan-

djian oléh V.O.C. dengan Pakoe Boewana II itoe. Adapoen akan isi soerat perdjandjian itoe beginilah:

Soenan Pakoe Boewana mengakoe bahwa hanja sebab dari pertolongan dan belas kasihan V.O.C. sadja ia tetap mendjadi radja.

Setelah didengar oléh Tjakraningrat di Madoera bahwa negerinja diserahkan kepada V.O.C. meradjalalalah ia, diambilnja tanah Madoera sebelah barat dan djadjahan tanah Djawa Timoer. Kemoedian diperangi oléh V.O.C., tiada berapa lama tertangkaplah Tjakraningrat itoe, lalo diboearnja ke Kaap de Goede Hoop. Anaknja diangkat mendjadi boepati memerintahkan tanah Madoera sebelah barat.

Pada tahoen 1743—1750 Baron Van Imhoff mendjadi Gouverneur-Generaal, beliau itoe seorang bangsawan jang radjin lagi tjapak memegang pemerintahan. Oléh daja oepaja G.G. itoe, kembalilah kesedjahteraan tanah Betawi dan keliling-nja, jang roesak sebab peroesoehan itoe.

Pada tahoen 1744 toean G.G. Van Imhoff poen pergi memeriksa tanah Betawi dan sekelilingnja, sehingga sampai kepada tanah pegeoenengan. Maka melihat akan tanah jang tiada hasilnya, niat G.G. Van Imhoff hendak disewakan atau digadaikan tanah itoe, soepaja ada jang soeka menggadai. Diberi orang itoe koesa oléh Pemerintah, akan tetapi hasilnja haroes didjoelnja kepada V.O.C. dan harganja ditetapkan oléh Pemerintah.

Adapoen G.G. Van Imhoff itoe poen memberi toeladan djoeka, jaitoe memperbaiki tanah pada kaki goenoeng Salak itoe, dan disitoe didirikan seboeah istana (pasanggrahan), dinainja Buitenzorg, jaitoe pada tahoen 1744. Tiada berapa lama ditetapkan oléh Bewindhebber, bahwa Buiten-zorg mendjadi istana semoea Gouverneur-Generaal.

Lain dari pada itoe didatangkan oléh G.G. Van Imhoff orang bertjotok tanam dari negeri Belanda, soepaja memelihara tanah jang mati itoe. Dan dihapoeskannya pengatoeran jang meroegikan orang boemi itoe. Menebang pohon kopi, apabila hasilnja terlampau banjak, dilarangnja, dan ditetapkan harga kopi jang didjoel orang kepada V.O.C.

Sjahdan setelah G.G. Van Imhoff poelang dari memeriksa tanah Djawa Tengah dan Barat, lalo mengarang soerat peringatan jang berfaedah kepada Pemerintah.

Oléh sebab kehilangan G.G. Van Imhoff melakoean djabatannja, banjaklah rintangan jang didapat oléh V.O.C. dan terpaksalah berperang.

Pangéran Mangkoeboe-mi dan R.M. Said berontak.

Hatta, tatkala G.G. Van Imhoff ada di Soerakarta menger-tilah ia, bahwa pada waktoe itoe djoeka Pangéran Mangkoe-boemi ada berselisih dengan kakanda Seri Soenan. Dengan sikap jang menjatakan tiada senang G.G. Van Imhoff meng-ingatkan Sang Pangéran itoe dimédan perkoempoelan. Maka sakit hatilah P. Mangkoeboemi, sebab dipandang salah oléh G.G. Van Imhoff itoe, pada hal ialah jang betoel. Sebab itoe pergilah ia meninggalkan negerinja, menghimpopenkan bala tentera, berkoempool dengan R. M. Said jang pada waktee itoe djoeka soedah mengadakan pemberontakan. Kedoea bangsawan itoe

bersefakat melawan kepada Soenan P. B. II. Pada tahun 1749 Seri Soenan poen mangkat, maka makin ta'beratoeranlah keamanan negeri, pemberontakan poen belom berhenti.

Hatta tatkala Pakoe-Boewana II sedang gering, dipanggilnjalah akan toean Van Hogendorp, Gouverneur di sebelah Oetara, diberinja tahoe hal hoer oe hara negeri itoe. Sesoenggoehnja Radja Djawa itoe soedah ta'berkoeasa lagi akan tanahnja, sebab pada tahun 1749 soedah diserahkan kepada V. O. C. Soenggoeh poen begitoe Pangéran Adipati Anom masih diangkat mendjadi radja djoega dikeradjaan Soerakarta olèh Van Hogendorp, akan tetapi tetap seperti soeatoe karoenia.

Maka amat marah bangsawan-bangsawan mendengar hal itoe, sebab itoe béloetlah mereka itoe berkoempool dengan Pangéran Mangkoe-Boemi.

Sjahdan tatkala P. A. Anom belom lagi dilantik mendjadi P. B. III, P. Mangkoe-Boemi poen soedah mengakoe mendjadi radja di Banaran.

Sebab P. Mangkoeboemi berkoempool dengan R. M. Said koeatlah tenteranja, sehingga dapat memiliki lebih dari pada separoeh tanah Mataram.

Adapoen Soenan P. B. III itoe sebab keabisan biaja, dan tiada ada tentera padanja jang dapat melawan perang, ta' berdaja lagi ia, hanja dikerahkannjalah hal itoe kepada V. O. C. Terseboetlah bahwa perang Compagnie dengan moesoh itoe berganti-ganti jang menang, akan tetapi lama-kelamaan jaitoe dalam tahun 1751 alahlah Compagnie itoe didekat soengai Bagawanta. De Clerq, jaitoe seorang hoeloe-balang Compagnie, mati. Sesoedah itoe Sang Pangéran laloe mengangkat bala tenteranja hendak mena'loekkan Pekalongan; sehingga sampai kepada djadjahan Compagnie.

Sangat berchawatirlah Pemerintah Betawi melihat hal itoe, sebab itoe dengan segera dikoetakannja tenteranja, achirnja oendoerlah Mangkoeboemi itoe, masoek kedjadjahan Mataram lagi.

Tiada berapa lama, berselisihlah P. Mangkoeboemi dengan R. M. Said itoe, sehingga mengadakan perang, sebab R. M. Said minta mendjadi radja sendiri.

P. Mangkoeboemi berselisih dengan R. M. Said. Olèh karena itoe pendoeahaka itoe akan moedah dialahkan olèh V. O. C. akan tetapi tiada dengan lekas dilakoean olèh Pemerintah, sebab sajang negeri dan orang ketjil akan dirosak. Niat V. Hogendorp itoe hendak memperdamaikan kedoea pembesar itoe dengan toean Soenan, dan djika soeka menoeroet, akan diberinja sebahagian tanah Mataram. G.G. Mossel menjeotoedjoei kehendak V. Hogendorp itoe. Pada tahun 1754 G.G. Mossel pergi ke Semarang, hendak membitjarakan hal pembahaginja tanah Mataram dengan Seri Soenan. P. B. III itoe menoeroet sahadjja kepada kehendak G.G. Mossel itoe, sebab tiada ada jang dipertjajajnja.

Oentoenglah Van Hogendorp dapat bermoepakat *dengan kedoea pembesar pemberontakan jang koeat itoe*, akan tetapi tiada sampai maksoenjja. Maka permintaan R. M. Said terlaloe banjak, dan R. M. Said selaloe berselisih dengan P. Mangkoeboemi, sebab itoe dengan moedahlah toean Harting, jang pada masa itoe berpangkat Gouverneur tanah Djawa sebelah Oetara dan Wétan, berdamai dengan P. Mangkoeboemi.

Perdamaian di Gijanti 1755. Pada tahun 1755 berdamailah Pangéran Mangkoeboemi dengan Compagnie serta dengan Seri Soenan di Gijanti. Adapoen akan kepoetoesan perdamaian itoe, diangkatlah P. Mangkoeboemi itoe mendjadi radja memerintah separoeh tanah Mataram, akan tetapi haroes soenggoeh-soenggoeh menetapi wadjib jang ditentukan olèh Compagnie.

Berdirinja keradjaan Ngajogjakarta. Maka setelah P. Mangkoeboemi itoe mendjadi radja, laloe beristana di Ngajogjakarta Adiningrat, bergelar Soeltan Hamengkoe Boewana I, Sénapati Ingala■a Abdoelrahman Sajidin Panatagama Kalifatoellah.

Bagi-bagian tanah Kedjawon. Adapoen tanah keradjaan Soeltan pada waktoe itoe berasing-asing tempatnja tiada mendjadi satoe letaknja, sebab letak tanah kedoeoean bangsawan di Soerakarta dan di Ngajogjakarta itoe berlain-lain tiada berkoempoel-koempoel djoega. Maka tanah kedoea keradjaan itoe ada dibédakan atas tiga bahagian, jaitoe: I. Negeri-goeng (besar), jaitoe tanah² sekeliling negeri (kota), II. Tanah-asing, jaitoe tanah jang ada diloeat tanah negerigoeng atau jang ada ditanah lain djadjahan. Biasanja pegawai² itoe ditanah negeri-goeng doedoeaknja, doea tiga orang sahadjja jang doedook ditanah-asing. Adapoen pem- besar tanah-asing itoe boepati jang haroes membajjar tjoeakai kepada Baginda. Setelah daérah boepati-boepati sependjang pantai itoe diberikan kepada Compagnie, diganti dengan béra bandar (strangdelden), tanah Kedjawan (keradjaan Djawa) tinggal: I Kota Soerakarta dan Ngajogjakarta; II. Negeri-goeng, jaitoe: 1. Mataram = Ngajogjakarta, 2. Padjang = Soerakarta disebelah selatan daja, 3. Soekawati = Soerakarta disebelah timoer laeet, 4. Bagelén, 5. Kedoe, 6. Boemi Gedé = Soerakarta disebelah barat laeet dan III. Mantjanegara (negeri asing), jaitoe Banjoemas, Madioen, Kediri, Djapan = Soerabaja disebelah barat daja, Djipang = Rembang disebelah tenggara, Grobogan dan beberapa tanah ketjil² lagi.

Akan diboeat menerangkan batas kedoea keradjaan Djawa itoe, maka diadankanlah gambar jang termoeat pada kitab Klepoe. Pada 26 hari boelan September 1757 diboeatnjalah gambar itoe didésa Klepoe. Akan tetapi kitab itoe hilang-lah, sebab itoe diboeat lagi di Semarang pada 2 hari boelan November 1773, dimasoekkan gambar jang baharoe itoe didalam kitab jang dinamakan: „Semarangsche legger“.

Tatkala Ngajogjakarta diperintah olèh Soeltan Hamengkoe Boewana I negeri poen aman, terpoedjilah olèh orang boemi akan kebadjikan, 'adil dan gagah beranianja Seri Soeltan itoe, apa lagi sangat setia kepada Compagnie sehingga sampai pada adjalnja. Akan tetapi sebab terlampau berat pekerjaan dan banjak tanggoengan, moedalah Baginda moerka apabila ada socatoe jang ta'menjenangkan hati. Kerap kali Seri Soeltan itoe bergadoeh dengan keradjaan Soerakarta, dari hal batas kedoea keradjaan itoe. Setelah ditetapkan batas itoe, jaitoe pada tahun 1773, baharoeleh ada baik kedoeanja radja itoe. Akan tetapi dengan menantoenjja, jaitoe Pangéran Mangkoenagara selaloe berse-lisih, lebih-lebih pada permoelaan tahun 1763, jaitoe sesoedah P. Mangkoenegara ditjeraiakan dengan isterinja olèh Seri Soeltan itoe, hilanglah kesabaran Mangkoenagara kepada Seri Soeltan itoe lebih-lebih serta ada toedoeahan bahwa P. M. Nagara itoe berboeat hiroe-hara didjadjahan Ngajogjakarta. Hal itoe tentoe menimboelkan perang, sehingga ambil-mengambil dan bereboet tanah djadjahan. Perang P. M. Nagara itoe dibantoe olèh Seri Soesoeoenan di Soerakarta. Pada tahun 1777 baharoeleh berhenti peperangan itoe, seteroesnja mendjadi baiklah persahabatan ketiga radja itoe.

Terseboetlah R. M. Said itoe; meskipoen P. Mangkoeboemi soedah berdamai dengan Compagnie, masih djoega ia berperang melawan Compagnie, akan tetapi sebab dilawan olèh Soeltan Hamengkoe Boewana I djoega, alahlah ia, dan pada tahun 1757 terpaksa berdamai dengan V. O. C. di Salatiga. Adapoen akan poetoesan perdamaian itoe: diangkatlah R. M. Said itoe, mendjadi Pangéran Adipati, dan diberi sebahagian tanah keradjaan Soerakarta; serta bergelar Mangkoe-Nagara, memerintah tanah Kedawang dan Wanagiri. Maka didalam soerat perdamaian diseoetkan djoega, bahwa P. Mangkoe Nagara haroes

menoeroet kepada V. O. C.

Tatkala V. O. C. berperang ditanah Soerakarta, di Banten, jaitoe pada tahoen 1750 ada hiroe-hara poela. Adapoen jang menjebabkan beginilah: Moelai tahoen 1733 Zeinoe 'l Arifin bertachta di Banten. Soeltan itoe tiada tetap hatinja, sehingga dapat diperintahkan oléh isterinja jang bernama Sarifah-Fatimah, jaitoe seorang poeteri dari 'Arab. Adapoen maksoed Fatimah jaitoe: anak kemanakannya jang bernama Sarif Abdoe'llah, jang soedah diambil mendjadi menantoe, hendaklah diangkat mendjadi radja. Sarif itoe soedah diangkat mendjadi Pangéran oléh Soeltan. Pada hal soedah ditentoeakan oléh Seri Soeltan semoeafakat dengan Compagnie, bahwa poetera Soeltan jang soedah diangkat mendjadi Pangéran Goesti haroes mendjadi radja, akan tetapi meskipun begitoe, tiada dichawatirkan oléh Sarifah Fatimah. Sebab dari pandainya Sarifah Fatimah berdaja oepaja akan menjampaiakan maksoednja, setoedjoelahan Soeltan Zeinoe'l Ariffin, sehingga minta kepada G.G. Van Imhoff, soepaja disetoedjoei akan mengangkat Sarif Abdoe'llah mendjadi Adipati Anom; dan P. Goesti poen hendak ditoeroenkan pangkatnja.

Serta didengar oléh Pangéran Goesti akan hal itoe, dengan segeralah ia pergi minta perlindoengan kepada Pemerintah di Betawi, akan tetapi kasihanlah P. Goesti itoe, ia alah perkaranja; serta dibawa kepoelau Ceylon, sebab V. O. C. chawatir, kalau² akan mengadakan perang, djikalau permintaan Soeltan dan Fatimah itoe tidak dikabolekan, tam- bahan lagi sebab Sarifah Fatimah terlaloe pandai mengambil hati Compagnie.

Kira-kira ada setahoen antaranja Soeltan Zeinoe'l Arifin itoe ada ditimpa sakit sarsar. Dengan lekas dan senang hati Sarifah Fatimah memintakan Seri Soeltan berhenti dari pada keradjaannya, dan dikaboelkanlah permintaan itoe oleh G.G. Van Imhoff, maka diboeanglah akan Soeltan Banten itoe kepoelau Ambon sehingga meninggalkan doenia ditempat itoe.

Alkisah Sarifah Fatimahlah mengganti mendjadi radja memerintah orang² Banten dibantoe oleh anak menantoenja. Adapoen pemerintahan Sarifah Fatimah itoe terlaloe keras dan hanjalah menoeroet sekehendaknja sendiri sahadja, sebab itoe sangat bentjilah pendoedok Banten jang diperintahnja, sebab perintah Fatimah itoe hanja sema oe-maenja sahadja, tambahan lagi orang² pengikoet Ki Tapa dan Ratoe Bagoes itoe tiada sekali-kali senang diperintahkan radja boekan ketoeroenan Banten, sebab itoe laloe berontaklah mereka itoe, melawan radja jang tiada sepatoenja itoe. Mendengar hal itoe segeralah Compagnie mengirimkan bala tentera akan membantoe Fatimah itoe, akan tetapi alah, sebab serangan itoe sangat kerasnja.

Pada wakt oe itoe djoega mangkatlah G.G. Van Imhoff digantikan G.G. Mossel. Adapoen boeah pikiran G.G. Mossel itoe berlainan benar dengan pendapat an G.G. V. Imhoff. Sebab Sarifah Fatimah dan Sarif Abdoe'llah tiada mempoenja i hak akan mendjadi radja, djadi hendak dipoelangkannjalah Pangéran Goesti itoe, akan ditolong oleh Compagnie soepaja dapat mendjadi radja. Segeralah V.O.C. mengangkatkan bala tentera hendak menangkap Fatimah dan Sarif Abdoe'llah, dan pada tahoen 1750 tertangkap, maka diboeang ketanah asing.

Sebeloem P. Goesti itoe datang, Pangéran Arja Adi Santika jang meradja i Banten itoe, mengambil nama Aboe'l Maáli Mohamad Wagioe'l Halimin, ia seorang adik Soeltan Zeinoe'l Arifin. Tatkala itoe diadakan soerat perdamaian, maksoednja memperingatkan bahwa Soeltan Adi Santika itoe tiada selandoenja mendjadi Soeltan; dan tanah Lampoeng mendjadi kepoenjaan Compagnie.

Hal itoe masih mengadakan perang djoega. Ki Tapa dan orang sekaomnja jang tiada setoedjat dengan Belanda itoe, laloe mengangkat Pangéran Bagoes Boeang menjadi radja, melawan P. Adi Santika, P. Goesti dan V. O. C., akan tetapi tiada sampai maksoednja.

Dalam tahoen 1753 amanlah negeri itoe, maka diserahkan keradjaan itoe kepada P. Goesti oléh P. A. Santika.

Adapoen Pangéran Goesti laloe mengambil nama Aboe'n Natsar Mohamad Arif Zeinoe'l Açikin; pada waktoe itoe djoega membaharoei perdjandjian Soeltan Adi Santika dengan V. O. C.

FASAL 14.

Peri hal permoeaan akan djatoehnja V. O. C. (1757—1800).

Terseboetlah perang Mataram dan Banten berhenti, mendjadikan keamanan tanah Djawa. Hanjalah ditanah Blambangan jang masih ada banjak roesoh, dari perboeatan orang Bali dan anak tjoetjoe Soerapati; maka V. O. C. mengangkatkan bala tentera, memadamkan peroesoehan itoe; sebab V. O. C. chawatir, kalau-kalau orang Inggeris jang soedah berdagang disitoe semoeefakat dengan orang pendoedoek.

Pada tahoen 1772 amanlah tanah itoe. V. O. C. wakt oe itoe sebagai maharadja ditanah Djawa, sebab seloeroeh tanah itoe soedah dibawah perintahnja semoea, lawannja jang sekira berbahaja dita'loekkan dengan tiada mempergoenakan kekoetan bala tentera, hanja dengan daja oepaja sahadja. Hal ini mendjadi tanda bahwa V. O. C. ta' berdaja lagi. Dibawah inilah hal keadaan V. O. C. itoe.

Serta tanah Djawa soedah sentosa, makin tampaklah, bahwa V. O. C. akan djatoeh. Semoea Gouverneur-Generaal jaitoe: G.G. Mossel (1750—1761), Van der Parra (1761—1775), Van Riemsdijk (1775—1777) dan De Klerk (1777—1780) berdaja oepaja betoel-betoel akan memperpanjang hidoep V. O. C. itoe, akan tetapi ta'bergoena soeatoe apa.

Akan tetapi pada wakt oe itoe djoega, amanlah tanah Djawa itoe, sebab ta'ada perang lagi; dan V. O. C. poen mendjaga soenggoeoh-soenggoeoh, soepaja loeloes persahabatannya dengan Seri Soenan dan Seri Soeltan; sebab itoe, meskipun kedoea radja itoe berlakoe salah, sehingga mentjelakakan orang ketjil, diam sahadjalah V. O. C. itoe, ta'maoe memperdoelikan, sebab mémang soedah tiada sekali-kali me-mikirkan bangsa boemi. Kerap kali Seri Soenan dan Seri Soeltan itoe berselisih dari hal batas negerinja.

Adapoen tentang djadjahen dilear tanah Djawa, V.O.C.

Adapoen tentan djadjahen dilear tanah Djawa, V.O.C. poen tiada djoega dapat memikirkan dengan sebetoel-betoelnja, sebab itoe makin bertambah-tambah koerang koeasanya, apa lagi di Hindia Moeka. Melainkan orang Inggeris makin bertambah koeasa ada disitoe, apa lagi di Benggala, sehingga melebihi koeasa V.O.C.

Kerap kali orang Inggeris dan Belanda berselisih disitoe, sehingga menimboelkan perang. Sebab V.O.C. koerang koeasanya, semoea kantor-kantor V.O.C. di Benggala djatoeh dalam pengamat-amatan orang Inggeris.

Di Ceylon V.O.C. poen kerap kali berselisih dengan radja di Kandi dari hal perdagangan kajoe manis, lagi hal membagi keoentoengan; akan tetapi oentoenglah V.O.C. itoe masih dapat berkoeasa disitoe.

Di Pésri V.O.C. tiada berkoeasa sama sekali. Perdagangan di Soematera pantai barat dan timoer ta' beroentoeng, begitoe djoega di Bornéo. Dipodelau-poelau Moloko masih dapat dagangan rempah², akan tetapi makin berkoerang-koerang poela.

Sebab begitoe keadaannja, soedah tentoelah bahwa V.O.C. akan djatoeh; tambahan lagi negeri Belanda baharoe berperang dengan Inggeris, itoelah jang memperlekas djaotehnja V.O.C., sebab ta'dapat lagi pertolongan bala tentera dari negeri Belanda, sebab itoe tiada dapat melawan moesooeh jang mereboet djadjahanna, sehingga semoea kantor di Hindia Moeka terpegang oleh orang Inggeris, dan djadjahan di Soematera barat dan timoer diambilnja poela, dengan tiada berperang.

Keadaan V.O.C. dinegeri Belanda lebih soekar dari pada jang di Hindia. Semoea kapal dari tanah Hindia dirampas oleh orang Inggeris. Sebab ketakoetannja tiada kapal dagang jang berani pergi dari pelabohhan, sebab itoe perdagangan pada waktu itoe berhenti sama sekali. Dipelabohan Betawi ta' ada kapal barang seboeah; jang memeoat serdadoe, sendjata dan oeang lagi ta' ada. Begitoe djoega kapal jang mengambil barang dagangan disitoe, sehingga semoea gedoeng penoeh sesak isinja; sebab terlaloe lama, roesaklah semoea dagangan itoe, sebab itoe laloe di-djocaelnja dengan harga moerah salahja, akan tetapi tiada djoega banjak jang lakoe. Pemerintah Betawi memberi terima kasih kepada semoea jang maoe membelinja.

Hingga tiga tahoen lamanja ditanah Hindia V.O.C. berkesoekaran seperti itoe; kemoedian pada tahoen 1784 perang dinegeri Belanda berhenti, laloe berdamai. Adapoen poetoessannja:

Compagnie tiada boléh melandjoetkan monopolie ditanah Hindoe, dan tiada boléh sekali-kali melerang orang Inggeris berniaga disitoe.

Perang Inggeris.

Berhentinya atoeran monopolie. Setelah habis perang, keadaan V. O. C. makin kelihatan koesoetnja; pada tahoen 1791 kekoerangan oeang hingga 96 djoeta roepiah, pada hal hendak memindjam soedah ta'dipertjaja.

Begitoeah keadaan V. O. C. pada waktoe itoe. Pada tahoen 1795 negeri Belanda mendjadi daerah Frankrijk, dan sebab negeri Frankrijk bermoesoeh dengan Inggeris, djadi negeri Belanda poen berlawan dengan Inggeris djoega.

Terseboetlah Willem V, jaitoe stadhouders ditanah Belanda. Pada waktoe peroesoehan itoe ia indar ketanah Inggeris. Beliau memberi bitjara, baiklah V. O. C. berlindoeng kepada orang Inggeris, soepaja tiada djatoeh dalam tangan kaoem peroesoeh; pada sangkanja kalau soedah didalam tangannja, moedahlah dirampas oléh keradjaan Inggeris. Akan tetapi bitjara itoe tiada diindahkan. Kemoedian V. O. C. benarlah dimoesoeh oléh keradjaan Inggeris.

V. O. C. diperhentikan

Pada tahun 1799, V. O. C. djatoeh, harta bendanja dilélang oléh Pemerintah Belanda jang baharoe sadja berdiri.

BAHAGIAN JANG KETIGA.

ZAMAN BAROE.

FASAL 1.

Tanah Hindia moelai pada berdirinja Bataaf-sche Republiek sampai kepada pemerintahan Daendels. Overstraten mendjadi G.G. (1796), 1800—1801. Siber, Wiese dan Daendels (1808—1811).

Setelah V.O.C. ta'ada lagi, maka tanah Hindia dipegang oleh Bataafse Republiek (jaitoe pemerintah Belanda). Ada-poen hal peratoeran tetap seperti daholoe, dan pangkat pegawainja poen diloeloeskan djoega.

Pada waktou itoe pemerintahan Hindia hendak diperbaiki, akan tetapi soekarlah djalannja, sebab kehendak orang² boediman di B. R. berlain-lainan. Adalah doea orang boediman jang dehoeloe jdji pembesar V.O.C., jang berlainan sekali kehendaknja. Adapoen nama toean² itoe: pertama Mr. Nederburgh, bekas Commissaris-Generaal pada waktou V.O.C.; kedoea Van Hogendorp, bekas Gezaghebber di tanah Djawa-Barat.

Maka niat Mr. Nederburgh hendak melandjoetkan monopole dan atoeran lainja jang soedah diadakan oleh V.O.C., dan semoea pegawai poen haroes mendjadi saudagar djoega.

Adapoen niat Van Hogendorp hendak menghapoeskan monopolie, apa lagi hendak mentjeraiakan pemerintah dan perdagangan, dan rodi poen hendak dihapoeskan djoega. Apalagi ia meminta kepada Pemerintah Belanda soepaja pemerintahan Hindia diperbaiki, teroetama hal hoekoen haroes se'adil-adilnja. Toean Van Hogendorp poen meminta djoega, soepaja orang boemi diberi tanah masing-masing (individueel grondbezit).

Oléh sebab hal jang demikian itoe, Pemerintah Belanda mengadakan Commissie, jang disoeroeh mengatoer pemerintahan tanah Hindia. Pada tahoen 1805 Pemerintah Belanda menerima bitjara dari toean Van Hogendorp hal jang terseboet diatas itoe. Akan tetapi sebeloem pesceroeh itoe sampai ketanah Hindia, soedah disoeroehnja kembali, sebab dari perobahan pemerintah ditanah Belanda.

Terseboetlah ditanah Belanda pada tahoen 1806 B. R. beroebah mendjadi keradjaan. Adapoen jang meradjai tanah itoe, jaitoe seorang adik Keizer Napoleon di Frankrijk jang bernama Lodewijk Napoleon.

Maka sebab Keizer Napoleon sangat mengchawatirkan tanah Hindia kalau-kalau direboet olèh keradjaan Inggeris, maka haroeslah L. Napoleon menetapkan Gouverneur-Generaal

Keadaan tanah Hindia dalam tahun 1800—1808.

Pada waktu itu keadaan tanah Hindia itu baik sadja. Adapun tanah Djawa did jagai dengan soenggoeh-soenggoeh oleh G.G. van Overstraten, kota Betawi dikoaatkan. Soedah pernah kota itoe ditempoeh oleh orang Inggeris, akan tetapi oentoenglah moesoch itoe dapat dioendoerkan.

Lain dari pada itoe hal bertjotjok-tanampoen dipikirkan djoe ga, sehingga banjak hasil kopi dan teboe. Akan tetapi sebab sedang waktu perang, hasil itoe tiada dapat dibawa ketanah Belanda, achirnja hal itoe memberi oentoeng kepada saudagar Hindia, sebab barang dagangan itoe laloe dibeli oleh saudagar Amérika dan Denemarken ditanah Hindia sahadjaja; djadi saudagar dinegeri Belanda ta'beroentong sedikitpoen.

Pada 1 Januari 1808 Mr. H. Daendels datang ditanah Djawa. Men oeroet soerat perdjandjian: Daendels dibawah perintah Minister van Koloniën, sebab itoe semoea jang dikerdjakanja haroes dengan setahoe Minister van Koloniën; akan tetepi sebab dalam waktu perang, apa lagi sebab tanah Djawa selaloe dikepoeng oleh orang Inggeris, djadi toean Daendels hanja men oeroetkan kehendaknja sendiri sahadjaja, apa lagi hal perang, ta'sekali-kali maoe meminta bitjara Raad van Indië, meskipoen atoerannja haroes semoeafakat. Begito djoe ga hal pemerintahan negeri, asal soedah dikehendaknja haroeslah berlakoe. Begitoelah besar kekoesaan Mr. H. Daendels.

Olèh sebab keras kehendaknja dan bidjaksananja, dalam 3 taheen waktu ia mendjadi G.G., soedah banjak pertolongan dan pekerdjaan jang dilakoekannja. Akan tetapi sajang orang ta'ada jang kasih kepadanja.

Tatkala toean Daendels mendjadi G.G. semoea moesoehnja tanah Djawa dialahkannja sehingga ta'berani melawan lagi.

Toean Daendels soenggoeh² mendjaga tanah Djawa. Banjaknja serdadee ditambahnja, akan tetapi sebab ta' ada serdadee Belanda jang dikirim-kan dari negeri Belanda, ditjaharinja orang boemi sahadjaja jang maoe masoek mendjadi serdadee, dan semoea boedak belian dimerdekakan nja asal maoe mendjadi serdadee. Semoea maksoed serdadoenja disam-paikannja djadi berlainan sekali dengan kehendak V.O.C. Sebab ta' dapat kiriman alat perang dari negeri Belanda maka diadakan nja tempat akan memboeat itoe sendiri ditanah Djawa, jaitoe: pabrik sendjata di

Soerabaja

Soerabaja, meriam di Semarang, roemah sakit dan sekolah kadèt (akan mendjadi opsir) diadakan djoega. Lain dari pada itoe di Soerabaja didiri-kannja bèntèng dan Betawi dikoeatkannja.

Toean Daendels mengadakan eskader (angkatan laoet) djoega, beloem berapa lamanja soedah ada 45 boeah kapal; biar-poen ketjil-ketjil tetapi koeat. Adapoen kapal-kapal itoe bergoena sekali akan mengenjahkan perompak² dilaoctan.

Sebab ada eskader, toean Daendels hendak memboeat pelaboehan perang jang koeat, maka teloe Meeuwenbaai (Tjimajang) jang dipilihnya.

Setelah soedah lama dikerdjakan, dan banjak orang jang mati disitoe, pada hal ta'ada sedikit madjoenja pekerdjaan itoe, laoe dipilihnya teloe Merak, akan tetapi ta' djadi djoega, sebab terlaloe soeker dikerdjakkannja. Kemoedian laloem memboeat pelaboehan di Soerabaja sehingga djadi. Adapoen semoea itoe orang ketjil jang mengerdjakan dengan ta' diberi oepah.

Adapoen faédahnja djalan raja dari Anjer sampai Penaroek- Djal an raja, an itoe akan memoedahkan pemegangnja tanah Djawa, lagi memoedahkan djalan perdagangan.

Djalan raja itoelah soeatoe tanda, bahwa toean Daendels itoe pandai, tetap hati dan keras pemerintahannja, sebab kalau tiada dengan keras hati ta' akan jadi djalan itoe.

Adapoen djalan itoe 600 pal (± 1000 KM.) pandjangnja, dapat selesai diiboeat dalam satoe taheen; dahoeole 40 hari perdjalanannja sekaran mendjadi 6¹/₂ hari sahadjaja, begitocelah moedahnja orang berdjalan sesoedah ada djalan Daendels.

Tatkala djalan raja itoe diiboeat, sebab soekarnja, banjak rawa-rawa, pantai laoet, lérèng goenoeng jang dilaloeinja, banjaklah orang-orang jang mati.

Djalan raja itoe memoedahkan djalan perniagaan, dan kota² poen bertambah-tambah ramainja, hasil tanah didésa-désa dengan tiada soekar dibawanja kekota-kota.

Pada tiap-tiap satoe pos djaohnja, djalan itoe diberinja tempat akan berhenti, dan akan tempat keréta pos berganti koeda. Djadi sebetoelnja hal kesoeakaran memboeat djalan raja itoe setimbang djoega dengan faédahnja.

Sebeloem Daendels mendjadi G.G., G.G. lainna tiada dapat menghilangkann tabi'at pegawai jang tiada loeroes, akan tetapi dari kerasnja toean Daendels, hilanglah kelakoean jang tiada senonoh itoe. Sebab toean Daendels mengerti, bahwa hanja gadji jang ketjil sahadjaja jang mengadakan lakoe ta'baik; sebab itoe semoea pegawai ditambah gadjinja.

Menghilangkan tingkah-lakoe pegawai jang ta' senonoh.

Gouverneur-generaal Daendels bij den aanleg van den

G.G. Daendels memboeat djalan.

Toeán Daendels mengadakan Kantor akan menghitoeng keloea■-masoeknja oeang jang dinamai Algemeene Rekenkamer, soepaja moedah mengetahoei keloea■-masoeknja oeang. Pada djaman Daendels itoe pegawai Belanda dan Djawa ta'sekali-kali dapat melakoe kan pekerdjaan negeri oentoek keeoentoengannja sendiri lagi, sebab dilarang dengan keras oléh G.G. Mr. H. Daendels. Pada permoealaannja oeang bajaran dari Pemerintah kepada orang ketjil dibajarkan oléh pembesar bangsa boemi, orang ketjil terima dengan soedah dipotongnja. Demi diketahoei hal itoe oléh toeán Daendels, ditjaboetnjalah atoeran itoe, moelai wakte itoe orang ketjil menerima oeang bajaran dari Pemerintah sendiri. Toeán Daendels memberi perintah kepada segala pegawai: barang siapa berani melakoe kan pekerdjaan jang tiada senonoh seperti dahoeole, akan dihoekoem, atau didenda berat, atau dilepas dari djabatannja, terkadang dihoekoem mati.

Menoeroet atoeran lama, semoea orang dibawah perintah Belanda haroes memberikan hasil tanahnja kepada Belanda, orang-orang itoe poen dapat djoega oeang harga barangnja, akan tetapi amat moerahnja harga itoe. Adapoen atoeran itoe disebutkan: „Contingenten-stelsel". Meskipoen atoeran itoe mem-

Grooten Postweg door de wouden van Noord-Java 1809

G.G. Daendels memboeat djalan.

beratkan kepada orang ketjil, toean Daendels tiada sekali-kali maoe menghapoeskannja, bahkan ditambah beratnja.

Lébar keboen kopi dilipat-gandakannja, tetapi oeang oepahnja dikoe-rangkannja. Menoeroet atoeran lama: kopi 1 pikoel dibelinja 4½ ringgit, menoeroet Daenels hanya 4 ringgit. Lain dari pada itoe Daendels memperbanjarkan tanaman djati djoega, soepaja baik djalannja koffiecultuur dan boschwezen diadakannja Inspecteur-generaal. Semoea penebang kajoe ta' sengsara lagi hidoepnja, sebab diberi beras dan garam, tambahan lagi bébas dari pada rodi, begitoe djoega segala orang jang memelihara kopi (kahwa).

Sampai kepada zaman G.G. Daendels, pegawai bangsa Éropa dan bangsa Djawa masih terlaloe besar koecasanya, sehingga Pemerintah Agoeng tiada tahoe akan baik djahatnja pemerintahan negeri; pegawai-pegawai itoe melakoe kan sekehendaknja sendiri sahadja, sehingga memboeat sengsara orang ketjil. Maka sebab itoe hendak diketjilkann koecasanya.

Gobernemén tanah Djawa sebelah oetara dihapoeskannja, sebab amat besar koecasanya, sehingga boléh memboeat atoeran sekehendaknja sendiri sahadja, maka djadjahan itoe dibaghi mendjadi 9 landdrostambt (tanah résidén); tiap-tiap landdrostambt diperintah oleh landdrost (Résidén),

Pendapatan baharoe. Centralisatie.

Hoekoom hakim.

dan segala Résidén itoe haroes menoeroet perintah Pemerintah Besar di Betawi. Adapoen jang mendjalankan perintah dari Pemerintah Besar kepada orang ketjil masih tetap jaiteo: segala Boepati, soepaja disangkakan bahwa orang ketjil itoe masih diperintah oleh pembesar Djawa. Sebab atoeran jang demikian itoe, segala Boepati dan pembesar Belanda tiada berkoeasa lagi mengangkat hambanja mendjadi pegawai, sekalipoen pegawai rendah, G.G. lah jang menetapkan.

Sebeloem ada atoeran baharoe, Résidén di Soerakarta dan Ngajodjakarta diperintah oleh Gouverneur Djawa pantai oetara, tetapi sekarang diperintah sendiri oleh Pemerintah Besar di Betawi. Djadi moelai pada waktee itoe semoea diambilja, lalo dipenggang sendiri oleh Pemerintah Besar di Betawi. Adapoen atoeran baharoe itoe diseboet: Centralisatie van Bestuur.

Pada zaman Compagnie, tiada hoekoom hakim jang sepadan dengan 'adat orang Boemi. Maka diadakan oleh Daendels hoekoom hakim Vredegericht dan Landraad.

Adapoen jang mendjadi anggota Vredegericht jaiteo hakim dan pegawai bangsa boemi, koeasanya hanya bolé memoetoes perkara jang ketjil sahadja. Lain dari pada itoe pada tiap² landdrostambt diadakan Landgericht, jang mendjadi anggota pegawai bangsa Boemi djoega, pembesarnja Landdrost dan secretarisnja bangsa Europa. Di Soerabaja dan Semarang diadakan Landraad jang berkoeasa memoetoes perkara jang besar², misalnja: orang memboenoeh orang dan lain-lainnja. Dan barang siapa beloem merasa senang dengan kepoetoesan hoekoom-hakim jang rendah², bolé naik apél meminta poetoesan kepada Landraad.

Pada waktee itoe hoekoom-hakim tentang bangsa Europa dan bangsa asing lainnja diperbaiki djoega. Jang memoetoes perkara kaoem serdadoe (militair) jang perloe-perloe, jaiteo Hooge Militaire Vierschaar di Betawi.

Pada djaman V.O.C. tiada agama jang mendapat kemerdekaan, melainkan agama Protestant; meskipoen orang Katholiek bolé menjadi pegawai V.O.C., akan tetapi agama Katholiek ta'dapat kemerdekaan. Serta Daendels jang mendjadi G.G. hilanglah atoeran itoe, semoea agama mendapat kemerdekaan.

Maka pada zaman Daendels, hawa dikota Betawi terlaloe boesook, sebab koeala Tjiliwoeng mendjadi dangkal, sebab ada banjak loempooer jang bertimboen-timboen, sehingga mengadakan rawa² pada keliling kota Betawi. Kerap kali pendoeoek kota itoe kedatangan penjakit, sebab itoe Daendels memerintahkan menimboen semoea parit-parit, dan disoeroehnja djoega memboeac selokan², akan pem-

FASAL 2.

Keradjaan Djawa pada waktoe pemerintahan G.G. Daendels. — Tanah Hindia direboet Inggeris 1811.

Semoea G.G. jang soedah-soedah, senang sekali meng-ambil hati radja-radja bangsa Boemi poetera, soepaja djangan se kali-kali digangg oe melakoe kan perdagangannja; apa-lagi sedapat-daptnja tiada maoe berperang. Hal itoe berlainan sekali dengan kehendak G.G. Daendels, tiada sekali-kali ia maoe begitoe, sebab memang seorang jang bertabi'at hoeloe-balang, tiada takoet akan barang siapa, sehingga dengan radja poen tiada takoet, dan koerang hormatnja, sebab itoe koerang senanglah hati radja-radja itoe.

Tiada berapa lama berselisihlah G.G. Daendels dengan Soeltan Banten dari hal memboeat djalan raja dan pela-boehan Meeuwenbaai.

Soeltan Banten soedah menoeroet apa jang diperintahkan oleh G.G. Daendels, jaiteoe mendatangkan koeli rodi (heeren-dienst) 1500 orang banjaknja oentoek memboeat pelaboean. Sebab berat dan boesook hawanja, banjaklah koeli jang mati. Soeltan Banten mengharap betoel-betoel, soepaja djangan dipin-tanja lagi koeli oentoek itoe; akan tetapi G.G. Daendels dengan paksa meminta koeli 1000 pada tiap-tiap hari; Soeltan Banten tiada sanggoep memberi. Hal itoe disangkakan oleh G.G. Daendels, bahwa datoek bendaharalah jang menghasoetnja, sebab itoe dipanggilnja ia ke Betawi, hendak dipe-rik sa perkaranya. Serta didengar oleh orang Banten, marah-lah mereka itoe.

Commandant Du Puy, jaiteoe seorang pesoeroeh jang membawa perintah toean Daendels ke Banten ditangkapnja dan diboe-noehnja. Serta hal itoe didengar oleh G.G. Daendels sangat moerkanja, pergilih ia dengan membawa serdadoe 1000 orang banjaknja akan menghoe koem Banten. Kemoedian ditangkap-lah datoek bendahara itoe, laloe kota Banten ditembak dengan meriam, dan diboeangnjalah Soeltan Banten kepoelau Ambon. Tanahnja diambilnja, dan dioendangkannya bahwa moelai pada waktoe itoe tanah Banten mendjadi tanah Goebnemèn, hanja ada sebahagian jang dianoe gerahkan kepada P. A. Anom, jang diangkatnja mendjadi Soeltan.

Tjirebon.

Sjahdan tatkala Daendels baharoe mendjadi G.G. ditanah Tjirebon ada peroesoehan. Meskipoen soedah didatangi oléh G.G. Daendels sendiri, tiada djoega berhenti, sebab itoe ditetapkannjalah, bahwa tanah itoe mendjadi tanah Goebnemèn, sebab dipikinja bahwa tiada akan mendjadi aman kalan tiada dipegang oléh Goebnemèn. Tanah Tjirebon disebelah selatan dan Limbangan (Soekapoera, Galoeh) diperintah oléh Résidèn; jang disebelah oetara diberikan pindjam kepada tiga orang Soeltan, jang koeasanja seperti koeasa pegawai sahadja. Orang ketil ditentoekannya memberikan hasil tanahnja, dan disoeroehnja menanam pohon kopi. Beloem lama antaranja, Soeltan jang toea kelihatan hendak berpaling haloean; serta hal itoe diketahoei oléh Daendels, laloe dimazolkan Soeltan itoe.

Ngajogjakarta dan Soerakarta.

Adapoen kehendak Compagnie, sedapat-dapatnja tidak akan mentjampoe semoea perkara jang berhoeboengan dengan pemerintahan di Jogjakarta dan Soerakarta, soepaja djangan ada perselisihan; sebab itoe segala Résidèn haroes menoeret tjara dinegeri jang soedah ditetoe kanja oléh radja. Kalau mereka itoe menghadap keistana radja, ditoeroetnja atoeran tjara Djawa djoega. Demi hal itoe didengar oléh G.G. Daendels, mengertilah ia bahwa radja Djawa sangat menghina kepada Résidèn, laloe digantijnalah pangkat Résidèn itoe dengan pangkat Minister, dan tetap mendjadi wakil Goebnemèn, djadi tiada wadjib menoeroet atoeran tjara Djawa sebagai Résidèn jang soedah-soedah, sebab Daendels hendak mengertikan kepada radja Djawa, bahwa radja Belanda dan Goebnemèn itoe lebih koeasa, patoet diberinja hormat, dan wakilnja poen ta' boléh dihinakannya (1808).

Tiada berapa lama antaranja Soeltan Ngajodja dan Soenan Soerakarta berselisih dari hal batas negeri. Serta Daendels tahoe bahwa Soeltan Ngajodja marah dan menambah banyaknja serdadoe, tambahan lagi tanah kedoe doekan P.A. Anom dipintanja hendak dianoe gerahkan kepada anak menantoenja, laloe berangkatlah ia membawa serdadoe setjoekoenja ke Jogjakarta.

Kemoedian dipetjatijnalah S. Hamengkoe Boewana II, dan diangkatnja Sang Adipati Anom mendjadi radja, ber pangkat Pangéran Radja (Prins Regent). Sebab dari permohonan Sang Pangéran, H. B. II masih tetap tinggal didalam istana, disebut Soeltan Sepoeh.

Sesoedah itoe G.G. Daendels mengadakan Commissie jang akan menetapkan batas kedoea keradjaan itoe. Kemoedian ada sebahagian tanah jang didjadikan tanah Goebnemèn.

Sebab begitoe pemerintahannya, djadi sepatoetnjalah bahwa haroes banjak biaja jang dikeloearkannya. Pada hal tanah Hindia tiada dapat pertolongan dari negeri Belanda, sebab negeri Belanda sendiri baharoe kekoerangan oeang. Adapoen 'akal G.G. Daendels akan mentjahari oeang jaitoe mendjoeal tanah kepada orang partikelir (orang merdéka), sehingga pada waktoe ini masih banjak tanah partikelir jang beloem tertebes. 'Akal lainnja jaitoe: a. memindjam dengan paksa kepada orang partikelir; b. memoengoet béa tjandoe; c. mengadakan monopolie beras. Adapoen meneeroet atoeran monopolie, seadnja beras haroes didjoeal kepada Goebnemèn, dan jang membeli haroes memberi laba kepada Goebnemèn. Meskipoen Goebnemèn tiada mempoenjai tanggoengan jang akan diboeat meneokar, G.G. Daendels memboeat oeang kertas djoega, harga meneeroet jang tertoe lis disitoe.

Tiada semoea djadahan di Hindia dapat terpkir dengan setjoekoenja oléh G.G. Daendels, melainkan tanah Djawalah jang dipentingkannya; sebab itoe tatkala orang Inggris berperang dengan Napoleon, banjaklah djadahan jang direboet oléh Inggris.

Pemerintahan G.G. Daendels seperti jang soedah terseboet itoe berfaédah sekali. Akan tetapi perintahnja kepada semoea pegawai sangatlah kerasnja. Kemoedian pada tahoen 1811 kembalilah ia kenegeri Belanda, diganti oléh Janssens.

Sebatoelnja terpaksalah Janssens mendjadi G.G. itoe, sebab oeang ditanah Hindia sangat koerangnja, dan radja-radja Boemi-poetera masih sangat marah kepada Goebnemèn, sebab dari G.G. Daendels. Tiada berapa lama antaranja kota Betawi kedatangan moesoeh dari Inggris, dikepalai oléh Lord Minto Gouverneur-Generaal ditanah Hindoe. Orang Belanda tiada dapat melawan, meskipoen dibantoe oléh radja-radja ditanah Djawa, sia-sia juga pekerjaan itu. Bahkan berpaling haluanlah raja-raja itu mengikuti orang Inggris; G.G. Janssens melarikan diri ke Semarang.

Kemudian pada tahun 1811 terpaksa takluk, dibuatnja perjanjian di Tuntang.

Adapun isi perjanjian itu, yaitu:

1. Seluruh tanah Djawa menjadi kepemilikan Inggris.
2. Semua tentara Belanda dijadikan tawanan.
3. Inggris tidak mau menerima terhadap hutang Pemerintah Betawi; dan negeri Belanda masuk bagian Prancis.
4. Semua pegawai Belanda yang mau menjadi pegawai Inggris akan dilepaskan pangkatnya.

Mulai pada waktu itu tanah Hindia menjadi jajahan Oost-Indische Compagnie Inggris.

FASAL 3.

Pemerintahan L. G. Raffles.

Pemerintah menyerahkan tanah Hindia kepada Pemerintah Belanda.

- 1787–1820 Pakoe-Boewana IV. (Sinoewoen Bagoes)
- 1812–1814 Hamengkoe-Boewana III (S. Radja)
- 1814–1822 Hamengkoe-Boewana IV. (S. Djarot) (1814–1820 dibantu Pa-koe Alam I)
- 1813 Pakoe Alam I. (P. Nata Koesoema)

L. G. Raffles. 1811—1816.

Menurut aturan Lord Minto, tanah Hindia dibagi menjadi 4 tanah Gubernemen, yaitu: Malaka, Sumatera pantai barat, Moloku dan tanah Jawa dan sekitarnya.

Gouvernement tanah Jawa dan sekitarnya diperintah oleh Luitenant-Gouverneur Thomas Stamford Raffles (wakil G.G.) dibantu oleh Adviseerende Raad yang anggotanya tiga orang, yaitu: Gillespie (orang Inggris), Cranssen dan Muntinghe (orang Belanda).

Adapun Raffles sangat mementingkan tanah kerajaan Jawa, ia mengundang betapa kekuasaan Pemerintah Inggris tentang kerajaan-kerajaan itu.

Banten dan Tjirebon.

Tatkala tanah Jawa diperintah oleh Inggris, di Banten dan Tjirebon masih banyak rusuh, sebab banyak orang kecil tiada mau menurut kepada perintah Sultan yang ditetapkan oleh Daendels, sebab itu pada tahun 1813 tanah itu diambil dijadikan tanah Goebnemèn. Pada tiap-tiap tahun Sultan Banten hanya diberi gaji saja, yaitu 10.000 ringgit setahun. Begitu juga Sultan Tjirebon. Tatkala Pemerintah Belanda diganti Pemerintah Inggeris, Ngajodjakarta.

L. G. Thomas Stamford Raffles.

menggugat Boewana II (Sultan Sepoeh) yang sudah diperhentikan oleh Daendels, merebut kedudukan Sultan Radja. Pada permulaan Sultan Sepoeh itu sangat membantu kepada Pemerintah Inggeris, dan sangat benci kepada orang Belanda, akan tetapi hal itu tiada dengan hati yang lurus. Sesoenggoehnja bentji djoega Soeltan itoe kepada Pemerintah Inggris. Maka berboeat begitoe, soepaja dapat menjadi radja lagi.

Tiada berapa lama antaranja terdengarlah oléh Crawford, bahwa Soenan Solo hendak melawan Pemerintah Inggeris, sebab itoe didatangi oléh Raffles dengan bala tenteranja, akan menghilangkan hal jang tiada menjenangkan itoe. Kemoedian Soeltan Sepoeh diboangkan kepoelau Pinang (1812). Soeltan Radja ditetapkannya lagi menjadi Radja, dan ada sebahagian tanah jang diambil oléh Pemerintah Inggeris, lagi harta benda Soeltan Sepoeh ± f2 djoeta diambil oléh Goebnemén.

Tatkala orang Inggeris menatoelokkan keradjaan Ngajodja, ada seorang Pangéran, jaitoe Pangéran Nata Koesoema, membantoe kepadanja. Akan anoe gerah, Sang Pangéran diangkat menjadi Pangéran Merdéka, memerintah tanah Koemoening Koelon Praga, bergelar Pangéran Adipati Pakoe Alam, diwadji bkan memelihara bala tentera 100 orang, akan pembantoe Pemerintah Inggeris.

Tatkala Raffles ada di Jogjakarta mendapat keterangan, bahwa Soenan Solo sudah semoefakat dengan Soeltan Jogja hendak melawan Pemerintah Inggeris. Sebab itoe Raffles pergi ke Solo dengan bala tenteranja, membawa soerat keterangan jang didapatnja. Kemoedian Soenan Solo terpaksa menoeroet soerat perdjandjian jang diadakan oléh Raffles.

Bahagian tanah Soerakarta jang di Kedoe dijadikan tanah Goebnemén Inggeris, banjak serdadoenja haroes dikurangi, hanya tinggal bala tentera kemegahan keradjaan sahadja. Atoeran persembahan hasil tanah dihilangkan. Pajak sekètèng diambil (dikoesaai oléh Goebnemén).

Diluar tanah Djawa.

Radja-radja diluar tanah Djawapoen dikoerangkan djoega koeasanja oléh Raffles, misalnja: radja Bali dan Bandjarmasin, Bornéo sebelah barat, Palémbang dan Madoera. Oléh sebab ada tambang timah diambilnjalah poelau Bangka dan Belitoeng, dijadikan tanah Goebnemén, tiada diperintah Palémbang lagi.

Adapun kehendak Raffles memerintah poelau-poelau itoe dapat kaboe djoega, hanya Celebes jang beloem dapat diperintahnja, sebab Soeltan Boné sangat koeat memegang tanah keradjaannja. Sudah beberapa kali Raffles mengirimkan serdadoenja, akan tetapi sia-sia djoega.

Setelah tanah Djawa diperintah oléh Raffles, dibaginja menjadi 18 Residénan. Atoeran rodi (heerendienst), persembahan [Empty Response] 1813 jang boléh mendoel dan memboeat garam, melainkan Goebnemén sendiri.

Pada tahoe 1814 Napoleon alah perangnja, sebab itoe Nederland dapat merdéka. Meneoroet soerat perdjandjian jang diadakan di London pada tahoe 1814, tanah Hindia dikembalikan kepada Pemerintah Belanda; hanya Ceylon, Kaapkolonie, djadjahan di Hindia Barat (di Amerika) dan di Hindia Moeka tidak.

L. G. Fendall. Pada tahoe 1816 Raffles diganti oléh Luitenant Gouverneur John Fendall. Baharoe beberapa boelan mendjabat pangkat itoe, John Fendall menjrahkan tanah Hindia kepada Commissaris Generaal, jaitoe pesoeroeh dari negeri Belanda jang hendak memegang perintah tanah Hindia.

Meneoroet Grondwet tahoe 1814 jang memegang pemerintahan di Koloniën jaitoe Seri Maha Radja Belanda sendiri dibantoe oléh Departement van Onderwijs, Nationale Nijverheid en Koloniën. Staten Generaal tiada sekali-kali mempoenjai koeasa. Jang diseroeh menerima tanah Hindia dari orang Inggeris tiga orang besar jaitoe: Mr. Elout, Baron van der Capellen dan Buyskes, berpangkat Commissaris-Generaal, dengan diberi boeram (rang-rangan) hoekoem memerintah tanah Hindia.

Terlalo soekarlah Commissaris-Generaal melakoekan djabatannja, sebab tanah Hindia itoe baharoe kekoerangan wang. Pada hal ta'dapat pertolongan dari negeri Belanda, tentera jang dibwanja hanya 1800, tiada tjoekoop akan meneoendjoekkan koeoasaan Goebnemén jang baharoe itoe; tambahan lagi radja-radja ditanah Hindia ta'maoe meneoroet kepada perintah Belanda. Akan tetapi meskipun dapat kesoekaran, sudah banjak djoega pekerdjaan jang

dilakoean oléh Commissarissen-Generaal itoe.

Jang memegang koeasa besar tetap G.G. dibantoe oléh Raad van Indië, jang dipilih oléh G.G. sendiri.

Tanah Djawa dibahagi mendjadi tanah Residénan, seperti pada pemerintahan Raffles, semoea ada 20 Residénan.

Adapoen tanah djadjahan diloe tanah Djawa dibagi djoega mendjadi tanah Goebernemèn diperintahkan oléh Gouverneur. Orang ketjil masih dibawah perintahnya pembesarja sendiri.

Atoeran diperiksa lagi. Atoeran jang asal dari Raffles, jang tiada dilandoetkan, jang tiada baik diperbaiki.

Perkara boemipoetera dipoetoos oléh Landraad. Adapoen Landraad berhakim bangsa boemi dan berpresident bangsa Belanda. Lain dari pada itoe diadakan poela Hoog Gerechtshof jang pekerdjaannya mengamati pengadilan dibawahnja dan tempat naik apèl (Hof van appel).

Pemerintah Besar soedah ta' koeasa memoetoos perkara-perkara lagi. Soepaja keluarmasuknja oeang Goebernemén mendjadi baik, diadakan kantor Financiën dan Rekenkamer. Atoeran pemerintah orang ketjil tetap seperti atoeran toean Daendels dan Raffles, akan tetapi sedapatdapat hendak dihilangkan atoeran² jang masih dengan paksa.

Sebeloem Commissarissen-Generaal berangkat ketanah Hindia, soedah ditentoean, bahwa atoeran monopoli haroes dihilangkan, sebab atoeran itoe sangat memboeat soesah kepada orang boemi.

Hal berniaga boléh merdêka, orang bangsa asing boléh berdagang ketanah Hindia, akan tetapi haroes membajar pajak, jang berbeda atoernnja dengan pajak bangsa Belanda. Monopoli rempah-rempah tetap masih diadakan, tetapi itoe luar biasa.

Hal bertjotjok tanampoen dimerdêkakan djoega. Orang ketjil boléh menanam tanaman sekehendaknja, hanja di Prijangan jang masih ditentoean menanam kopi. Koeli penebang kajoe poen masih teroes diadakan.

Wadjiblah Pemerintah baharoe meringankan pekerdjaan orang ketjil jang terlaloe berat itoe, sebab itoe semoea pegawai bangsa Boemi diberi gadji oeang pada tiap-tiap boelan sahadja, tiada diberinja tanah lagi. Semoea pegawai Goebernemén tiada boléh berdagang. Hal djoéal-beli boedak belian sedapatdapatnja dihilangkan. Ada ditanah Djawa dan Madoera soedah dilarang dengan keras, begitoe djoega pandelingsschap.

Dalam pemerintahan Commissarissen-Generaal ditanah Djawa sedjahtera. Moelai tahun 1818 djadjaran seloeroeh tanah Hindia diserahkan oléh Pemerintah Inggris kepada Goebernemén Belanda. Kemoedian pada tahun 1819 tanah itoe diserahkan oléh Commissarissen-Generaal kepada G.G. Van der Capellen, 1819—1826. Elout dan Buyskes poelang kembali kenegeri Belanda, disitoe Elout diangkat mendjadi Minister van Koloniën. Adapo... memberi atoeran kemerdekaan berniaga dan bertjotjok tanam itoe meneroet *ilmoe* Liberaal, pada hal G.G. Van der Capellen (1819—1826) tiada setoedjoe dengan kaoem liberaal itoe, sebab itoe keadaan tanah Djawa makin koerang sedjahteranja.

Soepaja tanah mendjadi ma'moer haroes madjoe perniagaannya. Soepaja perdagangan orang Belanda mendjadi baik dan berkembang lagi seperti djaman dahoeloe, maka diadakan perkoempoelan jang dinamai *Nederlandsche Handel Maatschappij*, didirikan pada taoen 1824. Adapo... menghalalkan perdagangan bangsa asing. Lain dari pada itoe akan diboeat menghidoepkan poela perniagaan Belanda jang soedah mati itoe.

Beloem seberapa lamanja dari pada berdirinja, N. H. M. soedah mendapat modal *f* 37 djoeta. Moelai tanah Hindia terpegang oléh Napoleon, Hindia tiada dapat bertoekar dagangan dengan tanah Belanda, sebab itoe segala barang dagangan didjoelnya kepada saudagar-saudagar asing jang berdagang ditanah Hindia, jaitoe saudagar Inggris, Amerika dan lainnja.

Meskipun tanah Hindia soedah diperintah oléh Pemerintah Belanda lagi, akan tetapi hal perniagaan beloem seberapa madjoenja, sebab masih sangat koerang modalnja, tambahan lagi dialahkan oléh saudagar Inggris.

Lain dari pada itoe semoea saudagar partikilir dinegeri Belanda beloem mengerti soenggoeh bagaimana djalannya perdagangan ditanah Hindia itoe, sebab soedah 20 tahoen lamanja tanah Hindia dan tanah Belanda tertjerai, tiada berhoeboengan; tambahan lagi pada zaman dahoeloe hanja V. O. C. jang boléh berdagang ditanah Hindia.

Sebab *Nederlandsche Handel Maatschappij* tiada dapat mengalahkan saudagar Inggris, ta' sampailah maksoed jang dikehendakinja.

Tambahan lagi ada banjak saudagar² partikilir di negeri Belanda jang sangat tiada setoedjoe dengan adanya N. H. M. itoe, sebab dichawatirkan djika N. H. M. diberi koewasa oléh Pemerintah, tentoe akan memboeat roegi kepadanya, seperti V. O. C. pada zaman dahoeloe itoe.

Sebab dari itoe, N. H. M. tiada dapat oentoeng, bahkan kerap kal meroegi. Setelah *Cultuursteelsel* diadakan, baharoelah dapat hidoep.

Pekerdjaan Van der Capellen jang patoet dipoedji, jaitoe oesahanja hendak memadjoe kan ilmoe², mengadakan sekolah rendah bagi bangsa Erop a. Adapo... keboen-rajda ('s Lands Plantentuin) di Bogor (1817), jang goenanja diboeat menoendjoekkan *ilmoe* bertjotjok tanam. Adapoen keboen-rajda di Bogor itoe tiada hanja baik dan menjenangkan hati akan bermain-main sahadja, tetapi bergoena djoega oentoek *ilmoe* toemboeh-toemboehan dan *ilmoe* bertjotjok tanam. Loeas dan bermacam-macam toemboeh-toemboehan ditanam disitoe; diantara keboen rajda jang ada ditanah jang panas hawanja (tropen), kebon di Bogor itoelah jang termasukhoer.

Adapoen jang memelihara kan keboen rajda itoe jaitoe orang pandai-pandai jang soedah masjhoer namanja, misalnja: Toean Teysmann (1831) dan Dr. Hasskarl. Kedua-duanya soedah menanam 8000 matjam pohon dan toemboeh-toemboehan.

Pada tahoen 1863 banjaknja toemboehan soedah ada 10.000 matjam.

Dalam tahoen 1880—1909 diadakan Laboratoria oléh Dr. M. Treub, akan mempeladjar *ilmoe* botani, scheikunde dan lain-lainnja, jang berhoeboeng dengan keboen-rajda itoe. Sebab sangat bergoena, maka banjaklah orang pandai dari negri asing mentjahari *ilmoe* di Laboratoria itoe, sebab disitoe mendjadi tempat pertjobaan tanaman dan tempat mengetahoei apa jang mendjadi penjakit tanaman. Oléh sebab itoe Bogor disebot "asalnja *ilmoe* bertjotjok tanam", dan

proof-station ditanah Hindia itoe asalnja dari Bogor djoega.

Sebab proof-station itoe keadaan tanah onderneming dan peroesahaan tanah dapat seperti pada wakt oe ini.

FASAL 4.

Perang Dipanegara. 1825—1830.

- 1820—1823 P. B. V (S. Soegih).
- 1822—1855 H. B. V (S. Mérol).
- 1819—1826 G.G. Van der Capellen.
- 1823—1830 P. B. VI (S. Bangoen Tapa).
- 1826—1830 G.G. De Kock.
- 1830—1858 P. B. VII.

Tatkala S.H.B. III wafat 1814, Pangéran Pati baharoe beroemoer 13 tahoen, sebab itoe kehendak Toeán L. G. Raffles disoeroehnjalah P. Pakoe Alam I mendjadi wali Soeltan itoe. Adapoen P. Pakoe Alam jaitoe seorang Pangéran sahabat karib bangsa Inggeris, dan achirnja baik djoega dengan bangsa Belanda. Pada wakt oe itoe banjaklah orang Boemi di Jogjakarta jang sangat benci kepada bangsa Eropa; adapoen pemimpinnja jaitoe P. Dipanegara.

Tatkala lagi moeda P. Dipanegara bernama djoega P. Antawirja, jaitoe poetera Soeltan Radja dari goendik, sebab itoe tiada berhak mendjadi radja. Sang Pangéran sangat tiada senang hatinja, sebab tiada mempunyai koesa tentang hal pemerintahan negeri, tambahan lagi melihat Soeltan IV jang baharoe keradjaan amat tunduknja kepada bangsa Eropa. Sebab Soeltan Sepoe (Toea) dahoeleoe tiada djoega senang kepada bangsa Eropa, kaoem Dipanegara disebot djoega kaoem Kasepuhan (Kaum tua). Adapoen Soeltan IV itoe baharoe sahadja 2 tahoen mendjadi Soeltan, soedah meninggal doenia, poeteranja poen baharoe beroemoer 2 taho. Semoea Bangsawan didalam istana radja meminta kepada Pemerintah Besar di Betawi, soepaja pemerintahan tiada dipegang oléh P. Pakoe Alam lagi. Pemerintah Besar di Betawi meloeleskan apa jang dipintanja. Pemerintahan negeri dipegang oléh Patih (Datoek Bendahara), berpangkat: Rijksbestuurder, dengan diamat-amati oléh K. Toeán Residèn. Jang mendjadi wali baginda Praboe Moeda dan mengatoer harta benda Radja jaitoe Ratoe Ageng, Ratoe Kentjana, P. Mangkoeboemi dan P. Dipanegara.

Dipanegara.

Adapoen atoeran itoe sangat tiada menjenangkan P. Dipanegara, sebab Datoek Bendahara sangat takoetnja kepada Belanda, dan lagi semoea pegawai-pegawai bangsa Belanda jang di Jogja sangat tiada senonoh kelakoeannja.

Lain dari pada itoe P. Dipanegara sangat tiada senang kepada atoeran Belanda dari hal menjéwakan tanah daerah Djawa. Pada tahoen 1774 tanah kedoedoekan (tanah kepoenjaan bangsawan atau pegawai) ada 677.000 tempat, pada tahoen 1820 tinggal 52.300 tempat sahadja. Sebab tanah kasoeltan pada tahoen 1812 banjak jang diambil Goebernemèn didjadi tanah Goebernemèn, misalnja: tanah Kedoe dan lain-lainnja. Hal itoe tentoe sahadja menjebakkan hasil jang diperoleh orang² Bangsawan makin bertambah-tambah koerangnja, dan lagi sebab atoeran orang Belanda boleh menjéwa tanah, tanah kedoedoekan makin berkoerang-koerang banjaknja.

Pada tahoen 1823 G.G. Van der Capellen mengoedangkan perintah bahwa atoeran menjéwa tanah haroes dihapoeskan, dan perdjandjian² poen dibatalkan. Amat senanglah kaoem kasepoehan mendengar hal itoe. Akan tetapi tiada berapa lama senangnja mendjadi sangat terkedjoetnja sebab haroes mengembalikan oeang séwa tanah kepada toean² Onderneming, sebab beloem sampai waktoenja, atoeran menjéwa soedah dihapoeskan. Sebab dari itoe barang dan oeang Kasoeltan banjaklah koerangnja.

Orang ketjil poen sengsara hidoe pnja, tambahan lagi loeas tanah Kasoeltan dikoerangkan; batalnja perdjandjian séwa tanah poen menjoesahkan hidoe orang ketjil djoega. Adapoen jang amat menjoesahkan hati orang ketjil jaitoe sebab di haroeskan membajar tjoekai, jang soedah diborong oléh Tjina, sebab memoengoetnja terlaloe tiada tahoe belas kasihan. Adapoen jang dipoengoet tjoekai jaitoe orang dagang atau orang jang membawa barang², jang melaloei pada soeatoe penjeberangan dibatas atau pada tempat jang soedah ditentoe kan. Tempat² itoe dalam bahasa Belanda disebut „tolpoorten”.

Mendjadi sangat moerka P. Dipanegara melihat dan mendengar hal jang tersebut itoe, dan disebabkan djoega dari keadaan dalam istana, tambahan lagi melihat tingkah lakoe semoea pegawai Belanda jang kerap kali menjakitkan hatinja. Jang terlaloe memboeat marah hati P. Dipanegara jaitoe sebab Pemerintah hendak memboeat jalan melaloei keboennja. Moelai pada waktu itu Sang Pangéran tiada mau bertjampoer dengan perkara pemerintahan, pikirannya tiada lain, melainkan hendak melawan Belanda.

Menurut babad yang dikarang oleh Adipati Tjakranegara, Boepati Poerwardja, beginilah: Sang Pangéran tiada lekas-lekas mengadakan pemberontakan, akan tetapi bersemboenji di Sélaradja. Siang malam tiada lain yang dikerjakan melainkan berdo'a dan membantja kitab kor'an, dan lagi kitab babad pada zaman dahulu, pakaianya serba hitam.

Setelah nyata, bahwa semua orang sudah mengerti akan kehendaknya, yaitu hendak melawan, maka tetaplai hati Sang Pangéran, tiada khawatir lagi, katanya orang itu ada beruntung juga.

Adapun tempat rumah Pangéran Dipanegara itu di Tegalaradja ± satu pal dari Negeri, sebelah barat arahnya. Semua orang yang tiada senang hatinya kesitu telah pergi.

Sudah ditentukan pada 7 hari bulan Soera pemberontakan akan dimulai, akan tetapi belum sampai dimulai, datanglah seorang perwira Residen memanggil P. Dipanegara hendak ditanya apa yang menjadi maksud hatinya. Sang Pangéran tiada mau datang, lalu lari dengan P. Mangkoeboemi menyusul ke Selarong.

Orang kecil banyaklah yang menurut P. Dipanegara, mengusir Cina, mengambil uang cokai dan merampas semua pekan-pekan.

Sesudah kuat melawan, maka menyeranglah dengan bala tentaranya, dikepungnya istana Jogja itu.

Jang berperang.

Kaum Dipanegara: 1. P. Mangkoeboemi 2. Kjai Madja 3. Basah Prawiradirja (Sentot)

Moesoehnja: Semua Bangsawan di istana dan pegawainya. Bendahara dan pegawai Belanda. Seri Sultan bawa dirinya berlindung didalam benteng Belanda, tiada berapa lama benteng itu dikepung oleh Dipanegara. Orang Belanda di luar benteng banyaklah yang mati.

Djendral De Kock.

Setelah tentara Dipanegara sudah kuat, barulah didengarnya oleh Pemerintah Besar di Betawi. Maka dengan segera Pemerintah Betawi mengutus De Kock menghadapi musuh itu, akan tetapi sebab bersama-sama dengan pemberontakan di Palembang, jadi tiada banyaklah serdadu yang dibawanya, sebab itu De Kock tiada dapat mengalahkan musuh di Palembang dan di Kediri. Sebab dari daya upaya tuan De Kock, di Surakarta tiada ada pemberontakan, akan tetapi musuh di Jogja makin bertambah kuatnya. Sebab diondangkan bahwa perang itu perang sabil (perang sebab agama). Hal itu Kyai Madja yang mempunyai 'akal. Perangnya serdadu Belanda sangat sukar, sebab Dipanegara tiada 'tentu tempatnya, atau ditempat yang terlalu sukar didatangi, apa lagi 'akal menempuhnya pada waktu yang tiada sekali-kali dikira oleh serdadu Belanda, sebab itu kerap kali dapat kemenangan, dan serdadu banyak yang sengsara. Sebab hal yang demikian itu besarlah hati kaum Dipanegara itu, makin bertambah banyak dan kuatnya.

Diantara kaum pemberontak adalah seorang anak mengepalai pemberontakan yang umurnya baru 18 tahun, akan tetapi sudah pandai mengatur tentara dan lagi sudah tampak gagah-beraninya. Adapun anak itu Basah Sentot Prawiradirdja namanya.

Sebab Pemerintah Besar sukar akan mengalahkan Dipanegara itu, maka dipanggilnya Sultan Sepuh yang sudah dibuang oleh Raffles, dijadikan Raja lagi, supaya Dipanegara itu mau tahluk dengan tiada dilawan. Tatkala kerajaan, Sultan Sepuh pun mengadakan perjanjian juga, yaitu: Sultan Sepuh harus membayar biaya perang, harus menolong kepada Gubernemen. Sultan Muda akan dijadikan Raja juga, apabila Sultan Sepuh sudah meninggalkan dunia. Sultan Sepuh tiada dapat mengalahkan Dipanegara, bahkan suratnya yang dikirimkannya kepada P. Dipanegara, dibalasnya dengan isi yang tiada menenangkan hati. Pada tahun 1828 Sultan Sepuh wafat.

De Kock sangat tiada setuju dengan 'akal Gubernemen mengangkat Sultan Sepuh itu, sebab itu ia mencari daya-upaya sendiri yang lebih berfaedah, yaitu mendirikan benteng-benteng pada batas tempat yang sudah boleh direbutnya, diisinya serdadu secukupnya. Kemudian kedudukan P. Dipanegara makin bertambah-tambah sempitnya. Adapun Komisaris-Jenderal Du Bus sangat menyesal kepada pekerjaan De Kock yang sebagai itu, sebab terlalu banyak biaya yang harus dikeluarkan, pada hal Komisaris-Jenderal Du Bus harus hemat memakai uang Gubernemen. Akan tetapi De Kock tiada sekali-kali memperdulikan, sebab meskipun banyak biaya yang dikeluarkannya, tetapi banyak juga gunanya. Sekarang sangat sempit daerah pemberontak itu, sebab itu hanya berputar-putar di tanah Bagelen dan di sebelah selatan Jogja saja. Pada tahun 1829 perang serdadu Belanda makin bertambah maju dan kuatnya, tambahan lagi dapat pertolongan dari negeri Belanda. Pembesar pemberontak banyak yang terlalu kepada Gubernemen. Sentot belot mengikuti Gubernemen. P. Mangkubumi menyerahkan diri; dan Kiai Madja tertangkap.

Pada tahun 1830 P. Dipanegara bertemu dengan De Kock di Magelang, hendak memperbincangkan perdamaian; akan tetapi sebab P. Dipanegara kukuh permintaannya menjadi Sultan pembesar agama, lalu ditangkap dan dibuangnya ke Manado, akhirnya dipindah ke Makassar. Pada tahun 1855 meninggalkan dunia.

Meskipun P. Dipanegara sudah tertangkap, akan tetapi keadaan tanah kerajaan Jawa belum juga aman. Pada tahun 1850 barulah sejahtera.

Oleh sebab perang itu keadaan tanah kerajaan Jawa sangat rusaknya. Banyaknya orang yang mati tiada terperinci, serdadu Belanda saja ada 15000 orang yang mati, dan biaya perang habis f20 juta.

Supaya kelak kalau ada pemberontakan lagi tidak dapat menjadi besar, maka dikerahkanlah daerah kerajaan Jawa itu, yaitu tanah Bagelen dan Banyumas diambil Gubernemen dibuat ganti biaya perang. Meskipun dikerjakan Surakarta tidak ada pemberontakan, tanah daerah Madiun dan Kediri pun dijadikan tanah Gubernemen juga, supaya negeri itu dapat menjadi makmur. Sri Sunan terlalu susah merasakan hal itu. Sebab dari, tidak senang hatinya pergilah Baginda ke Imogiri dan Parangtritis, hendak meminta doa kepada Nenek Moyangnya. Akan tetapi segera ditangkap oleh pejabat tuan Residen, lalu dibuang ke Ambon, sebab dikira hendak berontak. Adapun yang menggantikan yaitu P. B. VII. P. B. VII itu menurut saja apa yang menjadi kehendak Gubernemen. Tanah Madiun dan Kediri kejadian diambil oleh Gubernemen. Sesoedah perlawanan Dipanegara habis, tampaklah bahwa hal pembagian tanah kedua kerajaan Ngajodjakarta dan Soerakarta belum baik adanya, sebab tiada menjadi setempat, mudah menjadi sebab permusuhan. Sebab itu batas kedua kerajaan itu diatur dengan sebaik-baiknya.

FASAL 5.

Cultuurstelsel 1830—± 1865 (1915).

Pada tahun 1830 G.G. Van den Bosch mengadakan aturan Cultuurstelsel, yaitu aturan yang memerintahkan kepada orang kecil menanam pada sebagian tanahnya tanaman yang laku dijual ke tanah Eropa. Misalnya: kopi, tebu, kapas, tarum dan lain-lainnya. Hasilnya harus diberikan kepada Goebemnemèn, supaya Pemerintah dengan mudah dan cepat membuat kemakmuran negeri.

Apakah sebabnya Goebemnemèn mengadakan aturan begitu? Dalam abad ke-17 dan ke-18, V.O.C. hanya memikirkan sendiri saja, sebab memang perkumpulan dagang. Setelah tanah Hindia terpegang oleh Negeri Belanda (yaitu dalam abad ke-19), hal cara memikirkan sendiri itu sudah tidak berlaku, sebab Pemerintah Nederland berkewajiban memperbaiki negeri dan menjaga kehidupan orang bumi.

Lagi bagaimanakah 'akalnya membuat baik pemerintahan, pengajaran, perusahaan tanah dan keselamatan umum? Dan berapakah pula biayanya? Pada hal Goebemnemèn tidak mau mengadakan aturan monopoli seperti V.O.C., tambahan pula utang kerajaan Nederland akan biaya perang Napoléon, perang Dipanegara dan Belanda terlalu banyak. Meskipun uang kas kerajaan Nederland sangat sedikitnya, pada tahun 1828 terpaksa membayar utangnya / 37 juta. Tentu saja uang itu tidak terambil dari kas, tetapi pinjaman dari orang-orang di negeri Belanda.

Pada waktu itu orang Nederland dalam hal pemerintahan negeri, boleh dibagi menjadi dua pihak, yaitu: 1. kaum Liberaal dan 2. kaum Conservatief. Kaum Liberaal meminta supaya perdagangan dan penghidupan tanah Hindia dimerdekan. Rodi (Heerendienst) dan pajak hasil dihapuskan. Hanya kebun Goebememèn saja baik dikelola. Hal itu setuju dengan pendapat Hogendorp, Daendels, Du Bus dan Elout. Bahkan banyaklah orang yang mau berdaya saja memajukan orang Boemi, dari hal bertanam. Pihak Conservatief misalnya: Nederburgh, Van der Capellen dan lain-lainnya. Adapun mereka itu meminta kembalinya aturan menanam dengan paksa, minta hasil tanah dan lain-lainnya.

Pendapat orang banyak, akan memajukan pengajaran harus ada uang banyak; pada hal uang itu asalnya dari pada hasil tanah yang laku; sebab itu baik disewakan tanah-tanah Goebememèn yang belum diusahakan kepada bangsa Eropa, supaya dapat mengeluarkan Hasil. Pada waktu itu hasil tanah Jawa hanya sedikit; harga barang yang masuk lebih besar dari pada harga barang yang keluar dari tanah Jawa.

Pendapatan Van den Bosch

Setelah Van den Bosch menjadi G.G. berpikirlah ia: sebab tanah onderneming Belanda tiada akan dapat baik, jadi tiada akan dapat membuat sejahtera bagi tanah Jawa. Maka G.G. Van den Bosch memerintahkan supaya orang-orang Jawa menanam tanaman yang sangat laku di tanah Eropa, akan tetapi dijaganya betul-betul supaya tiada membuat sengsara kepada orang kecil seperti yang sudah-sudah.

Pendapatan Van den Bosch yang demikian itu sudah menurut hukum, tiada menjalani 'adat, sebab menurut 'adat Jawa: barang siapa berkuasa (Raja atau Gubernemen) mempunyai tanah dan orang juga.

Tanah itu diberikan kepada orang kecil, supaya dipelihara betul-betul, dan sebahagian hasil tanahnya harus diberikan kepada raja (Gubernemen).

Kehendak Van den Bosch pembagian hasil itu dihilangkan, diganti seperlima tanahnya harus ditanami: kopi, tebu, kapas dan tebu. Orang yang tiada mempunyai tanah ditentukan mengerjakan heerendienst, 66 hari dalam satu tahun. Orang yang menanam tanaman padi akan diberi anugerah juga (sebetulnya hasil yang dimasukkan itu akan pajak bumi atau landrente) kalau dihitung tiada melebihi masuknya landrente menurut aturan Raffles.

Menteri van Koloniën sangat tiada setuju dengan pendapatan G.G. Van den Bosch, sebab itu beliau meletakkan jabatannya. Meskipun Raja Willem I tiada setuju pula, tetapi sebab tahu bahwa uang negeri sangat kurangnya, terpaksa setuju juga dengan pendapatan G.G. Van den Bosch itu. Oleh karena itu:

1. Orang Jawa dipaksa menanam tanaman yang belum pernah diketahuinya, sehingga tiada sempat menanam tanamannya sendiri.
2. Uang hadiahnya hanya sedikit, tiada setimbang dengan kesukarannya, lebih-lebih dari untuk kopi, yang setelah 3 tahun baru dapat diambil buahnya.
3. Hal menanamkan tanaman yang baru itu banyak yang lebih sukar dari pada tanaman Jawa, umpama: padi.
4. Kerap kali kelacakan ambtenaar tiada 'adil', semua tanaman Gubernemen ditanamkan pada tanah yang subur, dan kebanyakan lebih dari pada seperlimanya.
5. Landrente pun masih dipungut juga. Adapun untuk orang Jawa menanamkan tanaman yang baru itu tiada lain, melainkan bertambah ilmunya menanam, dan bertambah rajanya. Akan tetapi tentang kerajaan Nederland besarlah untungnya. Mulai tahun 1830 sampai tahun 1878 hasil Cultuurstelsel tiada kurang dari f 800.000.000 (keuntungan bersih).

Sebab tak sempat dan lagi tiada mempunyai biaya akan mengusahakan tanahnya, menjadi miskinlah orang kecil itu, bahkan pada suatu tempat hingga jatuh sengsara, misalnya: di Tjirebon, Demak dan Grobogan (1818—1850).

Hal itu tentu saja tiada disengaja oleh yang mengadakan Cultuurstelsel; orang di negeri Belanda pun banyak jagung yang tiada setuju dengan aturan Cultuurstelsel yang semua maunya dibuatnya itu.

Pada tahun 1854 banjirlah orang yang berusaha akan menghilangkan Cultuurstelsel dan rodi (heerendienst).

Pada tahun 1865 tanaman taroem dihapuskan, begitu juga jagung, teh, kajoe-manis dan cochenille (sebangsa cat merah). Pada tahun 1860 lada tiada ditanam lagi, pada tahun 1866 tanaman tembakau, pada tahun 1870 tanaman tebu dihapuskan jagung. Pada tahun 1915 tanaman kopi pun tiada diwajibkan lagi. Jadi mulai tahun 1915 Cultuurstelsel sudah hilang sama sekali.

Ditanah Belanda tuan Pandita Van Hoëvell sangat tiada setuju dengan Cultuurstelsel. Menurut perubahan Grondwet tahun 1848 Staten-Generaal berkuasa memeriksa Pemerintah Besar tentang tanah Hindia, dan harus mengamati-amati jagung kepada keluar-masuknya uang Negeri, dan lagi Staten-Generaal diserahkan menetapkan „Reglement op het beleid der Regeering in Nederlandsch Indië” (Regeerings-reglement) dan aturan lain diserahkan kepada jagung. Sebab dari itu Tuan Van Hoëvell sekarang dapat mengeluarkan rasa hatinya di Tweede Kamer. R. R. tahun 1814 sudah menyebutkan bahwa orang Hindia harus dipentingkan lebih dahulu, dan dari sedikit harus dipimpin memerintah tanahnya sendiri (zelfbestuur). Sekarang inilah R. R. telah diganti Wet op de Staatsinrichting van Ned. Indië (Lihatlah muka 163).

Bersama-sama dengan hilangnya Cultuurstelsel adalah aturan baru, yang baik, misalnya: Pekan tidak disewakan kepada Tionghoa lagi, budak belian dan lain-lainnya dihilangkan (1860). Hal candu (Opiumregie) Gubernemen sendiri yang menjualnya. Pada tahun 1860 ada Comptabiliteitswet, yang menetapkan bahwa yang membuat begrooting (anggaran) Nederlandsch Indië yaitu Pemerintah Hindia bersama-sama dengan Pemerintah Nederland, disahkan oleh Staten-Generaal.

Pada tahun 1870 ada Agrarische Wet, maksudnya: Gouvernement boleh menyewakan tanah yang belum pernah diperosahkan, kepada orang Belanda, lamanya 75 tahun.

Tanah kepunyaan orang Boemi (Hindia) tiada boleh dijual kepada bangsa asing, melainkan kepada bangsanya sendiri. Akan tetapi kalau dengan izin Gouvernement boleh juga.

Sebab itu:

1. Lalu ada tanah onderneming yang besar².
2. Tiada mudah tanah orang boemi jatuh dalam tangan bangsa asing, dan tiada dapat dipunyai. Hal perniagaan dan pelajaran dapat maju pula.

Pada tahun 1870 ada didirikan perkumpulan pelajaran namanya: Stoomvaart Maatschappij "Nederland".

Pada tahun 1872 G.G. Loudon dengan sangat senang datang ke tanah Hindia, sebab keadaan tanah Hindia baik dan aturan yang membuat sukar kepada orang kecil sudah hilang.

FASAL 6.

Keadaan tanah Hindia di luar tanah Jawa mulai sesudah zaman Inggris sampai waktu sekarang.

Tatkala Pemerintah Belanda dikuasakan memerintah tanah Hindia lagi, banyaklah tanah-tanah di luar tanah Jawa yang menyerahkan diri kepada Pemerintah Belanda, yaitu:

Di tanah Sumatera: Lampung, Palembang, Bangka dan Padang. Di Borneo: Kesultanan Pontianak dan Banjarmasin; di Sulawesi: Makassar dan Manado dan pulau-pulau Maluku.

Adapun perihal Gouvernement memerintah tanah Hindia itu berubah-ubah sehingga tiga kali perubahan, yaitu: 1a pada tahun 1816—1850; 2a pada tahun 1850—1898; 3a moelai tahun 1898 sampai sekarang ini.

Sesoengoenja koeasa Pemerintah Belanda ditanah-tanah itoe hanja nama sahadjia, sebab sehingga beberapa tahun lamanja, sebab ta'ada biasana, tiada terpikirkan tanah itoe. Tanah² itoe selainnja dari tanah Soematera, Bangka dan Banda ta'ada hasil jang dikeloearkan, sebab itoe soedah sepatoetnja bahwa ta'ada oelang akan mengadakan atoeran-atoeran dan memperbaiki pemerintahannja. Tambahan poela pada waktoe itoe Pemerintah baharoe berdaja oepaja, soepaja mendapat oelang banjak², sebab banjaklah hadjat jang haroes disampaikanja.

Lama kelamaan terpaksalah Goebornemen itoe melihatkan koeasanja, sebab chawatir kalau-kalau tanah² itoe direboet oléh bangsa lain.

Perboeatan Goebornemen jang demikian itoe baik bagi orang ketjil, sebab biasanja orang-orang itoe sangat dianiaja oléh pembesar atau radjanya sendiri.

Ditanah Soematera kerap kali Goebornemen mendapat bentjana dari pada perboeatan orang Inggeris, jang pada waktoe itoe masih mengoeasai tanah Bengkoelen dan Nias. Dahoeloe Raffles sangat beroesaha soepaja seloeoroh tanah Hindia dapat diperintah oléh orang Inggeris, akan tetapi tiada sampai maksoednja, sebab tanah Hindia kembali kepada Pemerintah Belanda, sebab itoe Raffles hanja berdaja oepaja, soepaja djadjahan ditanah Soematera dapat menjadi loeas, sebab Conventie van London 1814 masih chilaf maksoednja. Pada tahun 1824 betoel diadakan soerat perdjandjian baharoe jang disebot „Tractaat van London”. Didalam soerat itoe terseboetlah: Tanah djadjahannja di Soematra dan kellingnja menjadi djadjahan orang Belanda ketjoeli Singapoera. Akan tetapi djadjahan Belanda jang dibenoea Asia (Malaka) menjadi kepoenjaan Inggeris. Lain dari pada itoe Goebornemen Belanda haroes melarang dengan keras kepada perompak laeet ditanah Atjéh, lagi tiada boléh mengganggu kemerdekaan keradjaan Atjéh.

Kira-kira pada tahun 1850, Goebornemen moelai membesarkan 1850—1898 koeasanja dan meloeaskan tanah djadjahannja dengan menaklukkan tanah-tanah sekelllingnya. Akan tetapi sebab tiada biaya, jadi tiada terpikirkan pemerintahan tanah itu, asal sudah ditaklukkan sudahlah.

Baru hendak diadakan aturan, tiba-tiba timbullah perang Aceh, sehingga berjuta-juta rupiah biayanya, sebab itu aturan pemerintahan tiada dapat dilangsungkan.

1. Setelah perang Lombok (1894) selesai, dan sudah menang dengan Aceh (1898), Gubernemen memulai mengubah jalan pemerintahannya tentang tanah² di luar tanah Jawa, yaitu menurut (menurut) cara pemerintahan Jenderal Van Heutsz tatkala di tanah Aceh. Beberapa raja mendapat surat perjanjian pendek yang disebut: "Korte Verklaring" menyatakan bahwa sudah dipercaya oleh Gubernemen tetap menjadi raja sendiri. Akan tetapi harus mengakui di bawah perintah Belanda (Nederland). Sehingga sampai pada zaman sekarang "Korte Verklaring" masih diteruskan oleh 330 raja. Tanah² yang sudah tak ada rajanya, atau yang belum ada rajanya, dipemerintahkan oleh Gubernemen sendiri (Rechtstreeksch bestuur).

Di luar tanah Jawa sangat besarlah jasa Jenderal Van Heutsz itu.

Di bawah inilah keadaan tanah-tanah di luar tanah Jawa.

Sumatra

Perang Padri

Dengan beberapa kesukaran, maka pada tahun 1819 jatuhlah daerah Sumatra sebelah barat ke dalam tangan pemerintahan negeri Belanda.

Tiada selang berapa lama lagi, Gubernemen mendapat rintangan pula di tanah Padang Hulu; sebabnya demikian:

Sebabnya

Pada permulaan abad yang ke-19 adalah tiga orang haji bernama: Haji Miskin, Haji Soemanik, dan Haji Pia bang pulang dari Mekah ke tanah Padang Hulu.

Mereka itu hendak memperbaiki keadaan agama Islam di sana menurut teladan bangsa Wahabi, yang didapatinya di tanah Mekah (umpamanya: menghilangkan menjabung ayam dan mengisap madat).

Di tanah Agam banyak orang yang kena pengaruhnya. Maka Tuanku nan Tua dan Tuanku nan Rintih mengoempoelkan pengiringnja masing-masing. Tetapi pengiring Toean koe nan Rintjéh tiada setoedjoe dengan pereobahan baharoe, dan Toean koe nan Toea poen jang moela-moela setoedjoe dengan pereobahan itoe, laeoe berkoempoel dengan pengiring² Toean koe nan Rintjéh. Maka didirikanlah oléh méreka itoe seboeah tjabang orang Paderi atau orang Poetih (sebab méreka itoe berpakaian serba poetih).

Adapoen tempat akan kedoedoean dan akan peladjaran tjabang itoe, ja'ni: di Bondjol, dikepalai oléh seorang jang bernama Toean koe Imam.

Ditanah Datar, jaitoe tempat kedoeodoan radja² di Minang-kabau, méreka itoe mendapat moesoeh jang koeat, sebab radja-radja itoe telah sepakat melawan orang Paderi.

Didalam soeatoe perkoempoelan di Kota-Tengah, jaitoe perkoempoelan radja-radja dan kepala-kepala orang Paderi, maka diboenoehnjalah radja-radja itoe, karena méreka itoe ta'setoedjoe dengan kepertjajaannja, melainkan radja Moening jang dapat melarikan dirinya ke Koeantan.

Itoelah kemenangan bangsa Paderi berlawanan dengan orang-orang bangsawan dan kaoem keloearganja.

Pada tahoen 1818 datanglah toean Raffles ke Padang. Maka dipintainja pertolongan oléh bangsa disitoe melawan orang Paderi, tetapi ia tiada maoe menolong. Residèn Du Puij poen (1820) ta'maoe djoega, sebab kekoerangan serdadoe.

Oléh sebab bangsa Minangkabau beroelang-oelang djoega minta pertolongan, maka pada tahoen 1821 pemerintah Belanda menolongnja.

Kolonel Raaff dengan 400 orang tenteranja melawan orang Paderi itoe, sehingga dapatlah dioesirnja dari Tanah Datar kembali ke Lintau.

Setelah Tanah Datar dapat dita'loekkan, maka dengan moedahinja djoega tempat-tempat pada kelilingnja dialahkan. Maka didirikanlah di Batoesangkar seboeah bëntèng dinamainja: Fort van der Capellen; dari hal pemerintahanpoen dapat diatoernja djoega.

Didalam tahoen 1822, senantiasia berdaja-oepaja, bagaimana daerah pada kelilingnja dapat dita'loekkannja; maka njatalah Pagarroejoeng, Tandjoeng 'Alam dan Goenoeng Beret dialahkannja djoega.

Setelah itoe dipintai pertolongan lagi, soepaja kaoem Paderi di Lintau dioesirnja djoega, tetapi pertolongan dari Betawi ta'koeat melawannja.

Maka Kolonel Raaff terpaksa melawan lagi (17 April 1823) dan mendjaga soenggoeh-soenggoeh djangan sampai orang Paderi masoek didalam daerah Padang-Hilir.

Tiada berapa lama lagi, maka Kolonel Raaff dipanggil oléh Pemerintah-besar di Betawi, oentoek meroendinkan keadaan itoe; selama ia pergi itoe Residèn di Padang dijadikan sebagai hoeloebalang tenteranja.

Setelah ia kembali, maka berbitjaralah Ass. Res. Van den Berg dengan orang Paderi di Bondjol, sehingga beberapa kali, jang 'akibatnja diadakan perdamaian, jaitoe pada 22 Januari 1824 di Masang. Tetapi demi orang Paderi itoe diberi atoeran perdamaian, tiadalah mereka itoe maoe meneroentjna. Sebab itoe timboellah poela peperangan, tetapi hanjalah ketjil sadja, tambahan lagi Residèn H. de Stuers, jaitoe jang mengganti Toean Raaff (meninggal 17 April 1824), telah menerima perintah dari Pemerintah-Besar, ta'boléh berperang dengan kekerasan.

Kemoedian adalah orang Arab bernama Said Salimoen Dafried, atas nama kaoem Paderi mengadjak mengadakan perdamaian poela di Padang, jaitoe mulai pada boelan November 1825 sampai pada taheon 1829.

Sesoeadah itoe keadaan kaoem Paderi beloem djoega dapat sedjahtera, beranilah mereka itoe melanggar atoeran perdamaian, seraja meloeaskan koeasanja ditanah Batak, lebih-lebih ditanah Mandailing.

Goebernemèn poen melawan djoega dengan seorang kepala (Toeankoe) di Naras, ialah jang mengoetakkan tanah Naras, dan masih djoega ia memerintahkan district V kota dan XII kota. Didalam waktoe itoe djoega Airbangis diserang oléh orang Atjèh, perompak laeot.

Berhoeboeng dengan keadaan jang demikian itoe, haroeslah Pemerintah mengoetakkan tenteranja, dari tanah Djawa dikirimkan Luitenant-Kolonel Elout, jang pada waktoe itoe djoega diangkatnja mendjadi Gouverneur Civiel dan Militair, boléh ia melakoekan atoeran dengan sekeras-kerasnya.

Maka Toeankoe nan Tjerdik, jaitoe seorang kepala di Naras, diadjak beroending oléh Kolonel Elout, tetapi tiadalah ia maoe. Oléh sebab itoe maka direboetnjalah djadjahannja. Tuan Koe nan Tjerdik lalu melarikan dirinya ke Bondjol. Sebuah benteng di Marapalam dikepung oleh musuh. Sebab benteng itu dikelilingi musuh, maka sangka kaum Paderi bahwa itu suatu tanda akan ajakan perang.

Sekarang yang akan menjadi hulubalang tentara Gubernemen yaitu Kolonel Michiels. Oleh karena ia memang seorang hulubalang yang pandai, maka dapatlah Natal, Tapanoei dan Baroes (1831) ditaklukkannya. Maka peperangan berhenti sementara waktu.

Pada tahun 1832 peperangan itu dilanjutkan pula, pada 21 hari bulan September mengelilingi Bondjol. Tuan Koe Imarn, yaitu kepala pemberontak, takluklah. Maka pada penghabisan tahun 1832 kepala-kepala pemberontak telah tunduk ke bawah pemerintah Belanda. Tetapi keadaan yang demikian itu tidaklah lama. Pada bulan Januari 1833 telah ada tanda yang agaknya akan timbul perusuh. Letnan Kolonel Vermeulen Krieger berangkat memeriksainya. Sejurus saja ia memeriksa, maka didengarnya, bahwa serdadu yang mengelilingi Bondjol telah terbunuh. Tidak berapa lama lagi, maka ternyatalah bahwa Bondjol dan daerahnya melihatkan beraninya.

Setelah itu berkumpul kaum Paderi dengan yang lain itu, menjadi satu, dikepalai oleh Tuan Koe Imarn, berserikat hendak mengusir bangsa asing.

Oleh sebab itu serdadu Belanda yang berjaga di tempat-tempat penjagaan, dikumpulkan diganti oleh tentara Sentot; tetapi Sentot tidaklah boleh dipercaya, akhirnya diusirlah ia.

Pada 23 hari bulan Agustus datanglah G.G. Van den Bosch ke Padang, maka ditentukanlah memerangi pemberontakan itu. Maka diseranglah Bondjol dari tiga pihak, tetapi oleh sebab serdadu itu kurang bersama-sama bekerja, maka tidaklah tercapai Bondjol itu. Oleh karena itu peperangan itu dihentikan dahulu.

Pada tahun 1834 berangkatlah G.G. (Komisaris V. d. Bosch) ke negeri Belanda sehingga sampai tahun 1835.

Jenderal Bauer, Komandan Militer, datang memerangi lagi, dan dapat merebut beberapa benteng-benteng kecil. Tetapi benteng yang besar masih dipertahankan musuh dengan sungguh-sungguh. Setelah Generaal Bauer berhenti, digantikan oleh Toean Cochius. Sedjak itoe Bondjol boleh dikepoeng dengan koeat. Kolonel Michiels jang ternama dipanggil ke Bondjol. Serta Kolonel Michiels jang mendjadi kepalaanja, maka dapatlah bëntèng itoe direboetnja; Toean Koe Imam kepala pemberontakan melarikan diri, pada boelan October 1837 ta'loeklah ia.

Setelah Bondjol alah tjerai beraliah kaoem Paderi.

Setelah itoe Generaal Cochius meminta, soepaja kekoeasaan Civiël dan Militair didjadikan satoe, dan Toeàn Michiels diangkat mendjadi Gouverneur akan pembesarnja.

Lama kelamaan maka district-district jang soekar-soekar dapat djoega dita'loekkan (1838).

Berlawan dengan tempat² disebelah oetara, seperti: Tappoes, Singkel, Baroes jaitoe kediaman orang² penjamoen ditanah Atjéh. Meskipoen meréka itoe melawan dengan koeat, tetapi dapat djoega meréka itoe dioesirnja.

Habis itoe maka pemerintahan Soematera diatoer oleh Merkus, seorang anggota Raad van Indië.

Palémbang.

Pada tahoen 1811, jaitoe setelah diadakan perdjandjian di Toentang, maka Palémbang diradjai oléh Soeltan Badr'Oeddin. Soedah beroelang-oe lang ia diasoet oléh T. S. Raffles, soepaja ia mengoesir bangsa Belanda dari tanah djadjahannja. Maka pada 14 September semoea orang Belanda dan orang Djawa ditangkap dan diboenoehnja, tiada dengan setahoe Toeàn Raffles.

Toeàn Raffles amat marah. Berhoeboeng dengan pemboenoehan itoe, ia mengirimkan angkatan menempoeh Palémbang. Soeltan dengan poeteranja (Pangérán Ratoe) melarikan dirinja keoedik, dan moelai waktoe itoe ia tiada diakoe sebagai Soeltan lagi.

Saudaranja Pangérán Adipati Ahmad Nadjmoe'ddin, ditabalkan mendjadi Soeltan akan penggantinja.

Soeltan jang baroe ini menanda tangani soerat perdjandjian jang mententukan, bahwa:

Poelan Bangka dan Belitoeng diserahkan kepada Compagnie Inggeris. Setelah Soeltan itoe menjerahkan poelau-poelau itoe, maka lama-kelamaan kentarah, bahwa Soeltan itoe tiada tjakap memegang pemerintahan.

Toeàn Muntinghe dikirim ke Palémbang sebagai commissaris, sampai kesana pada boelan Juni 1818.

Sebeloem itoe Soeltan Nadjmoe'ddin telah minta pertolongan dan bantoean kepada Toeàn Raffles. Tetapi ketika kapitan Inggeris Toeàn Salmond berangkat ke Palémbang, disana soedah diadakan perdjandjian antara Soeltan dan commissaris; ja'ni: Soeltan mengakoei dibawah kekoeasaan Pemerintah Belanda. Sebagian dari pada tanah djadjahannja akan diberikan kepada Soeltan Badr' Oeddin.

Tetapi Soeltan Nadjmoe'ddin (Nadjam) lama-kelamaan kentar, bahwa tiada tegoeih setianja. Dengan rahasia ia soedah bersekoetoe dengan orang Inggeris. Sebab itoe baginda laloe dima'zoelkan. Badar (Badr' Oeddin) jang doeloe telah memboenoeh orang² Belanda (1811) diangkat mendjadi Soeltan kembali. Soeltan ini masih menaroeh dendam. Hal itoe njatalah, ketika Toeàn Muntinghe pada boelan December 1818 berangkat menempoeh orang Inggeris, dekat batas Bengkoelen, diserang oléh anak boe'ah Badar. Serangan itoe dapat dialahkannja.

Toeàn Muntinghe kembali ke Palémbang dan berniat mena'loekkan Badar sama sekali. Tetapi serangannya pada bèntèng Badar tiada berhasil, sehingga terpaksa oendoer kembali.

Angkatan jang kedoea tiada berhasil djoega. Kemoedian pada boelan Mei 1821, dengan pimpinan Generaal de Kock, maka bèntèng Badar dapat dirampas, dan Soeltan dima'zoelkan, laloe diboeang ke Ternaté.

Pemerintah tiada maoe teroes langsoeng mengoeasai Palémbang, sebab itoe perkara pemboeangan anak Nadjam ke Tjandjoer diserahkan kepada pemerintah Palémbang sendiri. Oléh karena tiada berkekoetan jang tjoekep, laloe keadaan tanah² itoe tiada beratoeran.

Pada tahoen 1821 Res. V. Sevenhoven dikirimkan kesana akan memeriksa keadaannja. 'Akibatnja: Palémbang mendjadi dibawah kekoeasaan Pemerintah Belanda. Soeltan dan pegawai-pegawainja dipensioenkan.

Dari hal peroesoehan beloem dapat dipadamkan, kerap kali djoea disitoe timboel hoeroe-hara. Nadjam masih berdaja oepaja, soepaja dapat lepas dari kekoeasaan Pemerintah, tetapi tiada sampai maksudnya. Akhirnya ia tertangkap juga, lalu dibuang ke Manado dan meninggal di situ pada tahun 1844.

Kerap kali keterangannya dan kaum keluarga Sultan mengadakan pemberontakan. Pada tahun 1881, setelah mereka itu dibuang semua, maka amanlah tanah itu. Pada tahun 1911 mereka itu diizinkan pulang kembali ke tanahnya.

Buat sementara waktu Pemerintah sebisa mungkin tidak mau campur tentang perkara pemerintahan negeri.

Di antara tahun 1848—1868 tanah-tanah itu berada di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda.

Pada tahun 1899 perkara ekonomi dalam tanah itu kelihatan maju, yaitu setelah perusahaan minyak tanah (petroleum-exploitatie) mulai ada.

Dalam tahun 1916 ada 55 tanah-tanah persil yang diizinkan untuk kebun tanaman kopi, getah perca dan teh.

Siak

Kira-kira pada tahun 1840 diadakan mufakat tentang kedudukan di Siak, tetapi mufakat itu tidak terpenuhi. Sejak itu Siak ditinggalkan saja hingga pada tahun 1857. Ketika itu Sultan Siak minta pertolongan Pemerintah. Sudah beberapa tahun lamanya timbul perselisihan di istana. Oleh sebab kekuasaan Sultan sangat terganggu, lalu ia pergi ke Singapura akan menyerahkan kerajaannya kepada Gubernur Jenderal Inggris. Pemerintah Inggris menolak permintaan itu. Tetapi seorang Inggris yang bernama Wilson suka membantu, lalu bantuan itu diterima oleh Sultan. Kaum pemberontak itu yang dipimpin oleh saudara Sultan, yaitu Mangkubumi, dapat dikalahkan. Tetapi sekarang Sultan berselisih dengan Wilson tentang menentukan ganti kerugian. Akibatnya Sultan dan saudaranya suka

mendapat perlindungan dari Gubernemen Belanda. Perjanjian-perjanjian yang baru itu ditetapkan dalam surat perjanjian Siak pada tahun 1858. Diterangkan bahwa kerajaan itu terdiri dari: "Siak yang sebenarnya" dan daerah takluknya ke sebelah Utara sampai ke Tamiang. Gubernemen berjanji akan memelihara hak-hak Siak atas daerah takluknya. Sebenarnya (dalam praktiknya) semua hak-hak itu boleh dikatakan hilang. Deli, Serdang, Langkat, Asahan berbuat seolah-olah merdeka. Jajahan-jajahan di sebelah ke-Oetara telah dikuasai oleh Atjeh. Semua ini menimbulkan kesulitan yang besar. Selama negeri Belanda terikat dengan perjanjian tahun 1824 (lihatlah m. 148), tanah Atjeh tidak dapat diapa-apakan.

Akhirnya pada tahun 1871 terjadilah perjanjian negeri Belanda dengan negeri Inggris, yang mengizinkan negeri Belanda menghapuskan segala pemungutan cukai yang berbeda-beda atas barang-barang yang datang dari berbagai negeri (differentiële rechten).

Daerah ini makin bertambah maju, setelah diadakan peraturan yang baik tentang cukai barang-barang, yang keluar-masuk, dan penjagaan polisi yang baik pada pelabuhan-pelabuhan. Teristimewa di daerah Deli, karena di situ pada tahun 1863 ditanam tembakau yang nomor satu oleh J. Nienhuis. Kemudian didirikan maskapai Amsterdam-Deli dan lalu timbul pula beberapa banyak maskapai yang lain-lain, yaitu maskapai tembakau dan maskapai getah. Demikian pula perusahaan minyak tanah mulai pada tahun 1890. Kedudukan pemerintahan keresidenan itu yang dahulu letaknya di Bengkalis, dipindahkan dalam tahun 1887 ke Medan di bagian Deli. Pada tahun 1915 Sumatera Timur dijadikan gubernemen.

Dalam tahun 1812 mangkatlah Sultan Riau yang bernama Mahmud. Ia meninggalkan dua orang putera, yaitu Tuanku Long dan Abdul Rahman. Pemerintah Inggris mengakui Abdul Rahman sebagai raja. Karena perjanjian Sumatera tahun 1824, kesultanan itu dibagi dua, yaitu Johor dan Riau. Tuanku Long mendapat Johor. Jajahan Belanda yaitu Riau, jatuh kepada Sultan Abdul Rahman. Setelah tahun 1825 sungguh-sungguh Riau mendapat kemerdekaannya kembali, dan menerbitkan hukum-hukum di jazirah Melayu. Tegal itu dalam tahun 1857 Sultan itu dimakzulkan. Sultan yang mangkat dalam tahun 1883 itu tidak berputera yang akan menggantikannya di atas takhta kerajaan. Oleh sebab itu putera raja muda (orang Bugis) dijadikan Sultan. Pemerintah yang baru ini sangat buruk. Rakyat ditindas. Segala hasil negeri dipergunakan untuk keperluan dan kesenangan raja-raja dan anak-anak raja. Terhadap kepada Goebnemèn, Soeltan itoe berboeat sebagai merdehèka. Dalam tahun 1910 poetera Soeltan itoe jang boengsoe diakoei sebagai poetera mahkota, asal diadakan perdjandjian baroe antara Pemerintah-Belanda dengan Soeltan. Olèh sebab perdjandjian jang baroe ini beroelang-oelang dilanggar, laloe Soeltan dan poetera mahkota kedoeanja dima'zoelkan pada 3 Februari 1911. Merèka itoe pergi ke Singapoer. Kesoeltanan Riau laloe dijadikan tanah goebemèn.

Djambi.

Dalam tahun 1833, Soeltan Djambi minta pertolongan orang Belanda akan mengoesir perompak-perompak jang telah mendoedoeki koeala soengai Djambi. Perompak-perompak itoe dapat dialahkan. Kemoedian terpaksa dikirim angkatan perang ke Djambi, karena ternjata bahwa tidak berapa lama sesoedah itoe, Soeltan Djambi bermoeapakat dengan orang besar-besar jang lari dari Palembang. Tegai itoe Soeltan terpaksa memboeat perdjandjian, mengizinkan orang Belanda doedoe disitoe, menjerahkan pemoengoetan tjoeai atas barang-barang jang keloear-masoe dengan mendapat ganti keroegian *f* 8000 tiap-tiap tahun.

Dalam tahun 1855 memerintahlah Soeltan Taha. Ia tidak maoe ta'loek kepada goebemèn. Angkatan perang jang dikirim pada tahun 1858 mendoedoeki iboe negeri Djambi. Taha lari keoedik. Laloe Nasaroedin jaitoe pamannja dijadikan Soeltan. Hanja namanja sadja ia memerintah, tetapi ra'jat dioedik masih setia kepada Taha. Pada tahun 1879 Soeltan Nasaroedin bertempoer dengan Taha, tetapi ta'tentoe kalah-menangnja. Tatkala Nasaroedin mangkat, dalam tahun 1881, digantikan olèh Mahiloedin. Dalam pada itoe hoeroe-hara dioedik bertambah mendjadi. Ketika Mahiloedin mangkat dalam tahun 1886, seorang saudara Taha dijadikan Soeltan. Taha menjerahkan segala alat keradjaan, tetapi ta'maoe menjerahkan dirinja. Beroelang-oelang timboel kesoekaran dioedik jaitoe di Rawas. Achirnja ra'jat semata-mata ta'maoe beradja lagi. Akan memadamkan peroesoehan itoe, maka didirikan bèntèng di Moearatembesi dalam tahun 1901. Pengiring-pengiring Taha dihambat olèh pasoeakan-pasoeakan ketjil. Achirnja Taha sendiri diserang dalam tahun 1904 dioedik Batang-Hari dan terboenoeh. Lama-kelamaan daerah-daerah sekeliling Djambi, Batang-hari, tanah-tanah Koeantang demikian djoea Koeerintji diperintahi oleh goebernenén (Keresidénan Djambi).

Ketika diadakan peroebahan pemerintahan, terbit poela hoeoe-hara disebabkan oleh perboeatan jang koerang bidjaksana. Controleur Walter bersama-sama pegawainja diboenoh. Peroesoehan itoe berkembang, tetapi dapat dipadamkan oleh pasoeakan-pasoeakan dari Padangpandjang, Djambi dan dari lain-lain tempat djoea. Daerah ini bertambah penting ketika diadakan tambang disana. Kepada maskapai N. I. Aardolie diizinkan mengambil minjak tanah (B. P. M. bersekoetoe dengan goebernenén).

Inderagiri méma■ daérah ta'loek Riau. Dengan izin Soeltan *Inderagiri*, maka Soeltan Inderagiri memboeat perdjandjian dengan Pemerintah dalam tahoen 1838. Tjoekai atas barang-barang jang keloear masoe diserahkan kepada Pemerintah dengan mendapat ganti keroegian *f* 700 seboelan. Disitoe ditempatkan seorang civiel-gezaghebber. Karena ada politiek jang berhaloean tidak maoe memberi kelonggaran kepada raj'at, maka terbit poela hoeroe-hara. Dalam tahoen 1879 Pemerintah merasa perloe menoendjoekkan tangan besinja. Dike-residénan Rengat ditempatkan seorang Controleur seperti di Riau, kemoedian diperboeat perdjandjian baroe dengan Soetan. Raj'at dioedik malar sadja ta'maoe beradja, sebab seorang jang bernama Said Begab senantiasa memerintah sangat lalim, hingga pembesar-pembesar negeri bersimharadja sadja.

Dalam boelan Februari tahoen 1885 dipilih Soetan jang baroe jaitoe Aisa. Tetapi sedjak tahoen 1884 soedah ada dioedik seorang jang mengakoekan dirinja Soetan jang baroe jaitoe Radja Abdoe'llah. Tatkala Soetan ini mangkat dalam tahoen 1888, laloe ia digantikan oleh poeteranja jang bernama Radja Ibrahim.

Dalam boelan Agustus tahoen 1890 diadakan perdjandjian. Ibrahim mengakoei Aisa, laloe ia sendiri dijadikan mangkoebomi dengan gelar Soetan moeda.

Aisa mangkat dalam tahoen 1902. Poeteranja jang mendapat didikan Barat moelai memangkoe keradjaan pada tahoen 1912 setelah menanda-tangani „Korte Verklaring" (lihat lah moeka 128). Lampoeng. Sedjak tahun 1752 tanah Lampoeng telah diserahkan olèh Soeltan Banten kepada Kompeni. Olèh karena minat Kompeni kepada tanah ini sesudah tahun 1784 berkoar-koar, maka perompak-perompak dari kepulauan Soeloe dengan tiada terganggu doedoeck di Sepoetih, jaitoe dipesisir Timoer daerah ini. Sebelah oedik diradjai olèh Radèn Intan, jaitoe orang Lampoeng. Setelah beberapa kali dari Betawi dikirim pasukan ketanah Lampoeng, tetapi tidak berhasil, lalu G.G. mengadakan musyawarat dengan Radèn Intan. Kepadanya Inggris dijanjikan: bahwa ia akan dijadikan raja muda (prins-regent). Ketika pemerintah di Hindia diserahkan kepada Goebnemèn Belanda, diadakan pula perjanjian dengan Radèn Intan. Ia berbuat seolah-olah merdeka. Ia suka menyerahkan segala pemerintahan tanah Lampoeng kepada goebnemèn, asal ia tiap-tiap tahun diberi gaji.

Pada waktu itu juga datang Raffles (yang selalu tidak senang hati, sebab tanah Hindia diserahkan kepada Pemerintah Belanda) ke Lampoeng, lalu mendirikan benteng didekat Semangka. Atas perintah gubernur Calcutta benteng itu ditinggalkan dalam tahun 1818. Raden Intan tidak menepati janjinya kepada pemerintah. Dalam tahun 1825 gezaghebber Telukbetoeng disuruh menangkap dia, supaya dapat dibawa ke Betawi. Gezaghebber itu dibunuh secara khianat, tetapi karena ada perang di Jawa tapi diadakan pembalasan. Ketika ia meninggal, ia digantikan oleh putranya, yaitu Raden Imba Kesuma. Barulah dalam tahun 1833 ia dapat

dikalahkan, lalu lari ke Lingga. Dari sana ia diserahkan kembali kepada pemerintah, lalu dibuang ke Timor.

Hingga tahun 1850 tanah Lampoeng itu aman, tetapi sebab huru-hara di Banten dalam tahun 1849, banyak kaum perusuh itu lari ke daerah Lampoeng. Penjahat-penjahat ini harus ditangkap. Yang menjadi kepala kaum pelarian ini, ialah Raden Intan yang kedua, yaitu putra Imba Kesuma. Akhirnya dalam tahun 1856 ia diperangi dengan hebat. Ia lari ke dalam rimba belantara, tetapi mati dipukuli oleh seorang Lampoeng. Sedjak itulah penduduk Lampoeng makin lama makin bertambah penurut. Bukti nya adalah mereka itu menyerahkan kembali segala kaum perusuh yang lari ke Lampoeng, ketika terbit pula huru-hara di Banten. dalam tahun 1888. Jalan kereta api di Sumatera Selatan dimulai dalam tahun 1913. Percobaan tentang pemindahan orang Jawa ke Lampung masih terus dilakukan. Banyaknya orang yang dipindahkan itu ditentukan.

Bestuur I. E. V. memilih juga tanah Lampung itu untuk kedudukan orang-orang Indo, karena di situ sedikit penduduknya dan baik tanahnya.

Bangka dan Beliton (Blitoeng)

Bangka dan Beliton sekarang doea-doea menjadi tempat tambang timah yang terutama. Bangka lebih dahulu dari Beliton. Di Bangka perusahaan timah itu dimulai dalam tahun 1717, tetapi Beliton hingga pertengahan abad yang ke-19 tidak terbilang suatu pulau yang banyak timahnya. Barulah dalam tahun 1851 didapati orang tempat-tempat yang luas yang banyak bijihnya, dan dalam tahun 1852 diberikan izin kepada Prins Hendrik der Nederlanden (putera Willem II) akan mengambil timah itu. Berangsur-angsur perusahaan timah itu dijalankan dan diperluas. Sampai pada tahun 1919 diperoleh 4 juta pikul. Pada tahun 1927 izin yang dibaharui dalam tahun 1892 itu habis temponya (Gubernur mendapat 5/8 bagian dari keuntungan).

Di Bangka sendiri hanjalah terbit satu kali huru-hara, yaitu dalam tahun 1849. Keributan itu diterbitkan oleh seorang yang bernama Amír. Pengiring-pengiringnya yaitu penduduk Bumiputera dan orang-orang Tionghoa. Tak berhenti-henti ia dihambat oleh gubernemen. Akhirnya karena tidak berdaya lagi, dan telah puas mengembara jatuhlah ia ke tangan pasukan bantuan Bumiputera. Ia dibuang ke Timor.

Kesultanan Boni banyak benar menjajahkan Kompeni Celebes dan gubernemen Inggris. Pada tahun 1816 kenyataan bahwa Boni dan Tanette juga telah memiliki tanah Gubernur. Gubernur Jenderal V. d. Capellen mengunjungi Makasar dalam tahun 1824 akan memperbarui perjanjian Banggai. Empat hari setelah V. d. Capellen berangkat, tanah gubernemen diserang oleh Boni. Jenderal V. Geen menduduki Boni, tetapi Ratoe Boni tidak taat.

Kemudian pecahlah perang di Jawa, lalu Celebes-Selatan dibiarkan saja. Ratoe Boni berunding-runding akan me njoeroeh boenoh segala orang Éropah yang mengindjak tanahnja. Setelah ia mangkat baroelah ada perbaikan. Penggantinya yang pertama dalam taohoen 1838 memboeat perdjandjian dengan goebnemèn Belanda, dan jang kedoea dalam taohoen 1845 membaharoei perdjandjian Banggai.

Dalam taohoen 1859 perloe poela dikirim pasoeken kesana. Djenderal Van Swieten mengalahkan orang Boni (1859) dan Ratoenja lari. Sebagian tanah Boni dimiliki goebnemèn, sebahagian dihadiahkan kepada jang berhak atas keradjaan, jaitoe Aroe Palaka, sebagai daerah ta'loek goebnemèn Belanda. Aroe Palaka mangkat dalam taohoen 1871, laloe digantikan oleh poeteranja perempuan, jang memerintah hingga taohoen 1895. Diantara tiga orang jang berhak atas keradjaan itoe, dipilih goebnemèn seorang saudara Ratoe jang telah mangkat itoe, jaitoe saudara berlainan iboe. Dengan radja ini diadakan poela perdjandjian baroe.

Boni tidak mepedoeikan perdjandjian itoe; perboeatan Boni ini menjadi tjontoh kepada radja-radja lain. Setelah diberi nasihat jang penghabisan, laloe didoedekilah Paréparé, jaitoe seboeah pelaboean didaerah Sidènrèng, jang menjadi sekoetoe kepada Boni. Sidènrèng dibantoe oleh Gowa, Sopèng dan keradjaan-keradjaan lain jang ketjil.

Dari Djawa dikirim angkatan perang, Watamponé didoedeki, radjanya ditawan laloe dibawa ke Djawa pada 18 November 1905. Wadjo, Sopèng dan Sidènrèng dibinasakan djoega. Pada 11 September 1905 diperangi keradjaan Loewoe, laloe Palopo didoedeki. Semoea moesoeh dita'loekkan.

Ketika itoe radja Gowa dipanggil menghadap ke Makassar, tetapi ia tidak maoe. Setelah beberapa kali bertempoer, laloe kaoem keloearga radja menjerahkan diri. Dalam taohoen 1908 semoea kepala negeri ditawan ataoe dita'loekkan. Segala radja-radja itoe haroeslah menanda-tangani perdjandjian „Korte Verklaring“.

Bornéo.

Koetai 1844

Dalam taohoen 1825 diizinkan kepada goebnemèn akan doedoe di Koetai, tetapi izin ini boeat sementara tidak dipergoenakan. Seorang Inggris, jang bernama Murray, menjoba dalam taohoen 1843 akan doedoe di Koetai, tetapi sia-sia. Sesoedah itoe baroelah Koetai memboeat perdjandjian dengan gubernemen dalam tahun 1844. Ia mengakui bahwa gubernemen itu pemerintah yang tinggi. Perjanjian ini dibaharui dalam tahun 1902. Daerah di sebelah Oedik-Mahakam diserahkan kepada gubernemen.

Perjanjian yang diadakan pada 1 Januari 1817 antara Banjarmasin. Banjarmasin dengan gubernemen, oleh Banjarmasin tidak ditepati. Dalam perjanjian itu ditetapkan, bahwa sebagian kerajaan itu menjadi milik gubernemen yang sepenuhnya. Oleh sebab itu dalam tahun 1825 perlu dikirim balatentara ke sana. Pada tahun itu juga, mangkatlah Sultan itu. Perhubungan gubernemen dengan penggantinya, yaitu Sultan Adam ($\pm$ 1857), lebih baik dari yang sudah-sudah. Ketika Sultan Adam mulai memerintah, diperbuatnya perjanjian baru yang menetapkan, bahwa kerajaannya dikurangi sehingga tinggal lagi afdeeling Banjarmasin dan Oeloe-Soengai. Sultan Adam beranak dua orang, yaitu Ratu Anom Mangkoe Boemi Kencana, dan Praboe Anom. Sultan Adam meminta, supaya anaknya yang bungsu (Praboe Anom) dijadikan penggantinya.

R. A. Mangkoe Boemi meninggal dalam tahun 1852. Puteranya ada beberapa orang, tetapi hanyalah Hidajat Oellah saja yang anak gagah, yang akan menjadi raja. Tetapi bukan dia, melainkan saudaranya berlainan ibu, yaitu Tamdjid Illah yang ditentukan oleh gubernemen akan menggantikan Sultan Adam. Hal ini menerbitkan kurang senang hati rakyat. Dalam kekacauan ini, Praboe Anom yaitu putera Sultan Adam yang lebih muda, berusaha akan mengangkat dirinya menjadi Sultan. Meskipun Sultan sendiri telah menentukan Hidajat akan menjadi gantinya, tetapi ia terpaksa mengakui Tamdjid, yaitu kandidat gubernemen. Hidajat dijadikan Mangkoeboemi. Praboe Anom ditangkap lalu dibuang ke tanah Jawa.

Ketika Tamdjid menjadi Sultan, menggantikan Sultan Adam yang telah mangkat, ia hendak memecat Mangkoeboeminja. Oleh sebab itu diasuhnya orang-orang yang memang tidak suka kepada gubernemen, supaya menyerang rumah-rumah perusahaan tambang di Pengaron dan Kelangan. Maksudnya berbuat ini,

supaya Hidajat dituduh berkhianat. Makar (maksud jahat) ini batal. Tamdjid dimakzulkan, lalu kerajaannya dimiliki gubernemen. Hidajat mengharap akan dijadikan Soeltan, tetapi ketjéwa sadja, oléh sebab itoe diterbitkannja hoeroe-hara, jang doea tahoen kemoedian dapat dipadamkan. Ia sendiri diboelang ke Djawa (Tjlandjoer).

Soenggoehpoen demikian, negeri beloem djoega aman kembali. Jang berhak akan mendjadi radja ialah Antasari, jaitoe tjoetjoe Soeltan Amir, jang dahoeleoe diboelang ke Ceylon dalam tahoen 1787. Ia meninggal dalam tahoen 1863, tetapi poetera-poeteranja melandjoetkan hoeroe-hara itoe. Kaoem peroeseoh itoe menjerang daérah goebnernemen dalam boelan Mei 1883, tetapi dapat dikalahkan. Kepala peroeseoh itoe mati, jaitoe seorang rantai bangsa Atjéh jang lari. Kaoem peroeseoh jang selebihnja itoe moendoer keoedik, dikepalai oléh Soeltan Mohammad Seman, jaitoe poetera Antasari. Ialah jang berhak akan mendjadi radja. Sebab perang Atjéh, ta'dapat goebnernemen meneodjoekkan tangan besinja dengan sepenoeh-penoehnja. Mohammad Seman doedook di Beras-Koenig, memerintah disitoe dengan senang. Pada 25 September 1899 kontelir Kendangan dan seorang amtenar diboenoeh. Achirnja dalam tahoen 1900 dipoetoekan akan diperangi dengan keras. Banjaklah kaoem keloearga Soeltan itoe menjerahkan dirinja. Soeltan itoe sendiri diserang oléh kapitan Christoffel, mati dalam perkelahian itoe (Januari 1905). Pengiring-pengiring jang lain menjerahkan diri.

Sambas.

Sedjak pertengahan abad jang ke 18 kekoeasaan orang Tionghoa di Sambas sangat besar, sehingga mereka itoe tidak mempedoelikan kekoeasaan Soeltan lagi. Orang Tionghoa itoe tertarik hatinja pergi ke Mampawa dan Sambas akan menggali mas, tetapi kongsi mereka itoe dengan segera telah mendjadi seotaoe keradjaan poela dalam keradjaan Sambas. Karena mengharap akan mendapat pertolongan melawan orang Tionghoa itoe, Soeltan Sambas meminta dalam tahoen 1816 kepada goebnernement, soepaja perdjandjian dengan kompeni dahoeleoe dibaharoel poela. Benarlah perdjandjian itoe diboebah, tetapi goebnernement boeat sementara ta'dapat menolong melawan orang Tionghoa itoe, karena tengah ada perkara dengan Palémbang. Dalam tahoen 1823 baharoel lah orang Tionghoa di Monterado dan Mandor ditoendoekkan.

Sesoeadah tahoen 1823, orang Tionghoa itoe kembali merdehka poela. Goebnernement bersenang hati, bahwa Sambas itoe hanja namanja sadja diperintahinja, soepaja keradjaan loearan jang duduk di Sambas.

Ketika Gobnor Djënderal Rochussen dalam tahun 1849 hendak mengoeatkan kekoeasaan goebememèn disana, ketahoeanlah bahwa banjak dimasoeckan barang gelap (tjandoe) dari Singapoore oléh orang Tionghoa dipesisir Barat. Sebab itoe perloe dikirim serdadoe kesana. Kota Pemangkat jang dikoeboei itoe didoedoecki dalam tahun 1850. Pada achir tahun 1850, datanglah 5 orang wakil orang Tionghoa itoe menjerahkan ra'jatnja kepada goebememèn. Gobnor Djënderal Rochussen menerima segala permintaan mereka itoe; tetapi penggantinya, jaitoe Duymaer van Twist, menolak. Keadaan di Monterado koesoet poela kembali. Dalam tahun 1853 dikirim poela pasoeckan kesana, laloe didoedoecki beberapa boeah negeri. Kongsi rahasia itoe masih berdjalan teroes hingga tahun 1856. Daérah Monterado dijadikan tanah goebememèn.

Poelau Bali hingga tahun ± 1840 masih merdehèka dan Bali hampir tidak diketahoei. Benarlah kadang-kadang diadakan perhoeboengan dengan poelau itoe, tetapi goebememèn tidak sedikit juga memperlihatkan kekoeasaannja disitoe. Radja-radja Bali jang banjak itoe berboeat soenggoeh-soenggoeh meneroet kesoeakaannja masing-masing; hanjalah sedjak permulaan abad jang ke 19, mereka itoe dialang-alangi memperniagakan hamba sahaja. 'Adat lembaga jang lalim masih berdjalan teroes. Salah satoe dari pada 'adat'-istiadat itoe: ialah hak tawan karang, artinja kapal-kapal jang terkandas dipantai poelau-poelau itoe, serta moeatannja dan segala anak boeahnja haroeslah mendjadi milik radja. Hanjalah dalam tahun 1841 Commissaris Huskus Koopman beroentoeng dapat bermoeepakat dengan radja-radja Boelélèng dan Karangasem akan menghilangkan hak tawanan karang itoe. Dèwa Agoeng, jaitoe radja Kloengkoeng, bersetoedjoe juga dengan hal itoe. Tetapi perdjandjian itoe tidak ditepati oléh orang Bali. Residèn Besoecki dikirim kesana sebagai commissaris, tetapi ia dihinakan oléh radja Boelélèng. Oléh sebab itoe perloe dikirim kesana akan memaksa radja-radja Bali itoe, soepaja perdjandjian itoe ditoeroetnja. Balatentera itoe dilengkapkan dalam tahun 1846. Yang ke Bali 1846. mengepalai angkatan laut jaitu Laksamana E. B. van den Bosch; pasukan darat dikepalai oleh Luitenant-Kolonel Bakker. Orang Bali ditarik dari Boelélèng dan Singaradja pada 28 Juli. Kemudian radja-radja Karangasem dan Boelélèng menyerahkan diri. Perjanjian yang baru diadakan pada 12 Juli 1846. Perjanjian yang lama pada ketika itu dibaharui pula. Radja-radja itu diwajibkan membayar ongkos perang sebanyak f 300.000. Di Boelélèng didirikan benteng, sedang benteng-benteng orang Bali haruslah dirombak. Orang Bali itu pura-pura saja ta'loek, perjanjian tidak diteruskan.

1848.

Oleh sebab itu dikirim pula pasukan yang baru dalam tahun 1848, lalu diduduki Boelélèng dan benteng-benteng yang lain, tetapi pasukan itu harus kembali, karena sudah penat dan banyak serdadu yang mati dan luka.

1849.

Pasukan yang ketiga dikepalai oleh Kolonel Michiels. Pada 28 Maret 1849 ia ada di Boelélèng dengan pasukannya, Singaradja diduduki.

Raja-raja itu menyerahkan dirinya, tetapi kemudian tidak mau memenuhi syarat-syarat perdamaian yang keras itu. Kemudian diputuskan oleh Michiels, akan menyerang benteng Djagaraga. Setelah sehari-harian berperang dengan hebatnya, lalu orang Bali lari. Berturut-turut diduduki Laboean-Amoek, Keloengkoeng dan Kasoemba. Pada malam yang berikut, sesudah menduduki Kasoemba, maka pondok serdadu diserang oleh musuh. Michiels luka parah, lalu mati beberapa jam sesudah itu. Ia digantikan oleh Jenderal Van Swieten.

Perjanjian 1849.

Pada 12 Juni 1849 datanglah utusan raja-raja itu menyerahkan negeri. Djembrana dijadikan milik gubernemen. Boelélèng dipersatukan dengan Bangli.

Setelah diadakan perjanjian itu, lalu pasukan itu kembali ke Djawa. 'Akibatnya ialah terbit perang saudara, perniagaan hamba sahaja berjalan terus, dan setiap kali pula regen-regen harus diboyong. Pasukan yang baru perlu pula dikirim dalam tahun 1854 dan 1868 akan menjalankan seorang yang bernama Ida Mahé Rahi. Dalam tahun 1872 tidak diadakan regen lagi di Boelélèng dan Djembrana; pemerintahan itu dilakukan oleh rapat orang besar-besar bangsa Boemipoetera, yang diawasi (diamati) oleh seorang assis

ten-residen

Keadaan ini berdjalan hingga tahoen 1882, laloe negeri-negeri itoe teroes diperintahi goebnemèn. Didjadikan Keresidènan Bali dan Lombok.

Diloeur Boelèlèng dan Djembrana residèn selaloe mendapat rintangan; perniagaan tjandoe gelap ramai benar. Perahoe-perahoe pendjaga djoesir. Dimana-mana keadaan sangat boeroek. Djanda radja-radja masih djoega dibakar, meskipoen hal ini telah beroelang-eelang dilarang. Dalam boelan Maart tahoen 1903 mangkatlah radja Tabanan, laloe djanda-djandanja dibakar. Radja jang baroe dipaksa menanda-tangani perdjandjian, jang mententoean larangan membakar djanda-djanda itoe. Demikian poela di Kloengkoeng soedah dihapoeskan djoega *adat itoe*. Radja-radja jang lain poen menanda-tangani perdjandjian jang begitoe djoega.

Karena soeatoe kedjadian tentang hak tawanan-karang di Badoeng dalam tahoen 1904, laloe kesentosaan poen terganggu poela. Sekoenar seorang Tionghoa jang terkandas dekat Badoeng dirampas olèh orang Bali. Beberapa kali diberi nasihat, tetapi sia-sia sadja. Badoeng minta pertolongan kepada Tabanan, Bangli dan Kloengkoeng. Gobnor Djènderal mengirinkan pemberitahoean jang penghabisan, tetapi pemberitahoean itoe ditolak olèh Badoeng (12 Sept. 1906). Pasoekan toeroen kedarat pada 14 September. Den Pasar jaitoe iboe negeri Badoeng didoedoeki pada 20 September. Radja melawan perang hingga mati (poepoetan). Pada 26 September didatangi Tabanan; radja dan poeteranja telah memboenoeh diri. Radja-radja Bangli dan Kloengkoeng menjerahkan diri.

Badoeng, Tabanan, Gianjar, Kloengkoeng dan Karangasem dipersatoekan mendjadi Bali-Selatan. Segala hamba sahaja dimerdehékakan. Seboeah pasoekan serdadoe jang meronda diserang di Kloengkoeng dalam tahoen 1908, laloe dikirim pasoekan lain menjebakkan kematian (poepoetan) Déwa-Agoeng serta pengiring-pengiringnja. Ra'jat tidak toeroet memboeat hoeroe-hara.

Keadaan di Karangasem tidak sentosa. Soeatoe kaoem ra'jat tidak soeka kepada Stedehouder Goesti Djelantik. Keamanan kembali poela setelah diserahkan segala pengasoet-pengasoet.

Ra'jat Bangli minta, soepaja tanahnja didjadikan tanah goebnemèn. Stedehouder Bangli mangkat dalam tahoen 1912. Stedehouder Gianjar berhenti. Pengganti-penggantinya bergelar régèn. Sejak itu habislah segala perbantahan yang tak berhingga itu.

Lombok

Perjanjian yang diadakan Huskus Koopman dalam tahun 1839 dengan raja-raja Bali, diperbuatnya pula dalam tahun 1843 dengan raja Lombok. Pulau itu menjadi milik pemerintah; tiap-tiap tiga tahun akan dikirim utusan. Tawanan-karang akan dialang-alangi. Tatkala angkatan perang Michiels ada di Bali, lalu raja Lombok menduduki Karangasem.

Raja-raja Lombok tidak disukai oleh penduduk Islam yaitu orang Sasak, sebab itu huru-hara itu menjadi lanjut (1855—1882—1888—1891).

Dalam tahun 1891 Karangasem berperang dengan Kloeng-koeng. Raja Lombok memerintahkan orang Sasak datang membantu, tetapi orang Sasak tidak mau, lalu berbuat huru-hara. Kepada residen dipersembahkan mereka sebuah daftar yang berisi perihal-perihal yang tidak menenangkan hati mereka terhadap raja. Pemeriksaan dijalankan. Berulang-ulang dicoba oleh controleur Liefinck untuk bermusyawarah dengan raja atau putera mahkota, tetapi sia-sia. Dua buah kapal yang memakai bendera Lombok dirampas. Kapal-kapal itu dibeli di Singapura. Gubernur Jenderal Pynacker Hordijk tidak mau menurunkan tangan besinya, meskipun utusan orang Sasak minta pertolongan.

Dalam tahun 1894 raja Lombok mengirim surat, bahwa ia suka menerima surat Gubernur Jenderal V. d. Wijck yang baru itu. Dalam bulan Juli Gubernur Jenderal V. d. Wijck mengutus residen dengan permintaan yang berikut: 1. menunjukkan sesalnya kepada pemerintah. 2. menyerahkan puteranya yang bernama Anak Agung Made, yang ternama sekali di antara kepala-kepala. 3. menerima perdamaian yang diusahakan oleh residen antara bangsa Sasak dengan raja.

Residen kembali dengan cuma-cuma.

Dalam bulan itu juga turunlah ke darat bala tentara yang dipimpin oleh Jenderal Vetter. Pasukan bantuan dari Karangasem dipersatukan dengan bala tentara Belanda. Pasukan itu berangkat ke Mataram. Tetapi J. Vetter masih menjoba djoega memboedjoe orang Sasak, soepaja dapat berhenti perselisihannya. Pada waktoe itoe djoega ia berbitjara dengan Radja.

Tiba-tiba bivak di Tjakranagara diserang pada 27 Agustus. Seratoes orang terboenoeh, diantaranya ialah Djènderal Van Ham. Dengan segera dikirim pasoeakan bantoean, laloe didoedoeki Mataram dan Tjakranagara (18 Nov.). Radjanya ditawan. Poetera mahkota mati dalam perang. Bekas-radja meninggal di Betawi. Pada 31 Agustus 1895 Lombok diperintahi teroes olèh goebnemèn.

Perdjandjian Soembawa dengan Kompeni dahoeloe, jaitoe *Soembawa*. Soembawa haroes memasoekkan kajoe sepang kepada Kompeni. Perdjudjian ini dibaharoei dalam tahoén 1875, dan ditentoean bahwa Soembawa masoek djadjahan Hindia-Belanda. Perdjudjian seroeapa ini diadakan djoega dengan Dampo dan Bima. Dalam tahoén 1905 kekoeasaan Soeltan-Soeltan itoe dikoerangi. Kaoem keloearga Soeltan-Soeltan jang terdekat melawan pengoeangan kekoeasaan ini. Perlawanan itoe dapat ditindih olèh marasosé dalam tahoén 1908.

Dalam tahoén 1851 Portegis menjerahkan hak-haknja atas *Flores*. Laranteoka kepada goebnemèn. Dengan Éndéh diadakan perdjudjian dalam tahoén 1839, bahwa tanah itoe mendjadi djadjahan goebnemèn. Kemoedian di Laranteoka — termasuk djoega Florés-Oetara dan Florés-Timoer dengan kepulauan Solor dan Alor — berkembanglah agama Kristen dengan amat soeboernja. Di Florés-Tengah: sesoedah Kapitan Christoffel menoendjoekkan tangan besinja dalam tahoén 1907—1908.

FASAL 7.

Perang Atjéh 1873—1904.

Adapoen permoealaan perang Atjéh jaitoe tahoén 1873 hingga tahoén 1904. Bagi Goebnemèn, itoelah soeatoe perang jang sangat mengchawatirkan dan jang terlaloe banyak biajanja. Sampai tahoén 1884 sahadja soedah ± f 150 djoeta biajanja, dan selandjoetnja pada tiap-tiap tahoén tiada koerang dari f 7 djoeta. Pada zaman dahulu kala Aceh itu menjadi suatu kerajaan yang tiada di bawah perintah oleh kerajaan lain. Sebab pemerintahannya tiada baik, kerap kali membuat susah kepada tanah daerah Nederland dan Inggris. Kerap kalilah orang-orang penduduk Aceh membuat rusuh di jalan-jalan, yaitu menjamum, menghalangi perniagaan dan pelajaran, lagi masih menjual-beli budak belian.

Kelihatannya Aceh itu menjadi suatu kerajaan besar, diperintah oleh seorang Sultan. Akan tetapi sebetulnya berpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan yang kecil, pembesarinya berkuasa masing-masing, tiada diperintah siapa pun. Adapun Sri Sultan Aceh itu hanya namanya saja Sultan, tetapi tiada berkuasa atas pembesar-pembesar tanah itu, hanyalah disebut pembesar tanah Aceh, apabila baru berbicara dengan negeri Asing.

Adapun bagian tanah Aceh itu beginilah: Beberapa kampung berkumpul diperintah oleh seorang pembesar yang disebut Ulee Balang. Perkumpulan beberapa tanah daerah Ulee Balang (namanya: Sagi) diperintah oleh seorang Ulee Balang yang terpilih, bersebutan: penglima sagi.

Adapun Aceh Besar itu dibagi menjadi tiga Sagi, namanya: Mukim XXII, Mukim XXV dan Mukim XXVI. Adapun yang disebut Mukim yaitu perkumpulan kampung yang mengadakan sebuah mesjid. Tiap Mukim diperintah oleh seorang pembesar agama, yang berpangkat Imam. Adapun Imam itu berkuasa juga tentang pemerintahan negeri, akan tetapi di bawah perintah Ulee Balang. Penglima Sagi yang memerintah Mukim XXII disebut juga penglima Polém (polém = kakak). Tentu saja lah, bahwa ia penglima yang berkuasa. Hal memerintah negeri kerap kali Ulee Balang berselisih dengan Teungku atau kaum Muslimin yang berdasarkan Al-Qur'an.

Orang-orang Aceh masih memberi hormat kepada Sri Sultan, sebab orang itu hanya meneruskan 'adat pada zaman Sultan Iskandar (tahun 1636) yang sangat kuasanya. Akan tetapi dalam abad ke-18—19 kekuasaan Sultan itu hanya tinggal pada keliling kota Aceh saja. Istana nya rusak tiada diindahkannya.

Tetapnya Sultan itu dipilih oleh penglima sagi. Akan tetapi Sultan dan penglima sagi itu sama kekuasanya, sebab itu sepatutnya pemerintahan tiada baik dan rusuh, kerap kali ada huru-hara.

Hal itu sudah tentulah membuat kesusahan kepada pemerintah Inggris, Nederland dan lain-lainnya. Pada tahun 1824 dibuatlah surat perjanjian oleh Inggris dan Nederland yang disebut Tractaat van London. Adapun isinya yaitu: tentang keselamatan kapal-kapal yang melalui laut daerah Aceh terserah kepada Nederland, akan tetapi Nederland tiada boleh sekali-kali mengubah kemerdekaan kerajaan Aceh, sebab dikhawatirkan oleh Inggris, kalau-kalau makin bertambah-tambah kuasanya ada di Sumatera (lihatlah m. 135).

Pada tahun 1857 adalah Sri Sultan Ibrahim Mansoer Sjah menerima perintah Gouverneur-Generaal di Betawi.

Adapun datangnya perintah itu dengan naik kapal perang, dan membawa surat dan bermacam-macam barang dihadiahkan kepada Sri Sultan. Pada waktu itu diadakan perjanjian persahabatan oleh Sri Sultan dengan Gouvernement. Hal perdagangan orang Belanda tiada akan diganggunya; perompak laut, penjamun yang ada di pantai laut, menjual beli budak hendaklah dilarang dengan keras.

Tentu saja Sri Sultan tiada dapat menepatinya, sebab Sri Sultan tiada berkuasa atas satu atau kampung lainnya.

Pada tahun 1858 Nederland berdamai dengan Sri Sultan Siak (Siak-tractaat, m. 134). Adapun isinya: Siak dan sekelilingnya menjadi tanah jajahan Nederland. Pada hal tanah Siak itu menjadi jajahan Aceh, sekarang menjadi jajahan Nederland. Hal itu menjadikan marahnya orang Aceh kepada orang Belanda, sebab orang Belanda berani merusak perjanjian yang sudah dibuat dengan Sultan Ibrahim Mansoer Sjah; maka dirampaslah kapal Belanda, dan ditembaklah benteng Belanda yang ada di Batu Bara jajahan Siak itu.

Mulai pada tahun 1869 yaitu bersama-sama dengan pembukaan kanal Suez, yaitu jalur perniagaan ke tanah Asia, banyaklah kapal melalui laut di sebelah utara Sumatera. Maka sebab itu dengan inginalah saudagar-saudagar itu mempunyai tempat berhenti dan tempat penyimpanan arang batu di Aceh. Bangsa Belanda dan Inggris sudah tak dapat mencapai maksud itu, sebab orang Belanda sangat dibenci oleh orang Aceh, dan orang Inggris dirintangi oleh traktat tahun 1824 yang isinya tiada akan mempunyai kehendak apa-apa tentang tanah Sumatera.

Adapun kerajaan Aceh itu sebab merdeka, jadi dapat bermufakat pada sesekali waktu dengan kerajaan lain, Misalnya: Turki, Italia, Vereenigde Staten dan Perancis, sebab dari itu terpaksa Inggris dan Nederland mengubah traktat van London. Pada tahun 1872 membuat perjanjian baru yang bernama Soematera-tractaat. Adapun maksudnya: Di Sumatera Nederland boleh berbuat sekehendaknya. Inggris menguasai tanah jajahan Belanda yang di pantai tanah Guinea di benua Afrika; di Siak dan di tanah-tanah Sumatera yang akan menjadi jajahan Belanda, Inggris boleh berniaga sekehendaknya, seperti saudagar Belanda. Pemerintah Belanda melarang perdagangan budak belian, dan mengusir perompak laut di Atjeh itu, lagi membantu raja-raja kecil apabila berselisih dengan Sri Sultan. Hal itu mendatangkan kebencian orang Atjeh kepada Belanda.

Maka dikirimkan oleh Sultan seorang utusan bertemu dengan Residen Belanda di Elau, membicarakan bagaimana baiknya persahabatan antara Atjeh dan Nederland. Gouvernement menurut apa bicara utusan Atjeh itu. Bahkan kembalinya utusan itu dinaikkan kapal perang oleh Pemerintah Belanda, melalui Singapura dan berhentilah di situ.

Di dalam berhenti itu bertemulah utusan itu dengan Consul Italia dan Amerika, meminta tolong, apabila kejadian berperang dengan Nederland. Consul Amerika sanggup akan menolong. Lain dari pada itu ditunjukkan pula bantuan dari Frankrijk.

Pemerintah Belanda tahu akan semua hal itu, sebab itu diperintahkan oleh Menteri van Koloniën Fransen van de Putte kepada Gubernur Jenderal Mr. J. Loudon melepaskan pembicaraan dengan Atjeh itu; sebab khawatir kalau-kalau segera datang bantuan dari Amerika dan lainnya itu.

Gubernur Jenderal Loudon lalu mengutus Vice-President Raad van Indië ke Atjeh, dengan membawa empat buah kapal perang dan serdadu tidak kurang dari 3800 orang. Hendak bertanya kepada Atjeh, apa maksud pembicaraan dengan Consul Amerika dan Italia tatkala di Singapura itu. Atjeh menerangkan juga, akan tetapi tidak lurus, sebab itu ditentukan berperang oleh perwira Nederland. Jadilah perang itu, hingga 31 tahun lamanya.

Adalah seorang hulubalang Belanda turun dari kapal, lalu mengepalai bala tentara 3800 orang banyaknya. Orang Atjeh sudah sedia, maka berperanglah mereka itu dengan sangat ramainya, berganti-ganti yang kalah dan yang menang. Akan tetapi lama-kelamaan kena pedanglah Jenderal Köhler, sehingga sampai pada ajalnya.

Sebab kehilangan hulubalang, sangat ragu-ragu bala tentara Belanda itu, sebab itu lalu naik kapalnya pulang kembali ke Betawi.

Besar hati orang Atjeh itu, sebab menang perangnya; tiada dengan dikira-kira, bahwa akan didatenginja seorang Generaal yang bernama Van Swieten dengan membawa balatentera 8000 orang dan beberapa kapal perang. Orang Atjeh tiada dapat melawannya, bahkan banjak yang mati; yang lagi hidoep berlari melindoeungkan diri, menjahiri hidoep. Istana Seri Soeltan diambil oleh Belanda, djadikannya tempat perhimpoean balatentera Belanda, dan tempat pemerintah

negeri. Adapoen namanja tetap tiada dioebahnya, jaitoe Koetaradja. Tiada berapa lama antaranja Seri Soeltan meninggalkan doenia, sebab sakit choléra. Wafatnja Seri Soeltan itoe tiada mengoebahkan sesoeatoe apapoen.

Orang-orang Belanda ditanah Nederland sangat senanglah mendengar bahawa istana Atjéh soedah terambil oléh Belanda. Pada rasa hatinja semoea orang Atjéh soedah dapat dita'loekkannja. Akan tetapi sebetoelnja tiada begitoelah. Sebab semoea Penglima dan Oeloebalang sangat mengantjam kepada orang Belanda. Penglima Polémhlah jang mendjadi pembesaranja.

Pemerintah Belanda soedah ta' memikirkan kepada segala penglima. Djadjahan Atjéh Besar diakoe kepoenjaan Belanda, sebab soedah diambilnja koeasa Seri Soeltan. Van Swieten minta berhenti, diganti oléh Kolonél Van Pel, memegang perintah siviél dan militair. Balatentera Belanda banjaklah jang mati, sebab sakit choléra.

Pada tahoen 1876 Kolonel Pel meninggalkan doenia. Pada tahoen 1879 banjaknja serdadoe jang berperang ada 11000 orang. Kalau ada jang mati maka diganti poela.

Pada tahoen 1878 Koetaradja dipegang oléh Generaal K. van der Heijden, berpangkat Gouverneur. Perang serdadoe Belanda banjaklah menangnja, sebab itoe makin bertambah-tambah loeas djadjahannja, Penglima dan Oeloebalang banjaklah jang ta'loek. Pada waktoe itoe Atjéh-Besar soedah terpegang sama sekali oléh Pemerintah Belanda.

Generaal Van der Heijden disoeroeh meletakkan djabatannja, sebab disangka bahwa perang soedah selesai. Pemerintahan negeri diserahkan kepada Pruijs van der Hoeven, berpangkat Civiel Gouverneur.

Pikiran Gouverneur Van der Hoeven: tanah Atjéh dapat menjadi aman, asal pemerintahnja baik dan Goebernemèn tiada selaloe berperang dengan orang Atjéh sahadja. Orang Atjéh tentoe akan meneeroet atoeran baharoe dengan kehendaknja sendiri. Akan tetapi salahlah pikiran itoe, sebab orang Atjéh makin bertambah beraninja, tiada mengerti bahwa Pemerintah Pemerintah Belanda itu tidak mau berperang sebab hendak memeliharaakan nyawanya.

Penjajah dan perampas sangat senanglah hatinya. Kampung-kampung yang sudah kepada Gubernemen dirusaknja dan dirampas harta bendanya. Tanah Aceh di sebelah Barat dirusak oleh bala tentara Teungku Umar. Tambahan setelah dikatakannya bahwa perangnya itu perang sabil, makin bertambah-tambah beraninya, tiada takut kepada siapa pun, sehingga hendak ditempuhnya juga Kutaraja itu, Pruijs van der Hoeven merasa tiada dapat melakukan buah pikirannya, sebab itu meletakkan jabatannya. Adapun yang menggantinya sebab tiada dapat melakukan pemerintahan maka segera meletakkan jabatannya pula.

Concentratie-Stelsel

Pada tahun 1884 Gubernemen mengubah cara pemerintahannya, dijadiakannya Concentratie-Stelsel. Pemerintahan Militer dan Sipil dikumpulkannya menjadi satu. Semua bala tentara dihimpunkannya di Kutaraja dan sekelilingnya. Mulai pada pantai barat tanah Aceh, diberi benteng-benteng, semuanya itu dirangkainya dengan jalan kereta api, dan seluruh pantainya dijaga oleh serdadu laut.

Adapun biaya Concentratie-Stelsel itu hanya 7.000.000 rupiah pada tiap-tiap tahun. Pada hal dahulunya tidak kurang dari 15 atau 20.000.000 rupiah pada tiap-tiap tahunnya.

Adapun maksud Gubernemen: tanah-tanah yang dijaga oleh serdadu akan dapat menjadi aman dan baik, sebab itu diusahakan supaya semua penglima mengerti, dan suka menyerahkan diri sendiri, tiada usah dengan berperang. Akan tetapi tidak sampai maksud Gubernemen itu, sebab lalu disangka bahwa orang Belanda sudah telah berani melawan, sebab itu keadaan tanah-tanah di luar aturan Concentratie-Stelsel masih tetap rusuh dan selalu bermusuhan sahaja.

Pada tahun 1893 Teungku Umar menyerahkan diri kepada Gubernemen, lalu mengajak kepada Gubernemen, menyerahkan seluruh tanah Aceh. Hal itu diselesaikan oleh Gubernemen. Sebab banyak jasa Teungku Umar itu, Gubernemen pun suka melihatnya, dan sangat diperlakukan Teungku Umar itu. Setelah Teungku Umar sudah diberi hati oleh Gubernemen, tat kala Belanda ada sedikit lalai, pergilah ia dengan membawa uang dan senjata, berkumpul dengan bangsanya lagi (1896). Mulai pada waktu itu bertambah kuat menempuh bangsa Aceh, sebab bertambah biaya dan sendirinya, apa lagi bertambah juga pengetahuannya tentang hal keadaan musuhnya.

Pada tahun 1893 C. Snouck Hurgronje mengeluarkan buku yang Perang tahun dinamainya *De Atjehers*. Adapun surat itu memuat keadaan tanah 1896—1904. dan orang penduduk Aceh, 'adat dan aturan tanah Aceh, hal perang, dan hal kesalahan perang Gubernemen.

Bersama-sama itu juga, Mayor J. B. van Heutsz menjarkan surat, yang maksudnya: Tanah Aceh tentu akan takluk dengan ditempuh serdadu yang sudah ada di Aceh saja. Dan tiada usah ditambah biayanya, asal orang Aceh diberi lihat bahwa musuhnya lebih kuasa dan kuat. Aturan Concentratie supaya jangan dilanjutkan, akan tetapi semua serdadunya supaya mau merebut tanah Aceh Besar dan supaya menaklukkan segi-segi yang belum ditaklukkannya. Menteri van Koloniën J. T. Cremer dan G.G. Van der Wijck sangat memuji kepada kehendak Van Heutsz itu.

Pemerintah Belanda hanya meneruskan saja kepada pendapat kedua 'arijin itu. Pada tahun 1896 Jenderal Vetter mengangkat balatenteranya.

Pada tahun 1899 Teungku Umar gugur dalam perangnya, dan mati di dalam perang. Pada tahun 1897 Aceh Besar sudah boleh dipandang aman. Balatentera Belanda diangkatkan ke Pedir (Pidie), yaitu tempat musuh yang belum mau takluk, dan yang hendak mendjadi Sultan. Setelah Van Heutsz menjadi Gubernur di Aceh, barulah tanah Pedir menyerahkan diri kepada Belanda.

Pada tahun 1901 Samalangan sudah takluk. Adapun segala penglima dan ulubalang yang tiada mau takluk berlarilah berkelompok di sebelah selatan.

Pada tahun 1904 Letnan Van Daalen masuk ke dalam tanah Gajo dan Alas; yaitu tanah yang belum pernah dilalui oleh orang Eropa. Hal itu sangat membuat takut kepada musuh Aceh. Tahun 1904 itu tahun penghabisan perang Aceh, sebab di dalam tahun berikutnya Mohammad Dawot (yang hendak diangkat menjadi Sultan), Penglima Polém dan Raja-Raja di Keumala sudah menyerahkan diri kepada penguasaan Nederland. Adapun raja-raja yang sudah takluk, dan yang masih tetap memegang pemerintahan harus menandai surat perjanjian yang disebut *Korte Verklaring*, perbuatan G.G. Van Heutsz.

Sehabis perang, Gubernemen sangat mementingkan kepada baiknya tanah Aceh, apa lagi hal keselamatan penduduknya.

FASAL 8.

Atoeran baharoe.

I. Djalan Pemerintah.

Pada tahun 1903 pelabuhan Sabang menambah kemajuan pelajaran dan perniagaan. Bertjotjok tanam dan memelihara binatang ternak poen dimajukan juga, apa lagi hal bersekolah. Orang Atjéh sangat senang akan sekolah itu sebab itu banyaknya rumah sekolah makin bertambah-bertambah. Adanja djalan, djiangbatan dan keréta api menambah juga ramai dan sejahteranja tanah Atjéh.

Kadang² ada orang masih mau memboeat roesoeh, akan tetapi taloe dipadamkan dengan kekuatan sendjata; sebab itu makin jarang-jarang adanja.

Tentang tanah Atjéh atoeran Civiël dan Militair masih dipegang oléh Gouverneur Civiël, sebab dichawatirkan oléh Pemerintah kalau-kalau ada salah lagi seperti dalam tahun 1881.

Sekarang tanah Atjéh boleh dikatakan selamat. Tanah dan penduduknja dapat merasakan enak dan baiknja pemerintah Belanda. Sebab sebelum dipegang oléh Belanda, sangat tiada aman, banjak kali ada peroesoehan, dan pembesarinja hanya dengan sekehendaknja sahadjja memerintah tanah itu.

Kira-kira pada akhir abad ke-19, tjaranya Goebernemen memajukan bangsa Boemi diubah dari sedikit, dan kelihatan bahwa hendak memakai atoeran jang baharoe.

Apakah sebabnja? Pada tahun 1860 adalah sebuah kitab, jang dikarang oléh „Max Havelaar”. Adapoen kitab itu menceritakan hal kedjahatan peri hal tanah Djawa. Di Nederland banjak orang jang membantja kitab itu, misalnja: segala pegawai pemerintah negeri dan lain-lainnja.

Mulai tahun 1848 hal itu sudah dibicarakan di Tweede Kamer oléh Predikant Baron Van Hoëvell; yaitu supaja Pemerintah Belanda memperhatikan sungguh-sungguh apa jang mendjadi hadjat orang Boemi. Kemudian pada tahun 1899 Mr. Van Deventer menulis pendapatannja dalam surat kabar „De Gids”. Dengan kepala „Eere-schuld” artinja hutang budi.

Tiga hal itulah jang dibuat menarik hati orang Nederland, supaja mau memperbaiki hal tanah Hindia.

Zending dan Missie sudah lebih dahulu memajukan bangsa Boemi, yaitu mendirikan sekolah dan membuat rumah sakit. Lebih-lebih diluar tanah Djawa.

Meskipun sudah telah sangat berguna untuk penambahan kas Nederland, akan tetapi uang laba dari Cultuur-Stelsel masih dibawanya ke tanah Nederland sahaja. Untunglah bagi tanah Jawa, sebab aturan itu dari sedikit akan dihapuskan. Maka sebab itu mulai pada waktu ± mulai tahun 1892 orang Boemi sudah ringan bebanannya.

Pada tahun 1882 rodi (Heerendienst) untuk pembesar bangsa Boemi dihilangkan, diganti pajak kepala yang tiada berapa beratnya. Akan tetapi heerendienst untuk Negeri (Pemerintah) masih dilanjutkan sahaja. Akan tetapi hanya tinggal sedikit. Dahulu 40 atau 50 hari dalam satu tahun, sekarang tinggal 7 atau 8 hari tiap-tiap tahun.

Kreditwezen, aturan lumbung desa, dan gadai Goebernemen (Pandhuisdienst), itupun menjadi pertolongan dan berguna besar kepada orang Boemi, sebab dapat terlepas dari pemerasan orang-orang yang memberi utang dengan mengambil bunga banak-banak itu.

Oleh sebab bermacam-macam penyakit, membuat sukar juga tentang majunya orang Boemi-putera, sebab itu diadakan Burgerlijke Geneeskundige Dienst oleh Goebernemen, yaitu pengurus kesehatan, menolak penyakit, supaya tiada menjangkit.

Mulanya orang Boemi tiada mau mempergunakan obat Eropa, sebab dipikinya bahwa itu berlawanan dengan 'adat orang Boemi, atau sebab takutnya kepada bangsa Eropa atau memang kurang pengetahuannya.

Di kota yang besar-besar diadakan air minum oleh Goebernemen, supaya dapat menolak menjangkitnya penyakit kolera dan typhus.

Sebab sediaan kini (tablet) dan keringnya air di rawa-rawa dan di tempat yang kotor-kotor, berkurang-kuranglah penyakit malaria. Biaya untuk menolak peste itu banak pula. Suntik kolera, typhus dan suntik penyakit tifus itulah besarlah pertolongannya ('s Lands koepokinrichting en Instituut Pasteur). Dan baru beberapa waktu ini suntik penyakit patek dapat menyembuhkan beribu-ribu orang. Tiap-tiap tahun banaklah dokter yang tamat belajar dari sekolah Indische Artsen di Betawi dan Surabaya.

Banyaknya Verplegers dan Verpleegsters untuk bangsa Boemi bertambah-tambah juga.

3. Hal bertjoek tanam.

Orang Hindia beloem dapat sempoerna hal mengoesahkan tanahnya, beloem seberapa kalau dibanding dengan tanah-tanah lainnja. Perkakas dan badjak pendapatan baharoe, meskipoen ditanah Djawa ada djoega, beloem banjak jang memakainja. Akan tetapi irrigatie besar sekali faëdahnya, beriboe-riboe bahoe (1.500.000 bahoe) tanah jang mendjadi soeboer, tiada kekoerangan air. Tentoe sahadjalah bahwa banjak bija jang dikeloearkan oléh Goebernemèn. Sampai sekarang oeang jang diboeat bija irrigatie sahadjja ada f 150 atau 200 djoeta. Soengai Solo soedah pernah hendak dibendung, akan tetapi soedah habis oeang f 17 djoeta, beloem djoega djadi; sekarang akan dilandjoetkan lagi.

4. Sekolah.

Djikalau bangsa Hindia tiada mendapat pengadjaran jang soenggoeh-soenggoeh, tentoe tiada akan dapat baik keadaan seperti jang soedah terseboet angka 1, 2, 3 diatas itoe. Dan lagi sebab pendoedook tanah Djawa makin bertambah-tambah banjaknja (pada tahoen 1845 pendoedook tanah Djawa dan Madoera ada 9

djoeta, pada tahoen 1905 soedah lebih dari 30 djoeta, dan pada tahoen 1919 soedah mendjadi 35 djoeta), tentoelah lama kelamaan tiada akan dapat bertjok tanam semoeanja. Achirnja bagaimanakah akan penghidupannja?

Djikalau tiada ada djalan lain, tentoelah akan sengsara hidoep orang ketjil itoe. Sebab itoe sampai pada waktoe sekarang sangat bergoenalah sekolah itoe tentang kemadjoan bangsa Boemi.

Pada waktoe pemerintahan Gouverneur-Generaal Rochussen (1845—1851), soedah disediakan oeang oentoek sekolah bangsa Boemi-poetera f 25000 banjaknja. Pada tahoen 1866 ada didirikan sekolah goeroe bagi bangsa Boemi-poetera jang pertama kali. Pada tahoen 1872 bja boeat sekolah bagi bangsa Boemi ditambah banjaknja, dan selandjoetnja diperbaiki atoerannja dan bisjannjapoen ditambah-tambah sehingga sampai pada waktoe ini. Zending toeroet djoega memadjoekan bangsa pendoodok Hindia, jaitoe dengan mendirikan roemah sekolah seperti jang soedah terseboet, bahkan lebih dahoele dari pada Goebnemèn. Pada tahoen 1835 Zending soedah mempoenjai Kweekschool oentoek orang Boemi di Ambon.

Adapoen hal sekolah ditanah Djawa dan Madoera bagi orang Boemi seperti dibawah inilah:

Pada tahoen 1865 hanja ada roemah sekolah 58 boeah, pada tahoen 1910 ada 613 (sekolah désa ada 1161). Pada tahoen 1916 mendjadi 1033 (sekolah désa 4006); pada tahoen 1919 soedah mendjadi 1280 (sekolah désa 4710). Dan tahoen 1919 itoe adalah djoega sekolah partikelir jang mendapat subsidie Gouvernement, banyaknya 417. Pada waktu itu anak-anak Jawa yang bersekolah di sekolah Belanda 5300; di H. B. S. 136, di A. M. S. 22, di M. U. L. O. 778, di Technische scholen 533, di sekolah dokter (Stovia dan Nias) 254, di sekolah dokter kewan 22.

Lain dari pada itu, tahun 1919 banyaknya Opleidingsschool voor Inlandsche ambtenaren ada 9, muridnya 960; Rechtsschool 1, muridnya 74. Kweekschool, Normaalschool dan cursus guru, semua muridnya ada 2589 (murid perempuan ada 341). Sekolah Ambacht dan Landbouw pun ada juga.

Orang partikulir pun mempunyai sekolah guru juga, jumlah ada 20 buah. Sekolah itu banyak yang hanya membuat guru bagi sekolah desa. Akan tetapi ada juga sekolah partikulir yang sama haknya dengan sekolah Gouvernement, misalnya: Kweekschool dan Normaalschool Moentilan, Kweekschool Madjawarna dan Kweekschool Goenoengsari.

Kartinischoolen itu didirikan oleh perkumpulan, akan mengingat-ingat nama marhoom Radèn Adjeng Kartini, seorang puteri dari Djepara yang terpandai. Adapun Kartinischool itu bagi anak-anak perempuan sahaja, pengajarannya seperti H. I. S. Van Deventerschool hanya untuk anak-anak perempuan juga, muridnya akan menjadi guru, begitu pula sekolah di Mendoet. Pada tahun 1916 tiap-tiap 1000 orang hanya 15 orang yang dapat membaca. Jadi kalau dibanding dengan tanah yang di luar tanah Jawa banyaklah alahnya (apakah sebabnya?).

Pada tahun 1918 barulah diadakan Onderwijsraad. Yang menjadi anggota yaitu orang-orang yang pandai dan banyak 'ilmunya tentang hal pengajaran. Adapun maksud Onderwijsraad itu memberi bitjara kepada Departement van Onderwijs, tentang keadaan dan tambahnja rumah sekolah lagi hal ajarannya.

Pada bulan Juli 1920 di Bandung dibuka sekolah Tinggi, yang muridnya akan menjadi ingenieur. Adapun yang mendirikan yaitu suatu perkumpulan, yang didirikan oleh Koninklijk Instituut voor Hooger Technisch Onderwijs in Nederlandsch Indië, Gouvernement hanya memberi separuhnya biaya semua. Pada tahun 1923 banyaknya Studenten, bangsa Eropa ada 63, orang Boemi 18, Tionghoa 9.

Pada bulan Oktober 1924, Technische Hoogeschool (T. H. S.), menjadi kepunyaan Gouvernement. Tambahan Gouvernement mendirikan sebuah sekolah Tinggi lagi, yaitu: Rechtshoogeschool di Betawi, dibuka pada 28 Oktober 1924, disitu ada seorang profesornya Jawa, yaitu: Dr. R. A. H. Djajadiningrat, asal dari Banten. Apalagi S. t. o. v. i. a. di Betawi dijadikan sekolah Tinggi juga (1926). [Empty Response] Maksoed perkoempoelan itoe pada permoealaannya mengoempoelkan saudagar-saudagar bangsa Boemi, soepaja dapat menjamai saudagar bangsa Tjina.

Moela Sarékat Islam sangat dichawatirkan oléh Pemerintah, kalan mengganggue keamanan 'oemoem, akan tetapi pada tahun 1912 dapat hidoep dengan tiada ada soeatoe rintangannya.

Pada tahun 1916 Centrale S. I. dipertjaja oléh Pemerintah Besar.

S. I. setelah mendjadi perkoempoelan politiek, mendjadi bertambah banjak sekoetoenva, sehingga mendjalar sampai ke Soematera dan Selébes. Maka tjara beberapa orang sekoetoe akan mentjapai toedjoennja, kadang berbéda-béda, sehingga ada jang menjimpang djaoh dari asasnya. Jang diseboet S. I. afdeeling B ditanah Pasoendan pada tahun 1920 dihapuskan oléh Pemerintah, karena niatnja hendak meroeboehkan pemerintah Negeri ditanah ini.

Kemoedian ada beberapa orang sekoetoe S. I. mengasingkan diri, membangoenkan partij baroe, dinainja Perserikatan Kommunist India; memboedjoek orang pegawai keréta api, soepaja soeka bersama-sama mogok (enggan bekerdja). Oentoeng perboeatan itoe tiada kedjadian. Boedjoekan partij P. K. I. dan partij lain jang sama toedjoennja seperti Serikat Ra'jat, koeranglah didengarkan oléh Boemipoetera jang kebanyakan. Tambahan pernah di Perijangan ada perkoempoelan, bernama Sarékat Hidjau, maksoednja hanjalah akan melawan perboeatan Kommunisme sahadj.

Lain dari pada perkoempoelan besar jang tadi itoe, maka banjaklah lagi perkoempoelan, jang toeroetama kerdjanya membitjaraan keperloeian tanah tempat tinggalnja atau kalangan masing, seperti Pasoendan, Ambonsche Vereeniging, Perserikatan Minahasa, Jong Java, Pakempalan Politiek Katholieke Djawi dan II.

Barang tentoelah, bahwa bangsa lain di Hindia ini, oempama bangsa Eropa, djoega mendirikan perkoempoelan menoeroet kejakinannya masing. Hanjalah bangsa Tionghwa jang kebanyakan tiada soeka membitjarakan hal politiek. Adapoen perkoempoelan bangsa Eropa itoe namanja: Christelijk Ethische Partij, Roomsche-Katholieke Partij, Nederlandsch-Indische Vrijzinnige Bond dan In dische Sociaal-Democratische Partij. Ada poela perkoempoelan jang sekoetoenja orang pelbagai bangsa, seperti Politiek-Economische Bond, asas toedjoennja mengangkat deradjet bangsa (Boemipoetera); Serikat Hindia berichtiar soepaja tanah Hindia ini dapat merdahéka sama sekali.

Belanda peranakan berchawatir kalau-kalau hidoepnja akan terdesak oléh Boemipoetera, laloe didirikannya soeatoe perkoempoelan, bernama Indo-Europeesch Verbond, ini sesoei kejakinannya dengan P.E.B. Telah terseboet dihadapan, bahwa I. E. V. mendirikan beberapa hoeah sekolah, dan menjokong biaja anak sekolah; demikian itoelah ihtiar akan mentjapai kesentausaan kaeomnja.

Komini. Pada boelan November 1926 kaoem Komini membœat hoeroe-hara, toeroetama ditanah Pasoendan, di Djawa Tengah dan di Soematera pantai Barat. Maréka itoe memoetoeskkan tali kawat tilpoen dan tilgrap, memboengkar djalan keréta api, memboenoeh pegawai désa dan politie, sehingga Wedana distrik

Menés poen diboenoehnja. Menilik dari pada soeara jang terdapat, kehendak meréka itoe akan memboenoehi pegawai negeri jang tinggi dahoeloe, kemoedian akan membangoenkan pemerintahan baharoe. Beloem berapa pekerdjaannja telah dapat ditindas olèh kegagahan orang militair. Boelan Januari 1927 di Soematera pantai Barat timboel djoega hoeroe-hara; dan di Palémbang poen roepa-roepanja akan timboel djoega peroesoehan. Tetapi sekalian itoe dapatlah ditegahkàn olèh Pemerintah, achirnja sekarang selamatlah ta'ada soeatoe apa.

Setelah ditilik diperiksa, njatalah bahwa hoeroe-hara itoe disebabkan olèh perboeatan kaoem Komini di Rusland dan Canton, dengan perantaraan wakil-wakilnja jang diam di Singapoera. Kemiskinan orang Boemipoetera pada setengah tempat itoelah diboeatnja lantaran mengasoeng-asoeng orang, soepaja marah laloe tertarik kepada adjakan kaoem Komini.

Menoeroet bitjara didalam Volksraad, oemoemnja Boemipoetera mémanglah bentji kepada tjara kekerasan sebagai kelakoëan Komini. Biarpoe orang jang diseböet Nationalisten (jaitoe kaoem jang berniat soepaja Hindia ini merdahéka, terlepas dari genggamán Nederland), maréka ini poen berpendapatan, bahwa perboeatan kaoem komini itoe sekali-kali ta'ada hasilnja, melainkan berboeat keroesakan djoega. Sekalian orang penoentoen hoeroe-hara Kominis itoe laloe diasingkan, ditempatkan di Digoel, poelau Nieuw Guinee.

III. Moelai mendjalani djalan Zelfbestuur.

Meskipun banyak bermacam-macam rintangan, akan tetapi Pemerintah Besar bersama-sama dengan orang Boemi jang sangat berharap akan kemadjoean jang soenggoeh (sedjati) tiada berat berdaja-oepaja, soepaja dapat mendjadi loeas pengetahoeannja, dan kemoedian dapat memegang tanahnya sendiri (zelfbestuur).

Pada tahoen 1903 Staten-Generaal memboeat atoeran bagi tanah Hindia jang dinomainja Decentralisatie-wet. Adapoe maksdoednja jaitoe mentoekoean bahwa semoea tanah residènan ataoe kota-kota akan diberinja koeasa memegang perintah, tiada oesah mendapat izin dari Pemerintah Besar, apabila meremboeg keperloeanja. Tiada berapa lama antaranja soedah berlakoelah atoeran itoe. Semoea tanah residènan ketjoeali Soerakarta dan Jogjakarta diperintah olèh Gewestelijke Raad; Cultuurgebied di Soematera pantai timoer diberinja Cultuur-Raad. Pada djamang sekarang soedah lebih dari 30 kota jang diperintah olèh Gemeente-Raad.

Raad-raad diatas itoe disebut: Locale Raden.

Adapoe anggotanja Gewestelijke Raden dipilih olèh Pemerintah Besar. Anggota Gemeenteraad dipilih olèh orang-orang jang berdiam dikota itoe. Didalam Raad kedoea-doeanja itoe soedah ditentoekan haroes ada anggotanja bangsa Boemi.

Moelai tahoen 1917 Gemeenteraad jang besar-besar soedah mengadakan burgemeester.

Sebab dari permintaan (voorstel) minister Pleyte, pada Volksraad. 1917. tahoen 1917 ditanah Hindia diadakan Volksraad, akan diboemat permoelaannja Parlement. Adapoe anggotanja moela-moela ada 48 orang, lain dari pada Voorzitter dan Secretaris. Anggota sebanjak itoe jang saperoeh dipilih olèh Locale Raden, dan jang saperoeh dipilih olèh K. T. Gouverneur-Generaal semoeafakat dengan Raad van Indië. Adapoe jang mendjadi wadjibnja Volksraad itoe memberi bitjara kepada Pemerintah Besar; dan K. T. Gouverneur-Generaal wadjib mengambil poetoesanja Volksraad jang perloe-perloe, misalnja: djikalau hendak membuat anggaran keluar-masuknja biaya negeri (begrooting) dan lain-lainnya (Lihatlah m. 164). Volksraad berwajib juga mengeluarkan cita-cita bagi

Seri Padoeka Toeán Gouverneur-Generaal Jhr. Mr. A. de Graeff.

tanah Hindia, supaya dibicarakan oleh Seri Baginda Maha Radja, Staten-Generaal dan Gouverneur-Generaal. Jikalau Volksraad baru mengadakan rapat (vergadering) bolehlah dilihat oleh semua bangsa.

Bestuurs-hervorming

Moelai tahoen 1918 banjaklah orang-orang Boemi jang meminta kepada Pemerintah Besar, soepaja diberinja „Parlement” jang anggotanja dipilih olèh semoea orang, dan lagi soepaja parlement itoe mempoenjai koeasa jang sempoerna tentang memboeat oendang (wet). Sebab itoe laloé diadakan Commissie olèh Pemerintah Besar, jang akan memeriksa bagaimana akan kedjadian peroebahan atoeran (hervormingen) itoe.

Jang mendjadi anggota Commissie jaitoe wakilnja semoea perkoempoelan itoe (organisaties).

Adapoe kedjadiannja Commissie jang soedah terseboet diatas itoe dinomainja Commissie Bestuurs-hervorming; dan soedah mengeloerkan pendapatan jang laloe diboeat alasan akan mengoebah djalan pemerintahan.

Adapoe maksud peroebahan itoe terutama ja'ni:

1. sekalian daerah jang telah berdiri sendiri, soepaja berichtiar bagi keperloean negerinja masing dengan sendirinja, djangan selaloe bergantoeng kepada sabda Pemerintah Agoeng sahadja;
2. sekalian kepala negeri bangsa Boemipoetera soepaja bertambah loeas koeasanja;
3. sekalian ra'jat negeri soepaja ikoet bersama-sama membijtjarakkan hal pemerintahan negerinja.

Alhasil: soepaja Pemerintah ditanah Hindia ini makin mendjadi balig akan berdiri sendiri, djangan terlaloe tegoeh bergantoeng pada Pemerintah dinegeri Belanda.

Kedjadianlah pada tahoen 1922 ada peroebahan Grondwet dan peroebahan Regeeringsreglement bagi tanah Hindia-Belanda. Dan pada tahoen itoe djoegalah peroebahan djalan pemerintahan moelai dilakoekan; sedang pada tahoen 1925 Regeeringsreglement itoe diperbaiki poela dan diganti namanja mendjadi Indische Staatsinrichting. (Lihatlah m. 125).

Pada tahoen 1925 poelau Djawa sebelah Barat soedah didjadikan soeatoe daerah, jang berkoeasa mengatoer dan memerintah tanah bilangannja sendiri, disoeboet akan dia Provincie Pasoendan. Madjelis jang memegang perintah disoeboet Provinciale Raad, terdiri dari pada 45 orang sekoetoë, ja'ni 20 orang Europa, 20 orang Boemipoetera dan 5 orang bangsa Asia. Ketetapan sekoetoë itoe setengahnja dengan pilihan (11 : 13 : 3), setengahnja diangkat olèh Seri P. T.

Besar. Adapoen jang melakoekan pekerdjaan tiap hari ialah toean Gouverneur penghoeloe provincie itoe, bersama-sama dengan beberapa orang, jang terpilih dari pada antara sekoetoe Prov. Raad; disebut akan dia College van Gedeputeerden.

Maka provincie itoe dibagi-bagi atas beberapa residénan; sedang residénan dibahagi menjadi kaboepatén. Tanah bilangan kaboepatén itoe diperintahkan oléh Regentschapsraad, dikepalai oléh Boepati. Akan sekoetoe Regentschapsraad itoe banjaknja atas kadar loeas bilangannja; seperti di Betawi 27 orang, ketjoeli Boepatinja, ja'ni 20 orang Boemipoetera, 5 orang bangsa Asia, dan 2 orang Belanda. Diantara sekoetoe Boemipoetera itoe: 14 orang terpilih, jang lain diangkat oléh Seri P. T. Besar. Pada tahoèn 1929 diadakan djoega Provincie Djawa-Tengah dan Djawa-Timoer.

Indische Staatsinrichting terseboet tadi itoe, bagi Pemerintah Agoeng, mengatoer begini:

Seri P. T. Besar G.G. memegang pimpinan Pemerintah Agoeng atas nama Seri Baginda Maharadja, berkewadajiban melakoekan perintah (uitvoerende macht) dan memboeat oendang (wetgevende macht). Beliau dibantoe oléh madjelis Raad van Indië, terdiri dari pada 5 orang besar; seorang diantaranya berpangkat Vice-Présidënt. Daheloë sebeloem tahoèn 1925 lima orang sekoetoe R. v. I. itoe hendaklah bangsa Belanda belaka, tetapi sekarang dioebah: hendaklah rajat keradjaan Belanda (Nederlandsche onderdanen), jadi Boemipoetera atau bangsa Tionghwa poen boléh djoega. Daheloë kewadajiban R. v. I. itoe: memboeat oendang, memberi pertimbangan kepada G.G. dan ikot memerintahkan negeri djoega. Sekarang kewadajiban memboeat oendang itoe soedah terserahkan kepada Volksraad. Kalau Seri P. T. Besar melakoekan soeatoe jang perloë, hendaklah semoekat dengan dewan R. v. I. lebih daheloë.

Adapoen Volksraad itoe sekarang 61 orang sekoetoenja (Lihatlah m. 161). Perempoean poen boléh poela menjadi sekoetoe. Bilangan 61 itoe dibagi-bagi demikian: 1 orang Voorzitter terangkat oléh S. B. Maharadja, 25 orang Belanda, 30 Boemipoetera dan 5 orang bangsa Asia (Tionghwa), Djoemlah sekian itoe diantaranya ada 33 orang jang terpilih, dan 28 terangkat. Volksraad itoe dalam setahoen mengadakan rapat 2 kali, jaitoe moelai 15 Mei hingga selama-lamanja 3 boelan; dan moelai boelan October pada hari Selasa jang ketiga, hingga selama-lamanja 6 minggoe. Maka 60 orang sekoetoe itoe memilih diantara kawannya 20 orang, diberi kewadajiban melakoekan keperluan Volksraad pada waktoe tiada berapat. Madjelis jang 20 orang itoe disebut College van Gedelegeerden.

Kewadajiban Volksraad dan Seri P. T. Besar itoe memboeat hampir segala oendang² (wet) dan segala peratoeran² (ordonnantie) jang terpakai di Hindia ini. Tentang hal begrooting (anggaran belandja Negeri) dahoeloe Volksraad melainkan berkewadajiban memberi timbangan sahadjja kepada Staten-Generaal dinegeri Belanda; tetapi sekarang disertai memboeatnja sama sekali, sedang Staten-Generaal tjoema menetapkan atau menolak sahadjja, tiada berkoeasa mengoebah isinja sedikit djoepoen. Djadi boléhlah kini dikatakan, bahwa tanah Hindia ini telah soedah berdiri sendiri, berkoeasa mengatoer keperluan negeri sendiri.

Sekalian orang poen mengerti lagi memoedji belaka, bahwa maksoed pengatoeran² jang baharoe ini, seakan-akan ta'lama lagi rasanja, bahwa tanah Djawa akan bertambah selamat sentausa, lebih dari pada masa jang telah laloe. Soepaja akan sampailah témpohnja permoealaan zaman jang disebut „Kala soeka” seperti jang tertoeoerkan didalam kitab ramalan tanah Djawa.

Moedah-moedahan disampaikan Allah hendaknja!

[Empty Response]

TAMBAHAN

RIWAJAT NEGERI BELANDA DAN TANAH JANG LAIN-LAIN. [Empty Response]

BAHAGIAN I.

Negeri Belanda pada zaman dahoeloe kala.

Perihal tanah negeri Belanda itu dahoeloe kala adalah banyak bedanya dari pada zaman sekarang. Ada beberapa tempat yang dahoeloe laoe atau rawa, sekarang menjadi daratan; dan ada pulau lawannya: dahoeloe daratan, sekarang tergenangi oleh air. Adapun bukit-bukit pasir pada sepanjang pantai laoe itu, dahoeloe kala agak ke barat letaknya; jadi kalau ditilik akan hal itu, maka daratannya makinlah berkurang luasnya. Laoet Zuiderzee yang pada waktu ini diniatkan orang akan dikeringkan itu, dahoeleenja hanyalah sebuah danau, Flevo namanya. Seding teluk yang dahoeloe disebut Middelzee (Friesland) itu, sekarang telah kering menjadi daratan. Seluruh Zuid-Holland dan Zeeland itu dahoeloe seolah-olah paya dan telaga belaka, lagi teluk dan sempitan di situ banyak yang lebar-lebar. Tanah yang tiada tergenangi air menjadi hutan dan padang sahaja.

Kira-kira seratus tahun sebelum permulaan tahun Masehi, maka negeri Belanda itu didiami oleh orang Djerman, asal dari tengah-tengah benua Eropa. Yang diam di bahagian Utara dan Barat laut disebut bangsa Fries, yang diam di antara sungai Rijn dan Maas bangsa Batavier namanya. Seding yang diam di tempat lain-lain pun ada juga namanya masing-masing.

Menilik keterangan orang Rom, pencarian bangsa Djerman beberapa kaum itu berburu, menangkap ikan, menternakkan binatang dan bertanam. Perkakas romannya masih amat bersahaja, tetapi telah dipakainya senjata dari pada besi.

Orang bangsa Djerman itu menyembah kepada macam-macam dewa, yang disebut Wodan, Donar, Frigga dan lain-lain.

Pada dewasa itu dalam benua Eropa adalah suatu negeri Rom yang besar lagi kuasa, disebut negeri Rom. Mulai-mula negeri itoe tiada beradja (republik), tetapi pada 27 tahoen sebelum tahoen Meséhi adalah seorang maharadja namanja Augustus. Sedjak belum lagi beradja negeri itoe telah mempoenjai djadjahan benoea Éropa sebelah Selatan, benoea Afrika sebelah Oetara dan tanah-tanah Asia-ketjil. Dibelakang hari ja'ni pada zaman pemerintahan maharadja-maharadja, daerah negeri Roem makin loeas keoetara hingga tanah Inggeris, ketimoer hingga sampai tanah Hindoe.

Kemasjhoeran negeri Roem itoe disebabkan oléh kegagahan hoeleebalangnya, kebidjaksanaan orang ahli hoekoem, ahli pidato, ahli kitab dan ahli pertoeangannja (architect). Soenggoehpoen begitoe halnja, tetapi orang Roem itoe masih djoega kafir sebagai bangsa-bangsa lain pada zaman itoe. Jang menjembah kepada Toehan jang Esa hanjalah soeatoe kaoem sahadjja, ja'ni bangsa Jah oedi. Déwa-déwa jang dipermulia oléh bangsa Roem ada jang disebut

Jupiter, Apollo, Mars, Venus, Bacchus, Saturnus dan lain-lain. Dalam zaman sekalian maharadja itoe kehidupan orang amatlah senang tak kurang barang sesoeatoe, biasalah orang berhidoep besar, lagi menjoekai akan perboeatan maksiat.

Sang Kristoes dilahirkan pada zaman Maharadja Augustus, dinegeri Paléstina (Jahoedi) jang telah menjadi djadjahan negeri Roem djoega. Agama Kristen itoe segeralah menjadi berkembang diseloeroeh Roem, tetapi sekalian maharadja itoe tiada menjoekai akan agama Kristen, sehingga banjaklah oemat Kristen jang disiasat dan diboenoehnja.

Pada tahoen 313 orang Kristen mendapat kelonggaran melakukan agamanja, yaitu dari titah Maharadja Constantinus. Baginda inilah Maharadja negeri Roem jang pertama-tama memeluk agama Kristen.

Kira-kira 50 tahoen sebelum tahoen Meséhi, kepala perang negeri Roem, bernama Julius Caesar menaklukkan tanah Gallië (sekarang menjadi negeri Frankrijk dan Belgie sebelah Selatan). Serta orang Roem semakin mendesak ke Oetara, maka orang Belanda mendahului talok dengan sendirinja, karena pada pendapatannja akan sia-sia melawan.

Ditanah-tanah jang sudah ditaklukkan oléh orang Roem, laloe didirikan beberapa boeah bénténg lengkap dengan balatenteranja, dan segala bénténg itoe diperhubungkan dengan djal■n raja, soepaja moedah dilaloei oléh soldadoe manakala perloe.

Pada keliling bénténg itoe banjak orang diam, lama kelaan mendjadi ma'moer, seperti kota Nijmegen dan Maastricht.

Maharadja Augustus.

Lain dari pada memboeat djalan-djalan raja, diboeat djoega oléh orang Roem pematang dan parit-parit akan mengalirkan air, mengeringkan rawa-rawa dan ditebasnja hoetan belantara. Bangsa Belanda beroentoeng dapat tambah pengetahoean dan makin haloes bahasanja.

KAREL DE-GROOTE

Maharaja Karel Agung

Petjah-petjah-nja kerajaan Rom.

Pada kira-kira tahun 400 kerajaan Rom menjadi patah-patah, karena telah sampai lamalah sekalian orang besar-besarnya mementingkan kemuliaan diri dengan hidup besar, teman bodohnya lagi tiada sekali-kali ingat akan kelakuan yang patut.

Akhirnya bangsa Jerman menjadi merdeka, dan berani merampas rajahan Rom bagian sebelah Barat, dengan dihancurkannya segala sesuatu yang dibuat oleh orang Rom itu. Maka dalam zaman itu pun benua Eropa sebelah Timur didatangi musuh yang besar dari benua Asia, disebut bangsa Hun. Banyaklah kota yang dirampas dan dirusakkan, isi negerinya dibunuh. Yang tiada terbunuh lari mencari hidup ke negeri asing (Volksverhuizing). Masa huru-hara itu hingga sampai pada tahun ± 600.

Kerajaan Franka.

Kira-kira hampir tahun 500, adalah seorang pembesar bangsa Jerman yang naik raja, amat besar daerah rajanya, maharaja Clovis namanya, Franka nama negerinya. Antara raja-raja Franka, yang terbesar kedudukannya ialah maharaja Karel Agung namanya. Terkenal baginda itu akan gagah berani dan bijaksananya, sehingga berangkat ke Nijmegen.

seloeroeh benoea Éropa ta'loeklah sekalianja, ta'ada jang tahan melawan perang bala Franken. Nama maharadja Karel Agoeng poen kenamaan djoega sampai ditanah-tanah Timoer. Haroen al Rasjid, kalif di Bahdat, menjerahkan koentji makam Sang Kristoes di Jeroesalém kepada Karel Agoeng itoe. Pada masa itoe seloeroeh Éropa terkoempoel mendjadi seboeah keradjaan, dengan selamat sentausa dan ma'moernja. Pada tahoen 800 oléh Sang Paus Leo III di kota Rome, Karel Agoeng dilantik digelarkan Keizer (Seri maharadja), karena jasanya tentang hal agama seolah-olah ta'ada bédanja dengan maharadja Constantinus dinegeri Roem zaman dahoeloe. Keizer Karel sangat beroesaha akan kemadjoean penghidoepan ra'jat, teroetama peri hal bertjotjok tanam, dengan diadakannya tjontoh-tjontoh pertanian, menjarkan bidji-bidji dan binatang ternak jang berfaédah (model-boerderij), dan lagi poela kadang-kadang diadakannya pertoendjoekan hasil pertanian dan binatang ternak.

Radja-radja negeri Franken dari dulu memang suka benar menebas hoetan dan mengeringkan paya-paya, diperbuatnja penggembalaan ternak atau tanah peroesahaan. Tanah-tanah

Baru semacam itu menjadi milik raja, dan ada setengahnya yang dianugerahkan kepada orang besar-besar yang besar jasanya bagi kerajaan. Diantara orang besar itu ada yang mendapat anugerah tanah bertambah-tambah luasnya, dan makin besar kuasanya, akhirnya merasa dirinya merdeka, tidak sudi mempertahankan rajanya lagi. Pada zaman Karel Agung, orang besar-besar itu hanya diberi pinjam sahaja akan tanah-tanah itu, dengan diwajibkan membantu raja tatkala berperang, dan harus bersetia kepada raja (Leenheer). Manakala orang yang diberi pinjam tanah itu (Leenman) mengingkari janji, maka tanahnya diambil kembali. Demikian itulah dapat menjadikan kesetiaan dan menambah keamanan dan makmur negeri. Tetapi raja-raja pada zaman sepeninggal maharaja Karel tidaklah dimulikan lagi oleh orang besar-besar (Leenman) itu, akhirnya mereka itu mengakui raja merdeka, dan tanah yang dipinjamnya itu dijadikan tanah miliknya sendiri.

Dalam antara tahun 900—1000 raja-raja kecil yang semacam itu di tanah Belanda pemerintahannya di Holland, Gelder, Brabant dan Utrecht.

Adapun kemajuan negeri-negeri dalam benua Eropa itu kebanyakan disebabkan oleh pengaruh Klooster-Klooster, yaitu tempat beberapa orang monnik. Maka monnik-monnik itu ada yang bekerja menebas hutan, mengeringkan rawa, bertanam, merawat orang sakit; ada juga menulis-nulis dan mengarang, mempelajari berbagai ilmu, mengajar dan lain-lain. Tambahan kalau ada orang tidak punya tempat bermalam, dan perlu mendapat sesuatu pertolongan, maka datanglah juga ia ke klooster. Caranya monnik-monnik itu bertapa, yaitu dengan bersujud hati, membuang hawa nafsu, dan bekerja sekuat-kuatnya, tidak disambal-sambil sesuka hatinya saja.

Perang Salib

Sudah menjadi adatlah bagi orang-orang Kristen pada waktu itu mementingkan pergi berziarah ke tempat bekas-bekas dan kubur Sang Kristus di negeri Palestina. Pada masa negeri Palestina ditaklukkan oleh orang Arab dalam abad ke-11, maka masih boleh juga orang Kristen berziarah kesana. Serta pada tahun 1050 negeri itu tergenggam dalam tangan Turki, maka sulitlah orang yang berziarah, sebab dianiaya, dipersakiti, kadang-kadang sampai mati. Inilah yang menyebabkan ada Kruistochten, yaitu orang-orang Kristen bersama-sama mendatangi Palestina hendak merebut negeri itu.

Pada tahun 1096 banyaknya orang yang pergi mendatangi Palestina ada 300.000, sekaliannya memakai tanda silang merah pada dadanya, dikepalai oleh pahlawan (ridder) yang berbudi, Godfried van Bouillon namanya. Orang-orang sekian banyaknya itu, yang dapat sampai di Yerusalem hanyalah 25.000, tetapi tercapai juga maksudnya merebut kota itu. Lalu Godfried diangkat menjadi raja di situ. Setelah raja Godfried wafat, kota Yerusalem dapat direbut kembali oleh Turki; kemudian menjadi perang-perangan lagi hingga beberapa lamanya. Angkatan yang akhir dalam tahun 1270, raja Prancis menjadi pemimpinnya, tetapi sia-sia juga, negeri Palestina tetap dalam genggamannya Turki. Disebabkan oleh beberapa kali ada angkatan perang ke Yerusalem itu, jadi banyaklah orang besar-besar meninggal dunia, akhirnya rakyat di benua Eropa menjadi merdeka sahaja, bersekutu membuat pemerintahan masing-masing, menyebabkan ramainya kota tempat tinggalnya. Setengahnya orang-orang itu menjadi merdeka dengan rela tuannya juga, akan menjadi anugerah, sebab setianya selama ditinggalkan pergi berperang, atau sebab ia telah mengikuti berperang itu.

Adapun suatu kampung boleh menjadi kota (yaitu boleh diberi berkota dan berparit keliling) kalau telah diberi privilege (= izin) oleh raja, graaf atau hertog yang memegang kuasa atas kampung itu. Dalam privilege itu tertulis kewajiban kota itu kepada raja, dan hak-hak orang isi kota itu, misalnya: berapa upeti harus dibayarnya, apa keringanan dalam hal bantuan soldadu, kemerdekaan orang penduduk kota itu dan lain-lain.

Dari sebab kota-kota itu makin ramai, maka dagangan pun makin ramai pula, terutama di benua Eropa sebelah Utara dan Selatan. Supaya menjadi keselamatan saudagar-saudagar yang berdagang, kota-kota itu lalu membangun perserikatan. Di antara perserikatan itu yang terkenal namanya "De Hanza". Kota-kota di tanah Belanda pun banyak yang masuk perserikatan. Adapun yang mula-mula membangun. mengenalkan „de Hanza" itu kota-kota Hamburg dan Lubeck. Tokang-tokang pun berserikat dengan teman sejawatnya, disebut „Gilde", besarlah faedahnya. Jenis-jenis gilde seperti: Timmergilde, Weversgilde, Smedengilde, Metselaars-gilde dan lain-lain. Orang pertukangan yang pandai dalam pekerjaannya dihormati seolah-olah orang besar atau arifin, digelar meester. Demikianlah seorang yang pandai dalam pekerjaan membuat roti, disebut akan dia „meester bakker".

BAHAGIAN II.

Negeri Belanda menjadi satu (1435), Hingga huru-hara di Eropa (± 1800).

Kerajaan kecil (Hertogdom) Bourgondië letaknya di tanah Frankrijk, setelah ada barang seratus tahun umurnya dapatlah menjadi besar lagi berkuasa; nama rajanya Philips, dalam tahun 1435 dapat menguasai kerajaan-kerajaan di tanah Belanda, yaitu Holland, Utrecht, Brabant dan Gelder, semuanya itu dijadikannya satu, lalu diadakan rekenkamer 3 buah, kewajiban memeriksa keluar dan masuknya wang perbendaharaan negeri. Pada tahun 1465 Hertog Philips mengadakan rapat diwan wakil rakyat seluruh negeri Belanda, membicarakan keperluan negeri, umpama dari hal wang belanja negeri yang pada waktu itu masih disebut bede. Maka diwan itu Algemeene Staten namanya; terus diadakan buat selanjutnya, menjadikan keamanan negeri, karena sekalian kerajaan kecil-kecil seluruh Nederland menjadi tidak berselisihan lagi, semuanya mengerti bahwa bersama-sama hidup di dalam satu negeri, dan merasa wajib tolong-menolong.

Baginda Karel V, ialah keturunan yang ke 4 dari Hertog Philips van Bourgondië, putera raja negeri Spanyol, menjadi raja yang amat besar, menggabungkan negeri Spanyol, Nederland-Utara dan Nederland-Selatan (België dan Bourgondië), sehingga pada tahun 1516 menjadi Keizer di Duitschland. Pada ketika itu kesejahteraan Nederland semakin bertambah-tambah, karena amat diperhatikan oleh baginda Maharaja, sebab tanah itulah tempat baginda dilahirkan. Nederland tidak boleh disebut masuk kerajaan Spanyol, sebab memang belum pernah ditaklukannya; adapun sebabnya menjadi satu raja dengan Spanyol itu hanya karena perkawinan Philips de Schoone keturunan Burgundi dengan Puteri Mahkota kerajaan Spanyol, dan berputera Karel V. Oleh karena itu, pada zaman Karel V, negeri Nederland boleh melakukan undang-undang dan adat istiadatnya sendiri, tiada diharuskan menurut undang-undang negeri Spanyol. Kemudian pada zaman Philips II, anak Karel V, maka kemerdekaan negeri Nederland tidak begitu diperhatikan lagi.

Dalam abad ke-15 dan ke-16 buat benua Eropa disebut zaman perubahan, disebabkan oleh kemajuan ilmu pelajaran. Dalam abad ke-15 itu orang-orang Eropa belajar mengelilingi bumi, akan melihat-lihat tanah yang belum pernah diketahui orang. Dalam abad ke-16 perubahan zaman itu disebabkan oleh kejadian agama Protestan.

Sepeninggal Baginda Karel V maka negeri Spanyol dan Nederland diperintahkan oleh puteranya, bernama Philips II; adapun adiknya, Ferdinand, menjadi Kaisar di Jerman.

Kebanyakan orang Belanda tidaklah mencintai baginda Philips II, tambahan sering kali mengambil "bede" hingga rakyat banyak yang bersungut-sungut. Orang-orang bangsawan pun merasa kecewa hatinya, karena:

1. pangkat-pangkat tinggi yang besar kuasanya kebanyakan bukan bangsa Belanda yang mendudukinya;
2. orang-orang bangsawan yang memeluk agama Protestan, tiada menyetujui adanya larangan hal perkembangan agama itu;
3. orang-orang bangsawan pada zaman itu banyak yang jatuh miskin, sebab itu harapkan ada huru-hara, dalam hatinya barangkali ia boleh mendapat kekuasaan dan kekayaannya kembali sebagai dahulu.

Orang-orang yang tergoda hatinya itu semuanya berlindungkan diri kepada seorang pahlawan yang bernama Willem van Nassau, bergelar juga Pangeran van Oranje, asal dari negeri Nassau di tanah Jerman, dan mempunyai tanah dalam wilayah Prancis di negeri Oranje.

Segala orang bangsawan yang tiada bersenang hati itu dalam tahun 1566 bermufakat bersama-sama menghadap Puteri Margaretha van Parma, yang pada waktu itu menjadi Gubernur wakil Baginda Philips; maksudnya mohon supaya dihapoeskan larangan yang menegahkan tersiarnya agama Protestant, tetapi permintaan itoe sia-sia djoea.

Goeroe-goeroe agama Protestant laloe mengasoeet kepada semoeanja orang, sehingga banjak jang panas hatinja, laloe memasoeki gereja-gereja dan dirusakkannya artja-artja, mimbar-mimbar dengan segala perhiasannya sama sekali. Hasil pekerdjaan seni jang haloës-haloës itoe dipoenahkan belaka.

Perboeatan itoe disebut beeldenstorm, kedjadian dalam tahoen 1566.

Baginda radja Philips mendengar khabar hal itoe amatlah murka baginda, maka dititahkkan Djéndral Alva pergi memeriksa, dengan diberi koeasa besar, soepaja dapat menyelesaikan perkara itoe, diiringkan oléh bala tentera lengkap dengan alat perangnja. Gobernoer Margaretha mengundurkan diri, pangkatnja diduduki oléh Alva. Sikap Alva dalam hal ini amat kerasnya.

Oléh sebab kekerasan Alva itoe, maka makinlah banjak orang panas hatinja laloe béloet, mengangkat Gobernoer sendiri, jaitoe Willem van Oranje didjadikan Gobernoer oléh orang-orang di Holland, Zeeland dan Utrecht. Achirnja pada tahoen 1584 wafat di Delft, sebab diboenoeh orang pendjahat. Pada tahoen 1585 Gobernoer Parma, pengganti Alva, mengalahkan kota Antwerpen. Oléh karena itoe perdagangan kota itoe mendjadi sangat moendoer, sebab batang sungai Schelde dirintangi oléh orang-orang Zeeland, dan menjebabkan bahagian sebelah Selatan itoe berpisah dari Nederland. Amsterdam sedjak itoe mendjadi bandar jang amat ramai perdagangannja.

Tanah Nederland laloe diperintahkan oléh Nederland sendiri; koeasa jang tertinggi dipegang oléh Staten Generaal, jaitoe diwan wakil-wakil dari segala provincie. Pada tahoen 1588 disebut Republik der Zeven Vereenigde Provinciën (Republiek serikat 7 boeah provincie).

Dari tahoen 1580 sampai 1640 negeri Portoegal masoek bilangan Spanjol, sebab itoe laloe bermoesoeh djoega dengan bangsa Belanda.

Demi poetra Willem van Oranje jang bernama Maurits soedah mendjadi Stadhouder, maka bala tentera Belanda selaloe beroentoeng mendapat kemenangan. Oléh Prins Maurits sendiri, penglima jang amat gagah itoe, dialahkannya beberapa boeah kota. Peperangan dilaut pun orang Spanyol tewas juga. Angkatan kapal perang yang disebut armada (onoverwinnelijke vloot), yang mendatangi negeri Belanda dalam tahun 1588, tiadalah dapat mencapai maksudnya, bahkan mendapat kerusakan besar, lalu kembali pulang, kapalnya tinggal lagi sepertinya, itupun telah rusak-rusak.

Pada tahun 1625 wafatlah Prins Maurits, digantikan adinda baginda Frederik Hendrik, yang digelar orang „Sang penggagah kota”. Tiada berapa lama, Frederik menjadi seolah-olah raja. Sebab itu sekalian Penghoeloe kota (Regent) dan kepala daerah province, lebih-lebih province Holland, tiada senang hatinya. Tetapi Sang Frederik tiada lalim sebagai Prins Maurits, sebab itu tidak sampai mendjadi perselisihan besar.

Pada masa itu sudah mulai berperang lagi dengan Spanyol. Frankrijk membantu Nederland, Frederik menaklukkan Den Bosch, Venlo, Roermond, Maastricht dan Breda.

Perang dilaut bangsa Spanyol di dekat Duits tewas sama sekali dilawan oleh Admiraal Maarten Tromp dan Witte de With. Itupun Nederland-Selatan tiada juga dapat terambil. Akhirnya pada tahun 1648 berdamai tiada berperang lagi. Perdamaian itu dilakukan di kota Munster, maksud perjanjiannya demikian:

1. Republik Nederland tetap menjadi negeri yang merdeka sama sekali;
2. Nederland tetap memerintah negeri-negeri yang telah ditaklukkannya;
3. Bangsa Spanyol dilarang melepaskan jajahan di tanah India Timur;
4. Batang sungai Schelde boleh tertutup selama-lamanya.

Brabant, Limburg dan Staats-Vlaanderen masuk bilangan Nederland, disebut Generaliteitslanden. Biar pun di situ tidak ada orang yang beragama Protestant, tetapi orang Katholiek dilarang melakukan rukun agamanya. Pada penghabisan perang 80 tahun itu biasa disebut zaman kemakmuran Republik Nederland setinggi-tingginya, masuk bilangan negeri yang amat kaya lagi berkuasa di benua Eropa. Pada waktu itu Amsterdam menjadi bandar yang terbesar di dunia, sebab perdagangan di Antwerpen dan Lissabon telah pindah kesitu. Kerajaan yang besar-besar pun bersahabat dan minta

De Muiderkring

Perkoempoelan orang-orang Belanda jang berserikat dengan Nederland. 'Ilmoe dan pengetahoean poen kenamaan djoega kenegeri lain.

Setelah tahoen 1648 itoe keradjaan Spanjol mendjadi toeroen sangat kemasjoerannja, sebab keabisan harta benda oentoek ongkos berperang itoe. Nederland tiada pajah seroeпа itoe, disebabkan oléh perdagangannya ditanah India-Timoer dan India-Barat. Negeri jang mendjadi djadjan Spanjol dan Portoegal poen masih banjak djoeга, jaitoe di Amerika-Oetara dan Selatan, di Philippijnen (Spanjol) dan di Hindoe (Portoegal). Tiada antara lama Spanjol berperang lagi, achirnja djatolahlah namanja mendjadi negeri jang ketijil sahadjа koeasanja. Negeri Duitschland selaloe berperang-perangan djoega, sebab itoe hingga hampir 200 tahoen baharoelah kembali kekoeatannja. Melainkan Frankrijk jang selaloe toeroes bertambah-tambah koeasanja, dan bermaksoed soepaja segala poetoesanja diindahkan oléh negeri lain dibenoega Eropa, tetapi niat itoe kerap kali ditegahkan oléh Republik dan Inggeris. Negeri Zweden tanahnya mati, isi negerinja sedikit, bermaksoed soepaja dapat berkoesa atas Oostzee, sebab disitoe ramai pelajarannja. Inggeris dan Nederland masing-masing beroesaha soepaja

OMSTREEKS 1617

kenamaan mengoesahkan 'ilmoe kitab ± 1617.

dapat kekoeasaan jang terbesar dilaoetan. Oléh karena itoelah pada zaman berikoet selaloealah ada perang sahadjа ta'soedah.

Pada zaman itoe Nederland berkoesa atas tanah India-Timoer dan India-Barat. Jang masoek bilangan India-Barat jaitoe: Nieuw-Nederland (sekarang namanja New-York), Brazilïë, Curaçao dan Guinea dibenoega Afrika. Bangsa Inggeris ditanah Djawa tiada seoentoeng bangsa Belanda, sebab itoe negeri kedoea bangsa itoe kerap kali berselisih. Pada tahoen 1600 Inggeris mendirikan Oost-Indische Compagnie dan persoan-persoan dagang dibeberapa tempat. Dalam tahoen 1652-'54 dan 1665–1667 Inggeris djadi berperang-perangan dengan Belanda. Laksamana jang amat gagah berani pada tempoh itoe ja'ni M. Tromp dan Michiel de Ruyter. Achirnja pada waktoe berdamai, bangsa Inggeris soeka mengoerangi permintaannja sedikit.

Johan de Witt, seorang penggawa negeri jang amat bidjaksana, jaitoe pahlawan tanah Belanda, panas hatinja melihat radja Frankrijk sangat berniat hendak mengoesai negeri-negeri lain. Maka Inggeris dan Zweden diadjaknja mengadakan serikat bertiga, bersedia manakala dilanggar oléh Frankrijk. Tetapi kemudian Inggris dapat keluar dari serikat itu, akhirnya Nederland merasai pembalasan bangsa Frankrijk. Inggris, Frankrijk dan negeri kecil-kecil di Duitschland bersama

menentang perang dengan Nederland. Raja Frankrijk Lodewijk XIV tunduk, sebab terpukul oleh Stadhouder Willem III, dan dengan musuh-musuh yang lain pun dapat berdamai. Malahan Nederland dengan Inggris menjadi amat karibnya, disebabkan oleh perkawinan Willem III dengan puteri Mahkota kerajaan Inggris. Pada tahun 1688 Willem pun menjadi raja juga di negeri Inggris. Sedang Lodewijk XIV masih juga terus akan menyerang negeri lain. Hingga 2 kali lagi baginda berperang dengan Willem III. Pada tahun 1713 raja Frankrijk menjadi tak berani berperang lagi.

Setelah berperang-perang itu, negeri Frankrijk habislah kekuatannya. Tetapi Inggris makin besar kekuasaannya, lebih-lebih di lautan, selalu bertambah besar. Baginda raja Frederik II di Prusia (Deutschland) beruntung dapat meningkatkan derajat negerinya, hingga menjadi negeri yang dimuliakan negeri-negeri lain. Republik Nederland dalam abad ke-18 sangat menderita, berbagai-bagai sebabnya.

Disebabkan juga dari berperang-perang itu, maka utang negeri naik menjadi 350 juta rupiah. Soldadu darat dan lautan darurat dikurangi amat banyaknya. Akibatnya Republik menjadi kurang dimuliakan negeri-negeri lain, jauh bedanya kalau ditimbang dengan halnya dulu-dulu.

Penggawa negeri Nederland pada masa itu tiada baik. Staten-Generaal dan Provinciale Staten tiada berapa kekuasaannya. Pemerintah kota dipegang oleh beberapa orang besar (Regent) turun-temurun kepada anak cucunya. Sekalian Regent itu seperti telah sepakat semuanya hanya mementingkan keuntungan diri sendiri, keperluan negeri kurang diperhatikannya. Banyak juga orang arif-arif yang berusaha supaya kebesaran Republik timbul kembali, tetapi tak berapa yang membantunya, akibat oleh akal busuk Regent-Regent itu. Biar pun Willem IV dapat kekuasaan besar, yaitu menjadi Stadhouder mengampu segala provinsi, tetapi tiada juga dapat menghalangi kejahatan yang tidak senonoh itu. Tambahan Willem IV itu memanglah kurang bijaksana. Mulai tahun 1672 di negeri Belanda senantiasa ada perselisihan berebutkan kekuasaan, menimbulkan kerusakan negeri. Perselisihan dua kaum Staatsgezinden (yang mendukung Staten) dengan Stadhoudersgezinden (yang mendukung Stadhouder) berganti-ganti sahaja yang menang. Kadang-kadang berhenti sebentar, lalu mulai lagi berselisih, begitulah terus menerus. Mulai-mulai yang berselisih itu hanyalah kaum pegawai saja, serta datang zaman Willem IV, maka rakyat pun ikut juga membantu Staatsgezinden, sehingga menjadi menang.

Kaum yang baru itu disebut Patriotten, beranilah mereka itu menentang atau membantah dengan tulisan-tulisan atau di dalam rapat kepada dirinya Stadhouder Willem V, setelah itu lalu berbantah-bantahan dengan Stadhoudersgezinden (dinamainya Oranje-klanten).

Dalam tahun 1780 Nederland ditimpa kesulitan pula, yaitu: ditempuh orang Inggris. Sebabnya demikian: Ketika Vereenigde Staten van Amerika berhutang kepada pemerintah Inggris, mendapat bantuan dari Frankrijk; sedang pada masa itu Nederland berdagang dengan Frankrijk dan Vereenigde Staten van Amerika; dijadikan kayu untuk dibuat kapal kepada Frankrijk, kepada orang Amerika dijadikan timah dan sendawa. Dengan hal begitu maka Belanda dipandang menjadi musuh Inggris, akhirnya diserangnya. Di dalam sebulan saja telah ada 200 buah kapal dagang yang dirampas oleh Inggris, ada bernilai 15 juta rupiah; pelayaran menjadi terhenti sama sekali; pada tahun yang dimulai Nederland masih ada 2000 buah kapal dagang yang berlayar di Selat Sunda, tetapi pada tahun itu hanyalah 10 buah saja; bukan main besar kerugiannya.

Pada tahun 1784 api peperangan menjadi padam, perdamaian di Paris. Tanah-tanah milik Belanda yang direbut oleh Inggris dikembalikan semuanya, kecuali Nagapatam tidak; lagi bangsa Inggris boleh kuasa berlayar ke India-Timur.

Tersebutlah perkataan kaum Patriot oleh Oranje-klanten, sebab mendapat bantuan dari raja Pruisen. Patriotten terpaksa mundur; banyak di antaranya yang lari meninggalkan Nederland.

BAHAGIAN III.

Zaman baru, mulai 1789 sampai kini.

Baginda radja Lodewijk XIV termasyhur pemboros, sehingga negeri Frankrijk kekurangan wang. Tjitjinda Baginda yang menggantikan namanya Lodewijk XV (1715—1774), tidak dapatlah baginda memulangkan kemakmuran negerinya. Rakyat makin melarat, pikulan upeti makin berat. Ketjoeali orang bangsawan, itoelah masih terbilang senang hidupnya, sebab kewajiban membayar upeti tiada berapa besarnya.

Ada beberapa arifin yang sampai hati mengarang kitab, yang berisi penghasutan kepada rakyat, soepaja mengadakan huru-hara, akan menghasutkan radja dan agama.

Tiada berapa lamanja, benarlah ada berontakan, pemerintah negeri dibuatnya sebagai hujan berbalik ke langit. (Franse Revolutie). Lodewijk XVI ditangkap oleh pemberontak, dipenjarakan: Oostenrijk dan Pruisen mengancam kepada kaum pemberontak itoe, kalau Lodewijk dipersakiti atau dibunuh, maka kota Parijs akan diserangnya. Soenggoehpoen begitoe, pada tahun 1793 baginda dengan permaisoori terbunuh juga, dengan sebuah perkakas namanja „Guillotine”.

Serta yang berkuasa atas pemerintahan negeri orang-orang sebangsa penjahat, umpama Robespierre, kota Parijs dengan dairah Frankrijk seluruhnya ditimpa malapetaka, sebab amat banyak orang yang dihukum mati. Kemudian pemerintahan diganti dengan peraturan baru, yang beralaskan Constitutie atau Grondwet (pokok undang-undang), dan negeri Frankrijk menjadi Republik. Dengan Pruisen dan Oostenrijk teruslah bermusuuh. Orang-orang kaum Patriotten dari Nederland meminta kepada pemerintah di Frankrijk, soepaja soeka menyerang Stadhouder Willem V. Kejadiannya, pada tahun 1794 berangkatlah bala tentara menyerang negeri Belanda, kepala perangnya Pichegru, dibantu kepala kaum Patriotten bernama Daendels. Dalam tahun 1795 Willem V lari ke negeri Inggris. Rebahlah Republik der Zeven Vereenigde Provinciën, berganti negeri baru disebut Bataafse Republik. Cara pemerintahan dibuat secara Republik Frankrijk, yaitu berdasarkan Grondwet dan Dewan wakil rakyat, disebut Parlement, atau dalam bahasa Belanda „Kamer”. Frankrijk mengesahkan pendirian Bataafsche Republik itoe, tetapi dengan djandji haroes membayar ongkos perang itoe 100 joeta roepiah, lagi haroes memberi sara kepada soldadoe Frankrijk 25000 jang diperbantukan dinegeri Belanda.

Republiek jang baharoe berdiri ini amat soesah membayar ongkos perang itoe. Apa jang tertulis didalam grondwet dan tjara melakukannja banjaklah jang dibantahi orang, pelajaran terhenti, sekalian itoe mendjadikan kesukaran negeri Belanda.

Seri Baginda Keizer Napoleon Bonaparte.

Tersebutlah tanah Frankrijk pada masa itoe pun selalu ada honar sahadj. Adalah seorang Jenderal perang namanja Napoleon Bonaparte, sebab ia amat gagah berani, maka sekalian isi negeri takut akan dia.

Tatkala Napoleon telah menang memerangi Oostenrijk dan Italie, kembalilah ia ke Paris. Pemerintah negeri kelihatan sudah amat lemah; lalu Napoleon memboeat constitutie jang babaroe, dan mendjadi kepala pemerintah, bergelar Consul (1799). Tjara pemerintahan serupa sahadjia dengan Raja-raja yang dahulu, wakil-wakil rakyat boleh dikatakan berkekuatan. Bala Frankrijk dikepalai Napoleon terus berperang, memerangi negeri-negeri seluruh Eropa semenanjung. Akhirnya Napoleon mengangkat dirinya menjadi Kaisar di Frankrijk (1804), sedang negeri-negeri benua Eropa yang lain terpaksa juga mengangkat saudara-saudara Napoleon menjadi raja.

Oleh karena Bataafse Republiek berkoalisi dengan Frankrijk, maka selalu terjadi bermusuhan dengan Inggris. Tanah jajahan Belanda banyak dirampas oleh bangsa Inggris, melainkan tinggal lagi tanah Jawa saja. Tetapi setelah perdamaian di Amiens (1802) sekalian jajahan itu diberikan kembali, kecuali Ceylon. Setelah Napoleon menjadi Kaisar, berniatlah baginda akan menghapuskan Bataafse Republiek. Pada tahun 1806 adinda baginda bernama Lodewijk Napoleon dilantik menjadi raja di Nederland.

Raja baru ini amat memperhatikan keselamatan rakyatnya, amat murah lagi baik budi, tiada meninggalkan diri sebagai kakak baginda. Yang diangkatnya menjadi penggawa-penggawa yang terutama dipilihnya di antara orang Belanda. Dan pemerintahannya supaya negeri Belanda jangan menanggung keberatan karena menjadi sekutu (Bondgenoot) Frankrijk itu. Tentang hal kepandaian dan ilmu-ilmu pun diperhatikan juga oleh baginda.

Pemerintahan di tanah Jawa dipikirkannya juga. Daendels diangkat menjadi G.G. dititahkan mengatur negeri sehingga menjadi baik; dan terjadilah hal tanah Jawa yang telah rusak itu kembali menjadi baik.

Adapun maharaja Napoleon belum juga dapat mengalahkan negeri Inggris. Cuma dapat dibuatnya supaya Inggris menjadi lemah, yaitu membuat undang-undang, sekalian negeri-negeri yang taat kepada Frankrijk dilarang berdagangan dengan Inggris. Undang-undang itu disebut „Continentaal stelsel”.

Lodewijk Napoleon ditelantarkan oleh kakak baginda, dipandang kurang keras melaksanakan Continentaal stelsel. Sebab itu pada bulan Juni 1810 mendapat perintah berhenti menjadi raja. Sejak itu negeri Belanda menjadi jajahan Frankrijk (1810—1813). Undang-undang dan pemerintahan Kaisar Napoleon menjadikan keberatan bangsa Belanda (conscriptie, tiëreering). Orang Belanda tidak dapat belajar, sekalian daerahnya hilang dirampas musuh belaka.

Dalam tahun 1812 Kaisar Napoleon pergi menyerang *Napoleon*, lalu Rusia, dibawanya soldadu 600.000 orang, tetapi terpaksa salah baginda undur; bala tentaranya banyak menanggung kerusakan; tambahan di Leipzig diadang oleh Jerman, Rusia, Swedia dan Austria (1813). Maka Kaisar Napoleon tertangkap, lalu dibuangkan ke pulau Elba. Orang Belanda pun mendapat kesempatan membuang pemerintahan Prancis. Pangeran van Oranje (putera Stadhouder Willem V) yang masih ada di Inggris, dipersilakan pulang kembali memerintah negeri Belanda. Pada 30 hari bulan November 1813 Pangeran Willem Frederik tiba di Scheveningen, diterima dengan kemuliaan besar oleh rakyat Belanda. Baginda suka juga diangkat menjadi raja, tetapi dipintanya supaya perintahnya dengan beralaskan Grondwet. Tetapih beliau menjadi raja; dan Grondwet itu siap pada tahun 1814.

Menurut bunyi Grondwet (karangan Van Hogendorp) bahwa yang memegang tugas pemerintah negeri Nederland ialah raja, dibantu oleh Staten Generaal. Raja dan Staten Generaal itu berkuasa membuat undang-undang, lagi raja wajib melaksanakan undang-undang itu dengan dibantu oleh beberapa Menteri. Segala provinsi berkumpul menjadi suatu pemerintah, menurut undang-undang yang tetap.

Setelah Napoleon dibuangkan, semua raja-raja di benua Eropa berapat. Dalam rapat itu ditetapkan bahwa Nederland-Selatan (Belgia) dikumpulkan menjadi satu dengan Nederland-Utara, diperintahkan seorang raja keturunan Oranje. Inggris pun tiada lagi bermusuhan dengan Nederland; sekalian daerah dipulangkan kembali, kecuali Demerari, Essequibo dan Kaapkolonie. Hal mengembalikan tanah daerah itu tersebut dalam perjanjian tahun 1814.

Pada ketika raja-raja berapat di negeri Wina maka Kaisar Napoleon dapat melepaskan dirinya dari Elba, masuk kembali ke tanah Prancis, diterima oleh sekalian bala tentaranya yang lama, dengan bersorak-sorak sebab kegirangan yang amat sangat. Baginda Raja Lodewijk XVIII pengganti Napoleon lalu lari pergi ke negeri Gent. Semoeanja radja-radja jang berapat di Weenen segera bersiap melawan Napoleon. Orang Frankrijk jang menjerang Nederland-Selatan dilawan oleh schimpoenan bala tentara jang terdiri dari soldadoe Inggeris, Belanda, Hanover dan Pruisen, dikepalai oleh Wellington. Pada 8 Juni bertempoealah di Waterloo, petjahlah bala Frankrijk, Napoleon tertawan, laloe diboeangkan ke pulau St. Helena, achirnja wafatlah baginda disitoe pada tahoen 1821.

Baginda radja Willem I tetaplah meradja Nederland. Soenggoehpoen baginda sangat beroesaha akan keselamatan negeri, tetapi tiadalah dapat memadamkan perselisihan Nederland-Oetara dengan Nederland-Selatan. Kaoem Liberaal tiada setoedjoe dengan baginda, sebab djalan pengadjaran rajat tiada merdahka; sedang kaoem Katholiek tiada senang, sebab mendapat pengatoeran setjara pengatoeran agama Protestant. Achirnja orang Nederland-Selatan berontak.

Baginda Willem I menjapkan bala tentara 100 000 akan menindas pemberontakan itoe. Moela-moela kaoem pemberontak oendoer; setelah mendapat bantoean dari Frankrijk 40 000 orang, madjoelah merka itoe poela, bala Willem I terpoe koel oendoer. Radja lain-lain soedah mengakoei akan berdirinja keradjaan België, hanya baginda Willem I djoega jang beloem mengakoei. Maka bekerdjalah poela orang Frankrijk; dan orang Inggeris poen membantoe menembaki bandar-bandar negeri Belanda. Kemoedian baginda terpaksa berhenti bermoesoeahan. Itoepoen baharoe pada tahoen 1839 diboeatnja perdamaian.

Pada tahoen 1840 Baginda Willem I toeroen dari tachtah keradjaan, sebab tiada dapat memenoehi kehendak rajat, jaitoe mohon tambah hak dan kemerdekaan. Digantikan oleh anakda, bernama Willem II.

Pada waktoe itoe seloeroeh Eropa timboel pemberontakan, lebih-lebih dalam tahoen 1848-1849; sebabnja jang toeroetama karena radja-radja besar dan radja jang doeloe-doeloe, seperti Napoleon di Frankrijk dan Willem I di Nederland, mengambil kekoeasaan Parlement, seolah-olah hanya tinggal lagi namanja sadja. Sekalian kaoem liberaal sangat beroesaha soepaja mendapat tambah merdehka, dan bermaks oed soepaja diwan wakil rajat perhatikan bitjaranja. Banjaklah negeri-negeri jang timboel hoeroe-hara revolutie. Adapoen Baginda radja Willem II memang amat bijak lagi disajangi oleh rakyat, dapat ditegakkan timbulnya huru-hara besar, disebabkan baginda suka mengubah bunyi Grondwet. Sejak itu pemerintahan di Nederland ada berparlemen yang sebenarnya, bukan cuma nama saja. Harta benda negeri pun dalam zaman Willem II tambah juga baiknya.

Berontakan di België menyebabkan hutang negeri menjadi amat besar, hingga kira-kira ada f 2.200.000.000,—. Bunga yang harus terbayar setahun f 34.000.000,—. Oleh bicara dan usaha Mr. van Hall, maka negeri membuat hutang f 127.000.000,— kepada rakyat, dengan bunga 3%, buat dibayarkan kepada hutang yang amat besar bunganya itu. Disebabkan oleh keuntungan dari tanah India, dan juga dari hemat teramat, isi perbendaharaan negeri hampirlah pulang semula.

Dalam zaman kerajaan Baginda Willem III (1849—1890) dan Seri Baginda Maharatu Wilhelmina (1890 sampai sekarang ini) negeri Nederland menjadi selamat sentosa.

Perihal pelajaran, ilmu-ilmu dan kepandaian menjadi kenamaan, tiada ketinggalan dengan negeri-negeri lain yang lebih besar. Jalan pemerintahan dilakukan dengan hemat, terutama sesuatu keperluan bagi rakyat selalu diperhatikan benar-benar oleh pemerintah. Sikapnya kepada negeri lain pun amatlah hati-hati dan saksamanya, hingga terhindarlah dari bahaya perang; dalam perang besar (1914—1918) pun Nederland tidak sampai kena api perang itu. Perubahan Grondwet pada tahun 1917 menetapkan hak memilih kepada seluruh rakyat (Algemeen kiesrecht), dan belanja negeri untuk sekolah-sekolah partikulier dipersamakan dengan sekolah pemerintah.

Di luar Nederland boleh disebut aman; tetapi mulai awal abad ke 20 rupanya selalu akan timbul perang saja, yaitu disebabkan oleh loba dan tamak beberapa negeri yang beringin hendak meluaskan daerah jajahannya.

Oleh karena hati cemburu, maka dibuatnya perserikatan tolong-menolong manakala ditimpa bahaya perang, yaitu Duitsch-land bersekutu dengan Oostenrijk dan Italië, berseteru hati dengan Inggeris yang bersekutu dengan Frankrijk dan Rusland. Beberapa kali ada perselisihan yang akan menimbulkan peperangan, tetapi alhamdoelillah dapatlah dihabiskan dengan perdamaian sahadjä. Kemoedian pada tahoen 1914 Oostenrijk berniat menghoekoeom kepada Servië, karena poetera Makota keradjaan Oostenrijk mati terboenoech oléh seorang Servië. Pada ketika itoelah menjala api peperangan besar hingga menggentarkan seloeroeh boemi.

Seri Baginda Maharato Wilhelmina.

Bangsa Duitschland jang menjerang Roesland alah perangnja, di Frankrijk poen petjah poela, sebab dilawan ramai-ramai oléh bala tentera Frankrijk, Inggeris, België dan Amerika-Oetara. Keradjaan Italië moengkir djandji, ia berlepas dari serikatnja, laloe ditempoeh oléh Oostenrijk, baiknja dapat mempertahankan. Toerki menjerboekan diri berperang menolong Duitschland, tetapi malang oentoengnja, [Empty Response]

ISINJA.

BAHAGIAN JANG PERTAMA.

Zaman Hindoe.

- Pendahoeloean
- Fasal 1. Bangsa Hindoe dipoealau Djawa
- Fasal 2. Negeri Crivijaya
- Fasal 3. Keradjaan Singasari dan Madjapait
- Fasal 4. Hajam Woeroek
- Fasal 5. Tiongkok

BAHAGIAN JANG KEDOEÄ.

Berdirinja keradjaan-keradjaan Islam dan datangnja bangsa Éropa. Vereenigde Oost-Indische Compagnie 1500—1799.

- Fasal 1. Melaka
- Fasal 2. Keradjaan Demak, Padjang.
- Fasal 3. Keradjaan Mataram 1582—1601.
- Fasal 4. Keradjaan Banten dan Tjirebon.
- Fasal 5. Bangsa Portegis dan Sepanjol.
- Fasal 6. Kedatangan bangsa Belanda
- Fasal 7. Berdirinja V. O. C.
- Fasal 8. Wakteo sebesar-besarnja keradjaan Mataram
- Fasal 9. Keradjaan-keradjaan di Soematera
- Fasal 10. Mataram pada wakteo Amangkoerat I dan II
- Fasal 11. Perang bereboet keradjaan di Mataram
- Fasal 12. Keadaannja V. O. C.
- Fasal 13. Pakoe Boewana I sampai petjahnja Negeri.
- Fasal 14. V. O. C. moelai akan djatoehnja.

BAHAGIAN JANG KETIGA.

Zaman baroe.

- Fasal 1. Hindia pada berdirinja Bat. Republiek.
- Fasal 2. G. G. Daendels — Bangsa Inggeris
- Fasal 3. Pemerintahan L. G. Raffles.
- Fasal 4. Perang Dipanegara 117

- Fasal 5. Cultuurstelsel 123
- Fasal 6. Keadaan tanah Hindia diloeart. Djawa 126
- Fasal 7. Perang Atjeh 147
- Fasal 8. Atoeran baharoe 154

TAMBAHAN.

Riwajat negeri Belanda dan tanah jang lain-lain.

Bahagian jang pertama:

Negeri Belanda pada zaman dahoeleoe kala 169

Bahagian jang kedoea:

Negeri Belanda mendjadi satoe (1435) hingga hoeroe hara di Eropa ($\pm$ 1800) 176

Bahagian jang ketiga:

Zaman Baroe, moelai 1780 sampai kini 184

KITAB² HITOENGAN JANG TERKARANG

oléh P. DE NES

I. (OENTOEK GOEROE). Bilangan² 1–10.

II. (OENTOEK GOEROE). Bilangan² 1–20.

III. (OENTOEK GOEROE). Bilangan² 1–50. Memoelai berhitoeng angka. Kali² 1–5.

IIIa. (OENTOEK MOERID²). Pekerjaan dibatoetoelis terpoengoet dari III.

IV. (OENTOEK GOEROE). Bilangan² 1–100. Meneroeskan berhitoeng angka. Kali² 6–10. Angka Roemawi sampai C. Memoelai menerangkan soal².

IVa. (OENTOEK MOERID²). Pekerjaan dibatoetoelis terpoengoet dari III.

V. (OENTOEK GOEROE). Bilangan² 1–500. Samboengan. Petjahan biasa jang moedah². (Mendoemoelahkan dan mengoerangkan petjahan jang sama penjeboetnja).

Va. (OENTOEK MOERID²). Pekerjaan dibatoetoelis terpoengoet dari V.

VI. (OENTOEK GOEROE). Bilangan² 1–1000. Samboengan. Mem-permoedahkan petjahan biasa; menjamakan penjeboetnja; mendoemoelahkan dan mengoerangkan petjahan jang tiada sama penjeboetnja; Petjahan persepoeloehan. (Mendoemoelahkan dan mengoerangkan).

Oeang kertas. Djam. Angka Roemawi sampai M. Oekoeran dan timbangan jang moedah.

VIa. (OENTOEK MOERID²). Pekerjaan dibatoetoelis terpoengoet dari VI.

VII. (OENTOEK GOEROE). Bilangan² diatas 1000. Samboengan. Mempermoedahkan dan membahagi petjahan biasa dan persepoeloehan.

Oekoeran dan timbangan jang lain. Oekoeran loeas dan oekoeran isi. Procent.

VIIa. (OENTOEK MOERID²). Pekerjaan dibatoetoelis terpoengoet dari VII.

VIII. (OENTOEK GOEROE). Bermatjam-matjam soal.

VIIIa. (OENTOEK MOERID²). Pekerjaan dibatoetoelis terpoengoet dari VIII.

IX. (OENTOEK GOEROE). Hitoengan apalan.

IXa. (OENTOEK MOERID²). Berkagai-bagai soal dengan tjontoh-tjontoh djalaninja.

Tarip keréta api — Kapal Paketvaart — Bajaran angsoeran dan lain-lain.

DIDALAM DAN DILOEAR KAMPOENG

DISALIN OLEH AHMAD DARI KITAB "IN EN OM DE DESA" KARANGAN H. SCHROO DIBERI BERGAMBAR OLEH C. JETSES DAN M. A. KOEKKOEK Djilid 1 dan Djilid 2

TAMAN KESOEMA

BERISI LAGOE-LAGOE MELAJOE DAN BEBERAPA BOEAH LAGOE ÉROPAH OLEH MADONG LOEBIS GOEROE SEKOLAH NORMAL DI PEMATANGSIANTAR OENTOEK SEKOLAH-SEKOLAH MELAJO TJÉTAKAN JANG KEDOEa DIBERI BERGAMBAR OLEH J. G. VAN INGEN DAN E. VAN INGEN-REERINK Djilid I f 0,35 Djilid II f 0,35

KITAB BATJAAN

OENTOEK MOERID-MOERID SEKOLAH BOEMI POETERA KELAS II DAN SEKOLAH DÉSA

TERKARANG OLÉH MARA SOETAN DAN R. SOEKARDI

DIBERI BERGAMBAR OLÉH MOHD. SJAFÉI DAN C. JETSES

- Djilid I f 0,10
- Djilid II f 0,12½
- Djilid III f 0,12½
- Pemimpin (oentoek goeroe) . . . f 0,10

Kitab-kitab jang terseboet diatas ini dikirim kepada orang-orang jang memesan sesoedahnya kami terima postwissel dari jang memesan oentoek harga kitab itoe.

DIKAMPOENG

DIKARANG OLÉH MOHAMMAD SJAFÉI

DIBANTOE OLÉH MARA SOETAN

SAMBOENGAN KITAB BATJAAN I, II DAN III

DIBERI BERGAMBAR OLÉH J. WOLTERS–VAN BLOM

- Djilid I f 0,30

WELTEVREDEN, GANG SCOTT 5 [Empty Response] [Empty Response] 1. Maksudnya mohon sebagai dihapuskan larangan yang mengakibatkan terciarnya agama *Protestant*, tetapi perintah itu sia-sia juga.

Pada tahun 1600 Inggris mendirikan O.T.C. dan *perséroan-perséroan* dagang di beberapa tempat.

Brian pun Willem II dapat kekuasaan besar ..., tetapi tindakan divisa dapat *mengalangi* kejadian yang tidak senonoh itu.

Kaum yang baharu itu dinobatkan Patrisotten, beranilah mereka itu menghala atau membatakl dengan tulis-tulisan atau *tidak* dalam rapat *kepada dirinya* Shakhonda Willem II.

Dengan hal begitu maka Belanda *dipandang* menjadi moersch Inggris.

Tiada berapa lama, benarlah ada *berontakan*, pemerintah negeri dibuatnya sebagai *Hodging* bubalih kelangit. *Radinig XVII* ditangkap oleh *pemberontak*.

Tersoebetlah tanah Frankrijk pada masa itu pun selalu ada *honor sahadja*.

..... dengan bersorak-sorak sebab *kegirangan* yang amat sangat.

Disebabkan oleh keontengan dari tanah India, dan juga dari hemat *tjeremat*, isi perbendaharaan negeri hampirlah pulang semula.

--- disebabkan oleh loba dan tamak beberapa negeri yang beringin, hendak meluaskan daerah dahulunya.

COMITÉ VOOR HULPVERLEENING AAN DE BURGERBEVOLKING VAN CHINA

NATIONAAL EERE COMITÉ:

Bijz. Mr. A. C. DE GRAEFF, enz.-Gouverneur; Bijz. Mr. F. BIELAERTS VAN BLOKLAND, oud-Generaal van Nederlandsch-Indië; Bijz. Mr. O. C. A. VAN LIDTH DE JEIDE, oud-Minister van Waterstaat; Bijz. Mr. C. A. M. MULDER, oud-Minister van Justitie; Prof. Dr. J. H. M. VONK, Rijksarchivaris; Bijz. Mr. F. J. A. M. VAN ASBEEK; Dr. W. BANNING; Prof. Dr. C. C. BOURMAN; Dr. M. DE BIE; Prof. Dr. H. BRUGMANS; Prof. Dr. H. BRUGSTEIN; Dr. J. J. BIESKES; Bijz. Mr. W. G. E. E. ESCHER; Prof. Dr. G. D. J. F. GAADEMEIJER; Bijz. Mr. W. J. F. DE GEER; Prof. ALOYS C. B. GOOSSENS; Bijz. Mr. C. G. H. GROENEWEGEN; Prof. Dr. E. J. GOUDRIAAN; Bijz. Mr. J. A. G. KEMP; Prof. Dr. H. C. KERLINGA; Bijz. Mr. P. H. KLEIN; Prof. Dr. H. R. HOUTE; Prof. Dr. C. J. KORTEKAAS; Bijz. Mr. A. A. F. J. KOSSMANN DE JONG; Prof. Dr. C. W. KOENRAAD; Prof. Dr. M. KETELAAR, van der Goud; Bijz. Mr. W. A. KONIJN; Prof. Dr. F. A. H. KRONENBERG, van Linschoten; Bijz. Mr. J. H. L. KUIJPERS; Prof. Dr. H. M. A. KUYPERS; Bijz. Mr. R. KOANENBURG; Bijz. Mr. L. LEIPZIG; Prof. Dr. J. W. M. LIEFTINCK; Bijz. Mr. F. W. H. MITTER; Prof. Dr. J. M. A. P. MOLEWAT; Bijz. Mr. S. R. DE MONCHY, Burgemeester van 's-Gravenhage; Bijz. Mr. G. B. DE MONTIGNY, Burgemeester van Rotterdam; Prof. Dr. E. C. VAN OVEN; Prof. Dr. N. J. POLAK; Bijz. Mr. H. J. PRINCE; Prof. Dr. H. DE QUAY; Dr. L. H. SAULOUS, Opperaarbitre der Ned. Handels- en Scheepvaartkamer; Dr. H. SCHWARTZ; Dr. A. STAPELKAMP, Voorzitter Christ. Nat. Vakverband in Nederland; Dr. M. A. A. STEIGER; Luitenant-Generaal H. N. A. SWART; Prof. Dr. N. N. TER VEEN; Bijz. Mr. A. J. TH. J. WESSELING; Prof. Dr. A. J. M. WESSELING; Dr. W. A. ZEYEN; Prof. Dr. H. BRAEMER.

CENTRAAL COMITÉ:

Prof. Dr. J. J. L. DE VRIENDT, Voorzitter; Dr. M. VAN BLANKENSTEIN, Vice-Voorzitter; Dr. H. SCHILLER TOT PELSRUM, Penningmeester; Prof. Dr. H. J. G. BEZEMER; Dr. G. G. BONN; Prof. Dr. C. FULL; Dr. J. DE GAY PORTMAN; Bijz. Mr. W. A. VAN HOUTHE, TOT ECHTEN; J. H. KANN.

PLAATSELIJK AANBEVELD COMITÉ VOOR 'S-GRAVENHAGE:

Bijz. Mr. S. J. DE MONCHY, Eerste Voorzitter; Bijz. Mr. E. A. VAN BREESTEYN; Bijz. Mr. C. C. VAN DER BILT; Bijz. Mr. H. C. VAN DER BURGH; W. DREEZ; Bijz. Mr. C. A. J. HEERENS, van West; Bijz. Mr. G. J. KLOOS; Bijz. Mr. A. A. M. M. GROBBEE, -Voorth; Bijz. Mr. A. G. M. VAN HAARSMA BUIMA, -Tjama; Bijz. Mr. J. H. BIPPELAR VAN DRIEL; Bijz. Mr. A. A. VAN RIJN; Bijz. Mr. A. J. A. S. SANDBERG; Bijz. Mr. J. STORM VAN 'S-GRAVENHAGE, -van Drenthe; Bijz. Mr. L. M. VAN DER TUIJN; Dr. W. VAN DER Wijk. 11) Bangsa Duitschland yang menyerang Rusland, *telah perangnya*, di Frankrijk pom petjah poela.

12) Negeri Latvia berganti pemerintah, yang disebut Sovjet-Republic, yang masyarakat *kedaulatannya* sampai sekarang, sebab memusuhi adat sopan masyarakat dan memusuhi segala agama.

13) (over Japan). Suatu negeri dapat merdeka memerintah negeri sendiri, *sebabnya* yang terutama kalau sudah tiada kekurangan harta benda, dan tiada berhajat akan pertolongan bangsa lain.

14) Sesungguhnya salinan itu tidaklah sama benar dengan naskahnya, karena ada banyak ditambahkan barang *sesuatu hal* yang terjadi di luar tanah Jawa.
[Empty Response] [Empty Response]